ONE

OF US IS

NEXT

Satu Permainan

KAREN M. MCMANUS

ONE
OF US
IS
NEXT

KAREN M. MCMANUS

ONE OF US IS NEXT

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

ISBN: 9786020640501

9786020640495 (DIGITAL)

408 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Mom dan Dad

BAGIAN SATU

Jumat, 6 Maret

REPORTER (berdiri di pinggir jalan berkelok-kelok dengan sebuah bangunan stuko putih besar di belakangnya): Selamat pagi. Saya Liz Rosen dari Channel Seven News, melaporkan langsung dari Bayview High, yang para siswanya terpukul akibat kehilangan salah satu rekan mereka kemarin. Itu kematian tragis remaja yang kedua dalam delapan belas bulan terakhir bagi kota kecil ini, dan atmosfer di luar sekolah dalam *déjà vu* terguncang.

(*Beralih ke dua gadis, satu mengusap air mata, satunya lagi tak menunjukkan emosi.)*

GADIS YANG MENANGIS: Ini hanya... ini hanya sangat menyedihkan. Kadang-kadang rasanya Bayview itu kayak dikutuk, tahu kan? Pertama Simon, dan sekarang ini.
GADIS TANPA EKSPRESI: Ini tidak ada mirip-miripnya dengan apa yang menimpa Simon.
REPORTER (mengarahkan mikrofon ke gadis yang menangis): Apa kau dan murid yang meninggal itu dekat?
GADIS YANG MENANGIS: Bukan *dekat* dekat semacam itu. Atau benar-benar dekat. Maksudku, aku kan anak kelas satu.
REPORTER (menoleh ke gadis satunya): Dan bagaimana denganmu?
GADIS TANPA EKSPRESI: Kurasa kami tak seharusnya bicara denganmu.

Sepuluh Minggu Sebelumnya

Reddit, subforum Pembalasan Dendam itu Milikku
Utas dimulai oleh Bayview2020

Hei,
Apa ini grup yang sama tempat Simon Kelleher dulu aktif?—Bayview2020

Salam.
Betul.—Darkestmind

Kenapa kalian pindah? Dan kenapa nyaris tidak ada satu pun komentar?—Bayview2020

Terlalu banyak pemantau dan reporter di situs yang lama.
Dan kami punya standar keamanan baru. Pelajaran yang dipetik dari teman kami Simon.
Kutebak kau mengenalnya, berdasarkan nama penggunamu?—Darkestmind
Semua orang kenal Simon. Yah. Pernah kenal dia.
Tapi, kami bukan teman.—Bayview2020

Oke. Jadi, apa yang membawamu ke sini?—Darkestmind

Entahlah. Cuma kebetulan melihat.—Bayview2020

Omong kosong. Forum ini didekasikan untuk pembalasan dendam, dan tidak gampang ditemukan.
Kau di sini ada alasannya.
Apa itu? Atau haruskah kubilang siapa?—Darkestmind

Siapa.
Seseorang melakukan sesuatu yang mengerikan.
Menghancurkan hidupku dan hidup banyak orang lain.
Tapi TIDAK ADA hal buruk yang menimpanya.

Dan tidak ada yang bisa kulakukan soal itu.—Bayview2020

Sama, sama.

Kita punya banyak sekali kesamaan.

Menjengkelkan bila orang yang menghancurkan hidupmu bisa berkeliaran seperti biasa.

Seolah yang mereka lakukan tidak ada artinya.

Tapi, aku tidak setuju dengan kesimpulanmu.

Selalu ada yang bisa kaulakukan.—Darkestmind

1

Maeve
Senin, 17 Februari

Kakakku menganggapku pemalas. Dia memang tidak mengatakan itu secara blakblakan—atau menulis itu di pesan, secara teknis—tapi itu tersirat jelas.

Kau sudah baca daftar universitas yang kukirim?

Musim dingin tahun juniormu tidak terlalu cepat untuk mulai mencari. Sebenarnya malah agak terlambat.

Kita bisa mendatangi beberapa tempat saat aku pulang untuk pesta lajang Ashton kalau kau mau.

Kau juga sebaiknya mendaftar di suatu tempat yang benar-benar berada di luar zona nyamanmu.

Bagaimana kalau University of Hawaii?

Aku mendongak dari pesan yang melintas di ponselku dan menemui tatapan bertanya Knox Myers. "Menurut Bronwyn, aku sebaiknya kuliah di University of Hawaii," laporku, dan dia hampir tersedak semulut penuh *empanada.*

"Dia sadar itu letaknya di sebuah pulau, kan?" tanya Knox, mengambil segelas air es dan menandaskan separuh isinya sekali teguk. *Empanada* di Café Contigo merupakan legenda di Bayview tapi butuh upaya besar kalau kau tak terbiasa dengan makanan pedas. Knox, yang pindah ke sini dari Kansas ketika sekolah menengah dan masih menganggap kaserol berbasis-sup-jamur sebagai salah satu makanan favoritnya, sudah jelas tak terbiasa. "Memangnya dia sudah lupa kau itu anti-pantai kelas berat?"

"Aku bukan anti-pantai," protesku. "Aku cuma bukan penggemar pasir. Atau terlalu banyak matahari. Atau arus bawah. Atau makhluk laut." Alis Knox menukik makin tinggi seiring setiap kalimat. "Begini, kan kau yang membuatku menonton *Monsters of the Deep,*" aku mengingatkannya. "Fobia lautku sebagian besar salahmu." Knox pacar pertamaku musim panas lalu, kami sama-sama terlalu tak berpengalaman untuk menyadari kami sebenarnya tak tertarik pada

satu sama lain. Kami melewatkan sebagian besar hubungan kami dengan menonton Science Channel, yang seharusnya memberi kami petunjuk lebih cepat bahwa kami lebih baik menjadi teman saja.

"Kau yang membujukku," kata Knox masam. "Itulah sekolah untukmu. Aku menunggu-nunggu untuk membaca apa yang sudah pasti menjadi esai pendaftaran menyentuh hati bila saatnya tiba." Dia memajukan tubuh dan mengeraskan suara untuk menekankan. "Tahun depan."

Aku mendesah, mengetuk-ngetukkan jemari di meja bepermukaan keramik warna terang. Café Contigo adalah kafe ala Argentina dengan dinding biru gelap dan langit-langit dari pelat timah, udaranya berupa perpaduan harum aroma manis dan gurih. Jaraknya tak sampai dua kilometer dari rumahku dan menjadi lokasi favoritku mengerjakan PR begitu Bronwyn pergi kuliah di Yale dan kamarku mendadak jadi terlalu sepi. Aku menyukai keriuhan ramah kafe itu serta fakta bahwa tidak ada yang keberatan aku menghabiskan tiga jam di situ dan hanya memesan kopi. "Menurut Bronwyn aku sudah terlambat," kataku pada Knox.

"Yeah, Bronwyn bisa dibilang sudah menyiapkan berkas pendaftaran Yale-nya sejak prasekolah, kan?" ujar Knox. "Kita punya banyak waktu." Knox sama denganku—murid junior Bayview High berusia tujuh belas tahun, lebih tua ketimbang mayoritas teman seangkatan kami. Dalam kasusnya, itu gara-gara semasa TK dia bertubuh kecil untuk umurnya dan orangtuanya menahannya. Dalam kasusku, itu gara-gara aku keluar-masuk rumah sakit akibat leukemia selama separuh masa kecilku.

"Kurasa begitu." Aku mengulurkan tangan mengambil piring kosong Knox dan menumpuknya di atas piringku tapi malah menyenggol botol garam, membuat kristal-kristal putih berhamburan di meja. Hampir tanpa berpikir, aku menjumput dan melemparnya ke balik bahu. Untuk menghindari nasib buruk, seperti yang diajarkan Ita. Nenekku punya lusinan takhayul: sebagian dari Kolombia, dan sebagian lagi didapatnya setelah tinggal di Amerika selama tiga puluh tahun. Aku biasa menuruti semua waktu masih kecil, terutama waktu sedang sakit. *Kalau aku memakai gelang manik pemberian Ita, tes itu tidak akan menyakitkan. Kalau aku menghindari retakan apa saja di lantai, jumlah sel darah putihku akan normal. Kalau aku makan dua belas anggur tengah malam pada*

malam Tahun Baru, aku tidak akan mati tahun ini.

"Ngomong-ngomong, bukan kiamat kok kalau kau tidak langsung kuliah," kata Knox. Dia membungkuk di kursinya, menyibak segumpal rambut cokelat dari dahi. Knox kurus kering sehingga bahkan setelah menjejali diri dengan semua *empanada*-nya dan separuh *empanada*-ku, dia masih kelihatan lapar. Setiap kali dia di rumah kami, salah satu atau kedua orangtuaku mencoba memberinya makan. "Banyak orang yang begitu." Tatapannya berkelana mengitari restoran sebelum mendarat pada Addy Prentiss yang keluar dari pintu dapur dengan membawa nampan di satu tangan.

Aku memperhatikan Addy melintasi Café Contigo, mengantarkan piring-piring makanan dengan kelancaran terlatih. Selama Thanksgiving, ketika acara kisah kriminal nyata *Mikhail Powers Investigates* menayangkan liputan khusus "Empat Sekawan Bayview: Di Mana Mereka Sekarang," Addy bersedia diwawancarai untuk pertama kalinya. Barangkali lantaran dia tahu para produser bersiap menampilkannya sebagai si pemalas dalam kelompok itu—kakakku diterima di Yale, Cooper mendapat beasiswa keren di Cal State Fullerton, bahkan Nate mengambil beberapa kelas di perguruan tinggi komunitas—dan Addy tidak sudi menerima itu. Tidak boleh ada judul "Mantan Ratu Kecantikan Bayview Berada di Puncak Kejayaannya di SMA" bagi Adelaide Prentiss.

"Kalau kamu tahu apa yang mau kamu kerjakan setelah lulus, bagus," katanya waktu itu, bertengger di bangku Café Contigo dengan menu spesial yang ditulis dengan kapur berwarna terang di papan tulis di belakangnya. "Kalau enggak, buat apa bayar mahal-mahal untuk gelar yang mungkin enggak pernah kamu gunakan? Enggak ada salahnya kok belum merencanakan detail kehidupanmu waktu umurmu delapan belas."

Atau tujuh belas. Aku memandangi ponselku dengan waswas, menantikan berondongan pesan lain dari Bronwyn. Aku sayang kakakku, tapi perfeksionismenya susah sekali ditiru.

Tamu-tamu petang mulai berdatangan, memenuhi meja yang tersisa sementara seseorang menyetel semua televisi layar besar yang dipasang di dinding dengan tayangan pertandingan pembuka musim bisbol Cal State Fullerton. Addy berhenti setelah nampannya hampir kosong dan memindai

ruangan, tersenyum saat menangkap tatapanku. Dia mendekati meja sudut kami dan meletakkan sepiring kecil *alfajore* di antara Knox dan aku. Biskuit lapis *dulce de leche* itu menu spesial Café Contigo, dan satu-satunya yang cara membuatnya dipelajari Addy selama sembilan bulan bekerja di situ.

Knox dan aku meraih kue tersebut bersamaan. "Ada lagi yang kalian inginkan?" tanya Addy, menyelipkan seuntai rambut merah jambu keperakan di balik telinga. Dia menjajal beberapa warna berbeda selama tahun lalu, tapi semua warna yang bukan merah jambu atau ungu tak pernah bertahan lama. "Kalian sebaiknya pesan sekarang kalau ada. Semua orang istirahat begitu Cooper mulai melakukan *pitch*"—dia melirik jam di dinding—"kurang lebih lima menit lagi."

Aku menggeleng ketika Knox berdiri, menepis remah-remah dari bagian depan sweter abu-abu favoritnya. "Enggak usah, tapi aku harus ke toilet," katanya. "Bisa jagakan kursiku, Maeve?"

"Tentu," jawabku, menggeser tasku ke kursinya.

Addy setengah berputar, lalu hampir menjatuhkan nampan. "Astaga! Itu dia!"

Setiap layar di restoran dipenuhi gambar yang sama: Cooper Clay melangkah ke *mound* untuk melakukan pemanasan bagi pertandingan bisbol pertamanya di universitas. Aku baru saja bertemu Cooper saat Natal, tak sampai dua bulan lalu, tapi dia tampak lebih besar daripada yang kuingat. Rahang persegi dan tampan seperti sebelumnya, tapi dengan sorot penuh tekad di matanya yang belum pernah kulihat. Tetapi kalau dipikir-pikir, sampai saat ini, aku selalu menyaksikan Cooper melempar *pitch* dari jauh.

Aku tidak bisa mendengar komentator di tengah keriuhan obrolan di kafe, tapi bisa menebak apa yang mereka katakan: debut Cooper merupakan topik hangat dalam bisbol universitas saat ini, cukup hangat sampai saluran olahraga televisi kabel lokal menayangkan seluruh pertandingan. Sebagian dari kehebohan itu disebabkan oleh ketenaran Empat Sekawan Bayview, juga fakta bahwa dia satu dari segelintir pemain bisbol yang terang-terangan mengaku gay, serta lantaran dia sangat cemerlang dalam latihan musim semi. Analis olahraga bertaruh soal apakah dia akan melompat ke liga mayor sebelum menyelesaikan satu musim liga universitas.

"Superstar kita akhirnya akan menyongsong takdirnya," kata Addy penuh

sayang sementara Cooper membenahi topinya di layar. "Aku harus memeriksa meja-mejaku sekali lagi, lalu bergabung dengan kalian." Dia mulai melintasi restoran dengan nampan dikepit di bawah lengan dan notes pesanan di tangan, tapi perhatian seisi ruangan sudah bergeser dari makanan ke bisbol.

Mataku tetap tertuju ke TV, meskipun gambar telah beralih dari Cooper ke wawancara dengan pelatih tim lawan. *Kalau Cooper menang, tahun ini akan berjalan baik.* Aku berusaha mengusir pikiran itu dari kepalaku begitu terlintas, sebab tidak akan bisa menikmati pertandingan kalau menjadikannya satu lagi taruhan melawan takdir.

Sebuah kursi bergeser ribut di sampingku, dan jaket kulit hitam familier menyenggol lenganku. "Apa kabar, Maeve?" tanya Nate Macauley, duduk di kursinya. Matanya berkeliaran di permukaan meja yang diseraki-sodium. "Uh-oh. Pembantaian garam. Riwayat kita tamat, kan?"

"Ha dan ha," sahutku, tapi bibirku berkedut. Nate jadi seperti kakakku sejak dia dan Bronwyn mulai pacaran hampir setahun lalu, jadi kurasa mengusili adalah konsekuensi wajar dari hal itu. Bahkan sekarang, ketika mereka sedang "rehat" untuk ketiga kalinya sejak Bronwyn pergi untuk kuliah. Setelah menghabiskan musim panas lalu dengan mencemaskan apakah hubungan jarak-jauh-lima-ribu-kilometer bisa berhasil, kakakku dan pacarnya jadi terbiasa dengan pola tak terpisahkan, bertengkar, putus, lalu baikan lagi yang, anehnya, sepertinya cocok bagi mereka berdua.

Nate hanya nyengir, dan kami terhanyut dalam keheningan nyaman. Santai rasanya nongkrong dengannya, dan Addy, dan teman-teman Bronwyn lainnya. *Teman-teman kita,* Bronwyn selalu berkata, tapi itu tak sepenuhnya benar. Mereka lebih dulu jadi temannya, dan tak akan jadi temanku tanpa dia.

Ponselku berdengung seolah diberi aba-aba, aku pun menunduk dan melihat pesan lain dari Bronwyn. *Pertandingannya sudah mulai?*

Segera, aku menulis. *Cooper sedang pemanasan.*

Seandainya itu ditayangkan di ESPN jadi aku bisa nonton!!! Pacific Coast Sports Network, sayangnya, tidak mengudara di New Haven, Connecticut. Atau di mana pun di luar radius tiga jam dari San Diego. Dan mereka juga tidak melakukan siaran langsung *online.*

Aku merekamnya untukmu, aku mengingatkan dia.

Aku tahu, tapi kan tidak sama.

Sori :(

Aku menelan sisa biskuit, mengawasi titik-titik abu-abu di layar ponselku lama sekali sampai aku yakin tahu apa yang akan muncul selanjutnya. Bronwyn pengetik pesan secepat-kilat. Dia tidak pernah ragu kecuali akan mengutarakan sesuatu yang menurutnya tak seharusnya diutarakan, dan saat itu hanya ada satu topik dalam daftar Jangan Diungkit yang dibuatnya.

Benar saja: *Nate di sana?*

Kakakku boleh saja tidak lagi tinggal satu kamar jauhnya dariku, tapi bukan berarti aku tak bisa lagi menjudesinya. *Siapa?* Aku membalas pesannya, lalu melirik Nate. "Brownyn kirim salam," kataku pada Nate.

Mata biru gelap Nate berkilat, tapi ekspresinya tetap datar. "Salam kembali."

Aku paham, kurasa. Sebesar apa pun kau memedulikan seseorang, keadaan berubah ketika mereka selalu ada sepanjang waktu dan kemudian mendadak, tidak lagi. Aku juga merasakannya, dalam cara berbeda. Namun, Nate dan aku tidak memiliki semacam dinamika ketika kami membicarakan perasaan kami—tak seorang pun dari kami yang memiliki itu dengan siapa pun, sebenarnya, kecuali Bronwyn—jadi aku hanya meringis padanya. "Tahu tidak, memendam perasaan itu tidak sehat."

Sebelum Nate sempat membalas, mendadak ada keriuhan aktivitas di sekitar kami: Knox kembali, Addy menarik kursi ke meja kami, dan sepiring keripik *tortilla* berlumur suwiran steik, keju leleh, dan saus *chimichurri*—*nachos* versi Café Contigo—muncul di depan kami.

Aku mendongak ke arah asal piring itu dan menemukan sepasang mata cokelat gelap. "Camilan pertandingan," kata Luis Santos, memindahkan serbet yang dipakainya memegang piring dari tangan ke bahu. Luis sahabat Cooper dari Bayview High, *catcher* untuk lemparan *pitch* Cooper di tim bisbol sampai keduanya lulus tahun lalu. Orangtua Luis pemilik Café Contigo, dan dia bekerja paruh-waktu di sini sambil kuliah di City College. Sejak aku menjadikan meja sudut ini sebagai rumah keduaku, aku bertemu Luis lebih sering daripada semasa kami satu sekolah.

Knox menyerbu *nachos* itu seolah barusan dia tidak mengganyang habis dua porsi *empanada* dan sepiring biskuit lima menit lalu. "Hati-hati, panas," Luis

memperingatkan, menurunkan tubuh ke kursi di seberangku. Aku langsung berpikir, *Yeah, kau memang panas,* sebab aku punya kelemahan memalukan terhadap atlet ganteng yang memunculkan sosok dua-belas-tahun dalam diriku. Kau pasti mengira aku sudah kapok setelah cinta sepihakku pada seorang pemain basket mengganjarku dengan artikel memalukan di blog gosip About That-nya Simon Kelleher.

Aku tidak terlalu lapar, tapi tetap saja mengambil sepotong keripik dari dasar tumpukan. "Makasih, Luis," kataku, menyedot garam dari satu sudut.

Nate menyeringai. "Kau bilang apa tadi soal memendam perasaan, Maeve?"

Wajahku memanas, dan aku tak bisa memikirkan respons yang lebih baik selain menjejalkan seluruh keripik ke mulut dan mengunyah dengan agresif ke arah Nate. Kadang-kadang aku tidak tahu apa yang dilihat kakakku padanya.

Sial. Kakakku. Aku melirik ponsel disertai sengatan rasa bersalah melihat sederetan emoji wajah-sedih dari Bronwyn. *Cuma bercanda. Nate kelihatan merana,* aku meyakinkannya. Itu tidak benar, sebab tidak ada yang memakai topeng *masa bodoh* semudah Nate Macauley, tapi aku yakin dia merana.

Phoebe Lawton, pelayan lain Café Contigo dan murid junior di angkatan kami, membagikan gelas-gelas air sebelum duduk di pojok terjauh meja persis ketika *batter* pertama dari tim lawan melenggang ke *home plate.* Kamera menyorot mendekat ke wajah Cooper sewaktu dia mengangkat sarung tangan dan menyipitkan mata. "Ayo, Coop," gumam Luis, tangan kiri menekuk otomatis seolah memakai sarung tangan *catcher.* "*Play ball*[1]."

Dua jam kemudian, seantero kafe dipenuhi dengung bersemangat setelah penampilan Cooper yang nyaris tanpa cacat: delapan *strike out,* satu *walk,* satu *hit,* dan tak ada *run* dalam tujuh *inning.* Cal State Fullerton Titans unggul tiga *run,* tapi tak seorang pun di Bayview yang terlalu peduli setelah *pitcher* cadangan mengambil alih posisi Cooper.

"Aku senang sekali untuknya," Addy berseri-seri. "Dia sangat pantas mendapatkan ini setelah... tahu, kan?" Senyumnya memudar. "Setelah segalanya."

Segalanya. Istilah yang terlalu sempit untuk mencakup apa yang terjadi ketika Simon Kelleher memutuskan merencanakan kematiannya sendiri hampir delapan belas bulan lalu, lalu menjebak kakakku, Cooper, Addy, dan Nate untuk

pembunuhannya. Episode spesial Thanksgiving *Mikhail Powers Investigates* mengupas kembali semuanya dengan sangat mendetail, mulai dari rencana Simon menjebak semua orang dalam detensi bersama sampai ke rahasia yang diaturnya agar bocor di About That untuk menimbulkan kesan bahwa keempat murid lain itu punya alasan menginginkan kematiannya.

Aku menonton episode spesial itu bersama Bronwyn selagi dia pulang saat libur. Tontonan tersebut membawaku kembali ke tahun lalu, ketika cerita mereka menjadi obsesi nasional dan van-van berita memadati jalan masuk rumah kami setiap hari. Seantero negeri tahu bahwa Bronwyn mencuri soal tes demi mendapatkan nilai A dalam Kimia, Nate menjual narkoba saat dalam masa percobaan *akibat* menjual narkoba, dan Addy menyelingkuhi pacarnya, Jake—yang ternyata sampah tukang kontrol berengsek sehingga bersedia menjadi kaki tangan Simon. Dan Cooper mendapat tuduhan palsu memakai steroid, lalu diungkap sebagai gay sebelum dia siap mengakuinya kepada keluarga dan teman-temannya.

Semuanya itu mimpi buruk, tapi hampir tak seburuk dicurigai membunuh.

Investigasinya berlangsung hampir seperti yang direncanakan Simon—kecuali bagian ketika Bronwyn, Cooper, Addy, dan Nate bersatu bukannya saling menyerang. Susah membayangkan seperti apa jadinya malam ini seandainya mereka tidak begitu. Aku ragu Cooper akan hampir memperoleh *no-hitter*[2] dalam pertandingan universitas pertamanya, atau Bronwyn berhasil masuk Yale. Nate mungkin meringkuk di penjara. Dan Addy—aku tidak senang memikirkan di mana Addy akan berada. Terutama lantaran aku khawatir dia tak akan ada di sini sama sekali.

Aku bergidik, dan Luis memergoki tatapanku. Dia mengangkat gelas dengan sorot penuh tekad seseorang yang tak mau membiarkan kejayaan sahabatnya berubah suram. "Yeah, baiklah, bersulang untuk karma. Dan untuk Coop, yang tampil jagoan dalam pertandingan universitas pertamanya."

"Untuk Cooper," semua orang meniru.

"Kita harus merencanakan perjalanan untuk menemuinya!" seru Addy. Dia meraih ke seberang meja dan menepuk lengan Nate yang mulai mengedarkan pandang seolah memperhitungkan secepat apa dia bisa pergi. "Kita itu termasuk kamu. Jangan coba-coba meloloskan diri."

"Seluruh tim bisbol pasti ingin ikut," kata Luis. Nate meringis pasrah, soalnya Addy tak bisa dihentikan bila bertekad membuat Nate bersosialisasi.

Phoebe, yang beringsut lebih dekat ke Knox dan aku selagi pertandingan berlangsung dan orang lain pergi, mengulurkan tangan untuk menuang segelas air. "Bayview sangat berbeda tanpa Simon, tapi juga... *tidak*. Tahu kan?" gumamnya, lirih sekali sehingga hanya aku dan Knox yang bisa mendengarnya. "Bukannya orang-orang jadi lebih baik setelah guncangannya mereda. Kita cuma tidak punya lagi About That untuk mengetahui siapa yang bertingkah buruk dari satu minggu ke minggu berikutnya."

"Bukannya karena kurang usaha," gumam Knox.

Tiruan-tiruan About That sempat berseliweran beberapa lama setelah Simon tewas. Mayoritas lenyap dalam hitungan hari, walaupun satu situs, Simon Says, masih bertahan hampir sebulan pada musim gugur lalu sebelum sekolah turun tangan dan menutupnya. Tetapi tidak ada yang menganggap itu serius, sebab kreator situs itu—salah satu anak pendiam yang nyaris tak dikenal siapa-siapa—tak pernah memajang satu pun gosip yang belum pernah didengar semua orang.

Itulah masalahnya dengan Simon Kelleher: dia tahu rahasia-rahasia yang bahkan sebagian besar orang tak menduganya. Dia sabar, rela menunggu sampai bisa memeras habis drama dan penderitaan dari situasi apa pun. Dan dia pintar menyembunyikan sebesar apa dia membenci semua orang di Bayview High; satu-satunya tempat dia melampiaskan itu adalah di forum balas dendam yang kutemukan ketika sedang mencari petunjuk mengenai kematiannya. Saat membaca artikel-artikel Simon waktu itu membuatku mual. Aku masih merinding, kadang-kadang, memikirkan sesedikit apa kami memahami apa artinya melawan benak seperti milik Simon.

Segalanya bisa saja berakhir sangat berbeda.

"Hei." Knox menyenggolku kembali ke masa kini, dan aku mengerjap-ngerjap sampai wajahnya tampak jelas. Masih tetap hanya kami bertiga yang terlibat dalam obrolan kami; menurutku murid senior tahun lalu tidak pernah membiarkan diri mereka memikirkan Simon terlalu lama. "Jangan serius begitu. Masa lalu biarlah berlalu, betul kan?"

"Betul," sahutku, lalu berputar di kursiku sewaktu erangan nyaring terdengar dari pengunjung Café Contigo. Aku butuh semenit untuk memahami apa yang

terjadi, dan ketika sudah paham, jantungku mencelus: pengganti Cooper membuat *runner*[3] menumpuk di base-base pada akhir *inning* kesembilan, ditarik, dan *pitcher* baru malah membuat *grand slam*[4]. Tiba-tiba saja, keunggulan tiga *run* Cal State menjadi *walk-off,* kalah satu *run.* Tim lawan menghambur mendekati *hitter* di *home base,* menubruknya sehingga mereka ambruk dalam tumpukan penuh kebahagiaan. Cooper, walaupun melakukan *pitch* bagaikan dalam mimpi, gagal memperoleh kemenangannya.

"Tidaaaaak," erang Luis, membenamkan kepala ke tangan. Dia terdengar kesakitan secara fisik. "Itu *omong kosong.*"

Phoebe meringis. "Ooh, sayang sekali. Tapi bukan salah Cooper."

Mataku menemukan satu-satunya orang di meja yang selalu bisa kuandalkan untuk menampakkan reaksi yang tak disembunyikan: Nate. Dia menatap dari wajah tegangku ke garam yang masih berhamburan di meja kami dan menggeleng-geleng seolah tahu taruhan takhayul yang kubuat dengan diri sendiri. Aku bisa membaca sikap itu dengan jelas seolah dia berkata: *Itu tidak berarti apa-apa, Maeve. Itu kan cuma pertandingan.*

Aku yakin dia benar. Tetapi tetap saja. Aku benar-benar berharap Cooper menang.

2

Phoebe
Selasa, 18 Februari

Bagian logis otakku tahu ibuku tidak bermain boneka. Tetapi sekarang masih pagi, aku capek dan belum memakai lensa kontak. Jadi bukannya lebih menyipit, aku malah bersandar di meja dapur dan bertanya, "Ada apa dengan boneka-boneka ini?"

"Itu hiasan puncak kue pengantin," kata Mom, merebut satu dari adikku yang berusia dua belas, Owen, dan menyerahkannya kepadaku. Aku menunduk menatap pengantin perempuan berbaju putih dengan kaki melingkari pinggang pengantin laki-laki. Seorang seniman yang kurang dihargai berhasil mengemas gairah yang meluap ke wajah-wajah plastik mungil mereka.

"Berkelas," komentarku. Aku seharusnya sudah menebak itu ada hubungannya dengan pernikahan. Minggu lalu meja dapur dipenuhi sampel alat tulis, dan sebelumnya bunga penghias meja swakriya.

"Cuma satu kok yang seperti itu," kata ibuku dengan nada membela diri. "Kurasa kita harus mengakomodasi semua jenis selera. Bisa masukkan itu ke kotak?" Dia mengedikkan dagu ke arah kardus yang setengah dipenuhi butiran kacang busa pengaman di meja.

Aku menjatuhkan pasangan berbahagia itu ke dalamnya dan mengambil gelas dari lemari di sebelah bak cuci piring kami, mengisinya dengan air keran dan meneenggaknya habis dalam dua tegukan panjang dan rakus. "Hiasan puncak kue tar, ya?" tanyaku. "Orang-orang masih pakai itu?"

"Itu cuma sampel dari Golden Rings," kata Mom. Sejak ibuku bergabung dengan organisasi perencana pernikahan lokal, kotak-kotak penuh barang semacam itu muncul di apartemen kami setiap beberapa minggu sekali. Mom memotret, membuat catatan mengenai apa yang disukainya, lalu mengemasnya kembali untuk dikirim ke perencana pernikahan berikutnya di grup mereka. "Tapi ada beberapa yang imut, kok." Dia mengacungkan boneka

pengantin perempuan dan laki-laki yang berdansa *waltz* dalam siluet. "Bagaimana menurutmu?"

Ada kotak wafel Eggo yang terbuka di meja. Aku mengeluarkan dua potong terakhir dan memasukkannya ke pemanggang. "Menurutku manusia plastik di atas kue tar bukan gaya Ashton dan Eli. Bukankah mereka ingin yang sederhana?"

"Kadang-kadang orang tidak tahu apa yang diinginkan sampai melihatnya," ujar Mom riang. "Bagian dari tugasku adalah membuka mata mereka terhadap apa yang ada di luar sana."

Ashton yang malang. Kakak Addy menjadi tetangga impian sejak kami pindah ke apartemen di seberang mereka musim panas lalu—memberi rekomendasi makanan untuk dibawa pulang, menunjukkan mesin cuci mana yang tidak pernah menelan koin seperempat dollar, dan berbagi tiket konser dari pekerjaannya sebagai desainer grafis di California Center for the Arts. Dia tidak tahu terlibat dalam apa ketika setuju membantu Mom meluncurkan bisnis sampingan dalam perencanaan pernikahan dengan mengoordinasikan "segelintir detail" untuk pernikahannya dengan Eli Kleinfelter.

Mom agak berlebihan. Ibuku ingin menciptakan kesan baik, terutama mengingat Eli semacam selebritas lokal. Eli pengacara yang membela Nate Macauley ketika Nate dijebak dengan tuduhan membunuh Simon Kelleher, dan sekarang dia selalu diwawancarai mengenai suatu kasus besar atau lainnya. Pers menyukai fakta bahwa dia menikahi kakak salah satu dari Empat Sekawan Bayview, jadi mereka sering sekali menyinggung soal pernikahannya mendatang. Itu berarti publisitas gratis bagi Mom, termasuk disebut di *San Diego Tribune* dan profil komprehensif Desember lalu di *Bayview Blade.* Yang berubah menjadi blog gosip sejak meliput kisah Simon, jadi tentu saja mereka mengambil perspektif sedramatis mungkin: "Setelah Kehilangan Yang Tragis, Janda Lokal Meluncurkan Bisnis Berlandaskan Kebahagiaan."

Kami tidak butuh pengingat *itu.*

Tetap saja, Mom mengerahkan lebih banyak energi ke pernikahan itu dibandingkan ke hampir semua hal lain selama beberapa tahun terakhir, jadi aku seharusnya berterima kasih kepada kesabaran tak terbatas Ashton dan Eli.

"Wafelmu hangus," kata Owen santai, menjejalkan segarpu wafel berlumur-

sirup ke mulut.

"Sial!" Aku menarik Eggo-ku sambil merintih kesakitan saat jemariku menyentuh logam panas itu. "Mom, bisa enggak kita beli pemanggang baru? Yang ini sudah benar-benar enggak berguna. Suhunya menanjak dari nol ke panas membakar dalam tiga puluh detik."

Alis Mom bertaut dengan ekspresi cemas yang selalu terlihat ketika salah satu dari kami menyinggung soal mengeluarkan uang. "Aku menyadarinya. Tapi mungkin sebaiknya kita coba bersihkan dulu sebelum menggantinya. Pasti ada remah-remah roti selama sepuluh tahun menumpuk di dalam sana."

"Biar aku saja," Owen menawarkan diri, menaikkan kacamata di hidung. "Dan kalau gagal, aku akan membongkarnya. Berani taruhan aku bisa memperbaikinya."

Aku tersenyum sambil lalu ke arahnya. "Tentu saja, Genius. Seharusnya itu terpikir lebih dulu olehku."

"Aku tidak mau kau main-main dengan apa pun yang berlistrik, Owen," Mom melarang.

Owen tampak tersinggung. "Itu bukan *main-main*."

Pintu mengeklik sewaktu kakak perempuanku, Emma, keluar dari kamar kami dan melangkah ke dapur. Sesuatu tentang tinggal di apartemen yang tak akan pernah membuatku terbiasa—bagaimana berada di satu lantai membuatmu sangat menyadari di mana semua orang, setiap saat. Tidak ada tempat untuk bersembunyi. Sama sekali tak mirip rumah lama kami, tempat kami bukan hanya punya kamar sendiri-sendiri, tapi juga punya ruang keluarga, kantor yang akhirnya menjadi ruang *game* untuk Owen, dan ruang kerja Dad di basemen.

Ditambah lagi, kami punya Dad.

Tenggorokanku tersekat ketika Emma mengamati tumpukan boneka plastik berbusana resmi di meja dapur kami. "Orang-orang masih memakai hiasan puncak kue tar?"

"Adikmu menanyakan hal yang persis sama," ujar Mom. Dia selalu begitu—menunjukkan kemiripan antara Emma dan aku, seolah mengakuinya entah bagaimana bisa menyatukan kami kembali ke ikatan persaudaraan erat seperti semasa kami kecil dulu.

Emma mengeluarkan suara *hmm,* dan aku tetap berkonsentrasi pada wafelku saat dia mendekat. "Kau bisa bergeser?" tanyanya sopan. "Aku butuh blender."

Aku bergeser ke samping sementara Owen memungut hiasan kue yang menampakkan pengantin perempuan berambut merah gelap. "Ini mirip denganmu, Emma," katanya.

Kami anak-anak Lawton semuanya memiliki beberapa versi rambut merah—rambut Emma cokelat kemerahan gelap, rambutku perunggu tembaga, dan Owen pirang stroberi—tapi ayah kamilah yang benar-benar mencolok di keramaian, dengan rambut sangat jingga sampai-sampai waktu SMA dia dijuluki Cheeto. Suatu kali, kami pernah ke pujasera Bayview Mall, Dad ke toilet dan ketika kembali mendapati satu pasangan tua diam-diam memperhatikan ibuku yang berambut gelap dan berkulit zaitun bersama tiga anak pucat berambut merah. Dad duduk di samping Mom dan merangkul bahunya, melontarkan cengiran ke pasangan itu. "Nah, *sekarang* kita masuk akal," katanya.

Dan kini, tiga tahun setelah dia meninggal? Kami tidak masuk akal lagi.

Kalau aku harus menentukan bagian hari yang paling tidak disukai Emma... aku bakal kesusahan, soalnya sepertinya tidak banyak yang dinikmati Emma belakangan ini. Namun, harus menjemput temanku Jules dalam perjalanan ke sekolah dengan mudah berada di urutan tiga besar.

"Astaga," kata Jules tersengal ketika masuk ke jok belakang Corolla berumur sepuluh tahun kami, mendorong ransel di depannya. Aku berputar di kursiku, dan dia membuka kacamata hitam untuk memberiku tatapan galak. "Phoebe. Aku tidak *tahan* denganmu."

"Apa? Kenapa?" tanyaku, kebingungan. Aku bergeser di kursiku, merapikan rok yang naik sampai ke paha. Setelah bertahun-tahun mencoba-coba, akhirnya aku menemukan pakaian yang paling cocok bagi tipe tubuhku: rok pendek lebar, lebih disukai dengan motif berani; atasan warna terang berleher V atau berleher rendah; dan semacam sepatu bot bertumit tebal.

"Sabuk pengaman, tolong," kata Emma.

Jules memasang sabuk, masih memelototiku. "Kamu tahu sebabnya."

"Serius aku enggak tahu," protesku. Emma meluncur menjauhi trotoar di depan rumah bertingkat sederhana Jules, yang hanya satu jalan jauhnya dari tempat kami dulu tinggal. Lingkungan lama kami sama sekali bukan area elite

Bayview, tapi pasangan muda yang membeli rumah kami dari Mom tetap saja bersemangat mendapatkan rumah pertama di sini.

Mata hijau Jules, mencolok di kulit cokelat dan rambut gelapnya, membeliak untuk memberi kesan dramatis. "Nate Macaulay ada di Café Contigo semalam dan kamu enggak mengirimiku pesan!"

"Oh itu..." Aku menyalakan radio sehingga respons bergumamku lenyap dalam lagu teranyar Taylor Swift. Dari dulu Jules naksir Nate—dia penggemar tipe cowok nakal tampan dan kelam—tapi tidak pernah menganggap Nate sebagai kandidat pacar sampai Bronwyn Rojas melakukannya. Kini dia berputar-putar mirip burung nasar setiap kali mereka putus. Yang menyebabkan terbelahnya keloyalan sejak aku mulai bekerja di Café Contigo dan menjadi akrab dengan Addy, yang sudah jelas, mati-matian berada di Tim Bronwyn.

"Dan dia *enggak pernah* ke mana-mana," erang Jules. "Itu benar-benar peluang yang terlepas. Kegagalan besar seorang teman, Phoebe Jeebies. Enggak asyik." Dia mengeluarkan *lip gloss* sewarna anggur dan membungkuk supaya bisa melihat dirinya di kaca spion selagi mengoleskan lapisan baru. "Bagaimana dia kelihatannya? Apa menurutmu dia sudah melupakan Bronwyn?"

"Maksudku. Susah dipastikan," kataku. "Dia enggak benar-benar bicara pada siapa-siapa kecuali Maeve dan Addy. Terutama Addy."

Jules mendecapkan bibir, raut agak panik melintasi wajahnya. "Ya Tuhan. Apa menurutmu *mereka* sekarang pacaran?"

"Enggak. Jelas enggak. Mereka berteman. Enggak semua orang menganggap Nate sangat menarik, Jules."

Jules menjatuhkan *lip gloss* kembali ke dalam tas dan menyandarkan kepala di jendela sambil mendesah. "Itu kan katamu. Dia seksi sekali, aku bisa-bisa mati."

Emma berhenti di lampu merah dan menggosok-gosok mata, lalu meraih tombol volume radio. "Aku harus mengecilkan ini," katanya. "Kepalaku berdentam-dentam."

"Kamu sakit?" tanyaku.

"Cuma capek. Sesi tutorku dengan Sean Murdock berjalan terlalu lama tadi malam."

"Bukan kejutan," gumamku. Kalau kau mencari tanda-tanda keberadaan

kehidupan makhluk cerdas di kelas junior Bayview High, Sean Murdock bukanlah tempat kau akan menemukannya. Tetapi orangtuanya punya uang, dan mereka dengan senang hati melemparkannya ke Emma, siapa tahu etika kerja atau nilai kakakku mungkin menular ke Sean.

"Aku seharusnya menyewamu, Emma," kata Jules. "Kimia bakal jadi mimpi buruk semester ini kecuali aku dapat sedikit bantuan. Atau meniru Bronwyn Rojas dan mencuri soal tes."

"Bronwyn sudah mengulang kelas itu," aku mengingatkannya, dan Jules menendang jokku.

"Jangan bela dia," katanya cemberut. "Dia menghancurkan kehidupan cintaku."

"Kalau kau serius soal tutor, aku punya satu slot bebas akhir pekan ini," ucap Emma.

"Kimia di *akhir pekan*?" Jules terdengar ngeri. "Enggak, makasih."

"Oke, kalau begitu." Kakakku mendesah pelan, seolah tak mengharapkan hasil berbeda. "Tidak serius, kok."

Emma hanya setahun lebih tua dari Jules dan aku, tapi seringnya lebih tampak seusia Ashton Prentiss dibandingkan kami. Emma tak bersikap seperti remaja tujuh belas tahun; dia bersikap seolah umurnya pertengahan dua puluh dan tertekan gara-gara kuliah bukannya kelas-kelas AP senior. Bahkan sekarang, setelah aplikasi pendaftaran universitasnya sudah beres dan tinggal menunggu balasan, dia masih tidak bisa rileks.

Kami berkendara selama sisa perjalanan dalam diam, sampai ponselku berbunyi sewaktu Emma memasuki parkiran. Aku menunduk dan melihat pesan. *Tribun penonton?*

Aku seharusnya tidak melakukannya. Namun, bahkan selagi otakku mengingatkanku bahwa aku sudah mendapat dua peringatan gara-gara terlambat bulan ini, jemariku mengetikkan *OKE*. Aku menyimpan ponsel di saku dan sudah setengah membuka pintu mobil bahkan sebelum Emma menggeser tuas ke posisi Parkir. Dia mengangkat alis saat aku turun.

"Aku harus ke lapangan futbol secepatnya," kataku, mengangkat ransel ke bahu dan meletakkan tangan di pintu mobil.

"Untuk apa? Kau tidak boleh terlambat lagi," komentar Emma, menyipitkan

mata cokelat terangnya ke arahku. Mata itu persis milik Dad, dan—bersama rambut kemerahan—satu-satunya kesamaan yang Emma dan aku miliki. Emma tinggi dan kurus, aku pendek dan berisi. Rambutnya selurus papan dan tak sampai sebahu, rambutku panjang dan bergelombang. Dia berbintik-bintik bila terkena matahari, dan aku menjadi kecokelatan. Namun, sekarang kami sama-sama berkulit pucat-Februari dan aku bisa merasakan pipiku memerah ketika menunduk menatap tanah.

"Ada, em, urusan PR," gumamku.

Jules nyengir seraya turun dari mobil. "Jadi, sekarang kita menyebutnya itu?"

Aku berputar dengan tumit dan buru-buru menjauh, tapi masih bisa merasakan bobot ketidaksetujuan Emma di bahuku seperti jubah. Dari dulu Emma memang serius, tapi waktu kami lebih muda itu tidak penting. Kami sangat dekat sehingga biasanya mengobrol tanpa bicara. Mom bercanda mengatakan kami pasti ahli telepati, tapi bukan itu. Kami hanya sangat mengenal satu sama lain sehingga bisa membaca setiap ekspresi sejelas ucapan.

Kami juga dekat dengan Owen, terlepas dari perbedaan umur. Dad biasa menyebut kami Three Amigos, dan setiap foto masa kecil menampakkan kami berpose dengan gaya persis sama: Emma dan aku mengapit Owen, lengan kami saling merangkul, tersenyum lebar. Kami tampak tak terpisahkan, dan kupikir itu benar. Tak pernah terlintas di benakku bahwa Dad-lah lem yang menyatukan kami.

Pemisahan itu begitu samar sehingga aku tidak langsung menyadarinya. Emma yang pertama menarik diri, mengubur diri dalam tugas sekolah. "Itu caranya berduka," kata Mom, jadi aku membiarkannya, walaupun cara*ku* berduka adalah melakukannya bersama. Aku mengompensasinya dengan menceburkan diri ke setiap aktivitas sosial yang bisa kutemukan—terutama begitu para cowok mulai tertarik padaku—sedangkan Owen menarik diri ke dalam dunia fantasi *video game* yang menghibur. Sebelum aku menyadarinya, itu menjadi jalur kami, dan kami tetap berada di dalamnya. Kartu Natal terakhir kami menampilkan kami bertiga berdiri di sebelah pohon, berdiri berdasarkan tinggi, tangan bertaut di depan tubuh disertai senyum kaku. Dad pasti sangat kecewa pada foto itu.

Dan padaku tak lama setelah kami mengambil foto itu, gara-gara apa yang

terjadi saat pesta Natal Jules. Memperlakukan kakakmu seperti orang asing yang sopan mungkin tidak masalah, tapi lain lagi bila melakukan... melakukan apa yang kulakukan. Aku dulu merasakan semacam kesepian bila memikirkan Emma, tapi kini hanya merasa bersalah. Dan lega lantaran dia tidak lagi bisa membaca perasaan di wajahku.

"Hei!" Aku begitu larut dalam pikiran sehingga pasti menabrak tiang di bawah tribun penonton seandainya tidak ada tangan yang terulur dan menyetopku. Lalu menarikku ke depan sangat cepat sehingga ponselku meluncur keluar dari saku dan mengeluarkan bunyi pantulan pelan di rumput.

"Sial," ucapku, tapi bibir Brandon Weber menekan bibirku sebelum sempat mengutarakan yang lain. Aku menggerak-gerakkan bahu sampai ranselku bergabung dengan ponselku di rumput. Brandon menarik pinggiran bajuku, dan karena memang untuk itulah aku datang, aku membantu dia melepaskannya.

Tangan Brandon bergerak naik menyusuri kulit telanjangku, menyibak renda braku, dan dia mengerang di mulutku. "Astaga, kau seksi banget."

Dia juga. Brandon *quarterback* di tim futbol, dan *Bayview Blade* senang menjulukinya "Cooper Clay berikutnya" soalnya dia cukup hebat sehingga universitas-universitas mulai mengincarnya. Tetapi, menurutku itu bukan perbandingan yang akurat. Pertama, Cooper memiliki bakat sangat luar biasa, dan kedua, dia manis. Sedangkan Brandon pada dasarnya cowok berengsek.

Namun, Brandon mahir mencium. Seluruh ketegangan mengalir keluar dariku selagi dia mendorongku ke tiang di belakang kami, digantikan pijaran antisipasi yang memabukkan. Aku melingkarkan satu lengan di lehernya, berusaha menariknya hingga setinggiku, sedangkan tanganku yang satu lagi bermain-main di pinggang celana jinsnya. Kemudian kakiku menyebabkan sesuatu meluncur di tanah, dan bunyi nada pesan teks mengalihkan perhatianku.

"Teleponku," kataku, menarik diri. "Kita bisa-bisa meremukkannya kalau tidak kuambil."

"Akan kubelikan yang baru," ujar Brandon, lidahnya di telingaku. Yang tidak kusukai—*kenapa* sih cowok menganggap itu seksi?—jadi aku mendorongnya sampai dia melepasku. Saku depannya berdenting nyaring, dan aku

menyeringai melihat tonjolan di sana selagi mengambil ponselku.

"Itu pesan, atau kamu cuma senang bertemu denganku?" kataku, mengelap layar ponsel. Kemudian aku menatap ke bawah dan terkesiap. "Ugh, yang benar saja. Ini lagi?"

"Apa?" tanya Brandon, mengeluarkan ponselnya sendiri.

"Nomor tak dikenal, dan coba tebak apa isinya?" Aku menggunakan suara menekankan. *"Masih kangen About That? Aku sih iya. Ayo mainkan permainan baru.* Aku tidak percaya ada yang melakukan omong kosong ini setelah peringatan Kepala Sekolah Gupta."

Mata Brandon hinggap ke layar ponselnya. "Aku juga dapat. Kau lihat tautannya?"

"Yeah. Jangan diklik! Itu mungkin virus atau—"

"Terlambat." Brandon tertawa. Dia menyipit menatap ponselnya sementara aku mengamatinya: tinggi lebih dari 180 cm, rambut pirang-pasir, mata hijau-biru, dan jenis bibir penuh yang cewek-cewek rela membunuh demi itu. Dia begitu rupawan sehingga kelihatannya sewaktu-waktu bisa saja terbang pergi sambil membawa harpa. Dan tidak ada yang tahu itu lebih daripada dia sendiri. "Astaga, ini panjangnya satu buku," keluhnya.

"Coba kulihat." Aku mengambil ponselnya, soalnya aku tidak sudi membuka tautan itu dengan ponselku. Aku mengarahkan layar menjauhi matahari sampai bisa melihatnya dengan jelas. Aku sedang menatap situs dengan replika jelek logo About That, beserta teks panjang dan tebal di bawahnya. *"Perhatian, Bayview High. Aku hanya akan menjelaskan aturannya satu kali,"* aku membaca. *"Begini cara kita memainkan Jujur atau Tantangan. Aku akan mengirim pesan hanya ke satu orang—dan kau tidak boleh bilang ke SIAPA PUN kalau itu kau. Jangan rusak elemen kejutannya. Itu membuatku jengkel, dan aku tidak akan seramah ini kalau aku jengkel. Kau punya waktu 24 jam untuk mengirim balasan mengenai pilihanmu. Pilih Jujur, dan aku akan mengungkapkan satu rahasiamu. Pilih Tantangan, dan aku akan memberimu tantangan. Bagaimanapun, kita akan sedikit bersenang-senang dan meringankan kemonotonan dari eksistensi kita yang membosankan ini."*

Brandon menyusurkan tangan di rambut lebat pirang kecokelatannya. "Itu kan kau, pecundang."

"Ayolah, Bayview, kau tahu kau merindukan ini." Aku merengut ketika selesai membaca. "Menurutmu ini dikirim ke semua orang di sekolah? Mereka sebaiknya tidak bilang apa-apa kalau ingin tetap memegang ponsel." Musim gugur lalu, setelah Kepala Sekolah Gupta menutup situs peniru Simon yang terbaru, dia mengatakan kepada kami bahwa dia memulai kebijakan toleransi-nol: kalau dia melihat satu saja tanda keberadaan About That lain, dia akan melarang ponsel di sekolah secara permanen. Dan mengeluarkan siapa saja yang ketahuan mencoba membawa ponsel.

Kami semua menjadi warga teladan sejak saat itu, setidaknya bila berkaitan dengan gosip *online.* Tidak ada yang sanggup membayangkan melewati satu hari sekolah—apalagi *bertahun-tahun*—tanpa ponsel.

"Mana ada yang peduli. Itu kan sudah basi," kata Brandon meremehkan. Dia mengantongi ponsel dan melingkarkan satu lengan di pinggangku, menarikku mendekat. "Jadi, sampai di mana kita tadi?"

Aku masih memegang ponselku, kini terimpit di dadanya, dan ponsel itu berbunyi di tanganku sebelum aku sempat menjawab. Ketika aku menjauhkan kepala untuk menatap layarnya, ada satu lagi pesan dari nomor tak dikenal. Namun kali ini, tidak ada nada pesan teks simultan dari saku Brandon.

Phoebe Lawton, kau yang pertama! Balas dengan pilihanmu: Haruskah aku mengungkap satu Kebenaran, atau kau akan melakukan satu Tantangan?

3

Knox
Rabu, 19 Februari

Aku mengamati rak pakaian yang didiskon 50 persen di dekatku dengan kengerian eksistensial. Aku benci pasaraya. Terlalu terang, terlalu berisik, dan terlalu sesak penuh sampah yang tak dibutuhkan siapa pun. Setiap kali terpaksa melewatkan waktu di salah satu pasaraya, aku mulai berpikir bahwa budaya konsumen hanyalah pengalihan yang panjang, mahal, dan membahayakan planet dari fakta bahwa kita semua pada akhirnya akan mati.

Kemudian aku menyedot es kopi enam dolarku yang tersisa, karena aku adalah partisipan sukarela dalam sandiwara ini.

"Harganya 42,60 sen, Say," kata perempuan di balik konter ketika giliranku tiba. Aku memilihkan dompet baru untuk ibuku, dan kuharap pilihanku benar. Bahkan dengan instruksi tertulis yang mendetail dari ibuku, benda itu masih terlihat mirip dengan dua belas dompet hitam lainnya. Aku menghabiskan waktu terlalu lama memikirkannya, dan sekarang akan terlambat ke kantor.

Mungkin tidak jadi masalah, mengingat Eli Kleinfelter tidak membayarku atau, seringnya, bahkan tak menyadari aku di sana. Tetap saja, aku mempercepat langkah setelah meninggalkan Bayview Mall, menyusuri trotoar di belakang gedung yang terus menyempit dan akhirnya lenyap digantikan aspal. Kemudian, setelah menoleh sekilas untuk memastikan tidak ada yang memperhatikan, aku mendekati pagar kawat tipis yang mengelilingi area konstruksi yang lengang.

Seharusnya ada proyek garasi parkir baru di lereng bukit di belakang mal, tapi perusahaan yang membangunnya bangkrut setelah memulainya. Sejumlah perusahaan konstruksi mengajukan tawaran untuk mengambil alih, termasuk milik ayahku. Untuk sementara ini, area tersebut menutup lokasi yang dulunya jalan penghubung antara mal dan Bayview Center. Sekarang kau harus berjalan memutari bangunan itu dan menyusuri jalan utama, yang butuh sepuluh kali

lebih lama.

Kecuali kau melakukan apa yang akan kulakukan.

Aku merunduk melewati celah besar di pagar dan mengitari sekitar setengah lusin tong jingga-dan-putih sampai menghadap ke garasi yang baru setengah dibangun dan apa yang seharusnya menjadi atapnya. Seluruh bangunan itu ditutupi terpal plastik tebal, kecuali landasan kayu dengan satu set anak tangga logam di sepanjang sisinya, mengarah ke bagian bukit yang belum digali.

Aku tidak tahu siapa di Bayview High yang pertama kali punya ide cemerlang untuk melompat turun sejauh 1,5 meter ke landasan tangga, tapi kini lokasi itu terkenal sebagai jalan pintas dari mal ke pusat kota. Yang, asal kau tahu saja, ayahku akan *membunuh*ku bila tahu aku melewatinya. Tetapi Dad tidak di sini dan bahkan seandainya dia di sini, perhatiannya padaku bahkan lebih sedikit daripada perhatian yang diberikan Eli. Jadi aku bersandar di salah satu tong penanda konstruksi dan menatap ke bawah.

Hanya ada satu masalah.

Bukannya aku takut ketinggian. Tetapi pada dasarnya aku lebih suka menginjak tanah padat. Ketika memerankan Peter Pan di kamp drama musim panas lalu, aku panik setengah mati gara-gara diterbangkan berkeliling dengan katrol sehingga mereka harus menurunkanku hingga ke ketinggian tak sampai 60 cm dari panggung. "Kau tidak terbang, Knox," manajer produksi menggerutu setiap kali aku berayun melewatinya. "Paling maksimal kau meluncur di permukaan."

Baiklah. Aku takut ketinggian. Namun, aku berusaha mengatasinya. Aku menunduk menatap deretan papan kayu di bawahku. Kelihatannya jaraknya 20 meter. Apa ada yang menurunkan atap itu?

"Ini hari yang bagus bagi seseorang untuk mati. Tapi bukan aku," gumamku seakan aku Dax Reaper, pemburu bayaran paling kejam di *Bounty Wars.* Karena satu-satunya cara aku bisa membuat penantian senewen ini lebih menyedihkan lagi adalah dengan mengutip karakter dari *video game.*

Aku tidak bisa melakukannya. Setidaknya bukan loncatan sungguhan. Aku duduk di pinggir, memejamkan mata rapat-rapat, dan beringsut sehingga aku merayap menuruni beberapa sentimeter terakhir mirip ular pengecut. Aku mendarat dengan canggung, meringis oleh impaknya dan terhuyung-huyung

menyeberangi papan kayu tak rata itu. Atletis, itu bukan aku.

Aku berhasil memperoleh keseimbangan lagi dan terpincang-pincang menuju tangga. Logam ringan itu berdentang nyaring seiring setiap langkah selagi aku turun. Aku mendesah lega begitu menapak tanah padat dan menyusuri jarak yang tersisa dari jalan setapak lereng bukit menuju pagar bawah. Dulu orang-orang harus memanjat untuk lewat sampai ada yang merusak kuncinya. Aku menyelinap melalui gerbang dan memasuki gerumbulan pepohonan di pinggiran Bayview Center. Bus nomor 11 menuju pusat kota San Diego sedang mengetem di terminal di depan Town Hall, dan aku berlari kecil menyeberang jalan menuju pintu yang masih terbuka.

Sukses dengan sisa waktu hanya satu menit. Rupanya aku mungkin bisa sampai di Until Proven tepat waktu. Aku membayar ongkos, mengenyakkan tubuh di salah satu bangku kosong yang tersisa, dan mengeluarkan ponsel dari saku.

Ada dengus nyaring di sebelahku. "Benda itu praktis bagian dari tanganmu sekarang ini, kan? Cucu laki-lakiku tidak mau menaruhnya. Aku menyarankan agar dia meninggalkannya terakhir kali aku mengajaknya makan ke luar, dan kau bisa-bisa mengira aku mengancam menyakitinya secara fisik."

Aku mendongak dan melihat sepasang mata biru berair di balik lensa bifokal. Tentu saja. Tidak pernah gagal: setiap kali aku berada di tempat umum dan ada perempuan tua di dekat sana, dia pasti memulai obrolan denganku. Maeve menyebutnya Faktor Anak Muda Ramah. "Kau punya salah satu wajah itu," katanya. "Mereka bisa tahu kau tidak akan bersikap kasar."

Aku menyebutnya Kutukan Knox Myers: menarik bagi orang-orang yang berusia delapan puluhan, tak kasatmata bagi cewek-cewek seumurku. Sewaktu pertandingan pembuka musim Cal State Fullerton di Café Contigo, Phoebe Lawton secara harfiah menyandungku demi mendekati Brandon Weber ketika melenggang masuk pada akhir malam itu.

Aku seharusnya tetap menggulir layar dan berpura-pura tak mendengar, seperti yang pasti dilakukan Brandon. *Apa yang Akan Dilakukan Brandon* merupakan mantra buruk, mengingat dia orang tak berguna penguras energi yang meluncur melintasi kehidupan dengan rambut keren, wajah simetris, dan kemampuan melempar bola dalam lengkungan sempurna—tapi selalu menda-

patkan kemauannya dan mungkin tak pernah terjebak dalam obrolan geriatrik canggung di bus.

Jadi, yeah. Tuli selektif selama lima belas menit mendatang merupakan cara yang tepat. Tetapi aku malah mendapati diriku berkata, "Ada istilah untuk itu. Nomofobia. Ketakutan bila tanpa ponselmu."

"Benarkah?" tanyanya, dan aku telah melakukannya. Pintu air telah dibuka. Saat kami tiba di kota, aku sudah tahu semua hal tentang enam cucunya dan operasi penggantian pinggulnya. Setelah turun dari bus satu blok dari kantor Eli, barulah aku bisa kembali melanjutkan apa yang kulakukan di ponselku tadi —memeriksa apa ada pesan lain dari siapa pun yang mengirim aturan Jujur atau Tantangan kemarin.

Aku seharusnya berlagak tak pernah melihatnya. Semua orang di Bayview seharusnya begitu. Namun, kami tidak melakukannya. Setelah apa yang terjadi dengan Simon, dalam DNA kolektif kami tertanam ketertarikan tak wajar pada hal semacam ini. Semalam, selagi kami seharusnya berlatih dialog untuk drama musim semi, kami terus-terusan teralihkan dengan mencoba menebak siapa pengirim pesan tak dikenal itu.

Tetapi, semua itu mungkin sekadar lelucon. Sudah pukul empat ketika aku melewati pintu bangunan kantor Until Proven—jauh melewati tenggat waktu 24 jam bagi siapa pun yang seharusnya memainkan permainan itu untuk merespons—dan peniru Simon yang terbaru ini membisu.

Aku melewati gerai kopi di lobi dan naik lift menuju lantai tiga. Until Proven berada di ujung sebuah koridor sempit, di sebelah salah satu klinik penggantian rambut yang memenuhi seluruh koridor dengan aroma kimia tajam. Seorang laki-laki yang mulai botak keluar dari pintu klinik, dahinya ditutupi gumpalan rambut tipis tak beraturan. Dia menurunkan pandang dan menyelinap melewatiku seakan aku memergokinya membeli barang porno.

Ketika membuka pintu Until Proven secelah, aku langsung diterpa dengung suara terlalu banyak orang yang dijejalkan dalam satu tempat yang terlalu sempit, semuanya berbicara serempak.

"Berapa banyak vonis?"

"Dua belas yang kita tahu, tapi pasti lebih."

"Ada yang sudah balas menelepon Channel Seven?"

"Delapan belas bulan, lalu dibebaskan, lalu langsung masuk lagi."

"Knox!" Sandeep Ghai, lulusan sekolah hukum Harvard, yang mulai bekerja untuk Eli musim gugur lalu, menghambur ke arahku dari balik selengan penuh map merah yang ditumpuk sampai ke hidung. "Ini orang yang kucari-cari. Aku butuh empat puluh paket materi pemberi kerja disusun dan dikirim hari ini. Contohnya ada di atas bersama semua alamatnya. Kau bisa menyelesaikannya untuk diikutkan pada pengiriman pos pukul lima?"

"Empat puluh?" Aku mengangkat alis seraya mengambil alih tumpukan itu darinya. Until Proven bukan hanya membela mereka yang menurut Eli dan pengacara lain mendapat tuduhan keliru, tetapi juga membantu mereka mencari pekerjaan setelah bebas dari penjara. Jadi sesekali, aku mengirim map-map penuh resume dan surat pengantar mengenai apa sebabnya mempekerjakan *exoneree*[5], sebutan Eli untuk mereka, berdampak baik bagi bisnis. Namun, kami biasanya beruntung kalau dalam seminggu ada satu perusahaan lokal yang tertarik. "Kenapa banyak sekali?"

"Publisitas dari kasus D'Agostino," kata Sandeep, seakan itu menjelaskan segalanya. Ketika aku masih tampak bingung, dia menambahkan, "Semua berubah menjadi warga korporat yang peduli bila ada kesempatan untuk publisitas gratis."

Seharusnya aku bisa menebaknya. Eli berseliweran di acara berita setelah membuktikan sekelompok orang yang dipenjara akibat terlibat narkoba ternyata sebenarnya diperas dan dijebak oleh seorang sersan polisi San Diego, Carl D'Agostino, dan dua kaki tangannya. Mereka semua berada di penjara menunggu sidang, dan Until Proven bekerja untuk membalikkan vonis keliru itu.

Terakhir kali Eli mendapat publikasi pers sebesar ini adalah untuk kasus Simon Kelleher. Waktu itu, Eli menjadi tokoh utama setiap acara berita setelah membebaskan Nate Macauley dari penjara. Perusahaan ayahku mempekerjakan Nate beberapa minggu kemudian. Dia masih bekerja di sana, dan kini mereka membayarnya untuk kuliah.

Setelah Bronwyn Rojas pergi kuliah ke Yale dan Until Proven mulai mencari staf magang siswa SMA, aku mengira Maeve akan mengambil peluang itu. Dia dekat dengan Eli, ditambah lagi dia punya peran besar dalam terbongkarnya

rencana Simon. Tidak ada yang akan memandang Simon sebagai apa pun selain sebagai korban seandainya Maeve tidak melacak persona *online* rahasianya.

Namun, Maeve tidak menginginkan pekerjaan tersebut. "Itu pekerjaan Bronwyn. Bukan aku," ucapnya, dalam suara yang dipakainya bila ingin menyudahi percakapan.

Maka aku pun melamar. Sebagian karena pekerjaan itu menarik, tapi juga karena aku bisa dibilang tidak dihujani peluang pekerjaan lain. Ayahku, yang mengatakan kepada siapa pun yang mau mendengarkan bahwa Nate Macauley adalah "anak yang sangat hebat," tidak pernah repot-repot bertanya apa aku mau bekerja di Myers Construction.

Untuk adilnya: aku payah dalam hal apa pun yang berkaitan dengan perkakas. Aku pernah berakhir di IGD setelah memalu ibu jariku hingga menjadi bubur sewaktu menggantung lukisan. Tetapi tetap saja. Ayahku kan bisa saja bertanya.

"Pukul lima," ulang Sandeep, menodongkan pistol jari ke arahku seraya mundur menuju mejanya. "Aku bisa mengandalkanmu, kan?"

"Akan kubereskan," kataku, memandang berkeliling mencari tempat kosong. Tatapanku mendarat di Eli, satu-satunya orang di Until Proven yang mendapatkan meja untuk dipakai sendiri. Meja itu dipenuhi tumpukan map sangat tinggi sampai-sampai ketika dia membungkuk selagi berbicara di telepon, yang bisa kaulihat hanya rambut ilmuwan sintingnya. Berkat suatu keajaiban, meja di belakangnya kosong.

Aku berjalan ke sana, berharap mungkin dapat kesempatan berbicara dengannya. Eli membuatku kagum, bukan hanya karena dia sangat hebat dalam pekerjaannya, tapi lantaran dia tipe orang yang barangkali tak akan kaulirik dua kali jika berpapasan dengannya di jalan. Tetapi dia sangat percaya diri dan, entahlah, *magnetis* atau semacamnya. Setelah beberapa bulan bekerja untuknya, aku tidak heran dia punya tunangan menawan, atau bagaimana dia bisa membuat orang yang terlibat dalam kasus kriminal membocorkan semua hal yang mungkin tak seharusnya mereka bocorkan. Aku ingin dia mengajariku cara-caranya.

Ditambah lagi, senang rasanya kalau dia tahu namaku.

Tetapi, aku belum sampai setengah jalan melintasi ruangan ketika Sandeep

berseru, "Eli! Kami membutuhkanmu di Winterfell."

Eli memundurkan kursi dan melongok dari balik tumpukan map. "Di apa?"

"Winterfell," kata Sandeep penuh harap.

Ketika Eli masih tampak bingung, aku berdeham. "Itu ruang rapat yang kecil," kataku. "Ingat? Sandeep memberi mereka nama supaya kita bisa membedakannya. Yang satunya lagi, ehm, King's Landing." Sandeep, seperti aku, adalah penggemar berat *Game of Thrones,* jadi dia menamai ruangan-ruangan itu dengan nama dua lokasi dalam cerita. Namun, Eli tidak pernah membaca bukunya atau menonton satu episode pun dari acara TV tersebut, dan semua itu membuatnya kebingungan setengah mati.

"Oh. Betul. Terima kasih." Eli mengangguk sekenanya ke arahku, lalu kembali menatap Sandeep. "Apa salahnya mengatakan 'ruang rapat kecil' saja?"

"Kami membutuhkanmu di Winterfell," ulang Sandeep, suaranya mulai tak sabar. Eli bangkit sambil mendesah, dan aku mendapat senyum masam selagi dia lewat. Kemajuan.

Aku menyebarkan dokumen-dokumen di meja rapat kosong, meletakkan ponselku di sebelahnya, lalu mulai menyusun paket materi pemberi kerja. Baru saja melakukannya, ponselku mulai berdengung oleh serangkaian pesan dari, tentu saja, saudara-saudara perempuanku. Aku punya empat orang, semuanya lebih tua dariku, semuanya memiliki nama yang dimulai dengan huruf *K:* Kiersten, Katie, Kelsey, dan Kara. Kami mirip keluarga Kardashian, tapi tanpa uang.

Kakak-kakakku memulai obrolan grup mengenai apa saja. Ulang tahun, acara TV, pacar saat ini, mantan. Aku, kerap kali. Mimpi buruk ketika mereka semua mulai peduli soal kehidupan cintaku atau masa depanku sekaligus. *Knox, apa yang terjadi dengan Maeve? Dia kan baik banget! Knox, siapa yang kamu ajak ke* prom*? Knox, kamu sudah memikirkan soal kuliah? Tahun depan akan datang sebelum kamu sadar!*

Namun kali ini, mereka membicarakan pertunangan kejutan Katie pada Hari Valentine. Dia keluarga Myers pertama yang akan menikah, jadi *banyak sekali* yang harus didiskusikan.

Mereka akhirnya diam, dan aku sudah setengah jalan membereskan paket-paket itu ketika ada pesan lain masuk. Aku menatap ke bawah, menduga

melihat nama salah satu kakakku—mungkin Kiersten, karena dia harus jadi orang yang mengambil keputusan dalam segala hal tanpa meminta pertimbangan yang lain—tapi ini nomor privat.

Ckck, tidak ada respons dari pemain pertama kita. Itu artinya kau menyerah.

Aku mengharapkan yang lebih baik darimu, Phoebe Lawton. Benar-benar tidak asyik.

Sekarang aku berhak mengungkap salah satu rahasiamu dalam gaya About That sejati.

Sial. Kurasa ini benar-benar terjadi. Meskipun, seburuk apa rahasia itu? Simon tidak pernah repot-repot menampilkan Phoebe di About That, karena cewek itu buku terbuka. Dia sering pacaran, tapi tidak berselingkuh atau memutuskan mereka. Dan dia salah satu dari cewek yang dengan mudah hinggap ke kelompok-kelompok sosial Bayview High, seakan pembatas tak kasatmata yang memisahkan sebagian besar dari kami tak berlaku baginya. Aku cukup yakin tidak ada yang bisa mengatakan apa pun tentang Phoebe yang tidak kami ketahui sebelumnya.

Titik-titik abu-abu terlihat beberapa lama. Pengirim pesan anonim itu mencoba membangkitkan ketegangan, dan meskipun aku tahu tak seharusnya memakan umpan itu, denyut nadiku bertambah cepat. Lalu aku agak benci pada diri sendiri karenanya, dan berniat meletakkan ponselku dengan layar menghadap meja sewaktu satu pesan akhirnya muncul.

Phoebe tidur dengan pacar Emma, kakaknya.

Sebentar. Apa?

Aku memandang berkeliling kantor Until Proven seakan mengharapkan semacam reaksi kelompok. Terkadang, aku lupa hanya aku anak SMA di sini. Semua orang mengabaikanku, mengingat banyak sekali urusan penting yang harus mereka tangani, jadi aku menatap ponsel kembali. Sudah menggelap, dan aku menekan tombol Home untuk mengaktifkan kembali layarnya.

Phoebe tidur dengan pacar Emma, kakaknya.

Mana mungkin ini nyata. Pertama, apa Emma Lawton bahkan punya pacar? Dia salah satu cewek paling pendiam, paling tidak bergaul di kelas senior. Setahuku, dia memiliki hubungan mesra dengan PR-nya dan itu saja. Ditambah lagi, Phoebe tidak akan melakukan itu terhadap kakaknya. Betul, kan? Memang

aku tidak kenal baik Phoebe, tapi begitulah aturannya. Kakak-kakakku bakal menumpahkan darah gara-gara sesuatu seperti itu.

Lebih banyak lagi pesan masuk, susul-menyusul.

Apa, Bayview? Kalian tidak tahu?

Sayang sekali. Kalian ketinggalan gosip.

Ini sedikit pesan ketika kita bermain lagi lain kali:

Selalu pilih Tantangan.

4

Maeve
Kamis, 20 Februari

Aku seharusnya tahu protokol mengecek keadaan seseorang yang baru saja dibocorkan rahasia terdalam dan terkelamnya ke seantero sekolah. Tetapi, aku memang agak karatan. Sudah agak lama.

Kemarin aku di Café Contigo mengerjakan PR ketika pesan tentang Phoebe masuk. Begitu dia beristirahat melayani pengunjung dan memeriksa ponsel, aku pun tahu gosip itu benar. Raut wajahnya persis dengan Bronwyn delapan belas bulan lalu, ketika situs tiruan About This yang dijalankan Jake Riordan setelah Simon meninggal mengungkapkan kakakku curang dalam tes Kimia. Bukan hanya karena ngeri, tapi juga rasa bersalah.

Emma menghambur masuk melewati pintu kafe tak lama kemudian, dengan wajah merah dan tubuh gemetar. Aku hampir tidak mengenalinya. "Apa ini benar? Apa ini sebabnya tingkahmu sangat aneh?" Dia tersengal, mengacungkan ponsel. Phoebe di meja kasir di sebelah ayah Luis, melepas celemek. Aku cukup yakin dia berniat pura-pura sakit dan pergi dari sini. Dia membeku, mata terbeliak, dan tak menjawab. Emma terus mendekat sampai tinggal beberapa sentimeter dari Phoebe, dan aku sempat khawatir dia akan menampar sang adik. "Apa itu waktu kami masih *pacaran*?"

"Setelahnya," kata Phoebe, sangat cepat dan tegas sehingga aku yakin itu juga benar. Kemudian Mr. Santos beraksi, merangkul Phoebe dan Emma lalu menggiring mereka ke dapur. Itulah terakhir kalinya aku melihat salah satu dari mereka malam itu.

Menurutku, Mr. Santos cukup cerdik memastikan pertengkaran mereka tersembunyi sampai aku menyadari dua murid kelas dua dari tim bisbol Bayview High mendekati konter. "Pesan bawa pulang untuk Reynolds," kata salah satu dari mereka ke pelayan, yang mendadak harus melayani seantero ruangan ditambah menjadi kasir. Cowok yang satu lagi tak pernah mendongak

dari ponselnya. Setibanya aku di rumah dan bercerita pada Knox, dia sudah mendengar segalanya.

"Rupanya tukang gosip Bayview yang terbaru tahu aib mereka," komentar Knox.

Semalam, aku terus bertanya-tanya apa aku sebaiknya mengirimi Phoebe pesan: *Kau baik-baik saja* Tetapi masalahnya, walaupun aku dari dulu menyukainya, kami bukan teman. Kami *saling bersikap ramah,* terutama karena aku terlalu sering menghabiskan waktu di tempatnya bekerja, dan lantaran dia salah satu orang ekstrover yang suka mengobrol dengan siapa saja. Dia pernah memberiku nomor teleponnya, "supaya kamu punya saja," tapi aku belum pernah menghubunginya, dan rasanya ini waktu yang canggung untuk memulai. Seolah aku penasaran, bukannya peduli. Sekarang, ketika pergi ke bawah untuk sarapan, aku masih belum tahu apa itu tindakan yang tepat.

Mom duduk di meja saat aku masuk ke dapur, mengernyit ke laptopnya. Sewaktu Bronwyn di sini, kami biasanya sarapan di meja dapur, tapi ada sesuatu dari duduk di sebelah bangku kosongnya yang membuatku kehilangan selera makan. Mom tidak akan pernah mengaku, soalnya Bronwyn masuk Yale adalah mimpi seumur hidup mereka berdua, tapi menurutku ibuku juga merasakan hal serupa.

Mom mendongak dan memberiku senyum cerah. "Coba tebak apa yang kudapat?" Kemudian matanya menyipit selagi aku menarik sekotak Froot Loops dari lemari di sebelah bak cuci piring. "Aku tidak ingat pernah beli itu."

"Memang tidak," sahutku. Aku memenuhi mangkuk sampai ke bibirnya dengan cincin-cincin berwarna pelangi, lalu mengambil sekotak susu dari kulkas dan duduk di sebelah Mom. Ayahku masuk ke dapur, merapikan dasi, dan Mom melontarkan tatapan sebal ke arahnya.

"Yang benar saja, Javier? Kupikir kita sudah sepakat soal makanan sarapan yang sehat."

Dad hanya tampak bersalah sekejap. "Tapi itu difortifikasi. Dengan vitamin dan mineral esensial. Ada tercantum di kotaknya." Dia mengambil sedikit dari mangkukku sebelum aku menuang susu dan memasukkannya ke mulut.

Mom memutar bola mata. "Kau sama parahnya dengan dia. Jangan menangis mendatangiku ketika gigimu busuk."

Dad menelan sereal dan mengecup pipi Mom, lalu ubun-ubunku. "Aku janji menanggung sakitnya semua lubang gigi dengan level ketegaran yang pantas," katanya. Ayahku pindah ke Amerika dari Kolombia sewaktu berumur sepuluh tahun, jadi dia tidak benar-benar memiliki aksen, tapi ada irama dalam caranya berbicara yang agak formal dan agak mengalun. Itu salah satu yang kusukai tentang dia. Yah, itu dan apresiasi mutual kami terhadap gula rafinasi, sesuatu yang tidak dimiliki Mom dan Bronwyn. "Jangan menungguku makan malam, oke? Kami ada rapat direksi hari ini. Aku yakin bakal sampai malam."

"Baiklah, pendukung kejahatan," kata Mom dengan sayang. Dad mengambil kunci dari kaitan di dinding dan melangkah ke pintu.

Aku menelan semulut penuh Froot Loops yang sudah lembek dan menunjuk ke laptopnya. "Jadi, apa yang Mom dapat?"

Ibuku berkedip menghadapi peralihan percakapan itu, lalu berseri-seri. "Oh! Kau pasti suka ini. Tiket *Into The Woods,* untuk ketika Bronwyn pulang minggu depan. Dipentaskan di Civic. Kau bisa membandingkan penampilan Bayview High dengan para profesional. Itu yang akan dipentaskan klub drama musim semi ini, kan?"

Aku makan sesendok lagi sereal sebelum menjawab. Aku butuh sejenak untuk mengerahkan level antusias yang pantas. "Betul. Fantastis! Pasti seru banget!"

Terlalu antusias. Aku berlebihan melakukannya. Mom mengernyit. "Kau tidak mau pergi?"

"Tidak, aku mau sekali," dustaku.

Mom tak yakin. "Ada apa? Kupikir kau suka teater musikal!"

Ibuku. Kau harus memberinya pujian karena tak kenal lelah mendukung setiap minatku yang hanya muncul sekelebat. *Maeve pernah ikut drama sekali. Maka, Maeve suka semua drama!* Aku ikut drama sekolah tahun lalu dan itu—lumayan. Tetapi aku tidak ikut seleksi tahun ini. Drama terasa seperti salah satu hal yang pernah kulakukan dan sekarang bisa ditaruh dengan aman di rak pengalaman yang tidak perlu diulang. *Yep, sudah dicoba, lumayan sih, tapi bukan untukku.* Dan di sanalah aku meletakkan sebagian besar hal.

"Memang," kataku. "Tapi, bukannya Bronwyn sudah pernah menonton *Into the Woods*?"

Dahi Mom berkerut. "Sudah? Kapan?"

Aku mengejar sisa Froot Loops dengan sendok dan berlama-lama menelannya. "Waktu Natal, kurasa? Dengan, ehm... Nate."

Ugh. Kebohongan payah. Nate tidak akan sudi tepergok nonton musikal.

Kernyitan Mom makin dalam. Dia bukan tidak suka Nate, persisnya, tapi tidak merahasiakan fakta bahwa menurutnya Nate dan Bronwyn berasal dari, menurut istilahnya, "dunia yang berbeda." Ditambah lagi, dia terus berkeras bahwa Bronwyn terlalu muda untuk terlibat dalam hubungan serius. Ketika kuingatkan bahwa dia bertemu Dad saat kuliah, Mom berkata, "Waktu kami mahasiswa *junior*," seolah dia sudah lebih dewasa satu dekade saat itu. "Yah, biar kucoba bicara dengannya dan mengecek," kata Mom, menggapai ponsel. "Aku punya tiga puluh menit untuk mengembalikan tiketnya."

Aku menepuk dahi. "Tahu tidak? Lupakan saja. Mereka bukan menonton *Into the Woods*. Mereka menonton *The Fast and the Furious* kedua belas, atau berapalah. Tahu kan? Sama saja, kurang lebih." Mom tampak bingung, lalu jengkel saat aku memiringkan mangkuk untuk meneenggak dengan berisik susu merah muda itu.

"Maeve, hentikan itu. Umurmu bukan enam tahun lagi." Dia kembali ke laptop, mengernyit. "Oh, ya ampun, aku baru saja *mengecek* e-mail. Kenapa sudah sebanyak ini lagi?"

Aku menaruh mangkuk dan mengambil serbet, sebab hidungku mendadak meler. Aku mengelapnya tanpa berpikir lebih dari *ini agak terlalu cepat untuk alergi,* tapi sewaktu aku menurunkan tangan—oh.

Oh Tuhan.

Aku bangkit tanpa bicara, serbet dalam genggaman, dan pergi ke kamar mandi lantai-satu kami. Aku bisa merasakan basah terus berkumpul di bawah hidungku, dan bahkan sebelum menatap cermin aku tahu apa yang akan kulihat. Wajah pucat, mulut tegang, mata linglung—dan sungai kecil darah merah terang mengalir dari masing-masing lubang hidung.

Kengerian itu menerpa begitu keras dan cepat sehingga rasanya ada seseorang yang menyengatku dengan Taser: ada momen terguncang yang dingin lalu aku menjadi sosok yang gemetaran, dan mengejang, menggigil begitu hebat sehingga nyaris tak mampu tetap menekan serbet di hidung. Warna merah merembes membentuk pola ceri sementara jantungku berdentam menghan-

tami rusuk, denyut panik menggaung di telingaku. Mataku di cermin tak bisa berhenti berkedip, seirama dengan kalimat dua kata yang berderik melintasi otakku.

Itu kembali. Itu kembali. Itu kembali.

Setiap kali leukemiaku kembali, selalu dimulai dengan mimisan.

Aku membayangkan pergi ke dapur dan menunjukkan serbet berdarah ke ibuku, dan seluruh udara meninggalkan paru-paruku. Aku tidak bisa menyaksikan wajah Mom melakukan *hal* itu lagi—ketika wajahnya terlihat seperti film *time-lapse,* menua dua puluh tahun dalam dua puluh detik. Mom akan menelepon Dad, dan ketika dia kembali ke rumah, seluruh keceriaannya tadi pagi akan lenyap. Ayahku akan menampakkan ekspresi yang kubenci melebihi apa pun, sebab aku tahu doa dalam hati yang mengiringinya. Aku pernah mendengarnya setelah aku nyaris mati ketika umurku delapan tahun, kata-kata dalam bahasa Spanyol hampir berupa bisikan selagi dia duduk dengan kepala tertunduk di sebelah ranjang rumah sakitku. *"Por favor, Dios, llévame a mi en su lugar. Yo por ella. Por favor."* Meskipun saat itu aku nyaris tak sadar, aku berpikir, *Jangan, Tuhan, jangan dengarkan,* sebab aku menolak doa apa pun yang berisi permohonan ayahku untuk menggantikan tempatku.

Kalau aku menunjukkan serbet ini ke ibuku, kami harus kembali menaiki korsel rangkaian tes. Mereka akan mulai dengan yang paling tidak invasif dan menyakitkan, tapi pada akhirnya kau harus melakukan semuanya. Kemudian kami duduk di kantor dr. Gutierrez, menatap wajah kurus cemasnya sementara dia mempertimbangkan pro dan kontra pilihan-pilihan pengobatan yang sama mengerikannya dan mengingatkan kami bahwa *setiap kali penyakit itu kembali, akan lebih sulit diobati dan kami harus menyesuaikan diri dengannya.* Dan akhirnya kami akan memilih racun kami, disusul berbulan-bulan kehilangan berat badan, rambut, energi, waktu. Kehilangan harapan.

Aku mengatakan pada diri sendiri saat terakhir kali, waktu berumur tiga belas tahun, bahwa aku tidak akan pernah melakukannya lagi.

Hidungku sudah berhenti berdarah. Aku mengamati serbet dengan upaya pengamatan klinis objektif terbaikku. Darahnya tidak terlalu banyak, sebenarnya. Jangan-jangan hanya akibat udara kering; lagi pula, ini kan Februari. Kadang-kadang hidung berdarah ya cuma hidung berdarah, dan tidak

ada perlunya membuat orang panik gara-gara itu. Denyut nadiku memelan selagi aku merapatkan bibir dan menarik napas dalam-dalam, tak mendengar apa-apa selain udara. Aku menjatuhkan serbet ke toilet dan mengguyurnya cepat-cepat supaya aku tidak perlu melihat helai-helai tipis darahku menyebar ke air. Kemudian aku mengambil Kleenex dari kotak di atas toilet dan membasahinya, mengelap jejak darah yang tersisa.

"Tidak apa-apa," kataku pada pantulanku, mencengkeram pinggiran wastafel. "Semua baik-baik saja."

Permainan gosip baru Bayview High mengirim dua pesan pagi ini: peringatan bahwa pemain berikutnya akan segera dihubungi, dan tautan pengingat ke artikel aturan permainan. Sekarang semua serempak membaca situs About That baru saat makan siang, menyuap makanan sambil lalu dengan mata melekat ke ponsel. Mau tak mau aku berpikir Simon pasti *menyukai* itu.

Dan kalau mau jujur—aku tak keberatan ada pengalih perhatian saat ini.

"Aku terutama masih kaget Emma punya pacar," kata Knox, melirik meja tempat Phoebe duduk bersama temannya Jules Crandall dan sekelompok gadis junior lain. Emma tak terlihat di mana-mana, tapi kalau dipikir-pikir, dia memang tak pernah terlihat. Aku cukup yakin dia makan siang di luar dengan satu-satunya teman yang pernah kulihat bersamanya, gadis pendiam bernama Gillian. "Menurutmu, dia sekolah di sini?"

Aku mengambil salah satu kentang yang kami makan bersama dan memutarnya di saus tomat sebelum memasukkannya ke mulut. "Aku tidak pernah melihatnya dengan siapa pun."

Lucy Chen, yang tengah mengobrol seru di meja kami, berputar di kursinya. "Kalian membicarakan Phoebe dan Emma?" tanyanya, melontarkan tatapan menghakimi ke arah kami. Sebab Lucy Chen memang gadis *seperti itu*: yang selalu memprotes apa saja yang kaulakukan sembari mencoba terlibat di dalamnya. Dia juga ratu drama tahun ini secara harfiah, mengingat dia pemeran utama dalam *Into the Woods* yang menjadi lawan main Knox. "Semua orang perlu mengabaikan saja permainan itu."

Pacarnya, Chase Russo, mengerjap menatapnya. "Luce, cuma *permainan itu* yang kaubicarakan selama sepuluh menit terakhir."

"Tentang *bahayanya*," kata Lucy sok bijak. "Bayview High merupakan

populasi berisiko tinggi bila berkaitan dengan hal semacam ini."

Aku menahan desahan. Itulah yang terjadi bila kau tidak pandai berteman: kau berakhir dengan orang yang tidak terlalu kausukai. Seringnya aku bersyukur dengan pertemanan santai di kelompok klub drama, soalnya mereka tetap menemaniku bahkan ketika Knox tidak ada. Pada kesempatan lain, aku memikirkan seperti apa sekolah, dan kehidupan, seandainya aku berusaha lebih keras. Kalau aku secara aktif memilih seseorang bukannya hanya membiarkan diriku terseret dalam orbit apa pun yang mau menerimaku.

Mataku melayang ke arah Phoebe, yang mengunyah dengan tatapan lurus ke depan. Hari ini pasti berat, tapi dia di sini, menghadapinya dengan kepala tegak. Sikapnya mengingatkanku pada Bronwyn. Phoebe memakai salah satu gaun berwarna cerahnya yang biasa, ikal-ikal perunggunya tergerai mengitari bahu dan dandanannya sempurna. Tidak ada istilah memudar ke latar belakang baginya.

Seandainya tadi malam aku mengiriminya pesan.

"Ngomong-ngomong, aku yakin kita semua tahu siapa yang ada di balik ini," tambah Lucy, mengedikkan kepala ke arah meja pojok tempat Matthias Schroeder makan sendirian, wajahnya nyaris tak tampak di balik sebuah buku tebal. "Matthias seharusnya dikeluarkan setelah Simon Says. Kebijakan toleransi-nol Kepala Sekolah Gupta terlambat ditetapkan."

"Serius? Kamu menduga Matthias yang melakukan ini? Tapi, Simon Says kan jinak banget," kataku. Aku tidak bisa membuat diriku tak menyukai Matthias, kendati namaku terpampang di blog tiruan berumur-pendeknya musim gugur lalu. Matthias pindah ke sini saat kelas satu, hampir bersamaan dengan ketika aku mulai teratur masuk sekolah, dan dia tidak pernah benar-benar cocok di mana pun. Aku mengamatinya melipir melewati kelompok-kelompok yang entah mengejek atau mengabaikannya, dan aku tahu itu bisa saja aku tanpa Bronwyn.

Chase nyengir. "Orang itu punya gosip paling jelek." Dia memakai suara terengah. "*Maeve Rojas dan Knox Myers putus!* Ya ampun, *dude.* Semua sudah tahu itu, dan tidak ada yang peduli. Putus paling bebas-drama yang pernah terjadi. Coba lagi."

"Tetap saja," Lucy mendengus. "Aku tidak memercayainya. Dia punya aura

penyendiri-perajuk seperti Simon."

"Simon tidak punya—" Aku mulai berkata, tapi disela oleh suara menggelegar di belakang kami yang berseru, "Apa kabar, Phoebe?" Kami semua menoleh, dan Knox mengucapkan "Ugh" pelan, ketika kami melihat Sean Murdock bersandar di kursinya, torso kekarnya berputar ke arah meja Phoebe. Sean adalah teman paling berengsek Brandon Weber, yang berarti lebih parah lagi. Dia biasa memanggilku Cewek Mayat Hidup saat kelas satu, dan aku cukup yakin dia masih belum tahu namaku sebenarnya.

Phoebe tak menanggapi, dan Sean mendorong kursinya menjauhi meja disertai bunyi derit nyaring. "Aku tidak tahu kau dan Emma dekat banget," serunya meningkahi dengung obrolan kafetaria. "Kalau kalian mencari laki-laki baru untuk dibagi, aku menawarkan jasaku." Teman-temannya mulai terkekeh, dan Sean mengeraskan suara satu tingkat lagi. "Kalian boleh bergantian. Atau bermain ganda denganku. Yang mana saja aku oke, kok."

Monica Hill, salah satu murid junior yang selalu nongkrong bersama Sean dan Brandon, terkesiap keras dan menampar lengan Sean, tapi lebih terlihat mencoba menyemangati Sean daripada menghentikannya. Sedangkan Brandon, dia tertawa lebih keras daripada siapa pun di mejanya. "Dalam mimpimu, sobat," katanya, bahkan tak menatap ke arah Phoebe.

"Jangan serakah cuma gara-gara kau punya itu," kata Sean. "Ada cukup banyak cinta Lawton untuk digilir. Betul kan, Phoebe? Dua kali lebih baik. Berbagi itu bagus." Dia terkekeh sekarang. "Dengar, Bran. Aku penyair dan aku tahu itu."

Suasana terlalu sunyi, mendadak. Jenis kesunyian yang hanya terjadi saat semua orang dalam ruangan terfokus pada satu hal. Phoebe menatap lantai, pipinya pucat dan mulutnya dirapatkan hingga menjadi garis tipis. Aku sudah setengah bangkit dengan keinginan meluap-luap untuk melakukan *sesuatu,* meskipun tidak tahu apa, sewaktu Phoebe mengangkat kepala dan menatap Sean lurus-lurus.

"Makasih, tapi enggak usah ya," ucapnya dengan suara nyaring dan jelas. "Kalau aku mau dibuat bosan dan kecewa, aku cukup nonton kamu main basket saja." Lalu dia sengaja menggigit besar-besar sebuah apel hijau terang.

Dengung dalam ruangan meledak menjadi sorak-sorai dan siulan selagi Chase

berkata, "*Gila*, Non." Wajah Sean berubah merah padam, tapi sebelum dia sempat berbicara lagi, salah satu staf makan siang keluar dari dapur. Namanya Robert, yang perawakannya mirip seorang *linebacker* dan satu-satunya orang di Bayview High yang suaranya lebih nyaring daripada Sean. Dia menangkupkan tangan di sekitar mulut mirip megafon sementara aku kembali duduk di kursi.

"Semuanya harus tenang di dalam sini, atau perlu aku panggilkan guru?" serunya.

Volume keriuhan menurun separuh dalam sekejap, tapi malah memudahkan untuk mendengar ucapan terakhir Sean saat dia berputar kembali ke mejanya. "Bicaramu kayak pelacur, tapi kau memang itu, Lawton."

Robert tak ragu-ragu. "Kantor kepala sekolah, Murdock."

"Apa?" protes Sean, merentangkan kedua tangan lebar-lebar. "Dia yang mulai! Dia merayu sekaligus menghinaku. Itu pelanggaran terhadap kebijakan perundungan sekolah."

Kebencian bangkit mengaliri nadiku. Kenapa sih aku diam saja? Memangnya aku rugi apa? "Pembohong," seruku, mengejutkan Knox setengah mati sampai dia terloncat. "Kau memprovokasi dia dan semua tahu itu."

Sean mencibir meningkahi gumaman setuju di ruangan. "Tidak ada yang tanya padamu, Cewek Kanker."

Kata-kata itu membuat perutku mencelus, tapi aku memutar bola mata seolah itu ejekan basi. "Ooh, sakit," tukasku.

Robert melipat lengan bertatonya dan maju beberapa langkah. Kabarnya dia pernah bekerja di dapur penjara, yang merupakan pelatihan kerja hebat bagi apa yang dilakukannya sekarang. Malah, mungkin itulah sebabnya dia dipekerjakan. Kepala Sekolah Gupta mempelajari setidaknya beberapa hal dari tahun lalu. "Kantor kepala sekolah, Murdock," geramnya. "Kau boleh pergi sendiri, atau aku bisa mengantarmu. Aku janji kau tidak bakal menyukainya."

Kali ini, aku tidak bisa mendengar apa pun yang digumamkan Sean ketika dia berdiri. Dia melontarkan tatapan marah ke arah Phoebe saat melewati meja gadis itu, yang membalas tatapannya. Namun begitu Sean pergi, wajah Phoebe langsung—berkerut-kerut.

"Ada yang kena detensi," Chase bersenandung. "Usahakan jangan mati, Murdock." Aku terkesiap, dan dia meringis meminta maaf. "Terlalu cepat?"

Bel berbunyi, dan kami mulai membereskan barang-barang. Beberapa meja jauhnya, Jules mengangkat nampan Phoebe dan membisikkan sesuatu di telinganya. Phoebe mengangguk dan menyandang ransel di satu bahu. Dia menuju pintu, berhenti di samping meja kami untuk memberi jalan pada sekelompok gadis kelas dua yang merangsek melewati ruang sempit di sela-sela kursi. Mereka semua menoleh menatapnya dan meledakkan tawa teredam.

Kusentuh lengan Phoebe. "Kau tidak apa-apa?" Dia mendongak, tapi sebelum sempat menjawab, aku melihat Lucy mendekat dari sisi satunya.

"Kau tidak seharusnya menoleransi itu, Phoebe," Lucy berkata, dan untuk sesaat aku hampir menyukainya. Kemudian raut sok bijak itu kembali muncul di wajahnya. "Mungkin kita sebaiknya melaporkan apa yang terjadi ke Kepala Sekolah Gupta. Aku mulai berpikir sekolah ini lebih baik kalau tidak ada yang pegang telepon—"

Phoebe berputar ke arahnya, mata berkobar-kobar. Lucy terkesiap dan terhuyung mundur, sebab dia memang overdramatis seperti itu. Meskipun Phoebe *memang* kelihatan siap menyerang, dan ketika berbicara, suaranya sedingin es.

"Awas. Kalau. Kamu. *Berani.*"

5

Phoebe
Kamis, 20 Februari

"*Garib,*" kataku pada Owen.

Dia memajukan tubuh di bangkunya di meja dapur, mengerutkan wajah berkonsentrasi. "Kau bisa memakainya dalam kalimat?"

"Hmm..." Aku ragu, dan dia mendesah pelan.

"Ada satu di belakang kartu indeks."

"Oh. Iya." Aku membalik kartu yang kupegang dan membaca, "*Film garib itu sangat ganjil sehingga kami meninggalkan teater dalam kebisuan akibat terguncang.*"

"*Garib,*" kata Owen. "*K-A-R-I-B.*" Kemudian dia nyengir penuh harap, seolah menunggu acungan jempol yang sama yang telah kuberikan untuk selusin kata berturut-turut.

Aku mengerjap ke arahnya, kartu *flash-card* di tangan. Tidak banyak yang bisa mengalihkan perhatianku dari rangkaian peristiwa selama 24 jam terakhir, tapi Owen yang tersandung selagi berlatih untuk kontes mengeja sekolah menengahnya merupakan salah satunya. Dia biasanya berada di level sekolah menengah atas dalam hal semacam ini. "Bukan," kataku padanya. "Kamu mengeja kata yang keliru."

"Apa?" Dia mengerjap, membenahi kacamata. "Aku mengeja kata yang kauberikan."

"*K-A-R-I-B* itu artinya akrab. Kata untuk ganjil dieja *G-A-R-I-B.*"

"Boleh aku lihat?" tanya Owen mengulurkan tangan meminta *flash-card* itu. Aku biasanya tidak membantunya dalam hal apa pun yang berkaitan dengan sekolah, tapi rasa bersalah karena telah menjadi saudara yang buruk bagi Emma membuatku menawarkan diri setibanya aku di rumah. Owen sangat terkejut tapi senang sehingga kini aku bahkan merasa lebih buruk lagi. Aku tahu Owen ingin perhatian lebih besar dari Emma dan aku; jelas terlihat dari betapa

seringnya dia bergentayangan di dekat kami. Adikku memang sudah usil dari sananya, dan itu semakin parah bila ada teman kami yang datang. Dia terus-terusan berkeliaran ke kamarku bila ada Jules, dan kadang-kadang membuntuti Emma ke sesi tutornya di perpustakaan. Kami sama-sama jengkel padanya, walaupun aku tahu—dan aku yakin Emma juga tahu—bahwa dia cuma ingin menjadi bagian dari sesuatu.

Mudah sekali mengajaknya masuk, tapi kami tidak melakukannya. Kami tetap di jalur masing-masing.

"Tentu saja!" Rasa bersalah baru membuat suaraku manis berlebihan, dan Owen melontarkan tatapan heran padaku sambil mengambil kartu.

Kami hanya berdua di apartemen, Mom di pekerjaan sebagai manajer kantornya dan Emma—tidak di sini. Aku hampir tak pernah melihatnya sejak Mr. Santos menarik kami ke dapur Café Contigo lalu menyarankan agar kami pulang dan bicara. Emma setuju, tapi begitu kami meninggalkan restoran, dia malah pergi ke rumah temannya Gillian dan menginap di sana. Dia tidak mau membalas satu pun pesanku dan menghindariku di sekolah.

Yang sebenarnya agak melegakan, kecuali bahwa hal itu sekadar penundaan yang tak terelakkan.

"Huh. Aku dari dulu mengira sebaliknya." Owen menjatuhkan kartu ke meja dan menjulurkan lidah sambil mengeluarkan suara mengejek. "Itu memalukan."

Aku menahan desakan untuk mengacak-acak rambutnya. Dia bukan anak kecil lagi, meskipun masih bersikap begitu. Kadang-kadang aku merasa Owen seperti membeku dalam waktu setelah Dad meninggal, selamanya berumur sembilan tahun tak peduli sudah setinggi apa dia. Owen lebih pintar daripada Emma dan aku—dia dites di level mendekati-genius, dan membuat laptop lama kami tetap berfungsi dan sinkron dengan ponsel semua orang dalam cara-cara yang membingungkan kami. Namun, dia masih sangat muda secara emosional sehingga Mom tidak pernah membiarkannya loncat kelas, meskipun bisa dengan mudah mengikuti pelajarannya.

Sebelum aku sempat merespons, anak kunci berputar dalam lubangnya di pintu depan kami, dan jantungku mulai berdebar. Masih terlalu cepat bagi Mom untuk pulang, yang artinya Emma akhirnya menampakkan diri.

Kakakku melewati pintu dengan ransel disandang di satu bahu dan tas *duffel*

di bahu yang satu lagi. Dia memakai kemeja *oxford* biru pucat dan jins, rambutnya disibak ke belakang dengan bando biru gelap. Bibirnya tipis dan pecah-pecah. Langkahnya langsung terhenti begitu melihatku dan membiarkan kedua tas jatuh ke lantai.

"Hei," sapaku. Suaraku terdengar mirip cicitan, lalu lenyap.

"Hai, Emma!" sapa Owen riang. "Kau tidak akan percaya sepayah apa aku mengeja satu kata." Dia menunggu penuh harap, tapi ketika Emma hanya bisa memunculkan senyum terpaksa, dia menambahkan, "Kau tahu kata *garib*? Maksudnya ketika sesuatu itu aneh banget?"

"Tahu," jawab Emma, matanya tertuju padaku.

"Aku mengejanya *K-A-R-I-B*. Maksudnya teman akrab."

"Oh begitu, itu bisa dimaklumi kok," komentar Emma. Kelihatannya dia berusaha keras untuk berbicara normal. "Kau mau coba lagi?"

"Tidak ah, aku sudah paham sekarang," kata Owen, meluncur turun dari bangku. "Aku mau main *Bounty Wars* sebentar." Baik Emma maupun aku tak merespons selagi dia menyusuri koridor menuju kamarnya. Begitu pintu tertutup disertai bunyi klik pelan, Emma bersedekap dan menatapku.

"Kenapa?" tanyanya lirih.

Mulutku sekering gurun. Aku mengambil gelas setengah penuh berisi Fanta hangat yang ditinggalkan Owen di meja dan meneenggaknya habis sebelum menjawab. "Aku menyesal."

Wajah Emma menegang, dan aku bisa melihat lehernya bergerak sebelum dia menelan ludah. "Itu bukan alasan."

"Aku tahu. Tapi, itu benar. Menyesal, maksudku. Aku enggak pernah berniat... tapi, waktu itu ada pesta di rumah Jules malam sebelum Malam Natal, dan Derek—" Emma berjengit ketika aku mengucapkan nama itu. "Ehm, rupanya dia kenal sepupu Jules. Mereka sama-sama ikut perkemahan band. Mereka sama-sama memainkan saksofon." Aku sekarang melantur, dan Emma hanya menatapku dengan raut yang semakin masam. "Aku ke pesta itu untuk nongkrong dengan Jules, dan dia... di sana."

"Dia di sana," ulang Emma dengan nada monoton suram. "Jadi itu alasanmu? Kedekatan?"

Aku membuka mulut, lalu menutupnya. Aku tidak punya jawaban yang

tepat. Tidak baginya, dan tidak bagi diriku sendiri. Aku sudah mencoba memikirkannya hampir dua bulan.

Sebab aku mabuk. Memang, tapi itu sekadar alasan. Alkohol tidak membuatku melakukan hal-hal yang tak akan kulakukan tanpa itu. Alkohol hanya memberiku dorongan untuk melakukan hal-hal yang pasti akan kulakukan juga.

Sebab kalian sudah putus. Yeah, tiga minggu. Emma berkenalan dengan Derek di Model UN[6] selama musim panas, dan mereka sudah pacaran lima bulan sebelum Derek memutuskannya. Aku tidak tahu apa sebabnya. Emma tidak pernah bilang padaku, seperti dia tak pernah cerita tentang kencan-kencan mereka. Namun aku menyaksikan sendiri, dalam kamar kami yang sangat sempit, berapa banyak waktu yang dihabiskannya untuk bersiap-siap. Mereka barangkali akhirnya akan rujuk lagi seandainya Derek dan aku tidak menghancurleburkan kemungkinan itu.

Sebab aku suka padanya. Ugh. Itulah ceri di puncak *sundae* keputusan burukku. Aku bahkan tidak suka dia, tidak terlalu.

Sebab aku ingin menyakitimu. Tidak secara sadar, tapi... kadang-kadang aku penasaran apa aku mendekati kebenaran pahit dengan yang satu ini. Aku sudah berusaha menarik perhatian Emma sejak Dad meninggal, tapi seringnya dia hanya menatap melewatiku. Barangkali sudut otakku yang sesat ingin *memaksa* dia agar memperhatikanku. Kalau itu benar: misi berhasil.

Matanya menusukku. "Dia yang pertama untukku, tahu tidak?" katanya. "*Satu-satunya.*"

Aku tidak tahu, sebab Emma tidak pernah memberitahuku. Tetapi aku sudah menebaknya, dan aku tahu bahwa posisi istimewa Derek dalam hidupnyalah yang membuat semua ini semakin buruk. Aku merasakan sengatan tajam penyesalan sewaktu berkata, "Aku menyesal, Emma. Sungguh. Aku akan melakukan apa saja untuk menebusnya. Dan aku berani sumpah, aku enggak bilang siapa-siapa, bahkan Jules. Derek pasti—"

"*Jangan sebut namanya!*" pekik Emma begitu menusuk sehingga aku terdiam kaget. "Aku tidak mau mendengarnya. Aku membenci dia, dan aku membencimu, dan aku tidak pernah mau lagi bicara dengan satu pun dari kalian seumur hidupku!"

Air mata mulai meleleh menuruni pipinya, dan aku sempat tak bisa bernapas. Emma nyaris tak pernah menangis; terakhir kalinya di pemakaman Dad. "Emma, tolong bisakah kita—"

"Aku serius, Phoebe! Jangan ganggu aku!" Dia berderap melewatiku dan memasuki kamar kami, membanting pintu keras-keras sampai bergetar di engselnya. Pintu Owen berayun terbuka perlahan, tapi sebelum dia sempat melongokkan kepala ke luar dan mulai bertanya, aku mengambil kunci dan buru-buru meninggalkan apartemen kami.

Mataku mulai tergenang, dan aku harus mengerjap beberapa kali sebelum orang yang melambai ke arahku di koridor tampak jelas. "Hai," panggil Addy Prentiss. "Aku cuma mau mengecek apa ibumu di rumah—" Dia terdiam setelah semakin dekat, wajah *pixie*-nya berkerut cemas. "Kamu baik-baik saja?"

"Baik, kok. Alergi," sahutku, mengusap mata. Addy tampak ragu, jadi aku bicara lebih cepat. "Ibuku masih bekerja, tapi dia seharusnya pulang sekitar satu jam lagi. Kamu butuh sesuatu sebelum itu? Aku bisa meneleponnya."

"Oh, enggak usah buru-buru," kata Addy. "Aku merencanakan pesta lajang Ashton dan aku ingin membahas beberapa ide restoran dengannya. Aku akan mengiriminya pesan saja."

Dia tersenyum, dan simpul dalam dadaku agak mengendur. Addy memberiku harapan, soalnya meskipun hidupnya hancur saat blog Simon mengungkap kesalahan terburuknya, dia membenahi semuanya—lebih baik daripada sebelumnya. Dia lebih kuat, lebih bahagia, dan jauh lebih dekat dengan kakaknya. Addy adalah ratu kesempatan kedua, dan saat ini aku benar-benar butuh pengingat bahwa hal itu nyata.

"Tempat macam apa yang kamu pikirkan?" tanyaku.

"Sesuatu yang sederhana." Addy meringis. "Aku bahkan enggak yakin seharusnya memakai istilah *pesta lajang*. Itu memunculkan kesan tertentu, kan? Sebenarnya sekadar malam khusus cewek. Suatu tempat yang aku boleh masuk."

Aku merasakan dorongan mendadak untuk mengajak Addy pergi denganku, meskipun tak tahu mau ke mana. Aku cuma mencari pelarian. Namun, sebelum aku sempat mendapat alasan tepat untuk nongkrong dengannya, dia menoleh ke pintunya dan berkata, "Sebaiknya aku pergi. Aku perlu memesan barang

untuk suvenir pernikahan Ashton. Tugas pendamping pengantin enggak ada habisnya."

"Suvenir macam apa?"

"Kacang badam salut gula. Super orisinal, kan? Tapi Ash dan Eli sama-sama menyukainya."

"Kamu butuh bantuan mengemasinya?" tanyaku. "Aku sekarang jadi semacam pakar suvenir pernikahan setelah ibuku terus-terusan mencoba membuatnya."

Addy berseri-seri. "Hebat sekali! Akan kuberitahu kalau aku sudah mendapatkannya." Dia berbalik kembali ke apartemennya sambil melambai sekilas. "Selamat bersenang-senang ke mana pun kamu mau pergi. Di luar cuacanya bagus."

"Pasti." Aku menjejalkan kunci ke saku, membaiknya suasana hati yang kudapat dari mengobrol dengan Addy memudar secepat datangnya. Ucapan Emma terus terngiang di benakku saat aku turun dengan lift ke lobi: *Aku membenci dia, dan aku membencimu, dan aku tidak pernah mau lagi bicara dengan satu pun dari kalian seumur hidupku.* Addy dan Ashton memang tidak akur sebelum tahun lalu, tapi aku yakin mereka tidak pernah melakukan percakapan *itu.*

Ketika pintu terbuka, aku melintasi lantai marmer palsu, melewati pintu kaca tebal, dan memasuki cahaya matahari yang cerah. Aku tidak membawa kacamata hitam saat pergi tadi, jadi aku terpaksa menaungi mata sambil berjalan ke taman di seberang jalan. Tempatnya kecil, sepanjang blok jalan, dan populer di kalangan orangtua muda trendi Bayview lantaran ada sasana panjat dinding untuk balita dan Whole Foods di dekat sana. Aku melewati gerbang masuk yang melengkung, memutari dua bocah laki-laki yang bermain kejar-kejaran, dan menuju pojok rindang yang relatif sepi dengan sebuah bangku kosong.

Aku mengeluarkan ponsel dari saku dengan perasaan mencelus. Aku menerima lusinan pesan hari ini, tapi selain memastikan tak satu pun pesan itu dari Emma, aku tak tahan melihatnya. Aku berharap, kira-kira untuk keseratus kalinya hari ini, bahwa aku menyadari peniru Simon kali ini sungguhan.

Aku mengabaikan pesan dari orang yang tak kukenal baik, dan langsung

membuka beberapa pesan dari Jules:

Kamu bisa saja memberitahuku, tahu tidak?

Aku tidak menghakimi.

Maksudku, itu memang tidak baik, tapi kita semua pernah berbuat salah.

Perutku mencelus. Jules baik sekali hari ini, perisai antara aku dan murid lain di sekolah. Namun, aku tahu dia terluka karena mengetahui soal Derek pada saat yang sama dengan murid Bayview High lain. Kami biasanya menceritakan segalanya kepada satu sama lain, tapi aku tidak sanggup menceritakan ini kepadanya.

Pesan terakhir Jules berisi, *Monica memberiku tumpangan pulang. Kau butuh tumpangan?* Seandainya aku membacanya sebelum berjalan kaki lebih dari tiga kilometer dari sekolah ke apartemenku. Hanya saja... Monica? Sejak kapan dia dan Jules berteman? Aku membayangkan kemarahan palsu ceria Monica pada Sean waktu makan siang, dan mendapat firasat bahwa itu dimulai begitu dia melihat peluang untuk menggali lebih banyak aib.

Pesan berikutnya dari nomor yang tak kukenal dan tak tersimpan di daftar Kontak. *Hai, ini Maeve. Cuma mengecek. Kau baik-baik saja?* Maeve tak pernah mengirimiku pesan. Senang rasanya lantaran dia peduli, kurasa, dan dia menentang Sean saat makan siang tadi, tapi aku tak terlalu tahu harus membalas apa, aku tidak baik-baik saja, tapi tidak ada yang bisa Maeve—dengan orangtua sempurnanya, kakak sempurnanya, dan mantan pacar yang kini sahabatnya sebab bahkan orang yang dia campakkan pun tidak marah padanya —lakukan soal itu.

Brandon: *Mau mampir? Orangtua pergi ;)*

Wajahku memanas dan emosiku meluap. "*Bisa-bisanya* kau," geramku ke layar. Tapi seharusnya aku tidak heran, karena dari dulu aku tahu Brandon lebih peduli pada sepatu futbol baru dibandingkan aku. Mentertawakanku saat makan siang sesuai dengan karakternya, dan aku seharusnya sejak awal sudah tahu untuk tidak pacaran dengannya.

Tidak seperti Emma, aku punya banyak pacar. Dan walaupun tidak tidur dengan semuanya, aku melakukannya setiap kali terasa tepat. Seks selalu terasa seperti bagian positif dalam hidupku sampai Desember lalu, ketika aku menyelinap bersama Derek ke ruang cuci Jules. Kemudian aku kabur darinya ke

Brandon, meskipun ada bendera-bendera merah raksasa yang seharusnya memperingatkanku agar menjauh. Barangkali setelah aku mengacau sangat parah bersama Derek, aku menganggap diriku tak pantas mendapatkan yang lebih baik.

Namun, aku pantas. Satu kesalahan tidak seharusnya mengutuk siapa pun dengan masa depan penuh Brandon Webers. Aku menghapus pesan Brandon, lalu nomornya dari ponselku. Itu memberiku setengah detik kepuasan sampai aku melihat pesan berikutnya.

Unknown: *Nah, seru, kan? Siapa yang tertarik untuk...*

Aku tidak bisa melihat sisanya di *preview*. Aku berdebat untuk menghapus yang itu juga, tanpa membaca sisanya, tapi tidak ada gunanya. Seandainya permainan kecil sinting itu membicarakanku, aku pasti akan mendengarnya juga nanti. Jadi aku pun mengekliknya.

Nah, seru, kan? Siapa yang tertarik untuk babak selanjutnya?

Lalu ada, kira-kira, lima puluh pesan balasan dari murid-murid Bayview yang meminta lebih banyak lagi. Dasar berengsek. Aku menggulir pesan itu hingga tiba di pesan terakhir dari Unknown:

Pemain berikutnya akan segera dikontak. Tik-tok.

Kemudian aku teringat apa sebabnya About That populer begitu lama. Sebab meskipun aku membenci Unknown, dan aku panik karena mereka mengungkap rahasia yang kupikir tak akan pernah terbongkar, dan membayangkan Simon Kelleher lain mengendap-endap di sekitar Bayview High sangat memualkan—mau tak mau aku jadi penasaran.

Apa yang akan terjadi sekarang?

6

Knox
Sabtu, 22 Februari

Aku akan membunuh kakakku.

"Sori, Kiersten, tapi kau menghalangi jalan." Dengan sentakan ibu jari di *controller,* avatar *Bounty Wars* Kiersten terpuruk ke tanah, darah menyembur dari lehernya. Kakakku mengerjap, menekan beberapa tombol dengan sia-sia, lalu menoleh ke arahku sambil merengut tak percaya.

"Kamu baru saja *menggorok leherku*?" Dia memelototi layar TV saat Dax Reaper melangkahi tubuh tak bernyawanya. "Kupikir kita bekerja sama!" *Golden retriever* tua kami, Fritz, yang setengah tertidur di kaki Kiersten, mengangkat kepala dan mengeluarkan dengusan mendengih.

"Tadinya," kataku, melepas satu tangan dari *controller* untuk menggaruk di antara kuping Fritz. "Tapi kau bertahan lebih lama daripada kegunaanmu."

Dax sependapat denganku di layar. "Ini hari yang bagus bagi seseorang untuk mati," geramnya, menyarungkan pisau dan memamerkan otot. "Tapi bukan aku."

Kiersten merengut. "Permainan ini sadis. Dan aku kelaparan." Dia duduk di sebelahku di sofa basemen kami dan beringsut mendekat untuk menyenggol lututku dengan lututnya. Kiersten tinggal satu jam jauhnya dan biasanya tak menghabiskan hari Sabtu-nya bersama kami, tapi pacarnya mengajar di Jepang selama enam minggu dan dia bosan tak punya kesibukan. "Ayo dong, stop sebentar alter egomu yang kekarnya minta ampun itu dan makan siang denganku."

"Maksudmu *doppelganger*-ku," ujarku. "Kemiripannya kan luar biasa." Aku menaruh *controller* dan memamerkan otot sebelah lengan, lalu langsung berharap tidak melakukannya. Apa kebalikan dari *kekar minta ampun*? Ceking menyedihkan? Kiersten dan aku paling mirip di antara saudara-saudara kami, sampai ke rambut pendek *spiky* kami, tapi ototnya jauh lebih kencang karena

berolahraga dayung pada akhir pekan. Biasanya, aku berusaha membuat orang tak memperhatikan fakta itu.

Kiersten mengabaikan guyonan payahku. "Kamu kepingin makan apa?" Dia mengacungkan sebelah tangan sebelum aku sempat bicara. "Tolong jangan bilang makanan siap saji. Aku ini tua, ingat? Aku butuh segelas anggur dan sayuran." Kiersten tiga puluh tahun, yang tertua dari empat kakak perempuanku. Mereka semua lahir susul-menyusul, dan kemudian orangtuaku mengira mereka sudah selesai sampai aku muncul satu dekade setelahnya. Kakak-kakakku memperlakukanku seperti boneka hidup selama bertahun-tahun, menggendongku ke mana-mana sehingga aku tidak repot-repot belajar berjalan sampai aku hampir dua tahun.

"Wing Zone," kataku seketika. Itu institusi Bayview, terkenal dengan sayap ekstra-pedasnya dan balon ayam raksasa di atap. Setelah Bayview jadi trendi, orang-orang baru mulai mengeluh bahwa balon ayam itu kampungan dan "tidak sesuai dengan estetika kota." Kutipan langsung dari surat untuk editor di *Bayview Blade* minggu lalu. Maka pemilik Wing Zone malah semakin bertekad meneruskannya; pada Hari Valentine, mereka menggantung rangkaian neon merah berbentuk hati yang berkelip-kelip di leher si ayam, dan belum dilepas sampai sekarang. Itu kepicikan level profesional, dan aku mendukung penuh.

"Wing Zone?" Kiersten mengernyit saat kami melangkah ke tangga basemen, Fritz berderap di belakang kami. "Bukankah aku secara spesifik meminta sayur?"

"Mereka punya batang seledri."

"Tidak termasuk. Itu 99 persen air."

"Dan *coleslaw*."

"Seratus persen mayones."

"Sayap lemon-merica mengandung... jeruk?"

"Ini pengetahuan berguna untukmu, Knox. Rasa buah palsu itu bukan, dan tidak pernah berupa, sayur." Kiersten menoleh ke arahku sambil membuka pintu basemen, dan aku memberinya senyum penuh harap dan menjilat yang tak ada pengaruhnya pada siapa pun kecuali terhadap kakak-kakakku. "Ugh, baiklah," dia mengerang. "Tapi, kamu berutang padaku."

"Tentu," sahutku. Tetapi, dia tak akan pernah menagihnya. Itulah keuntungan punya kakak yang menganggap diri mereka ibumu.

Basemen kami membuka ke dapur, dan setibanya kami di atas, ayahku sedang duduk di meja, menekuri sejumlah dokumen. Dia tampak jauh lebih mirip Dax Reaper daripada aku. Kini setelah memiliki perusahaan sendiri, Dad tidak perlu *harus* melakukan pekerjaan konstruksi sendiri, tapi masih melakukannya, yang menjadikannya laki-laki berumur lima puluhan dengan fisik paling bagus yang kukenal. Dad mendongak dan matanya berkelebat melewatiku—anak membosankan yang masih tinggal di rumahnya—dan berbinar melihat Kiersten.

"Aku tidak tahu kau masih di sini," ujarnya. Fritz, yang dari dulu lebih menyukai ayahku yang pria-alfa itu dibandingkan siapa pun, mencondongkan tubuh dengan sayang ke kursinya.

Kiersten mendesah. "Knox mengikatku ke neraka *video game*."

Dad mengernyit, karena menurutnya *video game* hanya buang-buang waktu. Berbeda dengan permainan olahraga bola sungguhan, yang dia ingin aku memainkannya. Namun, ayahku hanya melambaikan map yang dipegangnya ke arahku dan berkata, "Akan kutinggalkan ini untuk kaubawa ke kantor hari Senin."

"Apa itu?" tanyaku.

"*Letter of Intent.* Kita akan mempekerjakan beberapa *exoneree* D'Agostino," jawabnya. "Aku dapat kiriman paket beberapa hari lalu dari Until Proven."

Bagus, tapi dia bukan mendapatkan kiriman paket. Aku yang membawanya pulang dan menaruh itu di mejanya. Disertai *pesan.* Yang, kuduga, bahkan tak pernah disadarinya.

Kiersten berseri-seri. "Fantastis, Dad! Contoh yang bagus bagi bisnis lokal."

Ayahku dan Kiersten adalah pasangan yang anehnya rukun. Ayahku yang konservatif, *macho,* dan kolot entah bagaimana lebih akur dengan kakakku yang lesbian dan sangat dramatis dibandingkan dengan siapa pun. Barangkali karena mereka sama-sama tipe atletis, memegang kontrol, dan mandiri. "Yah, sejauh ini berjalan lancar," kata Dad, mendorong map itu ke satu sudut meja. "Nate pekerja yang baik. Dan tahu tidak, dia dapat A dalam dua kelas yang kita biayai semester lalu. Anak itu jauh lebih cemerlang daripada pengakuan yang didapatnya."

Yah, Nate dapat banyak pengakuan di rumah ini. Tapi, sudahlah.

"Baik sekali Dad mau melakukan itu untuknya," komentar Kiersten, dan kehangatan tulus dalam suara kakakku membuatku merasa berengsek. Aku tidak punya masalah dengan Nate, tapi tidak bisa mengusir perasaan bahwa dialah putra yang *diharapkan* ayahku untuk dimilikinya. Aku mengambil sweter dari kursi tempatku menjatuhkannya beberapa waktu lalu, memakainya selagi Kiersten menambahkan, "Mau ikut makan siang, Dad? Kami mau makan sayap ayam." Dia hanya meringis sedikit saat mengucapkan dua kata terakhir itu.

"Tidak, terima kasih. Aku perlu kembali bekerja dan membereskan proposal untuk garasi parkir mal. Tempat itu sudah terlalu lama kosong dan jujur saja, itu merusak pemandangan dan berbahaya." Dia mengernyit dan menatapku lagi. "Salah satu orangku berkata dia mendengar rumor anak-anak mengambil jalan pintas lewat area itu. Kau pernah lihat yang seperti itu, Knox?"

"Apa? Enggak. Tentu saja enggak!" Aku praktis meneriakkannya, terlalu nyaring dan tegas. Ya ampun, ayahku membuatku gugup. Kernyitannya makin dalam, dan Kiersten menarik lenganku.

"Baiklah, kami pergi. Sampai ketemu nanti!" Kami melewati pintu depan dan sudah setengah jalan menyusuri jalan masuk sebelum Kiersten bicara lagi. "Latih ekspresi datarmu, Knox," gumamnya, mengeluarkan satu set kunci dari tas dan mengarahkannya ke Civic peraknya. "Dan jangan ambil jalan pintas lewat area konstruksi yang terlantar lagi."

Ini hari Sabtu yang cerah tapi dingin. Aku menaikkan tudung sweter seraya menyelinap ke kursi penumpang di depan. "Cuma beberapa kali, kok."

"Tetap saja," kata Kiersten, masuk menyusulku. "Sudah tugasku sebagai saudara yang jauh lebih tua untuk mengingatkan betapa Tidak Amannya itu. Anggap kamu sudah diperingatkan." Dia menyalakan mesin, dan kami sama-sama berjengit begitu musik menggelegar di seantero mobil dengan volume paling nyaring. Aku selalu lupa senyaring apa Kiersten memutar radio ketika menyetir sendirian. "Sori," katanya, menurunkan volume. Dia melirik kaca spion dan mulai meluncur mundur, keluar dari jalan masuk kami. "Nah, aku nyaris enggak sempat bicara denganmu selama permainan *bounty hunter* menyeramkan itu. Masih omong-kosong kamu membunuhku, ngomong-ngomong. Aku belum lupa. Tapi, ada kabar baru apa tentangmu? Bagaimana

pekerjaan, bagaimana drama, bagaimana sekolah?"

"Semuanya baik. Yah, lumayan baik."

Dia menyalakan lampu sein dan bersiap berbelok keluar dari jalanan kami. "Kenapa cuma lumayan baik?"

Aku tidak yakin harus mulai dari mana. Tetapi aku tidak perlu memulai, karena telepon Kiersten berdering. "Sebentar," katanya, kakinya masih di pedal rem saat dia merogoh-rogoh tas. "Dari Katie," katanya, menyerahkan ponsel itu kepadaku. "Pasang di speaker, dong." Aku menurut, dan Kiersten menyapa, "Hei, Katie. Aku di mobil dengan Knox. Ada apa?"

Suara kakak keduaku, tipis di speaker, mulai mengoceh tentang sesuatu yang merah muda tapi seharusnya warna persik. Atau mungkin sebaliknya. "Katie, stop," kata Kiersten, meluncur ke jalan raya yang akan membawa kami ke Bayview Center. "Aku bahkan enggak bisa memahamimu. Apa ini soal... bunga? Oke, Bridezilla, tenanglah sedikit."

Aku mengabaikan mereka, membuka ponselku sendiri disertai denyar antisipasi. Seperti semua orang lain di Bayview High akhir pekan ini, aku sudah menunggu-nunggu pesan dari Unknown. Tetapi, nihil. Aku menduga siapa pun sasaran mereka memutuskan untuk mengambil Tantangan, dan sekarang aku tidak tahu harus mengharapkan apa. Itu wilayah baru. Simon tidak pernah repot-repot dengan metode permainan licik seperti itu.

Apa salah kalau aku agak... entahlah, *tertarik*? Seharusnya aku tidak begitu, setelah apa yang terjadi pada Phoebe. Ditambah lagi situasi kacau yang berlangsung berbulan-bulan tahun lalu. Namun, ada kualitas *video game* dalam semua ini yang membuatku anehnya terpikat. Maksudnya, aku bisa saja memblokir pesan dari Unknown dan tidak lagi berurusan dengan ini, tapi aku tidak melakukannya. Hampir tak seorang pun di Bayview High yang melakukannya, setahuku. Lucy Chen menyebut kami apa waktu itu? *Populasi berisiko tinggi.* Dikondisikan untuk merespons pesan yang tepat seperti tikus lab yang mengalami overstimulasi.

Atau tikus *lemming.* Itu istilah yang disukai Simon.

Pesan dari Maeve muncul selagi aku menggulir. *Hei, kami mau kumpul-kumpul hari Jumat waktu Bronwyn pulang. Kau ikut?*

Mungkin, balasku. *Lagi libur musim semi?*

Bukan, dia cuma berakhir pekan di sini. Pesta lajang Ashton. Kami juga mau nonton Into the Woods. Dia menambahkan emoji meringis, dan aku balas mengirim tiga emoji serupa. Aku sudah muak dengan drama itu, dan masih berminggu-minggu lagi sebelum kami mementaskannya. Rentang nadaku mikroskopis, tapi aku tetap saja mendapat peran utama karena aku salah satu dari segelintir laki-laki dalam klub drama. Sekarang tenggorokanku selalu sakit akibat bekerja terlalu keras, ditambah lagi geladi itu mengacaukan jadwal kerjaku di Until Proven.

Aneh rasanya, dan agak tak nyaman, menyadari kau mungkin mulai tumbuh lebih besar daripada sesuatu yang dulunya hampir menjadi seluruh hidupmu. Terutama kalau kau tak yakin apa lagi yang harus dilakukan dengan dirimu. Bukannya aku sangat berprestasi di sekolah, atau pekerjaan. Kontribusi terbesarku di Until Proven sejauh ini adalah mendukung usulan Sandeep untuk nama-nama ruang rapat. Tetapi, aku senang di sana. Aku mau bekerja magang lebih lama lagi seandainya punya waktu.

Kami sudah berada di pusat kota Bayview sebelum Katie akhirnya menutup telepon. Kiersten melontarkan tatapan meminta maaf sambil memasuki parkiran di seberang jalan dari Wing Zone. "Sori kita tadi diinterupsi oleh kutip buka, darurat bunga, kutip tutup. Yang enggak masuk akal. Siapa yang kamu kirimi pesan selagi aku mengabaikanmu?"

"Maeve," jawabku. Baterai ponselku hampir mati, jadi aku mematikannya dan mengantonginya lagi.

"Ah, Maeve," Kiersten mendesah penuh nostalgia. "Dia yang pergi." Dia memarkir mobil dan mematikan mesin. "Dariku, maksudku. Aku mati-matian mendukung kalian berdua. Aku sudah memilih nama pasangan dan semuanya untuk kalian. Aku pernah bilang, kan? Namanya Knaeve." Aku mengerang sambil membuka pintu. "Tapi kamu kelihatan baik-baik saja. Kamu baik-baik saja, kan? Kamu mau membicarakannya?"

Dia selalu menanyakan itu, dan aku tidak pernah menerimanya. "Tentu saja aku baik-baik saja. Kami kan sudah lama putus."

Kami keluar mobil dan melangkah ke gerbang lapangan parkir. "Aku tahu, aku tahu," kata Kiersten. "Aku cuma enggak mengerti *kenapa.* Kalian sempurna bagi satu sama lain!"

Pada masa-masa seperti inilah, sehebat apa pun kakak-kakak perempuanku, aku agak berharap punya kakak laki-laki. Atau teman dekat laki-laki yang menyukai cewek-cewek. Maeve dan aku tidak sempurna, tapi aku tidak tahu bagaimana memulai obrolan itu dengan Kiersten. Aku tidak tahu bagaimana memulainya dengan siapa pun. "Kami lebih baik jadi teman," ujarku.

"Yah, menurutku bagus... Huh." Kiersten berhenti sangat mendadak sehingga aku hampir menubruknya. "Kenapa ramai sekali? Apa selalu seramai ini hari Sabtu?"

Kami sudah bisa melihat restoran itu, dan dia benar—trotoar penuh sesak. "Enggak, enggak pernah," ucapku, dan seorang laki-laki di depanku menoleh mendengar suaraku. Aku sempat tidak mengenalinya, karena tidak pernah melihat dia di luar sekolah. Namun tidak mungkin salah mengenali Matthias Schroeder, bahkan di luar konteks. Dia mirip orang-orangan sawah: tinggi dan kurus dengan pakaian longgar, rambut pirang tipis, dan mata yang anehnya gelap. Aku memergoki diriku menatapnya terlalu lekat, penasaran apakah itu warna mata sungguhan atau lensa kontak.

"Hai, Knox," sapanya datar. "Itu gara-gara ayamnya."

"Hah?" tanyaku. Apa dia mengucapkan sandi? Apa aku harusnya menjawab *Gagak terbang pada tengah malam* atau semacamnya? Kiersten menunggu penuh harap, seolah aku akan memperkenalkannya, tapi aku tidak tahu harus ngomong apa. *Ini Mathias. Dia diskors akibat meniru Simon Kelleher musim gugur lalu. Kami tak pernah berbicara sebelumnya. Canggung, kan?*

Mathias menuding ke atas dengan satu jari panjang dan pucat. Aku mengikuti tatapannya ke atap Wing Zone, dan kemudian aku tidak percaya aku tidak langsung melihatnya tadi. Kalung hati merah di balon ayam itu akhirnya lenyap—begitu juga kepalanya. Yah, mungkin masih di sana, tapi seseorang menjejalkan sesuatu yang kelihatannya mirip kepala kostum maskot Bayview Wildcat ke lehernya. Sekarang, benda itu berubah menjadi semacam kucing-ayam besar aneh, dan aku tidak bisa mengalihkan tatapan. Aku mendengus tapi menahan tawa terbahak-bahak ketika melihat raut jengkel Kiersten.

"Oh, astaga," gumamnya. "Kenapa ada orang yang melakukan hal semacam itu?"

"Pembalasan *yuppie*?" tanyaku, tapi langsung menepis ide itu. Orang-orang

yang mengeluh bahwa balon ayam menurunkan nilai real estat mereka, pasti tidak akan lebih senang melihat ini.

"Kau tidak paham?" tanya Matthias. Dia menatapku tajam, dan ya Tuhan, anak ini aneh. Aku praktis bisa mendengar Maeve berkata *Dia cuma kesepian,* yang mungkin saja benar, tapi dia aneh *juga* benar. Terkadang sesuatu saling berkaitan, itulah maksudku.

Perutku menggeram. Dia tahu kami sudah berada dekat sayap ayam dan tidak senang dengan penundaan ini. "Paham apa?" tanyaku tak sabar.

"Selalu pilih Tantangan, kan?" kata Matthias. Dia memberiku hormat kaku sekilas lalu berbalik, menyelinap menembus keramaian.

Kiersten tampak terheran-heran. "Kenapa sih dia?"

"Mana aku tahu," sahutku bingung, mengeluarkan ponsel untuk menyalakannya lagi. Ada dua pesan menanti dari Unknown:

TANTANGAN: Pasang kepala maskot Bayview Wildcat ke ayam Wing Zone.

STATUS: Sukses dilakukan oleh Sean Murdock. Selamat, Sean. Hebat.

Pesan kedua disertai foto Wildcat-garis-miring-ayam. Dari dekat, kelihatannya itu dipotret oleh seseorang yang berdiri persis di sebelahnya. Sekelilingnya gelap, yang membuatku berpikir penukaran kepala itu terjadi semalam, tapi baru mendapatkan perhatian massa ketika pengunjung jam makan siang Wing Zone berdatangan.

Lebih banyak lagi pesan masuk, dari anak-anak Bayview High yang merespons Unknown.

Sukses besar!!!

Bwahahaha aku tidak bisa berhenti ketawa

Epik Sean

Lmaoooooo

Kekecewaan menggerogoti perutku. Begitu aku pindah ke Bayview waktu kelas tujuh, Sean—bersama Brandon Weber—membuat hidupku bagai neraka dengan permainan seperti *Berapa Banyak Buku Knox yang Bisa Kita Masukkan ke Satu Toilet?* Bahkan sekarang, Sean sering menanyakan kabar kakak "homo"ku, karena dia Neanderthal yang tidak tahu arti hinaan payahnya. Kalau ada orang yang ingin kulihat dipermalukan oleh permainan ini, Sean-lah orangnya. Tetapi permainan ini malah akan membuat kepala bodoh Sean semakin besar saja.

Tidak ada konsekuensi bagi orang seperti dia dan Brandon. Sampai kapan pun.

"Ponselmu menggila," komentar Kiersten. "Apa sih yang dibicarakan teman-temanmu?"

Aku mematikan dan menyelipkan ponsel ke saku, berharap bisa mematikan seluruh amarah tak bergunaku semudah itu. "Cuma ruang obrolan grup bodoh yang tak terkendali," jawabku. "Mereka bukan temanku."

Dan demikian juga Unknown. Yang seharusnya sudah kuketahui sejak awal, tentu saja, tapi sekarang aku *benar-benar* mengetahuinya.

7

Maeve
Kamis, 27 Februari

Aku tak bisa berhenti tersenyum lebar pada Bronwyn. "Aneh sekali rasanya ada kau di sini."

"Tak sampai dua bulan lalu aku juga ada di sini," dia mengingatkanku.

"Kau kelihatan beda," kataku, meskipun itu tidak benar. Maksudku kepang samping itu memang gaya imut yang belum pernah kulihat, tapi selain itu dia tak berubah sama sekali. Dia bahkan memakai sweter kasmir lama favoritnya, sudah sangat usang sampai-sampai lengan sweter itu harus digulung untuk menyembunyikan buraian sangat parah di ujungnya. Dunialah yang terasa lebih cerah ketika dia ada, kurasa. Bahkan, papan menu spesial Café Contigo yang ditulis dengan kapur tampak lebih berwarna. "Kau harus ambil magister di sini, oke? Urusan jarak jauh ini tidak nyaman bagiku."

"Aku juga," Bronwyn mendesah. "Rupanya aku gadis California sejati. Siapa yang menyangka?" Dia mencelupkan sendok ke *latte* untuk menyebarkan busa dalam lapisan tipis. "Tapi kau bahkan mungkin tidak di sini kalau kau kuliah di Hawaii."

"Bronwyn, yang benar saja. Kita sama-sama tahu aku tidak bakal kuliah di University of Hawaii," kataku, mengguyur gigitan terakhir *alfajore* dengan seteguk air. Suaraku ringan, santai. Nada yang menyiratkan *Aku tidak akan ke sana soalnya aku bukan tipe orang pulau* dan bukannya *Aku tidak akan ke sana soalnya hidungku berdarah lagi pagi ini.* Tetapi itu mimisan ringan. Berhenti dalam beberapa menit. Aku tidak merasakan sakit di sendi, demam, atau mengalami memar aneh, jadi tidak apa-apa.

Semua baik-baik saja.

Bronwyn menaruh sendok dan menautkan tangan, memberiku salah satu tatapan seriusnya. "Kalau kau bisa berada di mana saja dalam lima tahun, melakukan apa saja, apa yang kau pilih?"

Tidak. Kami jelas tidak akan membahas ini. Kalau aku mulai bicara soal lima tahun di masa depan dengan kakakku, seluruh kompartementalisasi cermatku bakal lenyap dan aku akan merekah terbuka seperti telur. Merusak kunjungannya, semesternya, dan sejuta hal lainnya. "Kau tidak boleh menganalisis masa depanku saat ini," kataku, mengambil biskuit lagi. "Itu membawa sial."

"Apa?" Dahi Bronwyn berkerut. "Kenapa?"

Aku menunjuk jam di dinding, yang menunjukkan pukul sepuluh tepat sejak baterainya habis seminggu lalu. "Soalnya itu rusak. Waktu secara harfiah tak bergerak."

"Ya ampun, Maeve. " Bronwyn memutar bola mata. "Itu bahkan bukan takhayul sungguhan. Itu cuma karanganmu dan Ita. Ngomong-ngomong, Ita titip salam." Sekarang setelah Bronwyn tinggal di Connecticut, dia bisa rutin menemui kakek-nenek kami. Kakek kami, Ito, masih menjadi dosen tamu di Yale. "Ita juga bilang kau sempurna dan favoritnya."

"Ita tidak bilang begitu."

"Itu tersirat. *Selalu* tersirat. Makan malam dengan Ito dan Ita pada intinya adalah Malam Apresiasi Maeve." Bronwyn menyeruput kopi, mendadak tampak murung. "Nah... kalau hari ini sudah sial, apa artinya kita bisa membicarakan soal aku dan Nate putus untuk selamanya kali ini?"

"Bronwyn. Ada apa sih *dengan* kalian?" Aku menggeleng-geleng saat bibirnya melengkung ke bawah. "Kenapa kalian tidak bisa mencari jalan keluar? Hubungan kalian kan dimulai dari mengobrol di telepon! Lakukan saja itu selama, kira-kira, tiga bulan, dan kalian pasti baik-baik saja."

"Entahlah," katanya muram. Dia melepas kacamata dan menggosok-gosok mata. Aku memboyongnya ke sini langsung dari bandara, dan dia jelas sekali agak *jet-lag* setelah penerbangannya menyeberangi negeri. Dia tidak masuk beberapa kelas untuk datang ke sini, yang membuat Dad tidak terlalu senang, tapi Mom tak tahan untuk membawa pulang Bronwyn lebih lama satu hari ketika dia berkunjung. "Kami cuma tidak bisa selaras lagi," katanya. "Kalau aku merasa senang mengenai sesuatu, dia merasa dia *menahanku*." Bronwyn membuat tanda kutip dengan jari sambil meringis. "Waktu dia mulai bicara soal apa yang sebaiknya kami lakukan selama liburan musim semi, aku bertanya-

tanya apa aku membuat kesalahan dengan tidak mendaftar di perjalanan relawan yang menarik minatku. Kemudian aku memikirkan dia tinggal di rumah itu bersama semua temannya, dan gadis-gadis datang dan pergi setiap waktu, lalu aku jadi cemburu setengah mati sehingga membuatku tidak rasional. Yang *bukan* seperti aku."

"Ya, memang bukan," aku sependapat. "Ditambah lagi, kau tinggal di asrama. Sama saja."

"Aku tahu," dia mendesah. "Tapi ini jauh lebih berat daripada dugaanku. Semua yang kulakukan atau kukatakan terasa salah dengannya."

Aku tidak repot-repot bertanya apa dia masih mencintai Nate. Aku tahu dia masih. "Kau kebanyakan berpikir," kataku padanya, dan dia mendenguskan tawa.

"Oh, *menurutmu* begitu? Baru kali ini ada yang bilang." Ponsel Bronwyn bergetar di meja, dan dia meringis menatapnya. "Sudah pukul empat? Evan di luar."

"Apa? Evan *Neiman*?" Suaraku meninggi menyebut nama belakang itu. "Sedang apa dia di sini?"

"Memberiku tumpangan ke rumah Yumiko," jawab Bronwyn, menghabiskan sisa *latte*. "Dia mengundang beberapa orang dari tim Matlet kami dulu untuk menonton sesuatu yang berkaitan dengan Avengers. Jangan tanya apa maksudnya. Kau kan tahu aku tidak peduli." Dia memasukkan telepon ke tas dan mengintip ke dalam. "Ugh, apa aku lupa bawa kacamata hitam preskripsi? Aku payah banget mengingat-ingat letaknya. Aku hampir tidak pernah membutuhkannya di Connecticut."

"Kenapa Evan mengantarmu? Bukannya dia di Caltech?"

Bronwyn masih mengaduk-aduk tas. "Iya, tapi dia dan Yumiko kadang-kadang ketemu. Dan dia ke Yale bulan lalu mengikuti Debate Club Smackdown, jadi... aha! Ini dia." Aku berdeham nyaring dan Bronwyn akhirnya mendongak, kotak kacamata biru terangnya di satu tangan. "Kenapa kau menatapku begitu?"

"*Evan*?"

Dia beringsut di kursi. "Bukan masalah besar."

"Kau mendapat tumpangan dari mantanmu, setelah kau baru saja berkeluh

kesah bagaimana kau tidak bisa membuat hubunganmu dengan mantanmu *yang lain* berhasil, bukan masalah besar?" Aku bersedekap. Untuk orang sepintar dia, kakakku bisa sangat naif. "Yang benar saja. Aku saja yang menghabiskan separuh hidupku di bangsal kanker tahu itu ide buruk."

"Evan dan aku cuma teman yang kebetulan dulu pernah pacaran. Seperti kau dan Knox."

"Tidak, sama sekali tidak mirip aku dan Knox. Itu mutual. Kau mencampakkan Evan demi Nate dan Evan bermuram durja gara-gara itu selama sisa tahun senior. Dia menulis *puisi.* Kau sudah lupa 'Tungku Keputusasaan?' Soalnya aku belum. Dan sekarang dia menyetir 2.5 jam pada hari Kamis demi menonton *Iron Man* denganmu?"

"Kurasa bukan *Iron Man,*" kata Bronwyn ragu.

"Fokus, Bronwyn. Bukan itu intinya. Evan diam-diam mencintaimu, dan semua orang tahu kecuali kau." Aku mengacungkan botol garam ke arahnya seolah itu terbakar, tapi malah menumpahkannya, dan kemudian aku terpaksa melakukan ritual lempar-ke-balik-bahu. Bronwyn memanfaatkan perhatianku yang teralihkan untuk berdiri dan melingkupiku dalam pelukan satu lengan. Dia mulai tampak cemas, tapi tumpangannya sudah menunggu di luar, dan aku praktis bisa melihat roda berputar di kepalanya sementara dia memperhitungkan nilai kecanggungan bila mundur sekarang. Terlalu tinggi.

"Aku harus pergi. Sampai ketemu di rumah," katanya. "Aku akan pulang sebelum makan malam." Dia menyandang tas di satu bahu dan menuju pintu.

"Ambil keputusan yang bagus," seruku padanya.

Aku mengedarkan pandangan di kafe sewaktu pintu tertutup di belakangnya. Phoebe hari ini bekerja, alisnya bertaut penuh konsentrasi selagi menulis pesanan dari dua *hipster* bertopi kupluk. Sejak kemenangan Wing Zone Sean Murdock yang menyebalkan, orang-orang bersikap seolah Jujur atau Tantangan Bayview High merupakan permainan baru yang kocak. Ada pesan datang kemarin dari Unknown—*Pemain berikutnya telah dikontak. Tik-tok*—dan sekarang semua orang bertaruh siapa orangnya dan apa yang akan dipilihnya. Setelah mengingat jalannya dua babak pertama, peluangnya lebih besar Tantangan.

Sepertinya semua orang di Bayview High sudah lupa bahwa Simon adalah sosok nyata yang akhirnya lebih menderita daripada siapa pun dari caranya

memakai gosip sebagai senjata. Namun kau hanya perlu menatap mata sedih dan pipi cekung Phoebe untuk tahu tidak ada yang lucu mengenai semua ini.

Aku mengeluarkan laptop dari tas dan membuka situs baru About That, tempat foto ayam Wing Zone Sean dipajang secara mencolok. Ada kolom komentar di bawah, dan isinya kalau bukan orang-orang menyelamati Sean, mereka berspekulasi tentang identitas Unknown.

Pasti Janae Vargas, teman-teman. Menyelesaikan apa yang dimulai Simon. Aku sama sekali tidak percaya. Mantan sahabat Simon itu tidak sabar lagi meninggalkan Bayview begitu lulus. Dia sekarang kuliah di Seattle, dan menurutku dia belum pernah pulang satu kali pun.

Si Gila Matthias Schroeder, sudah pasti.

Simon sendiri. Dia belum mati, dia cuma ingin kita berpikir dia sudah mati.

Aku membuka jendela lain di peramban dan mengetikkan AnarchiSK—nama pengguna Simon dulu—di kolom pencarian. Aku dulu sering mencari nama itu di Google, ketika berusaha mencari tahu siapa yang menaruh dendam pada Simon. Ada ribuan hasil, kebanyakan dari artikel berita lama, jadi aku menyempitkan pencarian ke rentang waktu 24 jam terakhir. Satu tautan tersisa, ke subforum Reddit dengan kata-kata *Pembalasan Dendam itu Milikku* di URL-nya.

Kulit di tengkukku mulai merinding. Simon biasa menuliskan ocehan balas dendamnya di forum berjudul Pembalasan Dendam itu Milikku, tapi itu di 4chan. Aku tahu betul; aku menghabiskan waktu berjam-jam membacanya sebelum mengirim tautan ke acara *Mikhail Powers Investigate.* Mikhail menayangkan seri yang berfokus mengenai kematian Simon, dan begitu dia mengupas soal forum balas dendam tersebut, forum itu dipenuhi berita dan saksi palsu. Pada akhirnya, semuanya ditutup.

Setidaknya, kukira begitu. Dalam setengah detik sebelum aku mengeklik tautannya, kata-kata *Dia belum mati, dia cuma ingin kita berpikir dia sudah mati* tak terasa semustahil yang seharusnya.

Namun halaman itu nyaris kosong selain beberapa unggahan:

Guruku sebaiknya tidak usah ikut campur atau nanti kubunuh dia.—Jellyfish

Hampir kutonjok mukanya hari ini lol.—Jellyfish

Yah sekarang kau tidak bisa membunuhnya. Apa yang selalu dikatakan

AnarchiSK pada kita? "Jangan terlalu terang-terangan."—Darkestmind

Masa bodoh dengan orang itu. Dia kan ketahuan.—Jellyfish.

Pintu kafe terbuka dan Luis masuk, memakai kaus San Diego City College dan topi bisbol terbalik di rambut gelapnya. Dia melihatku dan memberikan salah satu kedikan dagu yang selalu dilakukan dia dan Cooper—isyarat atlet sekolah untuk mengatakan *Yeah, aku melihatmu, tapi aku terlalu keren untuk melambai.* Lalu, yang membuatku kaget, dia mengubah arah dan menghampiriku, menjatuhkan tubuh di kursi yang sebelumnya diduduki Bronwyn. "Ada kabar apa, Maeve?"

Jumlah sel darah putihku naik, mungkin. Ya ampun, aku seru banget.

"Tidak banyak," sahutku, mendorong laptop ke samping. "Kau pulang kuliah?"

"Yup. Akuntansi." Luis menampakkan raut masam. "Bukan favoritku. Tapi kita kan tidak bisa melewatkan setiap hari di dapur. Sayangnya." Luis kuliah di jurusan perhotelan supaya bisa mengelola restoran sendiri suatu hari nanti, yang tak akan pernah kusangka ketika dia menjadi sosok berpengaruh di Bayview.

"Kau baru saja melewatkan Bronwyn," kataku, soalnya aku menduga itulah sebabnya dia mampir ke mejaku. Keduanya tidak bisa dibilang dekat, tapi mereka sesekali nongkrong bersama karena Cooper. "Dia di rumah Yumiko kalau kau..." Lalu aku terdiam, sebab irisan diagram Venn mengenai hubungan sosial Luis dan Bronwyn saling berawal dan berakhir dengan Cooper. Aku cukup yakin Luis tak berencana menghadiri malam nonton film Matlet Bayview.

"Oke." Luis melontarkan senyum dan menyelonjorkan kaki di bawah meja. Aku sangat terbiasa dengan Knox duduk di sampingku sehingga kehadiran Luis agak membuat tak nyaman. Dia menyita lebih banyak ruang, secara fisik dan... kepercayaan diri, kurasa. Knox selalu tampak seolah tak yakin seharusnya berada di mana pun Knox berada. Luis menggeletak rileks seolah dialah pemilik tempat itu. Yah, dalam kasus ini orangtuanyalah pemiliknya, jadi jangan-jangan itulah sebagian penyebabnya. Tetapi tetap saja. Ada sikap santai pada dirinya yang, menurutku, disebabkan karena dia atletis dan populer seumur hidupnya. Selama bertahun-tahun dia selalu menjadi anggota inti satu tim atau lainnya.

Dia selalu punya tempat. "Sebenarnya, aku punya pertanyaan untukmu."

Aku merasakan wajahku memerah, dan menangkup dagu di kedua tangan untuk menyembunyikannya. Aku selalu berharap tidak terus-terusan tertarik pada tipe cowok yang mengabaikanku atau memperlakukanku seperti adik, tapi ini dia. Aku tidak punya pertahanan diri terhadap demografi atlet sekolah yang imut. "Oh?"

"Kau sekarang tinggal di sini?" tanyanya.

Aku mengerjap, tak yakin apa aku kecewa atau kaget. Mungkin dua-duanya. "Apa?"

"Kau di restoran ini lebih sering daripada aku, padahal aku dibayar untuk berada di sini."

Mata gelapnya berbinar, dan perutku mencelus. Ya Tuhan. Apa dia mengira aku di sini demi *dia*? Maksudku, ya, melihat Luis dalam balutan kaus ketat yang selalu dipakainya biasanya menjadi bagian terbaik dalam hariku, tapi aku tak menyangka sikapku sekentara itu.

Aku menyipit ke arahnya dan berusaha berbicara tak acuh. "Keahlian apresiasimu terhadap pelanggan perlu dilatih."

Luis tersenyum lebar. "Bukan begitu. Aku cuma penasaran apa kau familier dengan apa yang disebut *luar ruangan?* Ada matahari dan udara segar di sana, atau begitulah yang kudengar."

"Sekadar rumor dan spekulasi," kataku. "Tidak nyata. Lagi pula, aku melakukan peranku untuk ekonomi Bayview. Mendukung bisnis lokal." Kemudian aku meneguk habis sisa airku untuk memaksa diriku tutup mulut. Itulah obrolan terlama yang pernah kulakukan hanya berdua dengan Luis, dan aku berusaha keras agar tampak cuek sehingga nyaris tak tahu apa yang kukatakan.

"Argumen itu lebih pas kalau kau pernah memesan apa pun selain kopi," Luis mengingatkan, dan mau tak mau aku tergelak.

"Rupanya kelas akuntansi ada gunanya juga," komentarku. Dia juga tertawa, dan aku akhirnya cukup rileks sehingga wajahku kembali ke temperatur normal. "Menurutmu, kau akan mengambil alih dari orangtuamu suatu hari nanti? Mengelola Café Contigo, maksudku?"

"Mungkin tidak," jawab Luis. "Ini tempat mereka. Tahu, kan? Aku ingin

sesuatu milikku sendiri. Ditambah lagi aku lebih tertarik pada *fine dining.* Tapi Pa menganggapku konyol." Dia meniru suara berat ayahnya. "*Tienes el ego por las nubes,* Luis."

Aku tersenyum. Ego Luis *memang* setinggi awan, tapi setidaknya dia menyadari itu. "Tapi dia pasti senang kau tertarik pada bisnis keluarga."

"Menurutku begitu," sahut Luis. "Terutama karena Manny tidak bisa membuat roti panggang tanpa menghanguskannya." Kakak laki-laki Luis, yang diberi nama mengikuti nama ayah mereka, dari dulu lebih tertarik pada mobil daripada dapur. Namun, dia bekerja di restoran sejak dipecat dari sebuah bengkel. "Dia akan membantu besok malam dan Pa sudah ribut berpesan, *Tolong jangan sentuh apa-apa. Cuci piring saja.*" Luis melepas topi, menyugar rambut, lalu memakainya lagi. "Kau akan di sini, kan? Kurasa Cooper ternyata mungkin bisa datang."

"Serius?" tanyaku, benar-benar senang. Semua teman Bronwyn dan Addy berkumpul di Café Contigo sebelum pesta lajang Ashton besok malam, tapi terakhir kudengar jadwal Cooper masih jadi masalah.

"Yup. Jumlah kita cukup banyak sehingga Pa memberi kita ruangan belakang." Luis melirik ke ambang pintu di bagian belakang restoran, tempat tirai manik-manik memisahkan area makan pribadi kecil. "Semoga saja tidak terlalu ramai begitu orang-orang dengar Cooper akan datang. Meja yang ada cuma cukup untuk, kira-kira, sepuluh orang." Dia mulai mengitung dengan jari. "Kau, aku, Coop, Kris, Addy, Bronwyn, Nate, Keely... siapa lagi, ya? Pacarmu datang?"

"Apaku? Maksudmu Knox?" Aku mengerjap ketika Luis mengangguk. "Dia bukan pacarku. Kami sudah putus lama banget."

"Serius?" Alis Luis terangkat. Ya ampun, rupanya begitu lulus kau tersingkir begitu saja dari lingkaran gosip. "Tapi, dia kan selalu di sini denganmu."

"Yeah, kami masih berteman. Tapi, kami tidak pacaran lagi."

"Huh," kata Luis. Matanya hinggap ke arahku, dan pipiku memanas lagi. "Menarik."

"Luis!" Mr. Santos melongok dari dapur. Dia jauh lebih pendek dan gemuk dibandingkan semua putranya, bahkan yang masih ABG. Mereka semua mewarisi tinggi badan dari ibu mereka. "Kau bekerja atau merayu hari ini?"

Aku menunduk dan menarik laptop kembali ke depanku, berharap aku tampak sibuk, bukannya kecewa. Aku sangat menikmati mengobrol dengan Luis sehingga hampir lupa: itu prosedur operasi standar baginya. Dia hebat mengaktifkan daya pikat tersebut, dan itulah sebabnya separuh pelanggan utama Café Contigo terdiri atas gadis-gadis berumur antara 14 dan 20 tahun.

Luis mengedikkan bahu sambil berdiri. "Aku mengerjakan banyak hal sekaligus, Pa."

Mata Mr. Santos beralih ke arahku, alisnya bertaut dalam kepedulian berlebihan. "Apa dia mengganggumu, *mija*? Katakan saja dan aku akan menendangnya ke luar."

Aku memaksakan senyum. "Dia cuma melakukan tugasnya."

Luis berhenti di pinggir meja, melontarkan tatapan yang tak bisa kubaca. "Kau mau sesuatu? Kopi atau... kopi?"

"Sudah cukup, makasih," kataku. Senyumku kini lebih mirip ringisan, jadi kubiarkan itu lenyap.

"Akan kubawakan kau biskuit," kata Luis dari balik bahu seraya menuju dapur.

Phoebe lewat saat itu, dan dia berhenti, menurunkan nampan kosong untuk memperhatikan punggung Luis yang menjauh. "Kenapa itu terdengar mesum, ya?" tanyanya penasaran. Dia menendang kakiku dan memelankan suara. "Dia imut banget. Kamu seharusnya mewujudkan itu."

"Dalam mimpiku," gumamku, mengembalikan mata ke layar komputer. Kemudian aku memekik kesakitan ketika Phoebe menendangku lagi. Lebih keras. "Aduh! Untuk apa itu?"

"Soalnya kamu bebal," jawabnya, menjatuhkan tubuh ke kursi di seberangku. "Dia naksir kamu."

"Kau bercanda, ya?" Aku menunjuk pintu dapur seolah Luis berdiri di sana, meskipun sebenarnya tidak. "Maksudku, coba lihat dia."

"Coba lihat *kamu*," ujar Phoebe. "Jangan bilang kamu salah satu gadis cantik yang mengotot dia tidak cantik. Itu melelahkan. Kamu seksi, akuilah. Dan kamu suka dia, kan? Kamu harusnya membiarkannya tahu bukannya malah jadi bertingkah aneh dan mengernyit ketika dia main mata denganmu."

"Aku tidak bertingkah aneh dan mengernyit!" protesku. Phoebe hanya

menelengkan kepala, perlahan memelintir seuntai ikal merah tembaga di satu jari sampai aku menambahkan, "Seringnya. Lagi pula, Luis kan main mata dengan semua orang. Itu tidak berarti apa-apa."

Phoebe mengedikkan bahu. "Bukan itu kesan yang kudapat. Dan aku cukup mahir membaca cowok." Itu pernyataan fakta yang sederhana, tapi begitu dia mengucapkannya, seluruh kekacauan antara dia dan pacar Emma melintas di kepalaku, dan aku tak bisa mencegah mataku membeliak secara refleks. Phoebe menggigit bibir dan membuang pandang. "Meskipun aku sadar kredibilitasku nol dalam bidang itu saat ini, jadi akan kubiarkan kamu kembali ke—apa pun itu," katanya, mendorong kursi menjauhi meja.

Tanganku sudah memegang pergelangannya sebelum aku sadar apa yang kulakukan. "Tidak, tunggu. Jangan pergi. Maafkan aku," kataku cepat. "Aku tidak berniat menghakimi tapi... rupanya aku bertingkah aneh dan mengernyit dalam banyak situasi." Dia hampir tersenyum, maka aku merasa cukup berani untuk menambahkan, "Begini, aku tahu seperti apa rasanya semua ini bagimu. Aku mengalaminya bersama Bronwyn tahun lalu, jadi... aku pendengar yang baik kalau kapan-kapan kau mau mengobrol. Atau bahkan cuma nongkrong dan membakar ponsel kita."

Aku lega ketika Phoebe tertawa. Aku tidak punya banyak pengalaman menggapai orang yang tidak mendekatiku terlebih dahulu, dan aku setengah mengira dia akan beringsut menjauh dan tak pernah bicara denganku lagi. "Aku mungkin akan menerima tawaranmu itu," ujarnya. Kemudian wajahnya murung, dan dia mencabut sehelai benang dari celemek. "Emma marah banget. Aku terus-terusan mencoba minta maaf, tapi dia enggak mau dengar."

"Aku ikut sedih," kataku. "Mungkin kau hanya perlu memberi dia sedikit waktu." Phoebe mengangguk muram, dan aku menambahkan, "Kuharap dia bukan *hanya* marah padamu. Maksudku, kau kan bukan satu-satunya orang yang terlibat. Mantannya juga."

Phoebe meringis. "Aku enggak tahu apa mereka bahkan sudah bicara sejak dia tahu. Aku enggak berani tanya." Dia menangkup dagu di satu tangan dan menatap serius tegel mozaik berwarna terang yang dipasang di dinding di dekat kami. "Seandainya aku tahu bagaimana semua itu bisa sampai bocor. Maksudku, Derek jelas memberitahu seseorang, soalnya aku sudah pasti enggak

melakukan itu. Tapi dia tinggal di Laguna. Dia enggak kenal siapa-siapa di sini."

"Kalau begitu bagaimana kau bisa ketemu dia? Setelah dia dan Emma putus, maksudku."

"Pesta Natal di rumah Jules," jawab Phoebe. Aku menaikkan alis, dan dia menambahkan, "Tapi Jules enggak kenal dia. Derek di sana bersama sepupunya. Kurasa mereka bahkan enggak ketemu malam itu."

"Oke," ujarku, mengarsipkan sepotong informasi itu untuk referensi di masa depan. Kalau ada satu hal yang diajarkan tahun lalu padaku, itu adalah mewaspadai kebetulan-kebetulan. "Nah, ada sesuatu yang mungkin membuatmu tertarik. Tunggu sebentar." Layar laptopku sudah berubah gelap, jadi aku menekan satu tombol untuk memunculkan forum Reddit itu lagi. "Aku sedang mencari di Google beberapa hal yang berkaitan dengan Simon dan tahun lalu, dan..." Aku membuka ulang halaman itu supaya menampilkan komentar terbaru, lalu terdiam kebingungan. Utas pendek yang baru saja kulihat tadi telah lenyap, dan tidak ada yang tersisa di layar komputerku kecuali judul forum. "Sebentar. Apa yang terjadi?"

"Apa?" tanya Phoebe, memindahkan kursi supaya dia bisa melihat laptopku. "Pembalasan Dendam itu Milikku? Kenapa kedengarannya familier?"

"Itu nama forum balas dendam tempat Simon Kelleher biasa berkomentar tahun lalu, tapi yang ini lokasinya berbeda." Aku mengernyit, mengetukkan satu jari di dagu. "Aneh banget. Aku mau memperlihatkan utas yang menyinggung soal Simon, tapi sudah hilang."

"Kamu sudah coba membukanya ulang?" Phoebe mencondongkan tubuh di seberangku untuk menekan tombol panah di sebelah kolom pencarian.

"Iya, itu yang membuatnya hilang. Tadi—"

"Yang ini, bukan?" sela Phoebe ketika tiga komentar baru muncul.

"Bukan," jawabku, memindai kalimat-kalimat pendek tersebut. "Itu baru."

Betul, Jellyfish. Dia memang ketahuan.

Tapi inspirasinya tetap hidup di Bayview.

Dan dia pasti suka sekali permainan yang kulakukan saat ini.

—Darkestmind.

8

Phoebe
Jumat, 28 Februari

Aku mengirimi Jules pesan beruntun pada Jumat petang, susul-menyusul.

Kamu lagi sibuk, ya?

Mau melakukan sesuatu malam ini?

Aku harus kerja tapi cuma sampai pukul delapan.

Mau ketemu aku di sana?

Kemudian aku duduk di pinggir tempat tidur, memandang berkeliling kamar yang kutempati bersama Emma. Ruangan itu lebih kecil daripada kamarku di rumah lama kami, dan dijejali barang dua kali lebih banyak. Mom menerima kompensasi karyawan dari perusahaan Dad ketika dia meninggal, dan meskipun Mom tak pernah bilang berapa banyak, kupikir jumlahnya *cukup.* Cukup banyak sehingga ibuku tidak perlu kembali bekerja kecuali dia menginginkannya, dan kami bisa tetap tinggal di rumah kami.

Sekarang Mom bekerja sebagai manajer kantor yang dibencinya, dan kami tinggal di sini. Ketika kami pindah musim panas lalu, Mom berkata pada kami bahwa perampingan ke sebuah apartemen adalah soal kenyamanan, bukan uang. Tetapi tidak ada yang memercayainya kecuali Owen.

Aku bangkit dan berjalan ke sisi kamar milik Emma, yang bersih tak bernoda dibandingkan milikku. Tempat tidurnya rapi, setiap kerutan dilicinkan dari penutup kasur putih berpinggiran deretan pola setengah lingkaran. Tidak ada apa-apa di mejanya kecuali laptop yang kami pakai bersama, sebuah mug kopi penuh pensil warna, dan buku catatan bergambar lukisan Monet di sampulnya. Aku mendadak merasakan desakan untuk membuka buku itu dan menulis pesan dalam warna paling penuh penyesalan yang bisa kutemukan. Merah muda pucat, barangkali. *Emma, aku merindukanmu. Aku sudah merindukanmu bertahun-tahun. Katakan saja bagaimana cara menebus ini kepadamu dan aku akan melakukannya.*

Emma sedang di perpustakaan, dan meskipun kami nyaris tak saling bicara, kekosongan kamar kami hampir menggodaku mengetuk pintu kamar Owen dan menawarkan untuk bermain *Bounty Wars.* Aku diselamatkan oleh denting ponselku dan menatap ke bawah dengan kaget melihat pesan balasan dari Jules. Dia bersikap dingin terhadapku sejak pengungkapan soal Derek, dan aku tidak menyangka akan ada balasan cepat.

Acaranya malam ini? Dengan Cooper Clay dan semuanya?

Yeah, sekitar pukul enam. Tapi pasti ramai banget. Kamu mungkin mau menghindari itu dan datang saja pukul delapan setelah aku bebas.

Acara kumpul-kumpul sebelum pesta lajang Ashton di Café Contigo mulai menjadi tak terkendali begitu orang-orang mendengar Cooper mungkin datang. Puluhan murid Bayview yang bahkan tidak mengenalnya berkata mereka mau datang, dan aku tidak yakin keluarga Santos siap menghadapi keramaian semacam itu.

Nate bakal datang?

Aku mendesah sambil membalas pesan, *Mungkin.* Kurasa aku akan bertemu Jules jauh sebelum pukul delapan.

Teleponku berdering, mengejutkanku. *Jules ingin melakukan FaceTime.* Aku menekan Terima dan wajahnya pun memenuhi layar, nyengir penuh harap. "Heiii," sapanya, terdengar seperti dia yang biasa. "Kamu punya waktu untuk konsultasi pakaian?"

"Tentu saja."

"Mana dari ini yang mengatakan, *Aku jauh lebih asyik dibandingkan mantanmu* dan *aku tinggal di sini?* Ini..." Jules mengacungkan *tank top* berpayet yang berleher rendah dan melambai-lambaikannya beberapa detik, lalu menjatuhkannya dan mengambil atasan *halter* hitam dengan kerutan. "Atau ini?"

Ugh. Aku tidak mau menyemangati Jules dalam obsesi Nate Macauley-nya. Bahkan seandainya Bronwyn tidak lagi terlibat, aku cukup yakin Nate dan Jules akan jadi pasangan yang buruk. Jules senang selalu berdekatan dengan siapa pun yang dipacarinya, dan menurutku itu sama sekali bukan gaya Nate. "Dua-duanya cantik," kataku. Jules cemberut, jadi jelas itu jawaban yang salah. "Tapi kalau aku harus memilih, yang hitam." Lagi pula, itu tak terlalu terbuka.

"Baiklah, hitam kalau begitu," ujarnya gembira. "Aku mau nonton beberapa video tips riasan dan mencoba mempraktikkan *smoky eyes* dengan sukses. Sampai ketemu nanti malam!" Dia melambai dan memutuskan panggilan.

Aku melempar ponsel ke penutup tempat tidurku yang kusut—menggumpal di tengah kasur soalnya tidurku lasak, terutama belakangan ini—dan mengambil karet dari nakas. Aku mengikat ekor kuda rambutku dan melangkah ke pintu kamar. Ketika aku menariknya hingga terbuka, Owen nyaris tersungkur ke dalam.

"Owen!" Aku mengencangkan ekor kuda dan menyipit ke arahnya. "Kau menguping ya?" Pertanyaan retorik; dia jelas sekali melakukan itu. Semakin lama perang dinginku dengan Emma berlangsung, semakin parah kebiasaan menguping Owen. Seolah dia tahu ada yang tidak beres, dan berusaha mencari tahu apa itu.

"Eenggak, kok," kata Owen tak meyakinkan. "Aku cuma..." Ketukan nyaring terdengar di pintu depan, dan ekspresi *diselamatkan oleh bel* tampak jelas di wajahnya. "Mau memberitahumu ada orang di pintu."

"Ya, *tentu saja*," tukasku, lalu mengernyit ketika ketukan itu terdengar lagi. "Aneh. Aku tidak dengar interkom." Aku berasumsi ada yang mengantarkan sesuatu, tapi biasanya kita harus membukakan pintu depan dulu sebelum si pengantar bisa naik. "Kamu dengar?"

"Tidak," jawab Owen. "Kau mau membukanya?"

"Biar kulihat siapa itu." Aku melintasi ruang duduk dan menempelkan satu mata di lubang intip. Wajah di balik pintu terdistorsi, tapi yang menyebalkan masih familier. "Ugh. Yang benar saja."

Owen menunggu di dekatku. "Siapa itu?"

"Masuk kamarmu, oke?" Dia tak bergerak, dan aku mendorongnya pelan. "Sebentar saja, lalu aku akan bermain *Bounty Wars* denganmu."

Owen nyengir. "Baiklah!" Dia berlalu, dan aku menunggu sampai mendengar bunyi klik pintu kamarnya sebelum membuka gerendel.

Pintu berayun terbuka, menampakkan Brandon Weber di koridor dengan seringai malas di wajahnya. "Kau lama juga," katanya, melangkah masuk, lalu menutup pintu di belakangnya.

Aku menyilangkan lengan erat-erat menutupi dada, mendadak sangat

menyadari fakta bahwa aku melepas bra begitu tiba di rumah dari sekolah. "Sedang apa kamu di sini? Siapa yang membiarkanmu masuk gedung?"

"Ada nenek-nenek yang keluar waktu aku sampai di sini." Tentu saja. Begitulah cara kerja dunia kalau kau Brandon Weber; pintu terbuka setiap kali kau menginginkannya. Dia menjulang di atasku, amat terlalu dekat, dan aku mundur sewaktu dia bertanya, "Kenapa kau tidak membalas pesanku?"

"Kamu serius?" Aku mengamati wajah rupawannya yang merajuk, mencari isyarat pengertian, tapi tidak ada apa-apa. "Kamu *mentertawakan* aku, Brandon. Sean bertingkah berengsek, dan kamu ikut-ikutan."

"Oh, ayolah. Itu kan bercanda. Kau tidak bisa diajak bercanda?" Dia beringsut mendekat lagi, meletakkan satu tangan di pinggangku. Jemarinya menekan kaus tipisku, dan bibirnya melengkung membentuk senyum sok. "Kupikir kau suka bersenang-senang."

Aku mendorongnya menjauh, kemarahan berdengung melintasi nadiku. Aku sudah menjadi orang jahat seminggu ini: orang yang mengkhianati kakaknya dan pantas memperoleh apa pun balasan yang didapatnya. Hampir lega rasanya bisa marah pada seseorang selain diriku. "Jangan sentuh aku," bentakku. "Kita sudah tamat."

"Kau tidak serius." Dia masih tersenyum, tak tahu apa-apa seperti biasanya. Dia mengira ini permainan, dengan dia yang membuat semua aturannya dan aku cewek beruntung yang bisa mendapat kesempatan bermain. "Aku kangen padamu. Mau lihat sebesar apa?" Dia mencoba menggerakkan tanganku ke pangkal pahanya, dan aku menyentak tanganku lagi.

"Hentikan. Aku tidak tertarik."

Wajahnya berubah kelam selagi menarikku mendekatinya lagi, lebih keras daripada sebelumnya. "Jangan jadi penggoda."

Untuk pertama kalinya sejak dia datang, aku merasakan pijar ketakutan. Aku selalu menyukai betapa kuatnya Brandon, tapi sekarang—tidak. Namun aku masih marah, dan menggunakan adrenalin itu untuk melepaskan diri dari cengkeramannya. "Serius? Coba kulihat apa aku memahami ini. Kalau aku melakukan apa yang kamu inginkan, aku jalang. Kalau aku enggak melakukan apa yang kamu inginkan, aku penggoda. Apa yang *aku* inginkan tidak masuk hitungan, tapi kamu orang berpengaruh di Bayview apa pun yang terjadi. Itu

sudah merangkum semuanya?"

Brandon mendengus. "Kau itu apa, semacam feminazi sekarang?"

Aku menahan diri untuk melontarkan balasan murka lagi. Tidak ada gunanya. "Pergi sajalah, Brandon."

Namun, dia malah menerjang maju dan menempelkan bibirnya di bibirku, mengirimkan gelombang kekagetan dan kengerian ke sekujur tubuhku. Kedua tanganku terangkat seketika dan aku mendorong dadanya sekuat tenaga, tapi lengannya melingkari pinggangku, menahanku di tempat. Aku memutar kepala dan hampir meludah untuk menyingkirkan rasa cowok itu dari mulutku. "Hentikan! Aku bilang tidak!" Suaraku terlontar dalam desis pelan sebab entah bagaimana, walaupun jantungku hampir meloncat keluar dari dada, aku masih khawatir membuat Owen takut.

Brandon tak peduli. Tangan dan mulutnya di mana-mana, dan aku tidak tahu bagaimana menghentikan dia. Aku tidak pernah merasa sekecil ini, dalam setiap cara yang mungkin.

Dia memaksakan ciuman lagi padaku, menggerakkan tubuh sedikit tapi cukup bagiku untuk membebaskan sebelah lengan. Aku merapatkan bibir melawan lidahnya yang berkeliaran, menggapai ke atas untuk mencengkeram segenggam rambutnya. Aku menarik kepalanya ke belakang, lalu melepaskan dan menampar wajahnya sekeras mungkin. Dia mendengus kesakitan dan terkejut, lalu melepaskan cengkeraman. Aku berkelit menjauh dan mendorongnya cukup keras untuk membuatnya terhuyung mundur. *"Keluar!"* Kali ini aku berteriak, kata itu menggores kasar dan brutal di tenggorokan keringku.

Brandon menatapku, ternganga oleh keterkejutan, tapak tanganku membakar merah di pipi pucatnya. Mulutnya menyeringai dan aku mundur selangkah, bersiap lari entah ke mana, ketika pintu Owen terbuka lebar. "Phoebe?" Dia melongok dari ambang pintu, mata terbeliak. "Apa yang terjadi?"

"Enggak ada, kok," jawabku, berusaha memastikan suaraku stabil. "Brandon baru mau pergi."

Brandon melontarkan tawa getir, matanya beralih dariku ke Owen. "Apa kabar, laki-laki kecil?" sapanya, mulutnya memelintir membentuk seringai. "Tidak ada tontonan di sini. Cuma kakakmu jadi pelacur. Tapi, kurasa keluargamu sudah tahu semua itu, kan? Terutama Emma." Aku terkesiap

nyaring dan mengepalkan tinju, telapak tanganku yang nyeri tersengat oleh desakan yang nyaris tak tertahankan untuk menghantamnya lagi. Mata Brandon berkilat, serangan terakhirnya mengenai sasaran. Dia membuka pintu dan mengangkat sebelah tangan memberi lambaian riang. "Sampai ketemu, Phoebe." Kemudian dia menyurukkan kedua tangan di saku dan mundur ke koridor, matanya tak pernah meninggalkan wajahku.

Aku membanting pintu menutup dan memasang gerendel. Setelah itu aku rasanya tak bisa bergerak, tanganku membeku di kunci. "Phoebe?" tanya Owen, suaranya lirih.

Dahiku menempel di pintu yang tertutup. Aku tidak bisa. Aku *tidak* bisa membicarakan ini dengan adikku. "Kembali ke kamarmu."

"Apa kau—"

"Kembali ke kamarmu, Owen. *Tolong.*" Aku mendengar langkah kaki dan bunyi klik pelan. Aku menunggu sesaat lagi sebelum membiarkan air mataku jatuh.

Tak satu pun dari ini akan terjadi seandainya Dad di sini. Aku tahu itu, jauh di lubuk hati, bahwa aku akan jadi orang yang lebih baik, lebih cerdas, lebih kuat seandainya dia tidak meninggal. Aku ingat hari itu seolah baru kemarin: aku dan Emma sama-sama di rumah gara-gara terserang flu, meringkuk di ujung berlawanan sofa di rumah lama kami, berselubung selimut. Mom di dapur, mengambilkan Popsicle untuk kami, ketika ponselnya berbunyi. Aku mendengar sapaan *Halo* ibuku yang tertekan—kami mulai membuatnya capek saat itu—dan kemudian dia terdiam. "Apa serius?" Mom akhirnya bertanya, dalam suara yang belum pernah kudengar.

Ibuku muncul di ambang pintu beberapa menit kemudian, menggenggam ponsel di satu tangan dan Popsicle yang setengah meleleh di tangan satunya. "Aku harus meninggalkan kalian sebentar," ucapnya dengan nada mirip robot yang sama. Cairan ungu menetes melelehi satu lengan. "Ada kecelakaan."

Kecelakaan ganjil yang mengerikan, mustahil, dan seperti mimpi buruk. Ayahku dulu bekerja sebagai penyelia di pabrik manufakturing granit di Eastland, mengarahkan pekerja selagi memanuver lempengan batu raksasa untuk dipotong menjadi alas permukaan meja. Sebuah *forklift* mogok pada waktu yang salah—dan hanya itu detail yang ingin kuketahui. Lagi pula, tidak

ada hal lain yang penting, kecuali fakta bahwa dia telah pergi.

"Aku merindukanmu," kataku di pintu. Mataku terpejam rapat, pipiku basah, napasku tersengal. "Aku merindukanmu, aku merindukanmu, aku merindukanmu." Kata-kata itu bagai rentak drum di kepalaku, masih bertahan setelah tiga tahun. Kurasa itu tak akan pernah hilang. "Aku merindukanmu."

Lega rasanya pergi bekerja malam itu, dikelilingi orang-orang. Dan yang kumaksud benar-benar dikelilingi: belum pernah aku melihat Café Contigo seramai itu. Bukan hanya setiap meja penuh, tapi Mr. Santos mengeluarkan semua kursi tambahan yang biasanya disimpan di basemen dan tetap saja belum cukup. Orang-orang berdiri berkelompok di dinding, berjalan mondar-mandir sementara aku meliuk-liuk melewati mereka dengan nampan penuh minuman untuk Addy dan teman-temannya.

Aku melewati tirai manik-manik yang memisahkan ruangan belakang dari ruangan utama restoran. Hanya ada satu meja besar di sini, lebih dari separuhnya dipenuhi wajah-wajah familier: Addy, Maeve, Bronwyn, Luis, dan Cooper. Seorang cowok ganteng berambut gelap bangkit dari sisi Cooper sewaktu aku mendekati meja dan mengulurkan tangan ke arah nampanku dengan sorot bertanya. "Boleh kubantu?" ucapnya. "Apa aku menyusahkanmu kalau aku mulai mengambil ini?"

Aku tersenyum padanya. Aku belum pernah bertemu pacar Cooper, Kris, tapi mengenalinya dari foto pers, dan langsung menyukainya. Dia pasti pernah menjadi pelayan juga, kalau dia tahu pentingnya keseimbangan nampan. "Dari tengah oke, kok," kataku.

Ruangan itu seharusnya privat, tapi saat Kris dan aku membagikan minuman, orang-orang terus mengalir masuk dan meregangkan leher ke arah Cooper. Mayoritas langsung keluar lagi, tapi sekelompok gadis berdiri di samping pintu masuk, saling berbisik di balik tangan masing-masing sampai mereka larut dalam cekikikan yang nyaris histeris.

"Sori, ini aneh sekali," gumam Cooper ketika aku memberinya segelas Coke. Aku belum pernah bertemu Cooper secara langsung sejak dia lulus tahun lalu dan tidak bisa menyalahkan gadis-gadis di ambang pintu karena terpesona. Rambutnya lebih panjang dan dikusutkan dengan menarik, kulitnya sangat kecokelatan, dan dia memenuhi kaus Cal Fullerton putihnya dengan sangat

baik. Menatapnya agak seperti menatap matahari.

"Yah, kau kan cowok favorit Bayview," kata Kris, kembali duduk di samping Cooper. Cooper meraih tangan Kris, tapi ekspresinya larut dalam pikiran dan agak tegang.

"*Sekarang,* mungkin," ujarnya. "Kita lihat berapa lama itu bertahan."

Aku tidak menyalahkan Cooper yang tidak memercayai seluruh pemujaan itu. Aku ingat bagaimana sebagian orang memperlakukannya ketika tahu dia gay—bukan cuma murid-murid di Bayview High, tapi orang-orang dewasa yang seharusnya lebih bijak. Cooper terhindar dari sebagian besar komentar kurang ajar sejak latihan musim semi dengan tampil hampir sempurna setiap kali melakukan *pitch.* Tekanannya pasti luar biasa. Pada akhirnya dia terpaksa kalah, sebab tidak mungkin ada yang bisa menang selamanya. Apa yang terjadi bila saat itu tiba?

Gadis paling berani di kelompok cekikikan itu mendekati Cooper. "Boleh aku minta tanda tanganmu?" Dia mengulurkan Sharpie ke Cooper, lalu meletakkan kaki di pijakan bawah kursi Cooper dan berputar sehingga pahanya, yang telanjang di balik rok mini, diarahkan ke depan Cooper. "Di situ."

"Uhm." Cooper tampak sangat kebingungan sementara Addy menahan tawa. "Dak bisakah aku... menandatangani serbet atau sesuatu saja?" tanyanya.

Aku keluar-masuk ruangan yang makin penuh, membawa lebih banyak minuman dan camilan yang sepertinya menghilang begitu aku meletakkannya. "Bagaimana orang-orang di belakang sana?" tanya Addy saat aku dalam perjalanan kelimaku dari dapur.

"Baik, kecuali Manny menjatuhkan kira-kira tiga pesanan *empanada* sejauh ini," jawabku, menaruh piring di antara dia dan Bronwyn. "Ini satu-satunya yang selamat. Silakan menikmati."

Maeve duduk di sisi satunya Bronwyn, memakai kaus hitam berleher rendah yang lebih ketat daripada yang biasa dipakainya, dan sangat menarik. Kaus itu memiliki desain yang awalnya tampak mirip buket bunga tapi sebenarnya sekumpulan gambar kartun monster kecil. Aku tak bisa berhenti menatap itu. Begitu juga Luis, meskipun aku cukup yakin alasan kami berbeda.

Namun Maeve tak memperhatikan satu pun dari kami, soalnya dia terus-terusan menatap ambang pintu. Aku mengikuti tatapannya ketika tirai manik-

manik tersibak sekali lagi dan Nate Macauley berjalan masuk. Satu-satunya kursi kosong yang tersisa berada jauh di ujung seberang meja, sampai Maeve melompat berdiri. "Kelihatannya kamu butuh bantuan, Phoebe," ujarnya, cepat-cepat bergerak ke sisiku. Aku tidak butuh, tapi kubiarkan saja dia mengambil secara acak peralatan makan dari meja.

Nate duduk di kursi yang dikosongkan Maeve, menyentuhkan buku-buku jari di lengan Bronwyn. Sewaktu menoleh, wajah Bronwyn berbinar-binar. "Hai," sapanya, bersamaan dengan Nate mengucapkan, "Hei," lalu Nate berkata, "Kau kelihatan—" sedangkan Bronwyn berkata, "Aku berharap—" Mereka berhenti bicara dan tersenyum pada satu sama lain, dan yang bisa kupikirkan adalah Jules sama sekali tak punya kesempatan. Nate mencondongkan tubuh lebih dekat ke Bronwyn untuk mengucapkan sesuatu di telinganya, dan Bronwyn memutar tubuh ke arah cowok itu saat tertawa meresponsnya. Bronwyn menyeka jaket Nate seolah ada sesuatu di sana, yang merupakan trik tertua dalam buku. Trik itu benar-benar berhasil ketika Nate memegang tangan Bronwyn dan wow, sama sekali tidak butuh waktu lama. Aku berniat berbalik dan memberi mereka sedikit privasi sewaktu suara lain terdengar.

"Wow, di dalam sini *penuh sesak*!" Seorang cowok bertampang kutu buku-*hipster* yang memakai kaus polo biru-es berdiri di samping tirai manik-manik, mengipas-ngipas diri sendiri sambil memandang berkeliling ruangan. Itu Evan Neiman, mantan pacar Bronwyn, yang setahuku tidak diundang ke acara kumpul-kumpul kecil ini. Evan melihat kursi kosong terakhir dan menyeretnya sedekat mungkin dengan Bronwyn. "Hei, kau," sapanya, mencondongkan tubuh ke seberang meja dengan cengiran konyol. "Aku bisa juga datang."

Bronwyn membeku mirip rusa tersorot lampu mobil, mata terbeliak di balik kacamatanya. "Evan? Sedang apa kau di sini?" tanyanya. Seluruh raut bersemangat meninggalkan wajah Nate selagi dia menjatuhkan tangan Bronwyn dan memiringkan kursi ke belakang. Bronwyn menjilat bibir. "Kenapa kau tidak di Pasadena?"

"Aku tidak mau melewatkan kesempatan bertemu denganmu lagi sebelum kau pergi," kata Evan.

Nate mengembalikan kursi ke lantai dengan debuk keras. "Lagi?" tanyanya, dengan tatapan tajam ke arah Bronwyn. Dia bukan kelihatan marah, persisnya,

tapi kelihatan terluka. Mata Bronwyn berkelebat antara dia dan Evan, yang masih berseri-seri seolah tidak ada ketegangan sama sekali di ruangan. Aku tidak tahu apa Evan memang tidak sadar atau dia memang kejam. "Lagi pula, kau meninggalkan kacamata hitammu di mobilku," tambah Evan, mengacungkan segiempat biru terang bagaikan trofi.

Maeve berdiri di sebelahku, dengan panik mengelapkan serbet di pisau bersih. "Oh tidak, oh tidak, oh tidak," gumamnya.

Aku menarik pisau itu dari tangannya. "Mereka melakukan itu di dapur, tahu enggak?"

"Tolong bawa aku ke sana," bisiknya. "Aku tidak sanggup menyaksikannya."

Aku memberinya nampanku dan kami pun bergerak menuju pintu, tapi berhenti sewaktu ada tangan menyibak manik-manik ke samping dan seorang gadis masuk. Awalnya aku tidak mengenali Jules; dia benar-benar sukses menerapkan tutorial *smoky eye* apa pun yang ditontonnya. Rambut gelapnya diluruskan dan dia memakai *tank top* berpayet yang dipasangkan dengan jins ketat dan sandal bertumit tinggi. Secara objektif, aku harus mengakui dadanya tampak mengagumkan dalam baju itu. "Hei, Ju—" aku mulai berkata, tapi dia menempelkan satu jari di bibir.

Dia berjalan beberapa langkah menuju meja. Nate mendorong kursinya menjauh seolah berniat berdiri, tapi Jules mencegahnya dengan satu tangan di bahu cowok itu. Sebelum Nate sempat bergerak, Jules melangkahinya lalu duduk di pangkuannya, dada Jules menempel di dada Nate, kemudian dia merengkuh wajah Nate dengan kedua tangan lalu mencium bibirnya. Keras-keras dan dalam, untuk waktu yang rasanya lama sekali meskipun tak mungkin lebih dari beberapa detik. Kuharap. Cahaya berkelebat di ujung seberang ruangan, dan aku memergoki Monica mengacungkan ponsel seraya mencondongkan tubuh melewati tirai manik-manik.

Tidak ada yang bereaksi sampai Jules bangkit secepat duduknya tadi, mengibaskan rambut dan berbalik menuju pintu. Kemudian Nate perlahan menghapus lapisan *lip gloss* Jules dari mulutnya dengan ekspresi geli. Cooper tampak cemas, dan Addy tampak murka. Bronwyn tampak nyaris menangis. Dan Evan Neiman tersenyum lebar seperti baru saja memenangkan lotre.

Aku memekik kesakitan ketika Maeve menjatuhkan nampan yang

dipegangnya ke kakiku. Jules menangkap tatapanku, dan sebelum menyelinap melewati tirai manik-manik, dia memberiku kedipan penuh kemenangan yang berlebihan.

Selalu pilih Tantangan, dia berkata tanpa suara padaku.

Jumat, 6 Maret

REPORTER: Selamat malam, saya Liz Rosen dari Channel Seven News, melaporkan perkembangan terbaru dari berita utama kami: kematian tragis satu lagi siswa Bayview High. Saya di sini bersama Sona Gupta, kepala sekolah Bayview High, untuk mendapatkan komentar dari pihak administrasi.

KEPALA SEKOLAH GUPTA: Satu klarifikasi, bila diperkenankan. Tragedi kali ini tidak terjadi *di* Bayview High. Di area sekolah, maksudnya.

REPORTER: Saya rasa saya tidak mengatakan itu?

KEPALA SEKOLAH GUPTA: Sepertinya itu tersirat. Kami, tentu saja, sangat hancur oleh kehilangan seorang anggota yang kami kasihi dalam komunitas akrab kami, dan berkomitmen untuk mendukung siswa-siswa kami bila mereka membutuhkan bantuan. Kami memiliki banyak sumber daya yang tersedia untuk membantu mereka memproses rasa terguncang dan dukacita mereka.

REPORTER: Bayview High adalah sekolah yang menjadi terkenal di seantero negeri akibat budaya gosipnya yang korosif. Apa Anda prihatin—

KEPALA SEKOLAH GUPTA: Maaf. Kita melenceng ke topik yang tak berkaitan dengan persoalan saat ini, belum lagi itu tidak terlalu perlu. Bayview High saat ini adalah sekolah yang berbeda dibandingkan delapan belas bulan lalu. Kebijakan toleransi-nol kami terhadap gosip dan perundungan telah terbukti sangat efektif. Kami bahkan dimuat dalam *Education Today Magazine* musim panas lalu.

REPORTER: Aku tidak familier dengan majalah itu.

KEPALA SEKOLAH GUPTA: Majalah itu sangat bergengsi.

9

Knox
Senin, 2 Maret

Memeriksa ponselku merupakan tindakan refleks, bahkan di kantor. Namun tidak ada yang baru dari Unknown pada hari Senin. Pesan terakhir berasal dari Jumat malam:

TANTANGAN: Cium seorang anggota Empat Sekawan Bayview.

STATUS: Sukses dilakukan oleh Jules Crandall. Selamat, Jules. Hebat. Disertai foto Jules di pangkuan Nate, mencium Nate seakan nyawanya tergantung pada menempelnya dia di wajah Nate.

Pemain berikutnya akan segera dikontak. Tik-tok.

Aku agak lega ada geladi drama dan tidak bisa datang ke Café Contigo Jumat lalu. Maeve bilang suasana malam itu langsung rusak setelah Jules menyela makan malam mereka. Ditambah lagi, seantero restoran menjadi tak terkendali sehingga mereka kehabisan makanan dan Cooper terpaksa pergi lewat pintu belakang.

"Dalam contoh spesifik ini, penyebab yang ikut berkontribusi adalah pengakuan palsu," kata Sandeep di sebelahku. Kami berbagi meja hari ini di Until Proven, dan dia tak henti-hentinya menelepon sejak aku datang. Dia memegang pena di satu tangan, mengetuk-ngetukkannya berirama di meja sambil bicara. "Jadi, menurutku itu tidak bisa diterapkan. Apa? Bukan. Terkait pembunuhan." Dia menunggu beberapa saat, pena diketuk-ketukkan. "Aku belum bisa mengonfirmasinya. Akan kutelepon kau lagi begitu aku bisa. Baiklah." Dia menutup telepon. Until Proven masih memiliki telepon meja—benda besar dan merepotkan dengan kabel sungguhan yang ditancapkan ke dinding. "Knox, kau bisa pesankan beberapa piza?" tanya Sandeep, memutar-mutar bahu. "Aku kelaparan."

"Tentu." Aku mengangkat iPhone-ku, karena bahkan tidak tahu cara memakai telepon meja, lalu menaruhnya lagi ketika Eli muncul di depan kami.

Dia tampak berbeda, tapi aku tidak tahu sebabnya sampai Sandeep angkat bicara.

"Kau potong rambut," katanya. Eli mengedikkan bahu sementara Sandeep bersandar di kursi dan memutarnya setengah lingkaran, jemari kedua tangan disatukan lalu diletakkannya di bawah dagu. "Ada apa? Kau *tidak pernah* potong rambut."

"Percayalah, aku pernah," kata Eli, menaikkan kacamata di hidung. Dia tak terlalu mirip Einsten lagi sekarang. "Kau punya arsip Henson?"

"Apa ini gara-gara pernikahan?" tanya Sandeep. "Ashton yang menyuruhmu?"

Eli mengusap-usap pelipis seakan berusaha mengulur kesabaran. "Ashton dan aku tidak *menyuruh* satu sama lain melakukan apa pun. Kau punya arsip Henson atau tidak?"

"Hmm." Sandeep mulai mencari-cari di tumpukan di mejanya. "Mungkin. Ada di suatu tempat di sini. Apa yang kaubutuhkan?"

"Nama jaksa penuntut wilayah."

"Aku punya," kataku, dan mereka berdua menoleh ke arahku. "Bukan arsipnya, tapi namanya. Aku membuat *spreadsheet*-nya. Sebentar." Aku membuka Google Docs dan mengarahkan laptopku ke Eli. "Ini memuat semua informasi dasar mengenai vonis-vonis D'Agostino. Nama, tanggal, alamat, pengacara, hal-hal semacam itu. Kuperhatikan kau terus-terusan menanyakan itu, jadi..." Ucapanku terhenti saat kerutan muncul di dahi Eli. Apa aku tak seharusnya melakukan ini, barangkali? Semuanya merupakan informasi yang tersedia untuk umum, jadi menurutku aku tidak melakukan kesalahan apa pun dengan memasukkannya ke satu dokumen.

Tatapan Eli menjelajahi layarku. "Ini hebat. Bisa kaubagikan itu denganku, tolong?"

"Uhm, ya. Tentu saja," jawabku.

Dia menemui tatapanku. "Siapa tadi namamu?"

"Knox. Knox Myers." Aku tersenyum agak terlalu lebar, senang kali ini diperhatikan.

"Trims, Knox," kata Eli tulus. "Kau menghemat banyak waktuku."

"Eli!" Ada yang berseru dari seberang ruangan. "Hakim Balewa di saluran satu

untukmu!" Eli berlalu tanpa bicara lagi sementara Sandeep meninju pelan lenganku.

"Lihat dirimu, dapat pujian dari orang penting! Kerja bagus, Nak," katanya. "Tapi, jangan sampai itu membuatmu besar kepala. Aku masih ingin piza. Dan bisakah kau menyortir surat?"

Aku memesan beberapa piza ekstrabesar untuk kantor, lalu mengambil setumpuk amplop dari nampan di dekat pintu depan dan membawanya kembali ke kursiku. Sebagian di antaranya tercatat dan aku tak seharusnya membukanya, jadi aku menyisihkan itu untuk Sandeep. Banyak surat yang berupa tagihan, dan itu masuk ke tumpukan lain. Kemudian aku menyortir surat yang tersisa. Mayoritas berisi permintaan agar Until Proven menangani suatu kasus. Selalu mengejutkan melihat betapa banyak orang yang menulis surat bukannya mengirim e-mail, tapi kurasa mereka berharap terlihat menonjol. Until Proven menerima permintaan bantuan jauh lebih banyak daripada yang mampu ditangani, bahkan seandainya jumlah stafnya ditambah tiga kali lipat.

Aku mengambil amplop ukuran surat dengan nama Eli tertera di bagian depan. Aku merobeknya dan ada selembar kertas di dalam. Aku mengeluarkannya dan membaca beberapa kalimat pendek:

Kau membuat marah orang yang salah, bangsat.

Aku akan menyengsarakanmu seperti kau menyengsarakan kami.

Dan aku akan menikmati menyaksikanmu mati.

Aku menciut seperti ada yang meninjuku. "Sandeep!" kataku parau. Dia mendongak dari laptop dengan raut bertanya, dan aku menyodorkan kertas itu kepadanya. "Coba lihat ini!"

Sandeep mengambil surat itu dan membaca. Dia tak terlihat sekaget yang kuduga. "Oh, iya. Kadang-kadang kita mendapatkan ini. Aku memasukkannya dalam arsip ancaman pembunuhan."

"Arsip *apa*?" Aku tak bisa mengusir kengerian dari suaraku. "Sampai ada *arsip*nya?"

"Ancaman pembunuhan muncul dalam setiap kasus besar," katanya tegas. "Bajingan yang tidak senang melampiaskan kemarahan, biasanya, tapi kita perlu mendokumentasikan semuanya." Dia mengamati lembaran kertas itu lagi

sebelum melipatnya dan memasukkannya lagi ke amplop. "Setidaknya yang ini tak berisi ujaran kebencian. Eli menerima banyak sekali retorika anti-Yahudi. Yang itu masuk ke arsip khusus."

"Ya Tuhan," ucapku lemah. Nadiku berpacu cepat dan tak nyaman. Aku tahu para pengacara Until Proven harus menghadapi berbagai omong kosong, tapi tak pernah membayangkan sesuatu semacam ini.

Sandeep menepuk bahuku. "Sori, Knox. Aku tidak berniat menjadi orang yang membosankan. Tapi itu biasa dalam bidang pekerjaan ini, dan kita punya prosedur untuk menanganinya." Alisnya bertaut cemas sewaktu mengamati wajahku yang berkeringat dan mungkin pucat pasi. "Kau merasa tidak aman? Kau mau pulang?"

"Tidak. Aku bukan mencemaskan aku." Aku menelan ludah, memperhatikan Eli dari balik jendela ruang rapat sementara tangannya bergerak-gerak penuh semangat. "Tapi Eli—"

"Sudah terbiasa dengan itu," kata Sandeep lembut. "Dia memilih bidang pekerjaan ini, dan dia tidak takut pada orang-orang seperti ini." Kejijikan tampak di wajahnya saat dia melempar amplop itu ke meja di depan kami. "Mereka itu pengecut, sebenarnya. Sembunyi di balik layar untuk mengancam dan mengintimidasi, bukannya melakukan sesuatu yang berarti untuk memperbaiki keadaan mereka."

Aku melirik ponselku, penuh pesan congkak dari Unknown. "Yeah. Aku paham maksudmu."

Aku berniat langsung pulang setelah bekerja, tapi ketika pukul lima berlalu aku masih gugup dan agak lemas. *Kau di mana?* Aku mengirimi Maeve pesan sambil berjalan ke lift, menahan napas untuk menghindari aroma tajam klinik rambut laki-laki itu.

Dia langsung membalas. *Café Contigo.*

Mau ditemani?

Selalu.

Ada bus yang terjebak kemacetan beberapa meter di depanku, dan aku berlari kecil agar bisa sampai di halte ketika bus itu menepi di sana. Ponsel masih di tangan sewaktu aku naik, dan berdengung begitu aku duduk di sebelah perempuan tua dengan rambut kribo kelabu. Dia tersenyum padaku selagi aku

mengambil *earphone* dan menancapkannya ke ponsel, memberinya senyum sopan sebelum memasang *earphone* di telinga. Tidak hari ini, Florence.

Imagine Dragons menggelegar selagi aku membaca pesan dari Kiersten. *Unduh ini. Aplikasi pesan baru untuk obrolan keluarga.* Aku membuka tautan itu dan melihat sesuatu bernama ChatApp. Icon berupa gelembung teks dikelilingi sebuah kunci.

Belum pernah dengar, aku membalas pesannya. *Apa yang salah dengan sepuluh aplikasi yang sudah kumiliki?*

Kiersten mengirim emoji mengangkat bahu. *Tdk tahu. Kelsey yang mau. Lebih gampang disinkronkan dengan laptopnya atau apa.* Saudari tengah kami itu dinosaurus teknologi yang lebih senang berkirim pesan lewat komputer bukannya ponsel. *Privasinya juga lebih baik.*

Oh, bagus. Jangan sampai detail pernikahan sangat-rahasia Katie bocor.

Ha. Ha. Apa Wing Zone sudah memperbaiki ayamnya?

Ya, sudah jadi ayam utuh lagi. Dengan topi leprechaun dalam rangka St. Patrick's Day. Kiersten membalas dengan enam emoji tertawa dan beberapa daun *shamrock*.

Aku selesai mengunduh aplikasi baru itu, dan setelah mendaftar aku melihat empat undangan menungguku, dari Kiersten, Katie, Kelsey, dan Kara. Tetapi, aku belum siap menghadapi berondongan para kakak, dan keluar dari aplikasi itu tanpa menerima satu pun undangan itu. Lagi pula, sudah hampir tiba di perhentianku, jadi aku berdiri dan berjalan ke pintu, berpegangan di tiang untuk menjaga keseimbangan selagi kami meluncur ke tepi jalan.

Café Contigo hanya beberapa blok dari halte bus. Begitu aku masuk, Maeve sudah di meja sudutnya yang biasa, secangkir kopi di depannya dan ponsel di satu tangan. Aku melepas *earphone* dan duduk di seberangnya. "Apa kabar?"

Dia meletakkan ponsel di meja. Benda itu bergetar dua kali. "Tidak banyak. Bagaimana pekerjaan?"

Aku belum ingin bercerita tentang ancaman pembunuhan itu. Aku lebih suka tidak memikirkannya. Aku menunjuk ponselnya, yang bergetar lagi. "Kau eenggak perlu membuka itu?"

"Tidak. Itu cuma Bronwyn, mengirim foto dari drama yang ditontonnya. Tata panggungnya bagus sekali, rupanya."

"Apa dia tertarik pada itu?"

"Dia mengira aku tertarik. Soalnya aku pernah main drama sekali." Maeve menggeleng-geleng dengan raut jengkel. "Dia dan ibuku persis sama. Kapan pun aku menunjukkan sedikit ketertarikan pada sesuatu, mereka berharap itulah gairah hidupku yang baru."

Seorang pelayan menghampiri, mahasiswa tinggi kurus bernama Ahmed, dan aku memesan Sprite. Aku menunggu dia pergi sebelum bertanya, "Apa kabar Bronwyn setelah kekacauan besar Jumat lalu? Apa dia dan Nate putus lagi?"

"Aku tidak yakin orang bisa putus padahal belum pernah resmi baikan lagi," kata Maeve, menopangkan dagu di tangan sambil mendesah. "Bronwyn tidak membicarakannya. Yah, dia membicarakannya panjang lebar hari Sabtu, tapi sekarang setelah kembali ke Yale dia mendadak membisu total soal Nate. Sumpah, tempat itu membuat korslet seluruh emosinya atau semacamnya." Maeve menyeruput kopi dan meringis. "Dia menganggap Nate menyukainya. Ciuman dari Jules, maksudku. Padahal bukan itu pemahamanku mengenai situasi tersebut, tapi Bronwyn tidak mau mendengar."

"Kau sudah memberitahunya itu bagian dari permainan?"

"Sudah kucoba." Maeve menggigit bibir. "Aku tidak mau menjelaskan terlalu mendetail, soalnya dia bakal panik kalau tahu ada sedikit saja keterkaitan dengan Simon. Dan dia sudah sangat gusar soal Nate. Foto bodoh yang diambil Monica beredar di media sosial akhir pekan ini. Yang mengingatkanku... aku berniat menunjukkan sesuatu padamu." Maeve menggeser layar ponsel beberapa kali, lalu mengulurkannya ke arahku. "Aku menemukan itu beberapa hari lalu. Kau ingat forum balas dendam tempat Simon biasa berkomentar?" Aku mengangguk. "Nah, ini versi barunya, tapi sekarang komentar-komentar baru hilang setelah beberapa jam."

"Apa?" Alisku terangkat saat aku mengambil ponselnya. "Dari mana kau tahu?"

"Aku menemukannya minggu lalu waktu mencari nama pengguna Simon yang dulu. Ada satu komentar sebelumnya yang menyebut Bayview dan sesuatu soal permainan." Dia mengetuk-ngetukkan jemari dengan gelisah di meja. "Aku tidak ingat persis apa isinya. Seharusnya aku mengambil tangkapan layarnya, tapi waktu itu aku tidak tahu komentarnya akan hilang."

Aku membaca beberapa komentar di halaman itu. Seseorang bernama Jellyfish marah besar pada gurunya. "Oke, jadi... apa yang kaupikirkan, persisnya? Si Jellyfish ini yang membuat permainan Jujur atau Tantangan?"

"Bukan dia secara spesifik," jawab Maeve. "Orang itu kelihatannya pikirannya cuma terfokus pada satu hal. Tapi mungkin komentator satunya terlibat. Aneh, kan? Permainan pesan singkat itu dimulai dengan mengacu soal Simon, kemudian forum balas dendam ini muncul dan melakukan hal serupa?"

"Kurasa begitu," kataku ragu. Sepertinya agak memaksa, tapi kalau dipikir-pikir, Maeve jelas lebih tahu soal melacak gosip-gosip balas dendam ketimbang aku.

"Sebaiknya aku memasang layanan monitor atau semacamnya. Misalnya PingMe," katanya merenung. Karena melihat raut bingungku, dia menambahkan, "Alat yang memberitahumu bila satu situs diperbarui. Lebih cepat daripada Google Alerts. Jadi aku bisa melacak obrolan-obrolan yang menghilang ini."

Ada sorot menerawang di matanya. Meskipun menurutku dia terlalu terobsesi soal komentar tak jelas di internet, aku tahu dia tak akan mendengar kalau aku mengatakan itu. Jadi kukembalikan ponselnya tanpa berkomentar. Ketika dia mengambilnya, lengan bajunya tertarik, menampakkan memar ungu meradang. "Aduh, dari mana kaudapat itu?"

"Apa?" Maeve mengikuti tatapanku dan aku mendengar napasnya tersekat. Dia memucat dan membeku sehingga mirip patung. Kemudian dia menurunkan lengan baju secepat mungkin, sampai memar itu tertutup total. "Entahlah. Dari—menabrak sesuatu, kurasa."

"Kaurasa?" Matanya tertuju ke lantai, dan kegelisahan menggeliat dalam perutku. "Kapan?"

"Tidak ingat," jawabnya.

Aku menjilat bibir. "Maeve, apa... apa seseorang melakukan itu padamu?"

Kepala Maeve langsung terangkat, dan dia mengeluarkan tawa kaget yang sama sekali tak terdengar geli. "*Apa*? Astaga, Knox, tidak. Sumpah, tidak ada yang semacam itu." Dia menatap mataku lurus-lurus, dan aku jadi agak rileks. Satu hal yang kuketahui pasti soal Maeve adalah dia tidak bisa melakukan kontak mata bahkan bila mengucapkan kebohongan paling putih. Sebagai

contoh saja, kau sebaiknya jangan menanyakan pendapatnya tentang potongan rambut barumu kalau tidak benar-benar siap menghadapi kebenaran. Aku mendapat pelajaran pahit itu ketika memutuskan memotong rambut agak lebih pendek minggu lalu.

"Oke, jadi..." Aku diam, karena aku tidak ingat lagi apa yang tadi kami bicarakan, dan tatapan Maeve melayang ke atas bahuku. Dia melambai, aku pun menoleh dan melihat bocah kurus berambut pirang-stroberi dan berkacamata berdiri beberapa langkah dari kami.

"Hai, Owen," seru Maeve. "Phoebe tidak bekerja hari ini."

"Aku tahu. Aku mengambil pesanan."

Maeve memelankan suara saat Owen mendekati konter. "Itu adik Phoebe. Dia sering banget ke sini sepulang sekolah, bahkan saat tidak mengambil makanan. Sekadar nongkrong dan mengobrol dengan Phoebe atau Mr. Santos kalau mereka tidak sibuk. Menurutku dia agak kesepian."

Entah bagaimana, permainan pesan singkat ini membuat Maeve dan Phoebe berteman, yang merupakan satu-satunya hal positif sejauh ini. Maeve bisa dibilang tersesat sejak Bronwyn lulus, dan Phoebe membutuhkan seseorang di sisinya. Ejekan pelacur untuknya masih berlanjut di sekolah, dan temannya Jules sekarang makan siang bersama geng Monica Hill. Kurasa Jules menemukan hal positifnya sendiri: panjat sosial lewat keberhasilan Jujur atau Tantangan.

Mr. Santos muncul dari belakang dan menyerahkan kantong kertas cokelat besar kepada Owen, lalu menolak uang yang coba diberikan Owen. "Tidak usah, *mijo,* simpan saja itu," katanya. "Uangmu tidak berguna di sini. Bagaimana sekolah? Phoebe bilang kau ada kontes mengeja sebentar lagi."

Owen mulai berbicara panjang lebar, tapi aku tak terlalu memperhatikan karena masih memikirkan raut lega di wajahnya ketika menyimpan uang itu. Ibuku penyesuai asuransi dalam kompensasi karyawan Mr. Lawton setelah dia meninggal. Aku ingat ibuku memberitahu ayahku, ketika dia tidak tahu aku sedang mendengarkan, bahwa menurutnya pembayaran perusahaan untuk kecelakaan itu jauh lebih kecil daripada seharusnya. *Kurasa Monica Lawton tidak sadar secepat apa uang itu habis bila tidak ada pemasukan,* kata ibuku.

Ketika Owen akhirnya berbalik meninggalkan konter, ada senyum lebar di wajahnya. *Dia butuh itu,* pikirku. Semacam sosok ayah, atau kakak laki-laki,

barangkali. Aku mengerti. Aku tahu seperti apa rasanya tumbuh besar dikelilingi kakak perempuan yang mungkin hebat tapi tidak tahu bagaimana seharusnya bersikap sebagai laki-laki pada abad ke-21. Sewaktu Owen melewati meja kami, aku mendapati diriku berkata, "Hei, kau suka *Bounty Wars?*"

Owen berhenti dan menunjuk kausnya dengan tangan yang bebas. "Uhm, *yeah.*"

"Aku juga. Ngomong-ngomong, aku Knox. Aku teman sekolah Phoebe." Maeve mengangguk dan tersenyum, seakan mengonfirmasi aku bisa dipercaya. "Siapa avatarmu?" tanyaku.

Owen tampak agak berhati-hati, tapi menjawabku dengan cukup bersemangat. "Dax Reaper."

"Aku juga. Kau level berapa?"

"Lima belas."

"Wow, serius? Aku tidak bisa melewati dua belas."

Wajah Owen berbinar. "Itu soal pilihan senjata," katanya serius, dan kemudian bam, dia pun tak terhentikan. Kami berdua mengobrol soal strategi *Bounty Wars* sampai aku menyadari kantong kertas yang dipegangnya mulai dirembesi lemak dari entah apa yang ada di dalamnya. "Kau mungkin sebaiknya membawa itu pulang, ya?" kataku. "Orang-orang pasti menunggu untuk makan malam."

"Kurasa begitu." Owen mengalihkan bobot tubuh dari satu kaki ke kaki satunya. "Kau dan Phoebe berteman?"

Pertanyaan bagus. Kami tidak benar-benar berteman, meskipun setelah kini Phoebe lebih sering menghabiskan waktu bersama Maeve di sekolah artinya dia juga, otomatis, lebih sering menghabiskan waktu bersamaku. Di Bayview High yang kini menjadi sarang ular, mungkin itu cukup mendekati. "Yeah, tentu."

"Kau datang saja ke rumah dan main *Bounty Wars* dengan kami kapan-kapan. Nanti kusuruh Phoebe mengundangmu. Sampai ketemu." Owen melambai sambil berbalik pergi. Maeve, yang menggulir ponselnya selama obrolan itu, menyenggol lututku dengan lututnya.

"Kau baik sekali," komentarnya.

"Jangan sebut aku itu lagi," gerutuku, dan dia tersenyum.

Seorang laki-laki jangkung berambut *shaggy* cokelat memasuki pintu,

menahannya tetap terbuka agar Owen bisa menyelinap ke luar dari bawah lengannya. Dia mengamati ruangan, matanya berkelebat melewatiku dan Maeve tanpa terlalu tertarik dan hinggap pada seorang pelayan yang menata wadah-wadah bumbu di belakang. Kelihatannya dia hanya satu atau dua tahun lebih tua daripada aku, tapi ada sesuatu yang agak terlalu intens dalam tatapannya. Mr. Santos, menghitung bon di mesin kasir, mendongak dan sepertinya juga menyadari itu. "Selamat malam," serunya.

Orang itu melintasi setengah ruangan restoran dengan mata masih tertuju ke punggung si pelayan, yang berbalik dan menampakkan wajah setengah baya yang tak sesuai dengan ekor kudanya yang energik. Cowok Intens itu mengalihkan perhatian ke Mr. Santos. "Yo. Phoebe ada?" Suaranya terlalu nyaring untuk ruangan kecil itu.

Mr. Santos mencondongkan tubuh di konter, bersedekap. "Aku bisa membantumu mendapatkan apa pun yang kaubutuhkan, Nak," katanya. Tidak ada *mijo* untuknya.

"Aku cari Phoebe. Dia bekerja di sini, kan?" Mr. Santos tidak langsung menjawab, dan rahang cowok itu menegang. Dia menyelipkan tangan ke saku jaket berburu hijaunya. "Kau mengerti bahasa Inggris tidak, *Señor*?" tanyanya dengan aksen Spanyol mengejek.

Maeve menarik napas keras di antara gigi, tapi ekspresi ramah Mr. Santos tak berubah. "Aku mengerti betul ucapanmu."

"Kalau begitu jawab pertanyaanku," katanya.

"Kalau kau punya pesanan makanan, aku dengan senang hati menerimanya," kata Mr. Santos dengan nada datar yang sama.

"Begini, Pak Tua—" Cowok itu berderap maju, lalu langsung berhenti begitu Luis dan Manny muncul dari dapur susul-menyusul. Luis menarik serbet dari bahu dan menyentaknya keras di kedua tangan, membuat setiap otot lengannya menonjol. Mungkin itu bukan waktu yang tepat untuk berharap aku bisa sehebat laki-laki lain, tapi wow, Luis menakjubkan. Entah bagaimana, dia bisa terlihat seperti Captain America walaupun memakai kaus penuh cipratan minyak dan bandana.

Maeve juga menyadari itu. Dia praktis mengipasi diri sendiri di seberang meja.

Manny tidak seatletis adiknya, tapi dia besar, kekar, dan cukup

mengintimidasi sewaktu bersedekap dan merengut. Seperti yang dilakukannya sekarang. "Mereka membutuhkanmu di dapur, Pa," katanya. Matanya terkunci pada Cowok Intens. "Kami akan mengambil alih di sini untuk sementara waktu."

Cowok Intens itu mungkin saja berengsek, tapi dia tidak bodoh. Dia berbalik dan pergi.

Mata Maeve tertuju ke konter sampai Luis kembali ke dapur, lalu dia menoleh ke arahku. "Apa-apaan itu tadi?" katanya. Ponselnya bergetar lagi, dan dia mengeluarkan suara frustrasi di tenggorokan. "Astaga, Bronwyn, sudah, dong. Aku tidak peduli soal desain panggung hampir sebesar yang menurutmu kurasakan." Dia mengangkat ponsel dan mengarahkannya supaya bisa melihat layar dengan jelas, lalu memucat. "Oh tidak."

"Apa?" tanyaku.

Dia memegang ponselnya ke arahku, mata ambarnya terbeliak. *Maeve Rojas, berikutnya giliranmu! Balas dengan pilihanmu: Haruskah aku mengungkap satu Kebenaran, atau kau akan melakukan satu Tantangan?*

10

Maeve
Selasa, 3 Maret

Kalau aku mengirimimu pesan Jujur atau Tantangan, kau punya waktu 24 jam untuk membuat pilihan.

Aku di Café Contigo bersama secangkir penuh kopi yang sudah sedingin es soalnya aku terus-terusan membaca artikel About That berisi aturan main Jujur atau Tantangan. Sekarang pukul 15.15 hari Selasa, yang artinya aku punya tak sampai tiga jam lagi sebelum "batas waktu." Bukannya aku peduli. Aku tidak akan melakukannya, tentu saja. Aku pernah terseret dalam kekacauan Simon, dan aku menolak ambil bagian dari apa pun yang menyepelekan semua yang telah terjadi. Itu tragedi, bukan gurauan, dan sungguh memuakkan ada orang yang mencoba memelintirnya menjadi permainan seru. Aku tidak akan menjadi pion Unknown, silakan mereka melakukan apa saja sebagai balasannya sebab aku tidak punya apa-apa untuk disembunyikan.

Ditambah lagi, bila mempertimbangkan semua hal: siapa yang peduli soal Unknown?

Aku berpindah dari About That ke Key Contacts di daftar nomor teleponku. Ada lima: kedua orangtuaku, Bronwyn, Knox, dan ahli onkologiku. Dengan ujung jemari, aku menekan lebam ungu besar di lengan bawahku dan hampir bisa mendengar suara dr. Gutierrez: *Pengobatan dini amat penting. Itulah sebabnya kau masih di sini.*

Aku menghubungi nomornya sebelum sempat terlalu memikirkannya. Hampir seketika itu juga, seorang perempuan mengangkat telepon. "Kantor Ramon Gutierrez."

"Hai. Aku ada pertanyaan mengenai, ehm, diagnostik."

"Apa kau pasien dr. Gutierrez?"

"Ya. Aku ingin tahu apa..." Aku mengerut di kursi dan memelankan suara. "Secara teoritis, kalau aku ingin menjalani beberapa tes untuk... semacam

mengecek status remisiku, apa hal semacam itu bisa kulakukan tanpa keterlibatan orangtuaku? Kalau aku belum delapan belas tahun."

Ada keheningan sejenak di ujung sambungan. "Bisakah kau memberitahuku nama dan tanggal lahirmu?"

Aku menggenggam telepon lebih erat di telapak tanganku yang mendadak berkeringat. "Bisakah kau menjawab dulu pertanyaanku?"

"Izin orangtua dibutuhkan untuk perawatan bagi mereka yang belum cukup umur, tapi kalau kau bisa—"

Aku menutup telepon. Sudah kuduga. Aku memutar lengan supaya tidak bisa melihat memar itu lagi. Semalam aku menemukan satu lagi di paha atasku. Menatapnya memenuhiku dengan kengerian.

Ada bayangan jatuh di mejaku, aku mendongak dan melihat Luis berdiri di sana. "Aku melakukan intervensi," katanya.

Aku mengerjap, bingung. Luis berada di luar konteks ruang mentalku saat ini, dan aku harus mengusir paksa pikiran mengenai bangsal kanker dan pesan anonim sebelum bisa berkonsentrasi padanya. Bahkan setelah itu, aku masih tak yakin aku tak salah dengar. "Apa?"

"Ingat luar ruangan yang tidak kaupercayai? Aku akan membuktikan kau keliru. Ayo." Dia menunjuk pintu, lalu bersedekap. Setelah kejadian dengan Mr. Santos dan cowok kasar kemarin, aku bisa dibilang tak mampu berhenti menatap lengannya. Barangkali Luis bisa melakukan sentakan handuk itu dua atau tiga atau dua puluh kali lagi.

Dia menunggu respons, lalu mendesah. "Obrolan biasanya melibatkan lebih dari satu orang, Maeve."

Aku berhasil mencairkan lidahku. "Ke mana?"

"Ke luar," jawab Luis sabar. Seolah dia berbicara pada anak kecil yang tak terlalu cerdas.

"Bukannya kau harus bekerja?"

"Tidak sampai pukul lima."

Ponselku tergeletak di meja di depanku, mengejekku dengan kebisuannya. Barangkali kalau aku menelepon lagi, aku akan mendapatkan orang yang berbeda dan jawaban yang berbeda. "Entahlah..."

"Ayo dong. Memangnya kau rugi apa?"

Luis memberiku salah satu senyum megawattnya, dan yang mengejutkan, aku berdiri. Seperti kataku: aku tidak punya pertahanan diri terhadap demografi khususnya. "Apa yang rencananya kaulakukan, di luar ruangan yang belum terbukti ada itu?"

"Akan kutunjukkan," kata Luis, menahan pintu tetap terbuka. Aku celingukan ketika kami tiba di trotoar, penasaran ke mana kami akan berjalan, tapi Luis berhenti di meteran parkir dan mulai membuka rantai sepeda yang disandarkan di sana.

"Uhm. Itu punyamu?" tanyaku.

"Bukan. Aku iseng membongkar kunci sepeda orang," kata Luis, melepas rantai dan melilitkannya di bawah jok sepeda. Dia memberiku cengiran setelah selesai. "Tentu saja ini punyaku. Kita berada sekitar 1,5 kilometer dari lokasi tempat aku ingin membawamu."

"Oke, tapi—" Aku menunjuk area kosong di sekeliling kami. "Aku tidak punya sepeda. Aku menyetir ke sini."

"Kau bisa membonceng." Dia mengangkangi sepeda sehingga dia berdiri di depan jok, tangan di sisi luar setang untuk menahannya tetap stabil. "Ayo naik."

"Naik—di mana?" Dia hanya menatapku, berharap. "Maksudmu di *setang?*"

"Yeah. Memangnya kau tidak melakukan itu waktu masih kecil?" tanya Luis. Seolah dia tak sedang bicara pada orang yang menghabiskan mayoritas masa kecilnya keluar-masuk rumah sakit. Hal itu agak baru dan menyenangkan, terutama sekarang, tapi tak mengubah fakta bahwa aku bahkan tidak tahu cara naik sepeda dengan normal.

"Kita kan bukan anak-anak," aku menghindar. "Aku tak bakal cukup."

"Tentu saja cukup. Aku selalu melakukan ini dengan saudaraku, dan mereka lebih besar daripada kau."

"Dengan Manny?" tanyaku, tak mampu mempertahankan ekspresi datar membayangkan itu.

Luis juga terbahak. "Maksudku yang lebih muda, tapi tentu saja. Aku bisa mengangkut bokong Manny kalau terpaksa." Aku masih ragu, tak mampu membayangkan bagaimana ini bisa berhasil, dan senyum percaya dirinya agak memudar. "Atau kita bisa jalan kaki saja ke suatu tempat."

"Tidak, ini keren," kataku, sebab Luis yang berwajah kecewa kelihatannya

terlalu aneh. Orang yang tidak pernah mendengar kata tidak *sikapnya sangat payah* saat mendengar itu. Lagi pula, memangnya sesusah apa sih? Ungkapan "semudah naik sepeda" pasti ada karena suatu alasan. "Aku akan... naik saja." Aku menatap setang dengan gelisah. Menurutku setang itu tidak dilengkapi apa pun yang mirip tempat duduk, dan kuputuskan mustahil aku bisa berpura-pura tahu caranya. "Bagaimana cara melakukannya, tepatnya?"

Luis beralih ke mode mengajar tanpa ragu. "Belakangi aku dan langkahi ban depan, masing-masing satu kaki di setiap sisi," dia menginstruksikan. Agak canggung, tapi aku melakukannya. "Taruh tanganmu di belakang dan pegang setangnya. Topang tubuhmu, seperti ini." Tangannya, hangat dan kasar, menangkup tanganku sekejap. "Sekarang dorong ke bawah untuk mengangkat tubuh dan—yeah!" Dia tertawa, terkejut, ketika aku naik dengan satu gerakan mulus dan bertengger di setang. Aku sendiri tidak tahu bagaimana aku melakukannya. "Kau berhasil. Keahlian profesional."

Itu bukan hal paling nyaman yang pernah kulakukan, dan rasanya lebih dari sedikit berbahaya. Terutama saat Luis mulai mengayuh. "Ya Tuhan, kita bakal mati," aku terkesiap tanpa sadar, memejamkan mata rapat-rapat. Namun, kemudian dagu Luis bertengger di bahuku sementara angin sejuk menerpa wajahku dan jujur saja, ada cara yang jauh lebih buruk untuk mati.

Dia pengendara sepeda yang kencang dan mantap, melintasi rute nonstop menuju jalur sepeda di belakang Bayview Center. Jalur itu lebar dan nyaris lengang, sesekali ada satu titik muncul di depan kami dan kemudian, sebelum aku menyadarinya, Luis sudah menyalip entah siapa pun itu. Ketika dia akhirnya melambat dan berkata "Pegang kuat-kuat, kita mau berhenti," aku melihat gerbang besi tempa dan papan nama kayu di sebelahnya yang bertuliskan BAYVIEW ARBORETUM.

Caraku turun jauh lebih tak anggun, tapi Luis kelihatannya tak memperhatikan selagi dia merantai sepeda di tiang. "Ini oke?" tanyanya, menarik botol air dari penyangganya di sepeda dan meneenggak setengahnya dalam beberapa teguk. "Kupikir kita bisa jalan-jalan sebentar."

"Ini sempurna. Aku tidak cukup sering ke sini."

Kami mulai menyusuri jalan kerikil halus berpagar pohon sakura yang baru mulai mekar. "Aku senang di sini," kata Luis, menaungi mata menghalau sinar

matahari sore. "Sangat damai. Aku ke sini setiap kali aku perlu berpikir."

Aku mencuri pandang ke arahnya, kulit perunggu, bahu bidang, dan murah senyum. Aku tak pernah membayangkan Luis tipe orang yang pergi ke suatu tempat lantaran dia menginginkan lokasi sepi untuk berpikir. "Apa yang kaupikirkan?"

"Oh, kau tahulah," kata Luis serius. "Hal-hal yang rumit dan mendalam tentang kemanusiaan dan keadaan alam semesta. Aku memikirkan hal-hal semacam itu setiap waktu." Aku menelengkan kepala ke arahnya, alis terangkat memberi isyarat *silakan lanjutkan,* dan dia menemui tatapanku sambil nyengir. "Tapi aku tidak punya pikiran itu sekarang. Beri aku waktu sebentar."

Aku balas tersenyum. Mustahil tidak melakukannya. "Bagaimana ketika kau tidak sedang merenungkan krisis eksistensial? Hal-hal biasa macam apa yang kaukhawatirkan?"

"Tetap di puncak dalam segala hal," katanya seketika. "Misalnya, aku punya banyak kelas semester ini, ditambah praktikum ekstra karena aku berusaha lulus lebih awal. Aku bekerja dua puluh sampai tiga puluh jam seminggu di Contigo, tergantung sebanyak apa orangtuaku membutuhkanku. Dan aku masih main bisbol sesekali. Hanya permainan spontan dengan teman-teman kuliah, sama sekali tak seperti jadwalku waktu aku bermain di Bayview dengan Cooper, tapi kami berusaha membuat liga bersama. Oh, dan kadang-kadang aku membantu tim Little League adik-adikku. Menyenangkan sih, tapi sangat menyibukkan. Tahu tidak, terkadang aku lupa tempat aku seharusnya berada."

Aku tidak tahu. Sewaktu Luis masih di Bayview, aku mengira yang dikerjakannya hanya berolahraga dan pergi ke pesta. "Aku baru tahu ternyata banyak sekali yang harus kaulakukan," kataku.

Dia melirikku saat kami mendekati taman mawar. Ini awal musim dan sebagian besar kuntum bunga baru mulai mekar, tapi ada beberapa yang sudah merekah sempurna. "Apa itu cara sopan untuk mengatakan kau mengira aku atlet bodoh?"

"Tentu saja tidak!" Aku menatap mawar supaya tidak perlu melihat matanya, sebab itu benar. Aku selalu menganggap Luis cowok yang cukup baik menurut standar atlet Bayview—terutama ketika dia mendukung Cooper padahal teman-teman Cooper yang lain menjauhinya pada tahun senior—tapi tidak lebih dari

itu.

Kecuali ganteng, tentu saja. Dari dulu dia ganteng. Sekarang dia melontarkan seluruh kearifan tersembunyi ini dan membuat dirinya terlihat lebih menarik lagi, yang jujur saja agak tidak adil. Bukannya perasaan sukaku butuh dorongan lebih. "Aku cuma tidak menyadari kau sudah menemukan jalan hidupmu," kataku. "Aku terkesan."

"Belum, kok, sungguh. Aku cuma melakukan hal-hal yang kusuka dan melihat bagaimana perkembangannya."

"Kau membuatnya terdengar sangat mudah." Aku tak bisa menyembunyikan nada sedih dalam suaraku.

"Bagaimana denganmu?" tanya Luis. "Kau melewatkan waktu memikirkan apa?"

Belakangan ini? Kau. "Sistem penyokong filosofis dari peradaban Barat. Tentu saja."

"Tentu saja. Itu sudah otomatis. Apa lagi?"

Mati. Aku menahan diri sebelum itu terlontar. Cobalah memastikan agar obrolan tak terlalu muram, Maeve. *Apakah sesuatu yang mengerikan akan disebarkan ke ratusan teman seangkatanku dalam, oh, kira-kira dua setengah jam lagi.* Astaga. Aku mendadak tersadar bahwa Luis berbicara blakblakan padaku tapi aku tidak bisa memberitahunya satu pun kebenaran. Aku terlalu larut dalam keraguan pada diri sendiri dan rahasia-rahasia.

"Itu bukan pertanyaan tipuan," kata Luis, dan aku menyadari aku membisu selama melintasi taman mawar. Kami berada di padang bunga liar—warna-warni cerah dan tanaman hijau—dan aku belum juga memberitahunya aku melewatkan waktu dengan memikirkan apa. "Kau bisa bilang apa saja. Musik, *meme* kucing, Harry Potter, *empanada.*" Dia memberiku cengiran. "Aku."

Perutku melakukan jumpalitan yang berusaha kuabaikan. "Kau memergokiku. Aku barusan berpikir berapa banyak bunga yang diperlukan untuk mengeja namamu dengan kelopak mawar di rumput."

"Lima belas," ujar Luis seketika, lalu memberiku tatapan lugu dengan mata melebar ketika aku mendengus. "Apa? Itu peristiwa yang sangat biasa. Tukang kebun bahkan melarangku ke sini selama musim puncak."

Bibirku berkedut. "*Tienes el ego por las nubes,* Luis," ucapku, dan dia tersenyum.

Tangannya menyapu tanganku, begitu cepat sehingga aku tak tahu apa itu disengaja atau tidak. Kemudian dia berkata, "Tahu tidak, aku hampir mengajakmu kencan tahun lalu." Sekujur tubuhku memanas, dan aku yakin salah mendengar ucapannya sampai dia menambahkan, "Tapi Coop melarangku."

Nadiku mulai berkepak liar. "Cooper?" cetusku. Apa-apaan? Kehidupan cintaku, atau kosongnya kehidupan cintaku, sama sekali bukan urusan Cooper. "Kenapa?"

Luis tertawa kecil. "Dia hanya protektif. Bukan penggemar rekam jejakku dengan cewek-cewek waktu sekolah. Dan menurutnya aku tidak serius mau berubah." Kami sudah setengah jalan melintasi bunga liar, dan Luis melirikku. "Tapi aku serius."

Napasku berubah pendek-pendek. Apa maksud ucapannya? Aku bisa tanya, kurasa. Itu pertanyaan yang sangat valid, terutama karena dialah yang menyinggungnya. Atau aku bisa mengatakan apa yang melintas di kepalaku sekarang, yaitu *kuharap kau melanjutkan niatmu. Mau coba lagi?* Tetapi aku malah mendapati diriku memaksakan tawa dan berkata, "Begitulah, kau kenal Cooper. Dia selalu harus jadi ayah semua orang, kan? Ayahlah yang paling tahu."

Luis menyurukkan kedua tangan ke saku. "Yeah," sahutnya, suaranya pelan dan diselingi nada yang hampir terdengar seperti kekecewaan. "Kurasa itu benar."

Bronwyn sering berkata padaku, waktu kami lebih muda, bahwa aku naksir cowok-cowok yang tak bisa diraih soalnya mereka aman. "Kau menyukai mimpi, bukan realitas," ujarnya dulu. "Jadi kau bisa menjaga jarak." Dan aku memutar bola mata ke arahnya, soalnya dia sendiri tidak pernah punya pacar waktu itu. Namun barangkali Bronwyn ada benarnya, sebab aku hanya bisa berkata, "Yah, terima kasih untuk intervensinya. Kau benar. Aku membutuhkannya."

"Kapan saja," kata Luis, terdengar seperti dirinya yang cuek. Hal itu menghantamku dengan kepastian muram bahwa seandainya memang ada peluang sesuatu terjadi di antara kami, aku sudah membiarkannya berlalu.

Seusai makan malam, aku resah dan gelisah. Sekarang ada tiga hal dalam daftar

Hal-Hal yang Aku Tak Tahan Memikirkannya: mimisan dan memar, tantangan Jujur atau Tantangan yang tenggat waktunya berakhir dalam lima belas menit, dan fakta bahwa aku benar-benar pengecut emosional tulen. Kalau tak melakukan sesuatu yang setidaknya *terasa* produktif, bisa-bisa aku merayap keluar dari kulitku. Jadi, aku mengambil laptop dan bertengger di bangku jendela, lalu memasang *earbud* di ponsel dan menelepon Knox.

"Ada alasan kau memakai teknologi suara?" tanyanya sebagai ganti sapaan. "Ini mode komunikasi yang sangat meresahkan. Aneh rasanya berusaha terus mengobrol tanpa isyarat nonverbal atau pengecekan ejaan."

"Senang bicara denganmu juga, Knox," kataku masam. "Sori, tapi aku sedang membuka laptop dan aku butuh tanganku bebas. Kau boleh menghentikan obrolan kapan saja." Aku mengetikkan sejumlah istilah pencarian di Google dan menambahkan, "Kau pernah penasaran bagaimana seseorang memblokir nomornya supaya tidak muncul dalam pesan?"

"Itu pertanyaan retoris atau kau mau memberitahuku?"

"Aku sedang mencarinya sekarang." Aku menunggu beberapa saat sampai layarku terisi. "Ada tiga cara, menurut wikiHow."

"Kau yakin wikiHow pakar dalam subjek ini?"

"Itu titik awal." Aku berdeham. Sejujurnya, memalukan rasanya mengingat bagaimana delapan belas bulan lalu, aku meretas panel kontrol About That-nya Simon untuk mengambil bukti yang dilewatkan polisi, dan sekarang? Aku membaca entri wikiHow lewat Google. Aku berharap punya pemahaman tentang teknologi *mobile* separuh saja dari pemahamanku tentang komputer dan sistem jaringan. "Jadi, di sini katanya kau bisa memakai situs pengirim pesan, aplikasi, atau alamat e-mail."

"Oke. Dan ini membantu karena?"

"Ini pengetahuan dasar. Pertanyaan lebih pentingnya adalah, bagaimana kau melacak nomor dari pesan anonim?" Aku mengernyit ke layar. "Ugh, hasil pencarian teratas Google berasal dari tiga tahun lalu. Bukan pertanda bagus."

Knox diam sejenak selagi aku membaca, kemudian dia berkata, "Maeve, kalau kau mengkhawatirkan Unknown, mungkin kau sebaiknya kirim pesan balasan *Tantangan* saja. Itu kan tidak menyakiti."

"Jules mencium Nate bukan *tidak menyakiti.*"

"Betul, sih," Knox mengaku. "Tapi bisa saja bila situasinya berbeda. Seandainya Nate dan Bronwyn solid, dia mungkin jengkel pada Jules yang mencium pacarnya, tapi dia bakal melupakannya. Dia tidak akan marah pada *Nate* gara-gara itu. Atau Jules bisa saja memilih orang lain dan menjadikannya sesuatu yang lebih bersahabat. Misalnya ciuman di pipi." Suara Knox berubah merenung. "Atau jangan-jangan itu akan dianggap mencurangi permainan."

Sebuah jendela muncul di layar, dan aku terdiam. Itu sebuah notifikasi PingMe: *Situs yang Anda monitor telah diperbarui.* Aku terus-terusan mendapatkan pesan tersebut untuk Pembalasan Dendam itu Milikku, di ponsel dan laptopku, dan aku mulai menyesal memasangnya. Tidak ada yang berguna, hanya banyak sekali pelampiasan perasaan yang mengerikan. Setidaknya Jellyfish belakangan ini kelihatannya lebih tenang. Tetap saja, aku membuka jendela peramban baru dan mengetikkan URL familier itu.

Kali ini, ada sederetan komentar dari seseorang bernama Darkestmind—dan begitu melihat nama itu, aku mengenalinya sebagai orang yang awalnya menarik perhatianku. Orang yang menyebut Simon, dan Bayview.

"Knox," kataku bersemangat. "Darkestmind berkomentar lagi."

"Hah? Siapa melakukan apa?"

"Di forum balas dendam," sahutku, dan aku mendengar Knox mendesah lewat telepon.

"Kau masih memata-matai tempat itu?"

"Sst. Aku lagi baca." Aku mengamati rangkaian komentar pendek itu.

Salut untuk kami semua yang MENYELESAIKAN TUGAS minggu ini.

Dan kami yang kumaksud adalah Bayview2020 dan aku.

Pesan untuk yang belum tahu: jangan main-main dengan kami.

"Dia menyinggung Bayview lagi," aku melaporkan. "Atau lebih spesifiknya, orang yang memakai Bayview dalam nama penggunanya. Aku yakin itu seseorang yang satu sekolah dengan kita."

"Atau—nah, ini cuma pendapat, tapi dengar dulu—mungkin penggemar aneh Simon yang memakai nama itu *karena* mereka penggemar aneh Simon. Dan kita bisa tahu itu karena mereka nongkrong di subforum aneh penggemar Simon," kata Knox.

Aku mengambil tangkapan layar komentar-komentar itu sebelum menekan

Refresh. "Kau menyindir, ya?" tanyaku santai. Aku tidak heran Knox tak menganggapku serius; Bronwyn juga tidak, sampai penyelidikanku masuk berita nasional di *Mikhail Powers Investigates.*

"Sangat."

Ketika halaman itu kembali muncul, aku berteriak sangat nyaring dan penuh kemenangan sampai-sampai Knox menggumamkan "aduh" pelan di ujung sambungan. "AHA! Sudah kuduga!" kataku, dadaku berdebar penuh semangat. "Ada komentar baru dari Darkestmind dan dengar apa isinya: *Dari dulu aku kepingin melebihi Simon dan persetan, menurutku aku sudah melakukannya. Lebih banyak lagi yang segera menyusul. Tik-tok.* Tik-sialan-tok, Knox! Itulah yang persisnya dikatakan Unknown ketika bersiap mengirim tantangan Jujur atau Berani lain. Ini orang yang sama!"

"Oke. Patut diakui ini menarik," kata Knox. "Tapi bisa saja kebetulan."

"Mana mungkin. Tidak ada kebetulan bila berkaitan dengan hal semacam ini. Dia juga menyebut Simon, jadi ada koneksi gosip-sebagai-senjata yang erat. Ini orang yang kita cari."

"Bagus. Lalu, sekarang apa? Bagaimana caramu mencari tahu siapa sebenarnya Darkestmind?"

Sebagian semangatku meredup. "Yah. Itu Tahap Dua, tentu saja, dan aku akan sampai ke situ... nanti."

Suara Knox memelan, seolah dia memegang ponsel agak jauh. "Oke, yeah, maaf. Aku akan segera ke sana." Dia kembali ke volume normal. "Aku harus pergi. Aku di kantor."

"Serius?" tanyaku, terkejut. "Bukankah kau ada geladi drama malam ini?"

"Yeah, tapi Until Proven sibuk sekali dan aktor cadanganku perlu latihan, jadi aku bolos." Knox mengatakannya seolah itu bukan masalah besar, tapi aku tidak ingat dia pernah melewatkan geladi sebelumnya. "Begini, Maeve, sudah hampir pukul enam, jadi—kalau kau mau mengirim balasan *Tantangan,* sekaranglah waktunya."

"Tidak usah, ya. Sudah kubilang, aku tidak mau ikut permainan mereka." Tetapi, bahkan saat mengucapkannya aku menelan ludah dan menatap jam di laptop. Jam 17.59.

Aku tidak tahu apakah desah balasan Knox berarti frustrasi atau pasrah.

"Terserah. Tapi jangan bilang aku tidak memperingatkanmu."

11

Phoebe
Selasa, 3 Maret

Emma, sang ratu ketepatan waktu, terlambat.

Aku sudah lima menit berdiri di lokernya setelah bel terakhir dan belum ada tanda-tanda kehadirannya. Kami rencananya datang ke kontes mengeja Owen bersama-sama—menunjukkan kekompakan supaya Mom tetap tidak tahu kami bermusuhan—tapi aku mulai merasakan firasat tidak enak bahwa kakakku meninggalkanku.

Dua menit lagi, aku memutuskan. Setelah itu aku akan berhenti menunggu, dan pergi.

Aku bergeser beberapa langkah ke kanan untuk mengamati papan buletin koridor sambil menunggu, JADILAH ORANG YANG MEMBUAT SEMUA ORANG MERASA MENJADI SESEORANG, poster berhuruf pelangi memberitahuku, tapi ada yang mencoret SESEORANG dan menulis SAMPAH di bawahnya.

Oh, Bayview High. Kau amat sangat konsisten.

Ada bahu menabrakku, dan aku setengah berbalik. "Sori!" ucap Monica Hill santai. Dia memakai seragam pemandu sorak basket, rambut platinumnya diikat ke belakang dengan pita ungu-dan-putih. "Memeriksa iklan kalian? Senang sekali melihatmu dan Emma berbisnis bersama."

"Tidak, kok," kataku singkat. Aku tidak tahu apa yang dibicarakannya, tapi itu tidak penting. Monica akrab dengan Sean dan Brandon, jadi sikap bersahabat-palsunya tidak mengelabuiku. Lagi pula, sudah berminggu-minggu dia mencoba mencuri sahabatku. Dan sukses, kurasa, mengingat Jules memberitahunya soal Tantangan itu bukannya memberitahuku.

Bibir Monica melengkung membentuk senyum kecil. "Selebaran kalian mengatakan hal yang berbeda." Dia menggapai melewatiku dan mengetuk lembaran biru pucat familier yang bertuliskan *Tutorial Emma Lawton* di bagian

atasnya. Kakakku memasang itu di seantero sekolah, disertai nomor telepon dan daftar mata pelajaran: matematika, kimia/biologi, bahasa Spanyol. Namun iklan yang ini memuat lebih dari itu, dalam goresan Sharpie di bawah pengumuman Emma yang dicetak rapi:

Bercinta bertiga (penawaran khusus bersama Phoebe Lawton)

Hubungi kami di Instagram!

Aku menelan gumpalan di kerongkongan, menatap tanpa suara akun Instagram-ku yang tertera di bagian bawah kertas. Pembalasan dari Brandon, kurasa, gara-gara aku mengusirnya dari apartemen minggu lalu. Si berengsek itu.

Tetapi aku tidak sudi memberi Monica kepuasan melihat reaksiku. Apa pun yang kulakukan atau kukatakan sekarang akan langsung disampaikan ke Brandon. "Kamu tidak ada pertandingan untuk didatangi?" tanyaku. Kemudian ada tangan terulur melewati bahuku, memegang satu sudut kertas biru itu dan menariknya lepas dari papan bulletin.

Aku menoleh dan melihat Emma yang memakai bando dan kemeja *oxford* seperti biasa, wajahnya berupa topeng tanpa ekspresi selagi dia menggumpal iklan itu di telapak tangan. "Permisi," katanya pada Monica yang menyeringai. "Kau sampah. Maksudku, kau menghalangi tempat sampah." Emma meraih melewati Monica untuk melempar bola kertas itu ke tong sampah, kemudian menelengkan kepala ke arahku, masih sangat tenang. "Sori aku terlambat. Aku ada pertanyaan untuk Mr. Bose setelah kelas Sejarah. Sudah siap pergi?"

"Siap."

Aku mengikuti langkah panjangnya menyusuri koridor, hampir berlari agar bisa menjajarinya. Benakku berputar sambil melangkah. Apa itu berarti Emma memaafkanku? Atau setidaknya tak lagi membenciku? "Makasih untuk itu," kataku, suaraku pelan saat kami melewati pintu yang mengarah ke parkiran.

Emma memberiku lirikan yang tak bisa dibilang bersahabat, tapi juga tidak gusar. "Selalu ada orang yang bertindak kelewatan," ujarnya. "Tapi semua ada batasnya. *Harus* ada batasnya."

Auditorium Granger Middle School persis seperti yang kuingat: sesak, terang benderang, dan berbau mirip kain berjamur dan rautan pensil. Paruh depan ruangan dipenuhi kursi lipat, dan aku melihat Mom melambai-lambai penuh semangat dari baris ketiga begitu Emma dan aku masuk. Tirai tebal

membentang melintasi panggung, dan seorang perempuan setengah baya memakai kardigan longgar dan rok selutut melangkah melewatinya. "Kita akan mulai beberapa menit lagi," serunya, tapi tak seorang pun yang memperhatikan. Mom terus melambai sampai kami praktis berada di atasnya, lalu mengambil tas dan mantel dari dua kursi di sebelahnya, memiringkan lutut ke samping supaya kami bisa melewatinya dan duduk di kursi kami.

"Waktunya pas," komentarnya. Ibuku tampak cantik hari ini, rambut gelap tergerai di sekeliling syal sewarna musim gugur yang membuat kulit zamrudnya bersinar. Pemandangan itu membuatku gembira, sebab itu mengingatkanku pada penampilan ibuku ketika aku bersekolah di Granger Middle School—selalu menjadi orangtua berpakaian terbaik dalam setiap acara sekolah. Mom memiliki banyak gaya alami, tapi tak terlalu berusaha menampilkannya sejak Dad meninggal. Menangani pernikahan Ashton dan Eli jelas sekali bagus bagi kondisi pikiran ibuku. Dia menarik pelan lengan baju Emma dan menambahkan, "Aku butuh bantuanmu untuk beberapa tugas soal pernikahan."

Emma dan Mom mendekatkan kepala, dan aku diam-diam mengeluarkan ponsel. Emma bahkan berbicara padaku dalam perjalanan ke sini, dan aku tidak mau merusak perdamaian rentan kami dengan mengecek Instagram. Tetapi aku perlu tahu sebesar apa masalah yang kuhadapi.

Notifikasi membanjiri layar begitu aku membuka akunku. Jadi, besar sekali.

Foto terakhirku adalah swafoto saat bekerja yang mendapat dua puluh komentar. Sekarang ada lebih dari seratus. Aku membaca yang pertama—*hai, tolong daftarkan aku untuk pelajaran pengantar bercinta bertiga*—dan langsung menutupnya.

"Selamat datang, para keluarga, di kontes mengeja tahunan Granger Middle School!" Jantungku sudah berdebar-debar menghantami rusuk, dan suara nyaring yang menggelegar lewat mikrofon meningkatkannya satu level lagi. Itu perempuan yang berbicara tadi, berdiri di balik podium di satu sudut panggung auditorium. Sepuluh anak, termasuk Owen, berderet di sebelahnya. "Hari ini, izinkan saya memperkenalkan para siswa yang akan membuat Anda terpesona dengan kemahiran mereka mengeja. Pertama, satu-satunya siswa kelas enam dalam kontes ini, Owen Lawton!"

Aku bertepuk tangan keras-keras sampai sang kepala sekolah beralih ke murid berikutnya, kemudian mengembalikan perhatianku ke ponsel. Aku seperti baru saja menarik lepas perban, dan sekarang aku tak tahan untuk tidak mengintip luka di bawahnya. Aku menyetel akun Instagram-ku menjadi privat, yang jelas seharusnya sudah kulakukan seminggu lalu, dan menggulir permintaan pesan. Penuh dengan cowok-cowok tak kukenal yang memintaku untuk menjadi "tutor" mereka. Salah satunya hanya memberi nomor telepon. Apa itu pernah berhasil? Apa pernah ada gadis sepanjang sejarah dunia ini yang mengirim pesan ke orang asing karena dia memberikan nomor telepon ke DM gadis itu? Aku berniat menekan Decline All dan menghapus semua pesan dari akunku selamanya sewaktu nama di bagian bawah layar menarik mataku.

Derekculpepper01 Hai, ini Derek. Aku

Cuma itu yang bisa kulihat tanpa membuka pesannya. Ugh, apa sih yang diinginkan mantan Emma? Kami tidak pernah lagi bicara sejak malam di ruang cuci Jules. Kami tidak pernah bertukar nomor telepon, tentu saja, atau dia tak akan menghubungiku lewat Instagram sekarang. Kalau dia mau meminta maaf karena memberitahu seseorang tentang kami, aku tidak peduli. Sudah terlambat.

Aku menatap Decline All lagi, tapi rasa penasaran mengalahkanku. *Hai, ini Derek. Aku berharap kita bisa bicara kapan-kapan. Kau bisa mengirimiku pesan?* Disertai nomor telepon.

Nah, itu memunculkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban.

Aku menangkupkan tangan di sekeliling ponsel untuk memblokir layar dari jalur pandang Emma dan membuka profil Derek. Dia sama sekali *tak punya* swafoto. Seluruh *feed* Instagram-nya berisi foto makanan atau anjingnya. Siapa sih yang melakukan itu? Dia tidak jelek kok. Hanya bisa dibilang biasa-biasa saja.

Emma terbatuk pelan, dan aku mencuri pandang ke arahnya, Aku lebih baik memotong lenganku dan memukuli diri sendiri habis-habisan dengan lengan itu daripada bicara dengan Derek Culpepper lagi, dan aku cukup yakin Emma berpikiran sama. Itu berarti Derek satu-satunya orang dalam segitiga bengkok kami yang tertarik membuka lagi saluran komunikasi, dan tak seorang pun peduli padanya.

"Sekarang, kita mulai dengan kata pertama, untuk Owen Lawton. Owen, bisakah kau mengeja *garib* untuk kami?"

Aku mendongak tepat waktu untuk menangkap tatapan Owen saat dia nyengir dan memberiku apa yang menurutku acungan jempol diam-diam. Aku menyingkirkan ponsel dan mencoba balas tersenyum.

Beberapa jam kemudian, Mom di rapat perencana pernikahan Golden Ring sedangkan Emma dan aku di kamar kami. Aku berbaring di ranjangku dengan buku pelajaran di pangkuan, dan Emma di mejanya dengan *headphone* terpasang, kepalanya mengangguk-angguk pelan mengikuti entah musik apa yang diputarnya. Kami tidak beramah-ramah, persisnya, tapi segalanya terasa berkurang tegangnya dibandingkan beberapa waktu belakangan ini.

Ketukan terdengar di pintu kami, dan Owen melongok ke dalam. "Hei," sapaku sambil duduk. "Selamat sekali lagi, Genius."

"Makasih," kata Owen rendah hati saat Emma melepas *headphone.* "Tapi itu bukan benar-benar kontes, kok. Tidak ada lagi murid di sekolah itu yang bisa mengeja."

"Alex Chen lumayan jago," Emma mengingatkan.

Owen tampak tak yakin. "Tapi orang pasti beranggapan anak kelas delapan bisa mengeja *paralel.*" Dia bertengger di pinggir kasurku dan menghadapku. "Phoebe, aku lupa bilang padamu." Kacamatanya sangat kotor, jadi aku melepasnya dan mengelap lensanya dengan ujung kausku. Matanya tampak tak lengkap tanpa itu. "Kau harus mengundang temanmu ke sini. Knox siapa gitu."

"Aku harus—apa?" Aku mengerjap kaget seraya mengulurkan kembali kacamatanya. Dia memasangnya miring di hidung. "Dari mana kau kenal Knox?"

"Aku ketemu dia di Café Contigo. Dia main *Bounty Wars,*" kata Owen, seolah hanya itu penjelasan yang seharusnya kuperlukan.

Emma mengernyit padaku. "Kau dan Knox Myers berteman?"

"Kami teman dari teman," sahutku.

Emma mengangguk setuju. "Sepertinya dia cowok baik."

"Memang," kataku, dan menatap Owen lagi. "Kenapa kamu ingin aku mengundang Knox ke sini?"

"Supaya kami bisa main *Bounty Wars.* Kami mengobrol soal itu di Café

Contigo," Owen menjelaskan, dan sekarang semua mulai masuk akal. Adikku *sering* sekali salah mengartikan isyarat sosial. Knox barangkali cuma bersikap ramah, menanyakan *game* favorit Owen sambil menunggu makanan kami siap. Aku tidak dekat dengan Knox, tapi dia kelihatannya orang seperti itu: tipe cowok yang disukai orangtua sebab dia ramah pada anak-anak dan orang tua. Sopan, rapi, dan sama sekali tak mengancam.

Aku sempat bingung ketika menyadari dia dan Maeve dulu pacaran, soalnya mereka pasangan yang ganjil. Maeve jenis gadis cantik yang tak mencolok sehingga lolos dari radar, tapi begitu kau mulai memperhatikannya kau akan bertanya-tanya kenapa kau bisa-bisanya tak melihat dia. Barangkali gara-gara mata itu; aku belum pernah melihat warna madu-gelap pada orang lain. Atau caranya meluncur di Bayview High seolah dia sekadar lewat dan tak mengkhawatirkan hal-hal yang dikhawatirkan oleh yang lain. Pantas saja Luis Santos tak bisa melepaskan tatapan dari dia. Kalau *mereka,* aku bisa membayangkannya. Mereka cocok.

Itu cara yang dangkal dalam memandang sesuatu, tapi bukan berarti tidak benar.

Tetapi Knox juga punya potensi. Tambahkan beberapa kilogram, potong rambut dengan gaya lebih bagus, tingkatkan kepercayaan diri, dan—bom. Knox Myer bisa menjadi pematah hati para gadis, suatu hari nanti. Bukan sekarang.

Owen masih menatapku penuh harap. "Knox dan aku bukan jenis teman yang mendatangi rumah satu sama lain," kataku padanya.

Bibir bawahnya manyun. "Kenapa bukan? Kau membolehkan *Brandon* datang."

Dadaku sesak oleh ingatan akan lidah licin Brandon yang berusaha menginvasi mulutku. "Itu bukan—"

"Brandon *Weber*?" Aku dan Owen terlonjak saat suara Emma meninggi satu oktaf. "Si berengsek itu ke apartemen kita? Kenapa?" Aku tak menjawab, dan ekspresi Emma perlahan-lahan bertransformasi dari ngeri menjadi murka. "Astaga. Jadi *dia* yang kaupacari belakangan ini."

"Bisa kan kita enggak melakukan ini sekarang?" kataku, dengan tatapan tajam ke arah Owen.

Namun, wajah Emma sudah memerah dan berbintik-bintik, yang selalu

merupakan pertanda buruk. Dia menarik *headphone* dari leher dan berdiri, berderap mendekatiku seolah berniat mendorongku menyeberangi kasur dan menubruk dinding. Aku hampir berjengit sebelum dia berhenti selangkah jauhnya, tangan di pinggang. "Ya Tuhan, Phoebe. Kau *benar-benar* idiot. Brandon Weber itu sampah yang tidak peduli siapa pun kecuali dirinya sendiri. Kau tahu itu, kan?"

Aku ternganga menatapnya, sakit hati dan bingung. Kupikir kami akhirnya melupakan masalah Derek, dan sekarang dia malah marah padaku soal Brandon? Apa dia... Astaga. Tolong jangan. "Apa kau juga berhubungan dengan Brandon?" semburku.

Emma ternganga. "Kau serius? Aku tidak akan pernah. Bisakah kau sungguh-sungguh berpikir—tidak, tentu saja kau tidak bisa. Itulah masalahnya, kan? Kau tidak berpikir. Kau langsung *melakukan.* Apa pun yang kauinginkan." Dia kembali ke meja, menumpuk buku catatan di atas laptop dan memeluknya di dada. "Aku mau ke perpustakaan. Aku tidak bisa membereskan apa pun di liang sampah ini."

Dia pun pergi, membanting pintu di belakangnya, dan Owen memandanginya. "Apa kalian akan pernah berhenti marah pada satu sama lain?" tanyanya.

Aku membiarkan bahuku merosot, terlalu capek berlagak tidak mengetahui apa yang dibicarakannya. "Pada akhirnya. Mungkin."

Owen menggoyangkan kaki ke depan dan ke belakang sehingga *sneakers*-nya menggesek lantai. "Semuanya hancur, kan?" tanyanya, suaranya sangat lirih sehingga nyaris tak terdengar. "Seluruh keluarga kita. Kita sudah begini sejak Dad meninggal."

"Owen, tidak!" Aku merangkul bahu kurusnya dan menariknya mendekat, tapi dia begitu kaku sehingga hanya menyandar canggung di sisi tubuhku. Semua di dalam diriku nyeri sewaktu kesadaran itu mendadak menerpaku. Sudah lama sekali sejak aku terakhir kali memeluk adikku. Atau kakakku. "Tentu saja kita tidak hancur. Kita baik-baik saja. Emma dan aku cuma sedang melewati masa buruk."

Bahkan selagi kata-kata itu meninggalkan mulutku, aku sadar sudah agak terlambat. Aku seharusnya menghibur Owen dalam tiga tahun terakhir ini,

bukan hanya dalam tiga menit terakhir.

Owen melepaskan diri dari lenganku dan berdiri. "Aku bukan anak kecil lagi, Phoebe. Aku tahu kalau kau bohong." Dia membuka pintu dan menyelinap melewatinya, menutupnya lebih pelan daripada yang dilakukan Emma, tapi sama tegasnya.

Aku menjatuhkan tubuh di kasur dan menatap jam di dinding. Kok bisa baru pukul tujuh? Hari ini rasanya sudah lama sekali.

Nada pesan teks terdengar dari suatu tempat di kedalaman penutup tempat tidurku yang kusut. Aku tak punya energi untuk duduk, jadi aku hanya meraba-raba sampai menemukan teleponku dan mendekatkannya beberapa sentimeter dari wajahku.

Unknown: Cck, tidak ada respons dari pemain terbaru kita.

Itu artinya kau menyerah, Maeve Rojas.

Sekarang aku berhak mengungkap salah satu rahasiamu dalam gaya About That sejati.

Mataku terbeliak. Maeve tidak memberitahuku dia terpilih, meskipun belakangan ini kami selalu bersama di sekolah. Gadis itu entah memang penyendiri atau punya masalah penyangkalan.

Tetap saja, tidak ada yang perlu dicemaskan. Maeve tidak penuh rahasia memalukan, seperti aku. Unknown barangkali hanya mendaur ulang cerita lama soal dia muntah di basemen pemain basket semasa kelas satu. Atau mungkin soal dia naksir pada Luis, walaupun itu sangat-sangat mencolok sehingga tidak masuk kualifikasi sebagai rahasia. Bagaimanapun, kuharap pesannya segera masuk supaya aku bisa berhenti terobsesi pada permainan bodoh ini.

Dan kemudian pesan itu datang.

Gosip terbaru Unknown memenuhi layarku. Aku berkedip lima atau enam kali, tapi aku masih tak memercayai apa yang kulihat. Tidak. Mustahil. Oh tidak. Oh *sialan tidak.*

Pesan *astaga apa?!?* mulai membanjir masuk, begitu cepat sampai-sampai aku tidak bisa mengikutinya. Aku langsung duduk dan buru-buru menekan nomor Maeve, tapi dia tidak mengangkatnya. Aku tidak heran. Saat ini, ada panggilan telepon lain yang sebaiknya dilakukannya.

12

Knox
Selasa, 3 Maret

Laki-laki di King's Landing itu bersimbah keringat. Berkedut, bergoyang-goyang, tak hentinya mengusapkan tangan di rahang sambil berbicara dengan Sandeep dalam ruang rapat tertutup. "Aneh juga orang yang eenggak bersalah bisa tampak sebersalah itu, kadang-kadang," kataku pada Bethany Okonjo, mahasiswa hukum yang menjadi salah satu paralegal Until Proven.

Kami duduk di meja di luar ruang rapat, mengumpulkan liputan berita mengenai kasus D'Agostino. Bethany mengangkat bahu dan meraih ke dalam laci untuk mengambil staples lagi. "Begitu pula sebaliknya, kan?" ujarnya. "Orang yang bersalah bisa tampak benar-benar tak bersalah. Contohnya teman kita ini." Dia mengacungkan artikel fitur yang panjang mengenai Sersan Carl D'Agostino, dilengkapi fotonya mengenakan seragam polisi dan melontarkan cengiran lebar. Lengannya merangkul pemuda seumuran mahasiswa yang memegang plakat. "Lucu juga mereka memakai *ini,* bukan foto penahanannya," tambah Bethany. "Tidak satu pun orang yang dijebaknya menerima perlakuan sesensitif ini sewaktu ditangkap."

Aku menatap sekilas keterangan di bawah foto. *Seminggu sebelum penahanannya, Sersan Carl D'Agostino memuji para mahasiswa San Diego State University untuk keunggulan dalam pembimbingan teman sebaya komunitas.* "Aku tidak pernah memikirkannya seperti itu," kataku, membaca beberapa paragraf awal artikel tersebut. "Tapi kau benar. Semua ini soal betapa baiknya dia sampai—*ups,* skandal besar. Seakan-akan dia hanya tanpa sengaja menjebak tujuh belas orang."

Aku menambahkan artikel itu di tumpukanku dan melirik jam di dinding dekat ruang rapat. Hampir pukul tujuh malam. Aku belum pernah di kantor sampai semalam ini, tapi mulai berpikir akulah satu-satunya di Until Proven yang pulang tepat waktu. Kantor masih ramai, setiap meja penuh dan diseraki

kotak piza dan kaleng Coke kosong. Bethany mengambil kulit pizanya yang telantar dan menggigiti pinggirnya. "Mereka memberi teman seangkatanmu perlakuan yang sama. Jake Riordan, kau ingat dia?" Seakan aku bisa lupa saja. "*Atlet bintang terlibat dalam kasus Simon Kelleher,*" kata Bethany dengan suara pembaca berita. "Oh, *terlibat* itu maksudnya bagaimana dia mencoba membunuh pacarnya? *Terlibat* semacam itu?"

"Itu omong kosong," aku sependapat.

Bethany mendengus. "Cara kerja sistem keadilan sangat berbeda bila kau putih, laki-laki, kaya, dan ganteng." Dia mendorong irisan piza terakhir ke arahku. "Informasi yang melegakan, kurasa, kalau kau sampai memutuskan untuk beralih ke kehidupan kriminal."

Aku mengambil piza itu, tapi sudah sangat dingin dan beku sehingga tak bisa memaksakan diri menggigitnya. "Aku cuma dua dari daftar itu."

"Jangan meremehkan diri sendiri, Nak."

Eli melintas, memegang ponsel dengan kover familier yang dilambaikannya ke arahku. "Knox. Ini punyamu, kan? Kau meninggalkannya di ruang fotokopi. Maeve juga menelepon." Dia menatap layar ponselku. "Tadi menelepon. Kau baru saja melewatkannya."

Aku tadi mengira ponselku anehnya membisu. "Maaf soal itu," kataku, mengambil ponsel darinya. Aku melihat jumlah pesan yang mengejutkan sebelum menaruhnya di meja seperti profesional sibuk yang tak punya waktu untuk gosip Bayview High. Eli akhirnya tahu namaku dan mulai memberiku tugas yang lebih menarik. Aku tidak mau merusaknya dengan bertingkah seperti remaja terobsesi-ponsel di depan dia. Meskipun, aku memang begitu. "Kau butuh sesuatu?"

Eli menyusurkan tangan di rambut yang baru dipangkas. "Aku butuh kau pulang. Ada undang-undang tenaga kerja anak, atau begitulah yang terus-terusan diberitahukan Sandeep, dan kami mungkin melanggarnya. Terutama mengingat kami tidak membayarmu. Nah, telepon balik Maeve lalu pergi dari sini, oke? Semua yang lain bisa menunggu sampai besok." Dia melirik Bethany yang masih menstaples artikel berita. "Bethany, kau bisa duduk bersamaku dan membahas jadwal sidang minggu depan?"

"Yeah, tentu saja." Dia mengedarkan pandang ke kantor yang ramai. "Apa

sebaiknya kita masuk ke Winterfell?"

Eli memutar bola mata. Dia tak akan pernah terbiasa dengan nama-nama itu. "Baik."

Mereka pun pergi, dan aku menatap ponsel dengan waswas. Aku memang benci menelepon, tapi siapa tahu Maeve sedang membuka laptop lagi dan tak bisa mengirim pesan. Aku menekan namanya, dan dia mengangkat telepon bahkan sebelum berdering satu kali.

"Oh, syukurlah." Suaranya pelan, terengah. "Aku takut kau tidak akan mau meneleponku balik."

Laki-laki berkeringat itu berjalan memutari Sandeep dalam ruang rapat, mengalihkan perhatianku. "Kenapa aku eenggak mau? Aku kan cuma bercanda soal alergi pada panggilan telepon. Seringnya." Saluran telepon begitu sunyi sehingga aku mengira teleponnya terputus. "Maeve? Kau di sana?"

"Aku... ya. Ehm, kau sedang apa?"

"Masih di kantor, tapi sebentar lagi aku pulang."

"Oke. Baiklah. Kau sudah...," ucapannya terputus, dan aku merasa mendengar dia menelan ludah dengan nyaring. "Kau sudah memeriksa ponselmu?"

"Belum. Aku meninggalkannya di ruang fotokopi kira-kira satu jam. Ada apa?" Aku menatap jam dinding lagi, dan ingatan itu menghantamku. "Sial. Pesan Jujur atau Tantangan-mu sudah datang, kan? Apa katanya? Kau eenggak apa-apa?"

"Oh Tuhan." Suara Maeve tak jelas dan penuh emosi. "Aku minta maaf, Knox. Aku benar-benar minta maaf."

"Apa? Maeve, kau mulai membuatku panik." Aku diam sejenak, alarm merayapi perutku saat napasnya tersendat-sendat. "Kau *menangis*?"

"Ehm..." Dia jelas menangis. "Begini, kupikir... oke. Aku akan membacakanmu pesan dari Unknown soalnya, ehm, aku tidak mau kau harus membaca semua komentar untuk sampai ke pesan itu. Sebab komentar-komentar itu bodoh dan tak ada gunanya seperti biasanya." Maeve menarik napas gemetar. "Tapi sebelum kulakukan—aku perlu kau tahu aku tidak mengatakannya, oke? Tidak *persis* seperti itu. Aku tidak mungkin berkata begitu. Aku sudah memutar otak dan hanya bisa ingat satu obrolan yang meskipun agak terkait, tapi sumpah demi Tuhan, *jauh* lebih subtil dari itu. Dan aku melakukannya dengan

Bronwyn, yang tak akan pernah membocorkan satu kata pun, jadi jujur saja aku tidak tahu bagaimana bahkan bisa terjadi."

"Maeve, serius. Apa yang terjadi? Siapa yang perlu kulawan?"

"Jangan." Dia mengerangkan kata itu. "Aku, oke. Ini isinya. *Maeve Rojas,* ehm..." Aku mendengar napas dalam, dan kemudian kata-kata berikutnya terlontar cepat. *"Maeve Rojas mendepak Knox Myers gara-gara Myers tidak bisa membangunkan itu."*

Apa. Apaan. Ini.

Aku mendengarkan napas tersengal Maeve beberapa lama. Atau barangkali itu napasku. Ketika dia bertanya ragu-ragu, "Knox? Apa kau—?" Aku menutup telepon. Ponsel jatuh dari tanganku, melambung pelan di meja, dan aku membiarkannya tetap tertelungkup selagi aku menekankan kepalan tangan di dahi.

Apa-apaan ini. Jantungku berdentam-dentam di dada. Tidak. Mustahil. Seisi sekolah barusan tidak membaca soal momen paling memalukan dalam hidupku. Yang merupakan momen *pribadi.* Dan seharusnya tetap seperti itu selamanya.

Maeve dan aku—astaga. Ini bodoh. Kami membicarakannya berbulan-bulan, *kehilangan kesucian kami,* seakan itu semacam proyek yang harus kami selesaikan sebelum lulus SMA. Seharusnya itu merupakan petunjuk, bahwa kami sangat praktis mengenai hal itu. Namun, kami mengira kami menginginkannya, dan kemudian orangtuaku ke luar kota untuk ulang tahun pernikahan mereka, jadi itu dia: peluang.

Tetapi, aku sangat gugup. Aku minum beberapa seloki vodka ayahku sebelum Maeve datang, karena kupikir itu akan menenangkanku, tapi malah membuatku pusing dan agak mual. Kemudian kami berciuman dan ternyata... tidak berjalan lancar. Tidak ada yang berjalan lancar. Aku tahu dia juga tidak terlalu berminat, tapi kami bisa dibilang sudah *bertekad.* Aku tidak tahu bagaimana aku bisa mendadak menyerah. Terutama mengingat laki-laki seharusnya lahir dalam kondisi siap.

Aku sangat lega sewaktu Maeve menjauh dan bertanya apa kami bisa istirahat sebentar. Kemudian dia mengancing bajunya lagi dan berkata, "Apa kau pernah merasa mungkin kita berusaha terlalu keras menjadi sesuatu yang bukan kita?"

Aku berterima kasih padanya saat itu. Karena memahaminya. Karena tidak membesar-besarkannya. Karena bersikap tak secanggung yang dimungkinkan, baik waktu itu maupun sesudahnya, jadi aku bisa berlagak itu tak terjadi. Aku hampir menyakinkan diri bahwa itu tidak terjadi. Sampai saat ini.

Karena dia *memberitahu* orang. Bukan hanya Bronwyn, aku yakin, karena Bronwyn bukan tipe yang suka menyebar gosip.

Bahkan tidak penting siapa orang itu. Kerusakan telah terjadi.

Aku membalik ponsel. Ada beberapa pesan baru dari Maeve yang kuabaikan, malah membuka pesan grup raksasa dari Unknown. *Aku tidak mau kau harus membaca semua komentar untuk sampai ke pesan itu,* kata Maeve tadi. *Sebab komentar-komentar itu bodoh dan tak ada gunanya seperti biasanya.*

Dan melimpah ruah. Pasti jumlahnya ratusan.

Ikut prihatin soal keloyoan itu, man.

Aku tahu apotek bagus di Kanada tempat kau bisa pesan Viagra dalam jumlah besar.

Mungkin gara-gara Maeve bukan cowok.

Ya Tuhan. Bagaimana aku bisa muncul di sekolah besok? Atau sampai kapan pun? Atau naik panggung bulan depan untuk mementaskan *Into the Woods,* bernyanyi di depan semua orang? Bayview High tidak kenal ampun. Hanya butuh satu insiden untuk mendefinisikanmu selama sisa hidupmu, dan aku baru saja menemukan insidenku. Pada reuni ke-20 kami, Brandon Weber dan Sean Murdock pasti masih mentertawakan soal ini.

"Knox?" Aku terlonjak mendengar suara Eli. Dia dan Bethany mendekati mejaku, laptop di tangan. "Kupikir kau mau pulang." Aku mengusapkan tangan di wajah dan dia menatapku lebih saksama, mengernyit. "Kau tidak apa-apa? Kau mendadak kelihatan sakit."

"Sakit kepala," ucapku parau. "Bukan masalah besar. Aku akan—yeah, aku akan pergi saja." Aku mengambil ponsel dan bangkit dengan sempoyongan sementara Eli mengamatiku dengan dahi makin berkerut. Dia menaruh laptop di ujung meja.

"Biar kuantar kau pulang. Kau benar-benar pucat."

Aku ragu-ragu. Di mana tempat yang lebih buruk untukku sementara lelucon soal burungku menumpuk di ponsel: di mobil bersama bosku, atau di bus di

sebelah seorang nenek yang tidak akan pernah kulihat lagi? Jawabannya mudah sekali. "Tidak perlu, aku baik-baik saja," aku memaksakan diri berkata. "Benar-benar baik. Sampai ketemu besok." Aku hampir tiba di pintu ketika merasakan tarikan di lenganku. Aku setengah berbalik, temperamenku meningkat terlalu cepat untuk kutahan. "Kubilang aku *baik-baik saja!*"

"Aku tahu," kata Bethany. "Tapi kau mungkin masih menginginkan ini." Dia menekan tali ransel ke tanganku.

"Oh, benar. Sori." Aku merasakan gelombang rasa bersalah, menghindari tatapannya seraya menyandang ransel di bahu. Aku masih berang, tapi semua itu bukan salah Bethany. Aku menunggu sampai di dalam lift, dengan pintu yang tertutup rapat di belakangku, untuk mencari sasaran yang lebih baik.

Pesan dari Maeve ada di puncak daftar pesanku:

Aku benar-benar minta maaf.

Aku tidak pernah berniat menyakitimu.

Bisakah kita bicara?

Banyak sekali yang ingin kukatakan, tapi aku memutuskan yang singkat dan blakblakan.

Pergi saja ke neraka, Maeve.

13

Maeve
Rabu, 4 Maret

Orang pertama yang menyambutku di sekolah pada Rabu pagi adalah Sean Murdock, dan dia melakukan itu dengan mencengkeram bagian depan celananya. "Naiklah kapan saja kau kepingin laki-laki sejati," ejeknya, menggoyangkan pinggul sementara Brandon Weber terkekeh di belakangnya. "Kepuasan dijamin."

Wajahku terbakar oleh kombinasi rasa ngeri dan malu yang tak pernah kualami sejak Simon Kelleher menulis artikel pedas di blog tentang aku semasa kelas satu. Tetapi kali ini, aku tidak bisa menyelinap ke balik bayang-bayang untuk menjauh dari semua itu. Pertama, tidak ada kakak yang bisa melawan mewakiliku. Dan kedua, bukan cuma aku yang terkena dampaknya.

"Pertama, menjijikkan," kataku nyaring. "Kedua, permainan bodoh itu *bohong.* Hal semacam itu tidak pernah terjadi." Aku memutar kunci kombinasi dan menarik pintu loker keras-keras sampai peganganku terlepas dan pintu itu menghantam loker sebelah. "Kau bodoh kalau memercayai semua yang kaubaca. Yah, tanpa itu pun kau memang idiot. Tapi bagaimanapun, itu tidak benar."

Itulah ceritaku, dan apa pun yang terjadi, aku tidak akan mengubahnya.

"Tentu saja, Maeve," Sean menyeringai. Itu waktu yang buruk untuk mengetahui ternyata dia tahu namaku. Matanya menjelajahi sekujur tubuhku, membuat kulitku bergidik. "Tawaran masih berlaku."

Brandon tertawa lagi. "Secara harfiah," ujarnya. Dia mengacungkan tangan untuk mengajak tos, tapi Sean hanya tampak bingung.

Tawa menggema di koridor, dan Sean berseri-seri ketika menoleh ke arah itu. Ada sekelompok orang berkumpul di sekitar lokasi loker Knox. "Kelihatannya pacarmu datang," kata Sean. "Yah, *mantan* pacar. Tidak bisa menyalahkanmu. Semoga dia suka hadiahnya." Jantungku mencelus saat dia dan Brandon me-

lenggang menyusuri koridor menuju kerumunan yang makin ramai. Aku asal-asalan mengambil beberapa buku yang bahkan mungkin tidak kubutuhkan di kelas, menjejalkannya ke dalam ransel, dan membanting pintu loker hingga tertutup.

Aku sudah setengah jalan ke loker Knox sewaktu seseorang menggamit lenganku. "Aku eenggak akan melakukannya," kata Phoebe, menarikku berhenti. Rambut ikalnya diekor kuda tinggi yang berayun-ayun ketika dia menoleh untuk melihat ke belakang kami. "Kamu di dekat-dekat dia sekarang cuma memperburuk keadaan." Phoebe tidak terdengar kejam, hanya tegas, tapi tetap saja ucapannya menusuk.

"Apa yang terjadi?"

"Mi lembek ditempelkan di lokernya. Membentuk—sesuatu. Kamu mungkin bisa menebaknya." Dia mengedikkan bahu dengan gaya yang diinginkannya tampak santai, tapi garis-garis tegang di mulutnya berkata lain. "Bisa lebih parah lagi. Setidaknya mi kan gampang dilemas." Rahangnya berkedut. "Maksudku, dilepas."

Aku bersandar lesu ke loker di sebelahku. "Oh, Tuhan. Mereka benar-benar berengsek. Dan itu bahkan tidak benar." Aku menyaringkan suara. "Aku *tidak pernah* bilang begitu." Aku mencuri pandang ke Phoebe, menguji kebohongan itu pada seseorang dengan sel otak jauh lebih banyak daripada Sean.

"Itu eenggak penting," sahut Phoebe, dengan suara santai-tapi-getir yang sama. "Orang-orang tetap saja memercayai apa yang ingin mereka percayai."

Aku meringis frustrasi. "Parahnya, aku sebenarnya membuat kemajuan dalam upayaku mencari tahu siapa pelakunya. Tapi, tidak cukup cepat."

Phoebe mengerjap. "Apa katamu?"

Aku memberitahunya komentar terbaru di forum balas dendam dari Darkestmind. "Aku yakin yang terakhir itu tentang aku," kataku, mengacungkan ponsel supaya Phoebe bisa melihat tangkapan layar yang kuambil. *Lebih banyak lagi yang segera menyusul. Tik-tok.*

Dia mengisap bibir bawah di sela gigi. "Hmm. Mungkin? Tapi, masih belum memberimu gambaran siapa yang bicara."

"Belum," kataku. "Tapi kau bakal terkejut. Orang yang menganggap dirinya tersembunyi dan anonim selalu mengungkap siapa dirinya." Simon jelas begitu.

"Boleh aku memberimu beberapa saran?" tanya Phoebe. Aku mengangguk selagi dia bersandar ke loker di sampingku, wajahnya serius. "Aku memikirkan permainan bodoh itu semalaman, dan bagaimana permainan itu membuat semua orang menari mirip boneka yang digerakkan dengan tali. Siapa pun dalang di balik Jujur atau Tantangan itu mabuk kekuasaan. Dan masalahnya, kitalah yang *memberi* mereka kekuasaan tersebut. Dengan peduli. Dengan bereaksi. Menghabiskan seluruh waktu kita dengan mengkhawatirkan siapa berikutnya dan apa yang benar. Kita memberi makan monster dan aku, khususnya, sudah muak. Aku memblokir Unknown tadi malam, dan menurutku sebaiknya kamu juga begitu. Jauhi forum balas dendam. Berhenti memberi orang aneh misterius itu perhatian yang sangat mereka inginkan. Kalau semua mengabaikan mereka, mereka pasti berhenti."

"Tapi semua orang *tidak akan* mengabaikan mereka," protesku. "Yang kita bicarakan ini Bayview High. Ibu kota gosip Amerika Utara."

Phoebe mengedikkan kepala sekilas. "Yah, kita harus mulai dari suatu tempat, kan? Aku secara resmi memutuskan keluar dari kekacauan ini."

"Secara teori sih bagus," ujarku. "Aku bukan tidak sependapat. Tapi, itu tak akan membantu Knox saat ini."

"Orang-orang terlalu membesar-besarkan soal ini," kata Phoebe. Dia bergeser mendekat sedikit dan memelankan suara. "Kejadian macam itu bukan hal yang aneh, tahu tidak? Terutama saat pertama kali. Apa ada alkohol terlibat, ngomong-ngomong?"

Aku menahan desakan untuk menghantamkan kepala ke loker, tapi nyaris gagal. "Tolong jangan." Kemudian, saking inginnya memahami apa yang terjadi dan mengingat Knox tidak mau bicara padaku, aku menambahkan sambil berbisik, "Aku tidak tahu bagaimana sampai ada yang tahu. Aku cuma bilang pada Bronwyn dan dia tidak akan pernah buka mulut."

"Kamu yakin?" Phoebe mengangkat satu alis dengan skeptis, dan kurasa aku tidak bisa menyalahkannya karena bertanya. Dia tidak punya ikatan rasa percaya sesama saudara yang sangat kuat dengan Emma.

"Positif. Jangan-jangan Knox memberitahu seseorang. Temannya kan jauh lebih banyak daripada aku."

Phoebe menggeleng penuh empati. "Mustahil. Cowok tidak bakal pernah

cerita."

Tenggorokanku perih. "Sekarang dia membenciku."

Bel berbunyi, dan Phoebe menepuk lenganku. "Yah, ini memang payah dan tentu saja dia marah. Tapi kamu sebenarnya tidak melakukan sesuatu yang terlalu buruk. Kenyataannya, cewek-cewek sering membicarakan soal ini. *Orang-orang* sering membicarakan soal ini. Dia tahu itu. Beri saja dia sedikit waktu."

"Yeah," gumamku, dan kemudian jantungku terloncat ke tenggorokan begitu melihat sweter abu-abu familier Knox mendekati kami. Ransel disandang di satu bahu, kepalanya tertunduk. Begitu dia cukup dekat sehingga aku bisa melihat wajahnya, dia tampak sangat merana sehingga aku tidak bisa tetap diam. "Hai, Knox," sapaku, suaraku bergetar menyebut namanya.

Mulutnya berkedut turun, jadi aku tahu dia mendengarku. Namun, dia melangkah melewati kami tanpa sepatah kata pun.

Phoebe menepuk lenganku lagi, lebih keras. "Beri waktu lebih dari itu."

Sisa hari itu tak kunjung membaik. Gambar-gambar penis lemas mulai bermunculan di mana-mana: di loker, pintu ruang kelas, dinding toilet, bahkan di antrean makan siang kafetaria. Mantan pegawai penjara, Robert, menurunkan satu gambar sewaktu aku mengambil roti lapis kalkun benyek yang tak kepingin kumakan. "Apa lagi ulah monster-monster itu sekarang?" gumamnya, dengan ekspresi separuh bingung dan separuh prihatin.

Masalah itu mendepak semua masalah lain dari kepalaku. Mimisan dan memar bisa menunggu. Identitas Unknown—aku tidak lagi peduli. Phoebe benar: siapa pun dia tidak pantas mendapatkan seluruh waktu dan perhatian yang sebelumnya kuberikan. Aku perlu memusatkan energi untuk membenahi kekacauan dengan Knox. Maksudku, aku cuma punya lima orang dalam Key Contacts, dan Knox satu-satunya yang tak berhubungan darah denganku atau dibayar untuk memastikanku tidak mati. Aku tidak bisa membiarkan itu merusak persahabatan kami.

Setelah bel terakhir, aku mendatangi geladi *Into the Woods,* mengharapkan kesempatan terakhir untuk bicara dengannya. Aku berjalan pelan menyusuri lorong auditorium, mengamati kerumunan kecil itu sekaligus menghitung berapa lampu yang menyala di atas panggung. *Kalau jumlahnya genap, Knox*

akan memaafkanku hari ini. Sepuluh, sebelas, dua belas... tiga belas.

Terkutuk. Sial dua kali.

Knox tak kelihatan di mana pun, dan sepertinya geladi belum dimulai. Hanya ada dua orang di panggung, dan sewaktu aku mendekat, ternyata salah satu dari mereka adalah Mrs. Kaplan, dan satunya lagi Eddie Blalock yang tampak cemberut.

"Tapi aku tidak hafal bagian itu," kata Eddie. Dia anak kelas dua, kecil dan kurus dengan rambut gelap yang dilumuri gel membentuk ujung-ujung kaku.

"Kau kan aktor *cadangan*." Mrs. Kaplan berkacak pinggang. "Kau seharusnya sudah mempelajari peran Jack selama dua bulan belakangan ini."

"Iya, tapi." Eddie menggaruk-garuk belakang kepala. "Aku tidak melakukannya."

Mrs. Kaplan mengeluarkan desahan sangat lelah. "Kau hanya punya satu tugas, Eddie."

Lucy Chen bertengger di ujung kursi di deretan depan, membungkuk dengan kedua lengan dan kaki disilangkan. Dia tampak mirip *pretzel* manusia marah.

"Ada apa?" tanyaku.

Dia mengatupkan bibir rapat-rapat sehingga hampir lenyap. "Knox mundur," katanya, mata terpaku pada Eddie persis burung pemangsa. "Dan terkait kabar itu, Eddie payah." Aku menarik napas terkejut, dan Lucy sepertinya baru menyadari dengan siapa dia bicara. "Jadi, makasih banyak sudah merusak drama dan semuanya."

Darahku mendidih. Aku menyalahkan diri sendiri sepanjang hari, tapi tidak terima jika Lucy melakukan hal yang sama. "Ini bukan salahku. Permainan mengerikan itu yang—"

"Maksudmu permainan mengerikan yang *aku* bilang sebaiknya kita laporkan dua minggu lalu?" Lucy mengangkat dagu. "Kalau ada yang mau mendengarku, mungkin permainan itu sudah dihentikan sekarang dan semua ini tak perlu terjadi."

Ya ampun, aku benci bila Lucy benar. "Barangkali kita sebaiknya melapor pada seseorang sekarang," kataku, tatapanku beralih ke Mrs. Kaplan.

"Oh tidak, jangan berani-berani," bentak Lucy. "Sudah banyak yang dicemaskannya sekarang. Lagi pula, sekarang semua orang tahu cara

memenangkan permainan ini. Pilih saja Tantangan. Kau pasti sinting karena melakukan yang lain."

Ucapan Phoebe di koridor terngiang kembali saat itu. *Siapa pun dalang di balik Jujur atau Tantangan itu mabuk kekuasaan. Dan masalahnya, kita yang memberi mereka kekuasaan itu.* "Atau kita bisa sama-sama memblokir nomor orang aneh ini dan berhenti bermain sama sekali," kataku. Kemudian aku mengeluarkan ponsel supaya, akhirnya, aku bisa melakukan itu.

"*Mija,* kau di sini selama jam makan malam dan tidak makan sama sekali. Kau tidak apa-apa?"

Aku mendongak dari laptop mendengar suara Mr. Santos, terkejut sewaktu melihat topi bisbol ditekan menutupi rambut ikal berantakannya. Dia hanya memakai topi ketika mau pulang dari Café Contigo, dan biasanya dialah orang terakhir di sini. Kemudian aku pun menyadari sekosong apa restoran ini.

"Aku baik-baik saja. Cuma tidak lapar." Aku terlalu gelisah untuk duduk makan malam bersama orangtuaku malam ini, jadi kubilang pada mereka aku akan bertemu Knox di sini. Itu kebohongan besar, sayangnya. Aku bahkan tidak bisa membuatnya membalas pesanku. Dan aku terlalu stres untuk makan. Aku hanya menatap kosong esai Sejarah yang seharusnya sudah kutulis selama... berjam-jam, rupanya.

Mr. Santos berdecak. "Aku tidak percaya. Menurutku, kita cuma belum menemukan makanan yang tepat untuk menggodamu. Mungkin kau butuh resep Kolombia kuno yang enak. Apa favoritmu?" Dia agak bergidik. "Tolong jangan bilang *salchipapa.*"

Aku memaksakan tawa. Bronwyn menolak makan *hot dog* semasa kami kecil, jadi kami tidak pernah menyantap hidangan tradisional Kolombia yang dipotong-potong dan dicampur dengan kentang goreng itu. "Jelas tidak. Kami lebih merupakan keluarga *ajiaco.*"

"Pilihan bagus. Akan kubuatkan untukmu."

"Mr. Santos, tidak usah!" Aku menarik lengan bajunya ketika dia berbalik menuju dapur. "Maksudku, kau baik sekali, tapi memasak *ajiaco* butuh berjam-jam. Dan kau sudah menutup restoran."

"Aku akan membuat versi cepat sajinya, gaya Argentina. Butuh lima belas menit."

Astaga, aku tak percaya aku mirip anak anjing kecil sedih sehingga laki-laki yang luar biasa baiknya itu menganggap dia harus bekerja lembur untuk membuatkanku makan malam. Setidaknya aku memakai lengan panjang sehingga dia tidak bisa melihat aku juga penuh lebam. "Aku benar-benar baik-baik saja, Mr. Santos. Itu sungguh tidak—"

"Aku saja yang buatkan," terdengar suara di belakang kami. Luis bersandar di pintu dapur yang setengah terbuka, kaus abu-abu bernoda minyak teregang kencang di bahunya. Aneh sekali betapa baju itu terlihat keren di tubuhnya. "Pulanglah, Pa. Aku yang akan menutup restoran." Dia melintas ke tengah ruang makan dan mengulurkan tangan kanan. Aku tidak yakin apa yang dilakukannya sampai Mr. Santos merogoh saku dan melempar satu set kunci ke Luis.

"Tidak masalah bagiku," kata Mr. Santos, dan kembali menatapku disertai senyum lembut. "Jangan tampak bersalah begitu, *mija*. Dia butuh latihan."

Mr. Santos melambai ramah dan melangkah ke luar pintu. Aku membiarkan dia menghilang di balik pojok gedung sebelum berdiri dan memasukkan laptop ke tas disertai raut memohon maaf pada Luis. "Begini, pulang saja. Kalau ayahmu tanya, akan kubilang kau sudah memberiku makan. Aku bahkan tidak lapar, kok." Perut kosongku memilih momen itu untuk bergemuruh nyaring. Luis menaikkan alis sementara aku menyilangkan lengan erat-erat di atas rusuk. Perutku tetap saja bergemuruh lagi. "Sama sekali."

"Ayo." Senyum kecil menggoda sudut-sudut mulutnya. "Bukan berarti kau tidak akan membantu." Dia berbalik dan menghilang ke bagian belakang restoran, tak memberiku pilihan kecuali mengikutinya.

Aku hanya pernah melihat dapur sekilas dari ruang makan, terang, semrawut, riuh oleh suara. Sekarang tempat itu sangat sepi dan lengang sehingga suara Luis menggema ketika dia menunjuk deretan peralatan di balik meja logam panjang dan usang. "Di sinilah sihir itu terjadi."

Aku berkacak pinggang dan memandang berkeliling dapur dengan apa yang kuharap minat profesional. "Mengesankan sekali."

"Tunggu sebentar. Aku harus melepas kaus ini, sudah jorok." Luis pergi ke balik rak logam tunggal yang tinggi dan mengambil sesuatu berwarna putih dari tas *duffel*. Sebelum aku sempat menyadari sepenuhnya apa yang

dilakukannya, dia meloloskan kaus itu lewat kepala dan memakai yang bersih. Aku melihat kilasan bahu berotot dan kemudian dia pun selesai, menjejalkan kaus kotor ke dalam tas dan menaruhnya kembali di rak.

Aku berharap aku tahu itu akan terjadi sehingga bisa lebih memperhatikan.

Luis melangkah ke kulkas ukuran industri dan membuka pintunya. "Coba lihat... oh, semua beres. Kita punya ayam dan kentang yang sudah disiapkan untuk besok. Bukan jenis kentang yang tepat, tapi bisa kok. Tidak ada jagung, tapi aku bisa membereskan itu dengan cepat." Dia mulai mengeluarkan bahan-bahan dan menaruhnya di meja, kemudian memilih pisau dari gantungan di dinding lalu menyerahkannya kepadaku. "Kau bisa memotong beberapa daun bawang?"

"Tentu." Aku mengambil pisau dengan hati-hati. Itu pisau terkecil di gantungan, tapi aku tidak pernah memegang sesuatu yang tampak sangat mematikan seperti ini.

"Ada talenan di bawah meja."

Ada beberapa. Aku melihat-lihatnya, bertanya-tanya lebih bagus plastik atau kayu, tapi karena Luis tidak menyebutkan dengan spesifik, akhirnya kuambil saja yang paling atas. Aku meletakkan daun bawang di talenan dan memutarnya beberapa arah, mencoba menemukan sudut terbaik untuk memotong. Ketika aku baru memotong separuhnya, Luis tampak sudah berjam-jam di dapur. Panci-panci beruap, bawang putih ditumis, ayam dan kentang dipotong kecil dan rapi. Luis menaruh pisau, mengusapkan punggung tangan di dahi, kemudian menatapku dan tersenyum lebar.

"Tidak usah buru-buru."

Aku tertawa untuk pertama kalinya hari itu. "Aku asisten koki paling payah."

"Kau belum pernah melihat Manny di sini." Luis menyesuaikan tombol kompor, dan aku mempercepat memotong daun bawang supaya bisa selesai dan memperhatikan dia bekerja. Luis bergerak di dapur seperti di area *diamond* lapangan bisbol: mulus dan percaya diri, seolah dia berpikir sepuluh langkah di depan dan tahu persis harus berada di mana setiap saat. Itu hal paling seksi yang pernah kulihat.

Dia mengambil penjepit dan melirikku, memergokiku mengawasi. Ketahuan. Pipiku terbakar saat dia merekahkan senyum. "Kenapa denganmu hari ini?"

tanyanya. "Kau membungkuk di atas komputer berjam-jam di luar sana."

"Aku..." Aku ragu-ragu. Mana mungkin aku memberitahunya seluruh cerita. "Hariku buruk. Knox dan aku bertengkar. Dan, ehm, menurutku itu salahku. Coret itu. Aku *tahu* itu salahku."

Aku mengamati reaksinya baik-baik, sebab Luis masih punya teman di Bayview High. Mungkin saja dia tahu persis apa yang kukatakan. Tetapi, kalaupun dia tahu, dia menyembunyikannya dengan baik. "Kau sudah bilang itu padanya?" tanya Luis.

"Sudah kucoba. Dia tidak mau bicara padaku sekarang."

Luis mengambil talenan penuh daun bawang dariku dan memasukkannya ke panci mendidih. Aromanya menggiurkan. Aku tidak yakin bagaimana itu bisa menjadi sup dalam sepuluh menit, tapi aku tak akan mempertanyakan metodenya. "Itu menyebalkan. Kau harus memberi orang kesempatan meminta maaf."

"Itu bukan salahnya," kataku. "Dia cuma terluka. Sesuatu yang tak seharusnya tersebar, dan sekarang semua orang bergosip dan semuanya kacau balau."

Luis meringis. "Ya ampun, aku *tidak* kangen sekolah itu. Di sana benar-benar beracun."

"Rasanya akulah yang beracun." Kata-kata itu meluncur keluar sebelum aku sempat berpikir, dan begitu mengucapkannya mataku mulai pedih. Sial. Aku membawa talenan ke bak cuci piring dan membilasnya supaya kepalaku bisa tetap menunduk.

Luis bersandar di meja. "Kau tidak beracun. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi aku tahu itu. Begini, semua orang melakukan sesuatu yang tidak seharusnya. Aku seringnya bertingkah berengsek di Bayview. Lalu situasi dengan Jake, Addy, dan Cooper mulai memburuk, dan keadaan pun berubah." Dia membersihkan meja di depannya sekarang, secepat yang dilakukannya saat menyiapkan masakan. "Aku biasa mengobrol dengan Pa mengenai apa yang terjadi di sekolah dan dia akan bilang, 'Kau mau jadi siapa? Orang yang mengikuti saja atau orang yang membela? Inilah waktunya untuk memutuskan.'"

Aku menyisihkan talenan. "Hebat sekali, caramu membela Cooper."

"*Nate* membela Cooper," ralat Luis. Otot di rahangnya berkedut. "Yang

kulakukan cuma tidak ikut mengejek. Dan aku seharusnya membela Addy jauh sebelum itu. Aku bukan jagoan seperti kau, membantu mereka dari awal. Tapi, kau tidak bisa mengubah masa lalu, kan? Yang bisa kaulakukan adalah berusaha lebih keras lain kali. Jadi, jangan dulu menyerah pada diri sendiri."

Saat ini, aku tidak pernah ingin melakukan apa pun sebesar aku ingin meraih wajahnya dan mencium setiap sentimeternya. Yang seharusnya membuatku merasa bersalah setelah yang terjadi hari ini dengan Knox tapi malah membuatku beringsut mendekati Luis. Aku mendadak merasa amat muak karena tidak pernah melakukan apa yang kuinginkan atau mengutarakan apa yang kurasakan.

Maksudku, aku bisa saja mati dalam enam bulan. Jadi apa gunanya menahan diri?

Luis bergerak mendekati kompor dan mengecilkan api. Dia mengambil penghitung waktu dari meja dan memutarnya sedikit. "Ini butuh lima menit dididihkan." Dia kembali ke meja, mengelap tangan di handuk dan aku pun mengambil keputusan. Aku menghampirinya sampai ruang di antara kami nyaris tertutup dan meletakkan tangan di lengannya. Setidaknya, aku memang sudah ingin melakukan itu sejak dulu. Nadiku mulai berdegup saat aku bertanya, "Kalau begitu apa yang sebaiknya kita lakukan selama lima menit berikutnya?"

Luis terdiam, dan selama satu detik yang menakutkan kupikir dia bakal meledak tertawa. Kalau dia melakukan itu, aku tidak perlu mengkhawatirkan soal kanker sebab aku akan mati di tempat. Kemudian mulutnya melengkung membentuk senyum perlahan. Dia menatap ke bawah dari balik bulu mata yang begitu panjang dan tebal sehingga nyris tampak bersinggungan. Tangannya melingkari pinggangku. "Entahlah. Kau punya ide?"

"Ada beberapa." Aku mengangkat satu tangan ke tengkuknya dan mencondongkan tubuh ke arahnya, meluncurkan jemari di rambutnya. Lebih halus daripada dugaanku, dan kulitnya hangat terpapar kompor dan cahaya terang di atas kami. Aku berhenti untuk mengatur napas soalnya ini hampir terlalu berlebihan, cara setiap saraf dalam tubuhku berdengung oleh sensasi padahal belum terjadi apa-apa.

Kemudian Luis menciumku, bibirnya tekanan pelan hawa panas di bibirku.

Lembut dan hampir manis, sampai aku memeluk lehernya dan menariknya mendekat. Dia menciumku lebih dalam, mengangkatku dalam satu gerakan mulus dan mendudukkanku di meja di belakang kami. Tidak ada tempat bagi kakiku kecuali... melingkari pinggangnya. Erangan lirih lolos darinya selagi meluncurkan bibir di sepanjang garis rahangku dan turun ke leherku. Tanganku menemukan jalan ke balik ujung kausnya, dan setiap pikiran berserakan yang masih melenting di sekelling otakku lenyap begitu aku merasakan ototnya berkontraksi di bawah ujung jemariku. Kami terus berciuman sampai aku kehilangan kesadaran akan waktu dan tempat, dan satu-satunya yang kuinginkan adalah *lebih banyak.*

Sebentuk suara mendadak menyadarkanku. Ada yang bersiul sumbang, dan langkah-langkah berat mendatangi kami. Aku menarik diri dari Luis, wajahku terbakar ketika menyadari sejauh apa tanganku di dalam kausnya, dan caraku yang sengaja memelintir baju itu. Tinggal beberapa detik lagi sebelum aku menarik kaus melewati kepalanya.

Mata Luis tampak nanar sampai mengenali suara itu. Kemudian dia mengernyit dan menjauh dariku, melangkah ke pintu. "Apa-apaan?" gumamnya. Aku meloncat turun dari meja, dengan lutut lemas, dan berusaha merapikan rambut. Sesaat kemudian Manny menghambur ke dapur, masih bersiul.

"Sedang apa, L?" Dia mengulurkan tangan untuk beradu tinju yang berubah menjadi tonjokan di bahu sewaktu Luis tak meresposn. "Kenapa kau masih masak?"

"Aku membuatkan sesuatu untuk Maeve," jawab Luis. Suaranya tak seramah biasanya ketika berbicara pada sang kakak. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Oh hai, Maeve." Manny melihatku dan melambai. "Aku lupa tas olahragaku, dan dompetku di dalamnya. Astaga, baunya enak sekali. Kau membuat lebih?"

Luis menatap, lengan bersedekap, sementara Manny mendekati panci mendidih di kompor dan mengintim ke dalam. "Bung," kata Luis. "Pahami dong situasinya."

"Apa?" tanya Manny, mengaduk *ajiaco.* Persis saat itu penghitung waktu berbunyi, membuatku terlonjak. "Sudah matang?"

"Sebaiknya aku pergi," kataku cepat-cepat. Pipiku masih terbakar, kepalaku

pening. Aku tidak percaya baru saja melemparkan diri ke Luis setelah semua yang terjadi selama 24 jam terakhir. Maksudku, aku *bisa,* tapi tetap saja. Aku orang yang klise sekaligus teman yang buruk. "Makasih untuk segalanya, Luis, tapi aku masih belum lapar dan aku mungkin sebaiknya... pergi saja."

Manny menatap Luis dan aku bergantian dan sepertinya akhirnya paham. "Oh, hei, jangan. Jangan ke mana-mana. Aku mau mengambil dompet saja lalu pergi," katanya, tapi aku sudah melewati pintu dapur. Aku mengambil tas laptop dari kursi tempat aku meninggalkannya tanpa menghentikan langkah, dan menuju pintu keluar. Aku boleh saja berengsek sekaligus pengecut karena pergi, tapi semua terlalu besar untuk diproses sekaligus; rasa malu dan rasa bersalah, ditambah lagi ketertarikan fisik intens yang kukira tak mampu kurasakan sampai baru saja. Setidaknya akhirnya aku paham apa yang dihebohkan orang-orang.

Apa yang dihebohkan orang-orang. Oh Tuhan.

Memori itu menghantam persis saat aku melewati pintu depan. Aku mengatakan itu pada Bronwyn, ketika memberitahunya soal malam kacauku bersama Knox. "Aku tidak kecewa, kok," kataku padanya. "Hanya lega. Selama kami berciuman, aku tidak merasakan apa-apa. Yang bisa kupikirkan hanya *aku tidak paham apa yang dihebohkan orang-orang.*"

Aku mengatakan itu *di sini.* Di mejaku yang biasa, di depan umum. Tempat siapa saja bisa mendengarnya.

Aku memang idiot.

14

Phoebe
Kamis, 5 Maret

Hari ini sepertinya akan menjadi hari yang lebih-baik-daripada-biasanya.

Pertama, Emma sakit. Bukan berarti aku senang melihatnya terkunci di kamar mandi dan muntah-muntah, tapi sarapan jauh lebih tak menegangkan tanpa dipelototi olehnya. Ditambah lagi, sekarang aku yang membawa mobil dan bisa menawari Jules tumpangan. Belakangan, aku berjalan kaki ke dan dari sekolah untuk memberi ruang pada Emma, yang berarti Jules harus naik bus atau menumpang Monica. Dan aku rindu padanya.

Alasan kedua mengapa hari ini berkurang payahnya adalah: untuk pertama kalinya sejak berminggu-minggu, aku merasa permainan Jujur atau Tantangan tak lagi menggelayut di atas kepalaku. Aku tahu permainan itu masih ada di luar sana, tapi fakta bahwa aku tidak perlu lagi mengkhawatirkannya berdengung di ponselku merupakan kelegaan besar. Aku tidak pernah menyadari bahwa tidak dilihat dan tidak diperhatikan ternyata bisa sangat menyenangkan. Sewaktu berpakaian, aku mengambil rok favoritku yang sudah beberapa lama tak kupakai soalnya itu juga rokku yang paling pendek, dan desir familier kainnya di sekeliling kakiku membuatku merasa lebih seperti diri sendiri daripada yang kurasakan belakangan ini.

"Kau tampak cantik, Sayang," kata Mom ketika aku masuk ke area dapur. Mom juga—dia memakai salah satu gaun sweter lamanya yang dipadukan dengan perhiasan besar dan sepatu bot, dan aku tersenyum seraya mengambil kunci mobil dari kaitannya di samping pintu. Sifat Mom dan aku tidak semirip dia dan Emma, tapi kami sama-sama memanfaatkan fesyen untuk mengekspresikan diri lebih dari orang lain dalam keluarga kami. Kalau aku menafsirkan gaya berpakaian Mom dengan tepat, dia juga merasa lebih seperti dirinya yang dulu. Dan itu adalah alasan ketiga untuk merasa senang hari ini.

Sewaktu aku menjemput Jules, dia nyengir melihatku di jok pengemudi. "Ada

apa dengan Nona Saklek?"

Aku merasakan sengatan rasa defensif untuk Emma, tapi tidak mau bertengkar dengan Jules padahal nyaris tak pernah bertemu dengannya sepanjang minggu. "Virus perut," jawabku.

Jules tergelak seraya menyelinap ke jok depan bukan jok belakang. "Sayang sekali, sedih sekali. Aku bisa terbiasa dengan ini." Dia menyalakan radio sampai terdengar lagu Beyoncé, lalu memasang sabuk sementara aku menjauhi trotoar. Kami ikut bernyanyi beberapa bait, dan aku mulai rileks ke dalam ritme familier dari kehadirannya sampai dia berkata, "Nah, aku dengar sesuatu."

"Sesuatu apa?"

"Pelatih Ruffalo membeli segepok tiket untuk salah satu pertandingan Cooper di Fullerton. Dia membagi-bagikannya untuk siapa saja di Bayview yang mau. Termasuk murid yang baru saja lulus." Dia mendecap-decap seakan siap melahap pencuci mulut favoritnya ketika aku tak merespons. "Sebaiknya kita pergi. Aku berani taruhan apa saja bahwa Nate pasti datang."

"Barangkali, tapi..." Kali ini aku tidak bisa menahan lidah. "Apa kamu eenggak menganggap mungkin sudah waktunya menyerah?"

Suara Jules berubah dingin. "Menyerah soal *apa*?"

"Hanya saja—Nate tahu kamu naksir, kan? Kamu menciumnya. Dia orang yang lumayan blakblakan, dari yang kulihat. Kalau dia mau menindaklanjuti itu, menurutku dia pasti sudah melakukan itu sekarang." Jules tidak menjawab, yang kuharap berarti dia mempertimbangkan poin itu, jadi aku terus melanjutkan. "Masalahnya, aku melihat Nate dan Bronwyn mengobrol di Café Contigo sebelum kamu datang malam itu dan... menurutku mereka berdua serius. Menurutku, bukan masalah kalau Bronwyn berjarak lima ribu kilometer jauhnya. Dialah yang diinginkan Nate. Mungkin dia *selalu* menjadi orang yang diinginkan Nate."

"Bagus," kata Jules datar. "Terima kasih untuk dukungannya."

"Aku *memang* mendukung," protesku. "Kamu luar biasa dan kamu pantas mendapatkan seseorang yang menyadari itu. Bukan cowok yang jatuh cinta pada orang lain."

Jules menurunkan visor matahari dan menatap cermin, menyusurkan satu jari di bawah setiap mata untuk menghilangkan noda mikroskopis maskara.

"Terserahlah. Barangkali aku sebaiknya mengincar Brandon setelah sekarang dia jomblo."

Perutku mencelus saat berbelok memasuki parkiran Bayview High. "Jules. Jangan." Aku tidak memberitahunya Brandon menyerangku di apartemenku, tapi dia pasti tahu Brandon-lah yang memasang iklan tutor seks itu. Dan Jules *jelas* menyaksikan Brandon terbahak-bahak ketika Sean mengolok-olokku. Dan aku tidak percaya dia bercanda soal kencan dengan Brandon setelah semua itu. Atau, yang lebih buruk lagi—dia tidak bercanda.

"Pelan-pelan, Phoebe Jeebies, nanti kamu menabrak cowok itu." Jules menyipit menatap cowok tinggi kurus yang lewat di depan mobil. "Oh, biar saja, itu Matthias Schroeder. Silakan, lindas orang aneh itu." Dia menyelipkan helaian rambut selurus lidi ke balik telinga; dia memakai setrika rambut sejak malam dia mencium Nate. "Aneh banget. Dia kelihatannya bisa memuaskan diri dengan membaca fiksi penggemar *Star Wars* yang erotis, iya kan?"

Aku menginjak rem, nadi di pelipisku mulai berdenyut. Jules judes hari ini, candaannya mendekati kejam dalam cara yang tak seperti biasanya. Aku menurunkan kaca jendela dan berseru, "Sori, Matthias!" Dia tampak terkejut dan memelesat pergi. "Aku mencoba untuk eenggak memikirkan dia, titik," gumamku seraya memasuki parkiran.

Kami keluar dari mobil dan menuju pintu masuk belakang. Aku menjatuhkan kunci ke tas sementara Jules mengecek telepon. "Kupikir kita sudah mendapat pesan lain dari Unknown saat ini," ujarnya.

Aku membeku. "Apa?"

"Tahu, kan? *Pemain berikutnya akan segera dikontak. Tik-tok.*"

Dia nyengir, dan sisa kesabaranku pun habis. "Aku eenggak bakal tahu, soalnya aku eenggak ikut main," tukasku, menarik pintu membuka. "Itu bukan lagi *permainan super-asyik* begitu permainan itu membuat Emma membenciku, dan semakin buruk setelahnya. Tapi, terserah kamu, kurasa."

"Santai, dong," komentar Jules sementara aku berderap memasuki koridor. Aku tidak repot-repot memberitahu Jules agar mencari tumpangan pulang lain. Lagi pula, aku yakin dia sudah berniat melakukan itu.

Sekolah hampir usai sebelum aku berpapasan langsung dengan Knox sendiri, tapi aku melihat ejekan yang ditujukan untuknya sepanjang hari. Foto penis

lunglai ada *di mana-mana.* Mi sudah lenyap dari lokernya, tapi ketika aku lewat dalam perjalanan ke kelas Kesehatan—hanya di pelajaran itu aku dan dia satu kelas—sebuah botol pil besar bertuliskan Viagra ditempelkan dengan *duck-tape* di sana sebagai gantinya.

Aku memelankan langkah seraya mendekat, merasakan sentakan di dadaku selagi memperhatikan Knox menarik lepas botol itu dan menjejalkannya ke dalam loker. Kelas Kesehatan bakal *mengerikan* baginya. Kami sedang membahas sistem reproduksi laki-laki, yang sudah cukup buruk pada hari biasa, tapi jadi siksaan pada hari seperti ini. Terutama mengingat Brandon dan Sean juga ada di kelas itu. Secara impulsif, aku mendekat dan menepuk bahu Knox. Dia berjengit dan berbalik, dan tampak lega ketika dilihatnya itu hanya aku.

"Hai," sapaku. "Mau bolos?"

Dahinya mengernyit. "Huh?"

"Kamu mau bolos jam pelajaran terakhir?" Aku merogoh tas dan mengeluarkan kunci, memutar-mutarnya di satu jari. "Aku bawa mobil hari ini."

Knox tampak sangat bingung. "Apa... memangnya itu bisa dilakukan?"

"Kita meninggalkan sekolah bukannya masuk kelas, dan pergi ke tempat yang seru," kataku, mengucapkan setiap kata perlahan. "Itu eenggak susah dipahami, Knox."

Matanya jelalatan berkeliling koridor, seolah kami baru saja melakukan kejahatan dan pihak berwenang mengepung. "Bukankah kita bakal kena masalah?" tanyanya.

Aku mengedikkan bahu. "Bukan masalah besar kalau kamu eenggak sering bolos. Orangtuamu menerima telepon pemberitahuan, dan kamu bilang pada mereka kamu ke kantor perawat, tapi di sana ramai banget dan dia eenggak pernah melaporkannya." Aku memutar kunci lebih cepat. "Atau, kamu bisa masuk kelas Kesehatan saja."

Saat itu, aku agak berharap dia menolak. Aku mulai tersadar, ketika semua yang melewati kami memperhatikan, bahwa aku akan membuat diriku tertimpa semua jenis masalah dengan terlihat bersama dia hari ini. Namun kemudian, Knox menutup pintu loker keras-keras dan berkata, "Masa bodohlah. Ayo."

Tidak bisa mundur lagi sekarang.

Aku memastikan mataku lurus ke depan saat kami menyusuri koridor, memerintahkan diriku agar tidak lari ke pintu keluar. Ada suara pelan dan mendesak di kepalaku yang sangat mirip dengan narator acara alam liar yang biasa kutonton bersama ayahku: *Gerakan cepat malah menarik perhatian kawanan yang lapar.* Di belakang, aku mendengar Brandon meneriakkan sesuatu, tapi kami terlalu jauh untuk menjadi sasaran teriakan itu. Menurutku. Tetap saja, aku lega begitu kami melewati pintu ruang tangga belakang.

"Selamat datang ke kehidupan kriminalmu," kataku pada Knox saat kami meninggalkan gedung dan memasuki hujan gerimis. Matanya terbeliak, dan aku memutar bola mata. "Itu bukan kriminal *sungguhan,* Knox. Kamu serius belum pernah bolos?"

"Belum," dia mengaku selagi kami menuruni tangga. "Aku menerima penghargaan kehadiran sempurna dua tahun berturut-turut." Dia meringis. "Aku tidak tahu kenapa aku memberitahumu itu. Anggap saja aku tidak melakukannya." Ada dentang samar di depan kami, dan kami sama-sama berhenti sewaktu sesosok tubuh melompati pagar belakang di balik parkiran. Aku mengenali perawakan jangkung dan jaket bertudung biru-pucat Matthias Schroeder tepat sebelum dia memasuki hutan di belakang sekolah. Kelihatannya, kami bukan satu-satunya yang bolos kelas Kesehatan. Itu mimpi buruk bagi cowok kutu buku di mana pun.

Setibanya kami di mobil, Knox menarik gagang seperti menduga itu akan terbuka, tapi kunci otomatis Corolla kami sudah rusak bertahun-tahun lalu. Aku membuka pintuku, naik ke kursi pengemudi, lalu mengulurkan tangan untuk membiarkannya masuk. "Jadi, kita mau ke mana?" tanyanya.

Aku belum berpikir sejauh itu. Aku menghidupkan mesin dan menyalakan wiper melawan hujan yang kini deras. "Yah, cuaca di luar tidak terlalu bagus, jadi kita bisa melupakan pantai atau taman," ujarku, mengarahkan mobil ke pintu keluar. "Kita bisa bermobil ke San Diego kalau kamu mau. Ada kedai kopi kesukaanku yang menampilkan *live music* pada beberapa sore. Tapi masalahnya —" Aku terlalu sibuk bicara sampai tak menyadari aku hampir memasuki jalan raya saat sebuah mobil lewat, dan aku terpaksa menginjak rem keras-keras untuk menghindar. Knox dan aku sama-sama tersentak ke depan dan tertahan

sabuk pengaman, dengan kencang. "Aku tidak terlalu sering menyetir, dan agak payah saat jalan macet. Dan saat hujan. Jadi kita bisa pergi ke Epoch Coffee di mal saja."

"Epoch Coffee bagus, kok," kata Knox, memijat-mijat bahu.

Kami larut dalam kebisuan, dan aku merasakan kelebatan amarah secepat kilat bagi kami berdua. Sungguh omong kosong aku dipermalukan gara-gara tidur dengan orang, dan Knox dipermalukan gara-gara *tidak* melakukannya. Sementara itu, tidak ada yang mengecam Derek atau Maeve, padahal mereka juga melakukan apa yang kami lakukan. Atau tidak kami lakukan. Orang-orang cenderung menganggap diri mereka berpikiran terbuka, tapi kalau kau menyodorkan stereotip gender ke hadapan mereka, mereka pasti menerimanya dengan antusias, tanpa kecuali. Aku tidak mengerti kenapa dunia berkeras menjejalkan anak-anak ke kotak yang tak pernah kami minta, lalu marah ketika kami tidak mau tetap di sana.

Tetapi, kalau aku mulai mengomel soal itu, aku tak akan pernah berhenti. Dan aku cukup yakin Knox butuh jenis pengalih perhatian yang lain saat ini. Jadi, aku terus berceloteh dalam perjalanan ke Bayview Mall tentang apa saja yang terlintas dalam pikiranku: acara TV, musik, pekerjaanku, adikku. "Dia ingin kamu ke rumah," kataku pada Knox selagi kami memasuki parkiran mal. Tempat itu penuh pada hari hujan begini, tapi aku beruntung soalnya ada Jeep keluar dari barisan depan parkiran persis ketika aku melintas. "Rupanya kamu cukup mengesankan."

"Penggemar *Bounty Wars* itu kelompok yang akrab," kata Knox. Aku mengambil tempat Jeep tadi dan mematikan mesin, mengernyit menatap hujan deras di luar jendelaku. Kami sudah sedekat mungkin dengan pintu masuk mal, tapi tetap akan basah kuyup sebelum sampai di dalam. Knox melepas sabuk pengaman dan meraih ranselnya, lalu menegakkan tubuh dan menatapku lurus-lurus untuk pertama kalinya sejak kami masuk mobil. Mata cokelatnya dihiasi bercak-bercak emas cantik, yang kumasukkan dalam arsip mental milikku dengan catatan *Knox Bakal Jadi Seksi Suatu Hari Nanti.* "Makasih sudah melakukan ini."

"Tidak masalah." Aku membuka pintu dan menundukkan kepala menentang hujan, tapi hujan hanya mengenaiku beberapa detik sebelum Knox mendadak

sudah berada di sebelahku, memegangi payung di atas kepala kami berdua. Aku nyengir padanya. "Wow, kamu sudah siap."

Dia balas tersenyum, dan aku senang telah menyelamatkannya dari lubang berapi neraka kelas Kesehatan. "Mantan pramuka," katanya saat kami menuju pintu masuk. "Kalau nanti kita perlu membuat api, aku juga bisa melakukannya."

Sesampainya di Epoch Coffee, kami menduduki meja sudut. Knox menawarkan untuk membelikan minuman kami, dan aku mengeluarkan ponsel sambil menunggu dia kembali. Aku tidak pernah lagi masuk Instagram sejak menghapus semua komentar menjijikkan itu minggu lalu, dan aku mengeceknya sekarang untuk melihat apakah status privat menghalau orang-orang usil. Memang begitu, umumnya, meskipun aku mendapat banyak permintaan pesan baru. Sebagian besar dari cowok yang tak kukenal, kecuali satu orang.

Derekculpepper01 Hei, aku tidak bermaksud

Aku mengernyit ke layar dan mengeklik pesan lengkapnya. *Hei, aku tidak bermaksud membuatmu jengkel atau apa, tapi aku ingin sekali bicara denganmu. Kau bisa mengirimiku pesan? Atau telepon aku kalau kau lebih suka begitu.*

"Eenggak, bego, aku eenggak bisa," kataku nyaring saat Knox kembali ke meja.

Dia membeku selagi mengulurkan minumanku. "Apa?"

"Bukan kamu," ucapku, menerima es kopi itu. "Makasih." Aku ragu-ragu sebelum menjelaskan lebih lanjut, tapi kemudian kupikir, masa bodohlah. Tidak ada yang bisa mengalihkanmu dari masalahmu sendiri seperti mendengar soal masalah orang lain. "Nah, kau tahu seluruh drama Jujur atau Tantangan dengan aku dan kakakkku, kan? Yah, si mantan pacar itu terus-terusan mengirimiku pesan dan aku eenggak tahu alasannya. Aku juga eenggak peduli, tapi itu menjengkelkan. *Dia* menjengkelkan."

"Media sosial menyebalkan," ujar Knox. Dia menjatuhkan gunungan kecil bungkusan gula ke meja dan mengambil tiga, merobeknya sekaligus. Bahunya membungkuk saat dia mengaduknya ke dalam entah apa yang diminumnya. "Aku tidak lagi membukanya sejak—beberapa lama. Aku tidak sanggup."

"Bagus," kataku. "Jauh-jauh dari itu. Kuharap kamu juga memblokir nomor Unknown."

"Sudah," kata Knox murung. Dia mulai tampak merana lagi, jadi aku cepat-cepat mengalihkan obrolan, dan selama satu jam berikutnya kami membicarakan semuanya *kecuali* permainan pesan singkat itu. Sesekali, aku bertanya-tanya apa sebaiknya aku menyinggung soal Maeve, tapi—tidak. Terlalu cepat.

Ketika Knox melirik ponselnya dan mengumumkan dia harus pergi bekerja, aku terkejut mengetahui betapa cepatnya waktu berlalu. Aku juga harus pergi; aku rencananya membantu Addy dan Maeve mengemas suvenir pernikahan Ashton sore ini.

Aku memakai tisu untuk mengelap lingkaran kondensasi gelas es kopi dari meja kami dan mengangkat minumanku yang hampir habis. "Kamu butuh tumpangan?" tanyaku, mengikuti Knox keluar dari Epoch Coffee dan memasuki koridor utama mal.

"Yah, letaknya di San Diego." Knox tampak gugup, seolah teringat setiap kejadian nyaris tabrakan dalam perjalanan ke sini. Jujur saja, memang terlalu sering untuk perjalanan sejauh sekitar 2,5 kilometer. "Itu cukup jauh dari tujuanmu." Kami tiba di pintu keluar mal dan melewati pintunya. Cuaca masih mendung, tapi hujan sudah reda. "Aku naik bus saja." Dia melirik arloji. "Ada satu yang akan berangkat dalam sepuluh menit. Kalau aku memotong jalan lewat area konstruksi di belakang mal, aku bisa sampai tepat waktu."

"Oke, baiklah—" Suara cekikikan familier membuatku terdiam, aku menoleh dan melihat Jules menyeberangi parkiran bersama Monica Hill. Mereka berjalan miring menuju bagian samping mal bukan pintu depannya. Sewaktu mereka tinggal beberapa meter dariku, Julies melihatku dan langsung berhenti. Dia menarik lengan Monica untuk menghentikannya juga.

"Heiii," sapa Jules, dengan sekitar separuh antusiasmenya yang biasa. "Sedang apa kamu di sini?" Matanya hinggap ke Knox dan melebar. Monica menahan tawa dan membisikkan sesuatu di telinga Jules.

Aku bisa merasakan pipiku berubah semerah bit. Aku *benci* merasa malu terlihat bersama Knox di depan Jules dan Monica, terutama setelah kami tadi menikmati mengobrol bersama. Tetapi aku memang malu. "Cuma minum kopi," kataku.

"Kami juga," ujar Jules, walaupun mereka jelas sekali bukan menuju Epoch

Coffee. "Sayang sekali kita berselisih jalan."

"Yeah, sayang sekali," tiru Monica. Mereka tetap berdiri di sana, jelas sekali menungguku pergi sehingga aku ingin tinggal sekadar untuk membuat mereka jengkel. Sayangnya Knox berdiri canggung di sebelahku, menjadikan segalanya seratus kali lebih buruk. Astaga, bagaimana kalau mereka menganggap ini kencan? Dan kenapa aku bahkan peduli.

Ugh. Persetan dengan mereka.

"Yah, dadah," kataku tanpa ditujukan pada siapa pun, lalu berlalu ke mobil. Tetapi begitu di dalam mobil, aku tidak langsung menyalakannya. Aku malah merebahkan kepala di setir dan membiarkan diriku menangis sekitar lima belas menit lantaran kehilangan teman yang kumiliki sejak SD. Itu hanya satu hal lagi dalam daftar panjang korban dari permainan Jujur atau Tantangan, tapi tetap saja. Itu menyebalkan.

Kemudian aku menyetir pulang dalam kondisi linglung, berbelok otomatis sampai raungan nyaring sirine membuatku terlonjak. Jantungku mulai berdebar-debar, sebab aku sadar tidak memperhatikan jalan, dan jangan-jangan aku melanggar sepuluh peraturan lalu lintas yang berbeda. Namun sewaktu aku memelan, lampu berkelap-kelip itu muncul di depanku bukannya di spion. Aku menepi saat dua mobil polisi, disusul sebuah mobil pemadam kebakaran, menderum melewatiku ke arah Bayview Mall.

15

Maeve
Kamis, 5 Maret

"Aku eenggak tahu apa masalahnya," kata Addy, memasukkan kacang badam bersalut gula ke mulut.

Kami berdua di sofa apartemen Ashton, sedangkan Phoebe duduk bersila di lantai di depan meja kopi. Kami bertiga memasukkan permen ke kantong-kantong jala kecil, mengikatnya dengan pita biru, lalu menderetkannya di meja. Itu suvenir pernikahan Ashton dan Eli, yang tiba-tiba saja tak sampai sebulan lagi.

Aku mengambil pita dan memosisikannya melingkari sebuah kantong yang sudah penuh. "Semuanya," kataku.

Addy berlama-lama mengunyah lalu menelan. "Semuanya," ulangnya. "Gara-gara kamu bermesraan dengan cowok seksi yang memasakkanmu makan malam?" Dia menggeleng-geleng dan meraih kacang badam lagi. Dia sudah memakan itu hampir sebanyak yang dibungkusnya. "Kamu punya masalah dunia-pertama, Non."

Addy tidak tahu setengah saja dari masalahku, tapi itu bukan salahnya. Akulah yang menyimpan rahasia. "Aku praktis *menganiaya* dia," ralatku. "Dan kemudian aku melarikan diri dari dia." Setiap kali memikirkan soal semalam, aku meringis. Mungkin Luis juga begitu. Aku menghindari Café Contigo hari ini tapi diam-diam berharap dia akan menghubungiku. Dia tidak melakukannya.

"Bicara saja padanya," kata Addy.

Phoebe mendesah dramatis. "*Terima kasih.* Aku dari tadi berusaha memberitahunya itu."

Aku tidak menyahut, dan Addy menepuk pelan lenganku. "Tahu eenggak, bukan suatu kelemahan membiarkan seseorang tahu kamu menyukainya," katanya.

Aku tahu. Aku sudah mengatakan itu pada diri sendiri selama berminggu-

minggu, berusaha berubah. Namun, tetap saja aku tak bisa memaksakan diri melakukannya. "Kalau begitu kenapa rasanya seperti itu?" tanyaku, hampir pada diri sendiri.

Addy tergelak. "Sebab penolakan itu menyebalkan. Aku bukan bilang Luis bakal menolakmu," tambahnya buru-buru ketika kepalaku terangkat mendadak.

"Eenggak bakal," gumam Phoebe, alisnya bertaut penuh konsentrasi sambil mengikat pita dengan rapi.

"Maksudku secara umum," lanjut Addy. "Kita semua takut menempatkan diri di luar sana dan eenggak mendapatkan balasan apa-apa. Tapi, masalahnya eenggak ada yang mengenang kembali hidupnya sambil berpikir, 'Sial, seandainya aku eenggak terlalu jujur dengan orang yang kusayangi."

Sebelum sempat merespons, aku mendengar bunyi kunci diputar, disusul derit engsel dan keletak-keletuk tumit sepatu. Ashton melongok dari serambi kecil yang mengarah ke area duduk-makan apartemen yang berkonsep terbuka itu, membawa banyak tas dan tumpukan surat. "Hai," serunya. Dia melintasi ruangan dan menjatuhkan amplop-amplop ke pinggir meja kopi, berseri-seri saat melihat suvenir pernikahan. "Oh, terima kasih banyak sudah melakukan ini! Mereka tampak luar biasa. Aku beli pad Thai dari Sweet Basil. Kalian sudah makan, atau mau makan itu?"

"Kami sudah makan," jawab Addy. Dia mengikat pita lagi, menaruh permen dalam jala, dan mulai memeriksa surat.

"Ya sudah," kata Ashton, kembali ke area dapur. Dia meletakkan tas di meja, lalu kembali dan bertengger di lengan sofa. "Addy, kau punya acara Sabtu malam? Sepupu Eli, Daniel, datang dan kupikir kita semua bisa pergi makan malam." Addy mendongak dengan tatapan kosong, dan Asthon menambahkan, "Ingat, tidak? Aku pernah cerita soal dia. Dia akan jadi pendamping pengantin pria, dan dia pindah ke UCSD musim gugur mendatang. Dia mempelajari biologi molekuler." Ashton menyenggol kaki Addy dengan kakinya dan tersenyum. "Dia melihat fotomu dan aku di rumah Mom minggu lalu di Instagram Eli, dan sekarang dia *ingin sekali* ketemu denganmu."

Addy mengerutkan hidung. "Biologi molekuler? Entahlah. Mungkin aku sibuk."

"Menurutku kau akan menyukainya. Dia baik sekali. Dan lucu." Ashton menggeser layar ponselnya beberapa kali sebelum mengulurkannya ke Addy. "Ini Daniel."

Phoebe bangkit dan menatap telepon Ashton. Aku mencondongkan tubuh lebih dekat ke Addy supaya aku juga bisa melihatnya, dan tak bisa menahan *ooh* kagum begitu menatap foto Daniel. Dia ahli biologi yang sangat imut. "Dia mirip saudara Hemsworth yang hilang," komentarku.

Phoebe menelengkan kepala supaya bisa melihat lebih jelas. "Itu pakai *filter*, atau matanya memang biru begitu?"

"Tanpa *filter*," jawab Ashton.

"Baiklah, kalau begitu." Addy mengangguk cepat sekali, aku takut lehernya patah. "Sabtu oke."

Ashton mengambil kembali ponselnya dan berdiri, tampak puas. "Bagus, akan kuminta Eli memesan di tempat yang asyik. Aku mau ganti baju dan melahap makan malamku, lalu akan kubantu kalian membereskan suvenir pernikahan itu." Dia menghilang ke kamar tidur, dan Phoebe kembali duduk di lantai, meraih kantong jala lagi. Addy merobek amplop besar dan tebal disertai suara *aha* senang.

"Apa itu?" tanyaku.

Addy menyelipkan seuntai rambut merah muda ke balik telinga. "Ini dari sekolah bernama Colegio San Silvestre di Peru," jawabnya.

Aku merasakan tusukan panik mendadak. *Tidak, kau tidak boleh meninggalkanku juga.* "Kau mau ke sana?"

Addy tertawa. "Eenggak. Yah, bukan sebagai siswa. Itu sekolah dasar. Tapi, ada program musim panas tempat anak-anak belajar bahasa Inggris, dan mereka menyewa konselor dari negara-negara lain. Aku berniat melamar. Kita eenggak perlu bisa berbahasa Spanyol soalnya percakapan harus dilakukan seluruhnya dalam bahasa Inggris supaya anak-anak bisa berlatih. Aku sudah mencari-cari program mengajar di sekitar sini untuk tahun depan, dan menurutku itu pengalaman yang bagus. Ditambah lagi, aku bisa bepergian. Aku bahkan belum pernah ke luar negeri." Dia membuka-buka halaman brosur mengilap itu perlahan-lahan. "Ashton bilang aku boleh tetap tinggal dengan dia dan Eli selama yang kuinginkan, tapi suatu saat aku harus memikirkan apa langkahku

selanjutnya. Dan aku *eenggak* mau tinggal lagi bersama ibuku."

Ibu Addy merupakan definisi ibu pesta. Terakhir kali aku bertemu dengannya, tepat sebelum Addy pindah ke apartemen Ashton, dia menawariku segelas anggur sementara kencan Tinder-nya yang berusia dua puluhan mengamati bokongku. Dia sama sekali tak terlibat dalam perencanaan pesta, kecuali untuk mengirimi Addy foto setiap gaun ibu-pengantin-wanita yang potensial yang dicobanya.

"Kedengarannya seru," komentarku, mengintip brosur itu dari balik bahu Addy. "Boleh kulihat?"

Addy menyerahkannya kepadaku sambil tersenyum. "Kamu juga sebaiknya mempertimbangkannya. Eenggak perlu sudah lulus SMA untuk melamar. Kita akan bersenang-senang."

Dia benar, kami pasti bersenang-senang. Aku tidak bisa memikirkan apa yang lebih kusukai dibandingkan musim panas bersama Addy di Amerika Selatan, sebenarnya. Namun, aku nyaris tak bisa membuat rencana untuk minggu depan, dengan semua kekacauan yang terjadi pada hidupku. Siapa yang tahu bagaimana kondisiku saat waktu aplikasi itu tiba? Tetap saja, brosur tersebut menarikku dengan foto-foto indah sekolah dan anak-anak, dan aku sedang membuka-bukanya dengan minat yang makin meningkat sewaktu Ashton berlari ke luar kamar.

Dia bertelanjang kaki, dan blusnya tak diselipkan ke bawahan seolah dia berhenti berganti pakaian di tengah jalan. "Aku baru saja dapat pesan dari Eli," katanya tersengal, matanya menjelajahi meja kopi. "Di mana *remote*-nya?"

"Kurasa aku mendudukinya." Addy berputar dan meraih untuk mengambil *remote* dari balik bantal. Dia mengerjap, terkejut, ketika Ashton merebut itu dari tangannya. "Astaga, Ash, kenapa sih buru-buru?"

Ashton bertengger di sebelah Addy di lengan sofa dan mengarahkan *remote* ke televisi. "Ada kecelakaan," katanya. Layar TV menyala, dan Ashton memindahkan saluran dari E! Network. "Kurasa mereka meliputnya di Channel Seven—yeah. Ini dia."

Pembaca berita berwajah datar duduk di balik meja setengah lingkaran yang mengilap, tulisan *Breaking News* bergulir dalam huruf kapital di latar belakang. "Reporter Liz Rosen kini bergabung dengan kita dari lokasi kejadian," katanya,

mengarahkan tatapan tajam tepat ke kamera. "Lix, apa yang bisa kaulaporkan kepada kami?"

"Ugh. *Dia.*" Addy mengernyit ketika perempuan berambut gelap dalam blazer biru memenuhi layar. Liz Rosen praktis menguntit Addy, Bronwyn, Cooper, dan Nate tahun lalu sewaktu mereka diinvestigasi akibat kematian Simon. Kemudian Addy mengernyit sambil memajukan tubuh, meregangkan leher supaya bisa melihat lebih jelas. "Apa dia lagi di mal?"

"Terima kasih, Tom," kata Liz. "Kami akan terus mengabarkan kepada Anda kabar terbaru dari Bayview, tempat sebuah tragedi terjadi di area konstruksi yang terbengkalai. Ceritanya masih berkembang, tapi yang kami ketahui hingga sejauh ini adalah sekelompok remaja lokal berada di area terlarang ketika seorang pemuda jatuh dari atap gedung yang baru dibangun sebagian. Seorang pemuda lain cedera, meskipun belum jelas bagaimana kondisinya. Dan kami baru saja menerima berita, dari salah satu petugas di sini, bahwa pemuda yang jatuh dari atap telah dikonfirmasi meninggal dunia."

Tanganku melayang ke mulut selagi menatap adegan familier dari atas bahu Liz itu. "Ya Tuhan," kata Addy. Setengah lusin kacang badam bergula tergelincir dari jemarinya dan jatuh ke lantai.

Phoebe terkesiap dan buru-buru berdiri. "Knox," gumamnya. "Dia memotong jalan lewat sana."

"Aku tahu," kataku, mataku menempel ke televisi. "Dia selalu bilang ayahnya bakal marah besar kalau tahu. Dan tidak heran. Itu *memang* benar-benar berbahaya."

"Bukan," kata Phoebe berkeras. "Maksudku dia memotong jalan lewat sana *hari ini.* Dalam perjalanan ke kantor, persis sebelum aku ke sini."

Ya Tuhan. *Knox.*

Jantungku teremas saat judul kuning bertuliskan REMAJA TEWAS DALAM KECELAKAAN DI AREA KONSTRUKSI muncul di bagian bawah layar. Rasa tak berdaya, kepanikan yang menghantam menjalariku, dan aku meraba-raba ke bawah tumpukan jala di meja kopi mencari ponselku. "Tidak mungkin dia," kataku. Suaraku gemetar, dan aku memaksakan keyakinan lebih besar di dalamnya. Kalau itu terdengar nyata, barangkali itu akan *jadi* nyata. "Dia baik-baik saja. Aku mau menelepon dia sekarang."

Liz terus berbicara. "Masih banyak yang belum diketahui. Menurut polisi mereka belum mengabari kerabat korban, jadi mereka belum mengungkap nama korban tewas itu. Juga masih belum jelas cedera macam apa yang dialami remaja kedua. Meskipun begitu, kami mengetahui cederanya tidak membahayakan jiwa, dan pemuda itu telah dibawa ke Bayview Memorial Hospital untuk mendapatkan perawatan."

Teleponku ke Knox langsung masuk ke kotak pesan suara, dan begitu saja, aku mulai terisak tak terkendali. "Dia—dia tidak menjawab," aku berhasil berkata sementara Addy merangkul bahuku dan menarikku mendekat.

"Coba kutelepon Eli," kata Ashton. "Sebentar. Aku meninggalkan teleponku di kamar."

Kepalaku tenggelam di bahu Addy saat suara berat pembaca berita berubah sedih. "Tentu saja, kota Bayview tidak asing dengan tragedi, Liz."

"Matikan itu," kata Addy tegang.

"Aku tidak bisa... aku tidak bisa menemukan..." Phoebe kedengarannya juga sedang menangis. "Kurasa Ashton membawanya."

"Benar sekali, Tom," sahut Liz Rosen. "Kota ini masih memulihkan diri dari kematian mengejutkan siswa Bayview High, Simon Kelleher delapan belas bulan lalu, yang menjadi berita nasional. Masih harus ditunggu bagaimana perkembangan berita ini, tapi kami akan terus memonitor dan memberikan kabar terbaru begitu ada."

Aku mencengkeram lengan Addy seolah itu pelampung penyelamat, perutku teremas oleh rasa takut dan penyesalan memualkan. Kalau sampai ada yang terjadi pada Knox, dan aku tidak pernah punya kesempatan untuk berbaikan dengannya...

"Dia oke. Knox oke!" Suara Ashton memenuhiku dengan kelegaan yang begitu intens sehingga akhirnya aku bisa mendongak. "Tapi, dia yang ada di rumah sakit. Eli belum tahu apa yang terjadi. Aku akan mengantar kalian ke sana sekarang juga."

Addy tetap merangkulku ketika kami berdiri. Aku merasa selimbung anak rusa yang baru lahir; tak satu pun tungkaiku bekerja normal selagi aku terhuyung-huyung menuju pintu. "Apa Eli tahu siapa yang meninggal?" Aku berhasil mengucapkannya.

Ashton mengangguk, wajahnya murung. "Yeah. Anak bernama Brandon Weber. Kau kenal dia?"

Ada debuk nyaring di dekat pintu. Phoebe, yang sedang mengambil semua ransel dan tas kami dari tempat kami meninggalkannya, berubah kaku saking terkejutnya dan semua barang jatuh dari tangannya.

Dua jam kemudian, kami akhirnya bisa menemui Knox.

Hanya keluarga yang awalnya diizinkan menjenguk, orangtua dan kakak-kakaknya harus masuk bergiliran. Informasi mengalir sedikit-sedikit, dan kami tak yakin berapa banyak yang benar. Namun, beberapa hal mulai terulang secara konsisten, baik dari berita maupun dalam pesan yang berkelebat di ponsel kami.

Satu: Brandon tewas ketika mencoba memotong jalan lewat area konstruksi.

Dua: Sean, Jules, dan Monica bersamanya waktu itu.

Tiga: Knox mengalami gegar otak tapi selain itu baik-baik saja.

Empat: Sean Murdock menyelamatkan nyawa Knox dengan menjatuhkannya ketika dia berusaha berlari mengejar Brandon.

"Sean Murdock." Phoebe terus mengulang nama itu seolah belum pernah mendengarnya. Dia duduk dengan lutut ditarik ke dada, lengan gadis itu memeluk erat kakinya. Matanya nanar, pipinya pucat. Dia hampir tampak katatonia, dan menurutku kabar tentang Brandon belum dapat dicernanya. Bagiku juga belum. "Jadi maksudmu Sean Murdock menyelamatkan nyawa Knox." Dia mengatakan itu seperti caramu mengatakan, *Jadi maksudmu anjing sekarang bisa bicara dan menyetir mobil.*

Addy mengernyit. "Kedengarannya familier, tapi aku tidak ingat dia."

"Dia—" Aku hampir menyelesaikannya dengan *bajingan tulen* tapi mencegah diriku tepat waktu. Apa pun hal lain yang terjadi, Sean kehilangan sahabatnya hari ini. Dan mungkin telah menyelamatkan nyawa Knox, meskipun seperti Phoebe, aku sulit memahami hal itu. "Dia teman Brandon. Dia dan Knox... tidak dekat."

Kakak Knox, Kiersten, muncul di koridor rumah sakit, disusul dua adik perempuannya yang lain. Mata Kiersten mencari-cari di ruang tunggu sampai mendarat padaku. "Maeve, kami mau menemui orangtuaku di kafetaria sebentar. Knox mulai capek, tapi dia masih bisa menemui orang. Kau dan

teman-temanmu mau menyapanya?" Dia tersenyum ramah sekali sehingga aku yakin dia sama sekali tidak tahu soal permainan pesan singkat itu, atau apa yang terjadi antara aku dan Knox dalam beberapa terakhir. "Dia ada di dekat sini, kamar 307."

Aku meloncat berdiri, menarik Phoebe dan Addy bersamaku. "Ya, tolong. Bagaimana keadaannya?"

"Dia akan baik-baik saja," kata Kiersten meyakinkan. "Mereka menahannya semalam untuk observasi, tapi semua kelihatan bagus." Kemudian dia membiarkan raut ceria tergelincir sedikit. "Yah, hampir segalanya. Siapkan dirimu. Muka anak itu agak berantakan." Dia meremas lenganku saat melewati kami.

Rumah sakit membuatku gugup, dan aku butuh sesaat untuk menguatkan diri di pintu kamar Knox. Bagian Bayview Memorial yang ini tak ada mirip-miripnya dengan bangsal kanker, yang jauh lebih modern dan canggih, tapi aroma antiseptik dan lampu neon terangnya sama. Aku menyerap detail kamar—cat pastel yang sudah kuno, pigura gambar vas penuh bunga matahari yang tampak menyedihkan, televisi yang dipasang di langit-langit, tirai tipis yang memisahkan ranjang kosong dengan ranjang Knox—sebelum mataku hinggap padanya. Kemudian aku terkesiap.

"Aku tahu," kata Knox lewat bibir bengkak. "Aku pernah tampak lebih baik."

Dia mengenakan pakaian biasa dengan hanya satu perban kecil di satu sisi kepala, tapi wajahnya nyaris tak bisa dikenali. Satu mata memar dan setengah terpejam, hidungnya merah dan bengkak, dan seluruh sisi kanan wajahnya merupakan lebam raksasa. Aku terenyak ke kursi di samping ranjangnya dan mencoba menggenggam tangannya, tapi dia menyelipkannya ke balik selimut tipis sebelum aku sempat melakukan itu.

Aku tidak tahu apa itu kebetulan atau memang disengaja, dan aku mengingatkan diri bahwa itu tidak penting. Setidaknya dia baik-baik saja. "Apa yang terjadi?" tanyaku, bersamaan dengan Phoebe berkata, "Sean yang melakukan ini?" Dia menyeret kursi dari sudut ruangan dan menjatuhkan tubuh di kursi itu di sebelahku.

"Jangan banyak pertanyaan sekaligus," kata Addy. "Waktu aku gegar otak, hal semacam itu membuatku langsung pusing." Dia masih berdiri, matanya di layar

televisi di pojok. "Sebentar. Mereka akan mewawancarai Sean Murdock." Dia mencondongkan tubuh melewatiku untuk mengambil *remote* di meja di sebelah ranjang Knox dan mengarahkannya ke televisi untuk menyaringkan volume.

"Fantastis," ucap Knox datar saat kami semua mendongak.

Liz Rosen dari Channel Seven mengarahkan mikrofon ke Sean, yang berdiri dengan tangan bertaut seolah akan berdoa. Mereka berada di depan rumah seseorang, langit senja biru gelap di belakang mereka. Tulisan LIVE UPDATE: REMAJA LOKAL MENGENANG KECELAKAAN FATAL berkelebat di sepanjang bagian bawah layar sementara Liz berkata, "Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berbicara dengan kami, Sean, setelah hari yang amat traumatis. Bisakah kau menceritakan kepada kami dengan kata-katamu sendiri apa yang terjadi?"

Sean menjulang di atas Liz. Dia membungkukkan bahu seperti berusaha membuat dirinya lebih kecil dan berkata, "Semuanya agak kabur, tapi akan kucoba. Kami sedang di mal, lalu kami ingin ke pusat kota. Kami mencoba menghemat sedikit waktu, dan—ya Tuhan, sekarang itu terdengar sangat bodoh, kan? Maksudnya, kami seharusnya lewat jalan biasa. Tapi, kami sudah pernah memotong jalan lewat area itu. Banyak anak yang melakukan itu; kami tidak memikirkan apa-apa. Nah, Bran bercanda seperti biasa, dan kemudian dia meloncat, dan kemudian..." Sean menunduk dan meletakkan satu tangan di pelipis, menutupi wajah. "Kemudian tiba-tiba saja dia tidak di sana." Phoebe mengeluarkan suara tercekik pelan di sebelahku, dan aku meraih tangannya. Tidak seperti Knox, dia membiarkanku melakukannya.

Brandon meninggal.

Brandon Weber meninggal.

Brandon.

Weber.

Meninggal.

Aku bisa mengulang-ulang kata itu selusin kali dalam kepalaku, selusin cara berbeda, dan tetap saja tak terasa nyata.

"Itu pasti guncangan yang sangat berat," kata Liz. Sean mengangguk, kepalanya masih tertunduk. Aku tidak tahu dia menangis atau tidak.

"Memang," katanya.

"Kau langsung memahami apa yang terjadi?"

"Kami tidak benar-benar bisa melihat ke dalam... ke bawah atap. Tapi kami tahu itu parah ketika dia terjerumus."

"Dan apa yang terjadi pada remaja kedua? Yang cedera itu?"

"Anak itu—dia shock, kurasa. Dia langsung berlari ke pinggir mengejar Brandon, dan yang bisa kupikirkan hanya dia bakal jatuh juga. Aku panik. Aku melakukan satu-satunya hal yang bisa kupikirkan untuk menghentikannya." Sean akhirnya mendongak, mulutnya melengkung dalam seringai penuh sesal. "Aku meninjunya. Kurasa aku akhirnya melukainya cukup parah, dan aku menyesalinya. Tapi setidaknya dia berhenti, tahu tidak? Setidaknya dia selamat."

"Omong kosong," ucap Knox lirih.

Kami semua menoleh ke arahnya. "Jadi, bukan itu yang terjadi?" tanyaku.

Knox menyentuh perban di pelipis dan meringis. "Aku... tidak benar-benar ingat," katanya terbata-bata. "Semuanya kabur sejak aku meninggalkan Phoebe sampai aku siuman dengan seseorang menyorotkan cahaya ke wajahku. Tapi, aku tidak bisa membayangkan aku mengejar Brandon padahal dia baru saja *jatuh menembus atap.* Maksudku, aku sudah berkeliaran di area konstruksi itu seumur hidup, tahu kan? Itu bukan tindakan yang akan pernah kulakukan."

"Mungkin kamu tidak berpikir rasional," kata Addy. "Aku pasti begitu."

Knox masih tampak skeptis. "Mungkin. Atau mungkin Sean berbohong."

Addy mengerjap. "Kenapa dia berbuat begitu?"

Knox menggeleng, wajahnya menegang seolah gerakan itu menyakitkan. "Eenggak tahu."

BAGIAN DUA

Minggu, 15 Maret

REPORTER: Selamat malam, saya Liz Rosen dari Channel Seven News. Saya berada di studio dalam siaran langsung bersama tamu spesial Lance Weber. Putranya yang berusia enam belas tahun, Brandon, tewas secara tragis di area konstruksi terbengkalai di belakang Bayview Mall baru sepuluh hari lalu. Mr. Weber, saya turut berbelasungkawa atas kehilangan Anda.

LANCE WEBER: Terima kasih. Aku dan istriku sangat hancur.

REPORTER: Anda hadir di sini malam ini, Anda mengatakan pada produser kami, karena Anda menginginkan jawaban.

LANCE WEBER: Benar. Aku sudah menjadi pengusaha lebih dari separuh usiaku, Liz, dan dalam bisnis yang terpenting adalah akuntabilitas. Tapi, aku tidak melihat satu pun entitas yang terlibat dalam tragedi mengerikan ini—perusahaan konstruksi, mal, bahkan pejabat kota—maju dan menjelaskan secara detail mengenai apa yang aku yakin merupakan berbagai faktor kelalaian yang berkontribusi terhadap kematian putraku.

REPORTER: Jadi maksud Anda, Anda yakin salah satu dari organisasi itu—barangkali seluruhnya—bersalah?

LANCE WEBER: Maksudku adalah sesuatu seperti ini tidak *terjadi* begitu saja, Liz. Selalu ada pihak yang bertanggung jawab.

Satu Hari Kemudian

Reddit, subforum Pembalasan Dendam itu Milikku
Utas dimulai oleh Darkestmind

Kau di mana Bayview2020?

JAWAB. CHAT. KU.

Awas kalau kau berani menghilang begitu saja.—Darkestmind

Ini bukan lelucon.

Aku tahu di mana bisa menemukanmu.

Dan aku tidak takut membiarkan semua ini terbakar habis.

Aku akan melakukannya hanya supaya bisa melihatmu terbakar juga.—Darkestmind

16

Phoebe
Senin, 16 Maret

"Aku sangat menghargai tumpangan ini," kata Knox.

Emma memasang sabuk pengaman dan memundurkan mobil. "Bukan masalah, kok."

Sudah satu setengah minggu sejak Brandon meninggal, dan tidak ada yang terasa sama di Bayview. Sisi positifnya, Knox dan aku lebih sering bersama, cukup sering sehingga terkadang Emma dan aku mengantarnya pulang dari sekolah. Sisi yang jauh, *jauh* lebih buruknya, Jules dan Sean mendadak pacaran. Kupikir aku berhalusinasi ketika pertama kali melihat mereka bermesraan di koridor. "Trauma mendekatkan kami," aku mendengarnya berkata pada gadis lain di kelas Bahasa Inggris. Matanya memiliki sorot pemujaan nanar seorang anggota sekte. "Kami saling *membutuhkan*."

Dari apa yang kudengar di sekolah, kelihatannya permainan Jujur atau Tantangan berakhir dengan berita mengejutkan soal Knox/Maeve—yang membuatku penasaran apakah inti permainan itu adalah untuk menyusahkan Maeve. Lagi pula, dialah yang membalikkan arus melawan Simon tahun lalu. Barangkali salah satu kaki tangan Simon memutuskan membalaskan dendamnya. Kalau benar, pekerjaan itu sukses besar, sebab Maeve dan Knox masih nyaris tak saling bicara dan itu membuat Maeve merana. Itu memang menyebalkan, tapi setidaknya tak seorang pun di Bayview yang membicarakan permainan bodoh itu lagi.

Kemungkinan lain, menurutku, Brandon-lah dalang permainan tersebut selama ini dan memakainya untuk membantu teman-temannya mendapatkan popularitas sambil mengacaukan orang yang tak disukainya. Tetapi, mengingat permainan itu dimulai dengan rahasia buruk tentang aku sementara Brandon dan aku bermesraan, aku tidak bisa memikirkannya terlalu lama tanpa ingin muntah.

Sementara itu, Sean menjalin sedikit keakraban aneh dengan Knox. Dia mendadak memanggil Knox "*my man*" dan membentak siapa saja yang mencoba membuat lelucon soal burung lunglai. Yang membuat orang-orang bingung, soalnya dia sendiri yang memulai itu. Knox masih tidak ingat apa yang terjadi di area konstruksi pada hari Brandon meninggal.

Dan Brandon—Brandon telah dikubur dan telah tiada.

Pemakamannya akhir pekan lalu, yang pertama kuhadiri sejak pemakaman ayahku. Aku belum pernah merasakan campuran emosi yang membingungkan —shock, tak percaya, dan sedih, tapi juga masih ada kemarahan. Aneh rasanya, berkabung untuk seseorang yang jahat padamu. Ketika pendeta mengucapkan eulogi untuk Brandon, aku merasa dia seperti berbicara tentang cowok yang tidak pernah kutemui. Kuharap aku bertemu dengannya, soalnya cowok *itu* terdengar hebat.

Begitu banyak potensi, tersia-sia.

"Apa aku mengantarmu ke Until Proven, Knox?" tanya Emma. Dia kembali bersikap sopan dan tenang terhadapku, dan tidak pernah menyebut Derek sekali pun sejak pemakaman Brandon. Barangkali kematian Brandon mengguncang Emma keluar dari kemarahannya, atau barangkali hanya karena akhirnya aku punya teman yang disukainya. Dia bahkan tidak keberatan sesekali memberi Knox tumpangan ke San Diego.

"Tidak, aku tidak bekerja," jawab Knox. Aku meliriknya lewat kaca spion, mengamati kondisi memarnya seperti yang kulakukan setiap hari. Lingkaran di sekitar matanya masih ungu, tapi pipi dan rahang sudah mereda menjadi warna kekuningan. Kalau dia memakai riasan, dia pasti bisa menutupi itu dengan *foundation* yang tepat. "Ke rumah saja, trims."

"Kamu mampir saja," kataku impulsif. "Main *Bounty Wars* yang terus-terusan ditanyakan Owen." Adikku belakangan ini murung, terpengaruh aura sedih yang melanda rumah kami sejak Brandon meninggal. Bermain *video game* dengan seseorang yang baru akan jadi cara sempurna untuk menghiburnya.

"Yeah, baiklah," kata Knox. Kemudian dia mengernyit dan memajukan tubuh. "Apa mobil ini terasa agak—miring bagi kalian?"

"Selalu," jawabku. "Ini kan antik."

"Aku baru saja berpikiran sama," kata Emma. "Ada yang tidak beres." Dia

masuk ke garasi parkir di sebelah gedung kami dan memarkir mobil di tempat parkir kami. Aku mengambil tas saat dia turun dan berjalan mundur untuk melihat ban depan di sisi pengemudi.

"Bannya kempes," Emma mengerang ketika aku keluar.

Knox berjongkok dan mengamati ban itu. "Kelihatannya kena paku," katanya.

Aku mengeluarkan ponsel, hanya untuk melihat baterainya habis. "Emma, kamu bisa mengirimi Mom pesan supaya menelepon Triple A?" tanyaku. "Bateraiku habis."

Kakakku menggeleng. "Ponselku hilang, ingat kan?"

Ponsel Emma hilang hampir seminggu lalu. Mom mengamuk dan mengatakan tidak mampu membeli yang baru dan Emma terpaksa membayarnya dengan uang dari pekerjaannya sebagai tutor. Sampai sekarang, Emma belum menggantinya, yang tak bisa kumengerti. Aku tidak sanggup satu jam saja tanpa telepon, apalagi seminggu. Namun, Emma sepertinya bahkan tidak merasa kehilangan.

"Kau punya ban cadangan?" tanya Knox. "Aku bisa menggantinya."

"Serius?" tanyaku, terkejut.

Knox tersipu selagi membuka bagasi. "Jangan kaget begitu. Aku tidak sepenuhnya tak berguna."

"Maksudku bukan begitu," kataku cepat-cepat, bergerak ke sampingnya untuk memberi lengannya tepukan meyakinkan. "Aku cuma belum pernah kenal orang yang bisa mengganti ban. Kupikir itu keahlian yang sudah lenyap." Itu benar, tapi juga; seandainya aku diminta menebak kemampuan Knox memperbaiki mobil dalam skala satu sampai sepuluh, aku pasti bilang nol. Tetapi, dia tidak perlu tahu itu.

"Ayahku melarangku dan kakak-kakakku ikut pelajaran menyetir sampai kami mempelajari itu. Aku butuh sebulan tapi terserahlah." Dia menarik selot di bagasi yang aku bahkan tak tahu ada di sana dan menggeser sebagian lantainya untuk menampakkan ban di bawah. "Oh wow, bannya bahkan ukuran reguler. Mobil tua memang yang terbaik."

Knox mengganti ban, sangat lamban dan dengan susah payah sehingga aku berdebat dalam hati apa sebaiknya menyelinap naik untuk mengisi baterai

ponselku supaya bisa menelepon Mom dan meminta bantuan dari AAA, tapi akhirnya dia selesai juga. "Kalian masih butuh ban baru, tapi ini cukup untuk membawamu ke bengkel," kata Knox. Agak menggemaskan melihat dia berusaha terdengar tak peduli padahal jelas sekali dia bangga pada diri sendiri.

"Terima kasih banyak," kata Emma dengan kehangatan tulus dalam suaranya. "Kau yang terbaik."

"Setidaknya itu yang bisa kulakukan," ujar Knox ketika kami berjalan ke lift. "Kalian sudah mengantarku ke seantero kota."

"Yah, kamu kan cedera," kataku, menekan tombol Naik.

"Tidak, aku sudah tidak apa-apa sekarang. Dokter menyatakan aku sehat pada pemeriksaan terakhirku," ucap Knox, bersandar di dinding sementara kami menunggu. Memarnya tampak lebih parah di bawah lampu neon terang garasi. "Ngomong-ngomong, menurut ayahku aku pantas mendapatkannya."

Emma terkesiap ketika pintu terbuka dan kami melangkah masuk. "*Apa*?"

Knox langsung tampak menyesal. "Aku salah bicara. Bukan begitu persisnya ucapannya. Dia cuma marah aku mencoba memotong jalan lewat area konstruksi."

Aku mengernyit. "Dia seharusnya lega kamu selamat. Mr. Weber rela bertukar tempat dengannya dalam sekejap." Ayah Brandon muncul di setiap saluran berita ternama San Diego akhir-akhir ini, mengancam menuntut mal, perusahaan konstruksi bangkrut yang membangun garasi parkir, dan seluruh kota Bayview. "Kamu nonton dia dengan Liz Rosen semalam?"

"Yeah. Dia mencerocos," kata Knox. Lift berhenti di lantai kami dan kami semua keluar ke koridor, yang samar-samar beraroma karamel dan vanili. Addy pasti membuat biskuit lagi. "Tapi kurasa kita eenggak bisa menyalahkan dia. Maksudku, area konstruksi itu *memang* berbahaya. Ayahku sudah berbulan-bulan mengatakan itu. Ditambah lagi Brandon anak tunggal, jadi rasanya seluruh keluarga mereka mendadak lenyap. Kau mengerti, kan?"

"Aku mengerti," sahutku disertai sengatan kesedihan.

Emma membisu sejak kami keluar dari lift. Begitu kami masuk apartemen, dia menggumamkan "Harus belajar" lalu pergi ke kamar kami, menutup pintu di belakangnya.

Knox mengangkat kedua tangan, bercoreng hitam akibat minyak gemuk ban.

"Di mana aku bisa mencuci ini?"

Aku memandunya ke bak cuci piring di dapur dan menyalakan keran, menuangkan sabun cuci piring ke telapaknya yang terulur. "Aku suka rumahmu," katanya, menatap jendela-jendela lebar dan batu bata yang terlihat.

"Ini lumayan," kataku enggan. Dan memang lumayan—bagi pasangan muda trendi tanpa anak. Namun, aku yakin Knox tak akan menganggapnya sangat memikat kalau dia mencoba menjejalkan seluruh anggota keluarganya di dalam sini. "Kau mau minum? Aku mau ambil *ginger ale*. Owen baru pulang sekitar sepuluh menit lagi."

"Yeah, asyik. Makasih." Knox mengeringkan tangan di serbet dan bertengger di salah satu bangku meja dapur kami sementara aku mengambil dua gelas. Mendadak terpikir olehku Knox satu-satunya cowok dari Bayview High yang pernah masuk ke apartemen ini selain Brandon. Aku jarang mengundang orang ke rumah, terutama cowok. Dan tentu saja, aku tidak mengundang Brandon.

Tetapi, dia tetap saja datang.

"Kau oke?" tanya Knox, dan aku tersadar aku membeku di tempat sambil memegang dua gelas entah untuk berapa lama. Aku menggoyang tubuh sedikit lalu meletakkan gelas di meja.

"Yeah, sori. Aku cuma—kadang-kadang melamun belakangan ini. Kamu mengerti, kan?"

"Aku mengerti," kata Knox ketika aku mengambil botol *ginger ale* dari kulkas. "Semalam ada cetak biru menutupi meja dapur kami dan aku hampir kena serangan jantung waktu menyadari itu milik area garasi parkir. Ayahku membantu penyelidik merangkai kejadian itu. Mereka berusaha memahami kenapa atap ambruk sewaktu Brandon melompat tapi eenggak pernah terjadi pada orang lain. Orang-orang sudah berbulan-bulan melewati jalan pintas itu."

Aku menuangkan masing-masing setengah gelas *ginger ale* untuk kami, membiarkannya berdesis naik dan menyurut sebelum menuang lebih banyak lagi. "Yah, Brandon kan—dia *dulu*—jauh lebih besar dibandingkan sebagian besar murid di sekolah."

"Ya, tapi landasannya seharusnya dibangun untuk menyangga bobot lebih berat dari itu."

"Mereka sudah menemukan sesuatu?"

"Ayahku eenggak bilang apa-apa padaku. Tapi mungkin dia memang tidak akan memberitahuku." Knox mengusap-usap rahang tanpa sadar. "Dia tak sering membahas urusan pekerjaan denganku. Dia tidak seperti Eli."

Aku melompat ke bangku di sebelahnya dan menyeruput minuman. "Kamu senang bekerja dengan Eli?"

"Suka banget," jawab Knox, dengan seketika berseri-seri. "Dia hebat. Terutama bila mempertimbangkan banyaknya sampah yang harus dihadapinya setiap hari."

"Misalnya apa?"

"Yah, mengingat jenis praktik hukumnya, dia terus-terusan diburu. Oleh pengacara lain, polisi, pers. Belum lagi orang-orang yang ingin dia menangani kasus mereka, atau marah gara-gara dia menangani kasus orang lain." Knox meneguk *ginger ale* banyak-banyak. "Dia bahkan mendapat ancaman pembunuhan."

"Serius?" tanyaku. Suaraku agak gemetar mengucapkan itu. Eli selalu diperlakukan sebagai pahlawan di media, yang kupikir merupakan hal yang *baik.* Tidak pernah terbayangkan olehku terekspos seperti itu bisa berbahaya.

"Yeah. Satu lagi datang kemarin. Kelihatannya dari orang yang sama, jadi mereka memperlakukannya agak lebih serius. Sandeep—itu salah satu pengacara yang bekerja di sana—bilang biasanya ancaman itu hanya datang sekali."

Aku menaruh gelas keras-keras. "Mengerikan! Apa Ashton tahu?"

Knox mengangkat bahu. "Maksudku, dia pasti tahu, kan?"

"Kurasa begitu." Gigilan menjalar menaiki tulang punggungku dan aku menggetarkan tubuh untuk menyingkirkannya. "Ugh, kalau aku pasti ketakutan. Pesan Instagram tak jelas saja bikin aku takut."

Alis Knox bertaut. "Kau masih mendapatkan itu? Dari, ehm..." Dia melirik ke pintu kamarku yang tertutup dan memelankan suara. "Derek, atau siapalah?"

"Akhir-akhir ini tidak. Kuharap dia sudah menyerah."

Kunci pintu kami berderak nyaring, lama sekali sehingga aku turun dari bangku dan melangkah ke pintu. "Owen, meskipun baru-baru ini dia memperbaiki pemanggang roti, masih belum menguasai sepenuhnya seni kunci," aku menjelaskan, membuka gerendel dan menarik pintu membuka supaya adikku bisa masuk.

"Aku dengar, lho," kata Owen, menjatuhkan ransel beratnya ke lantai. "Siapa kau—oh, hai." Dia mengerjap ke arah Knox seolah belum pernah melihat cowok itu. "Wow, mukamu... aduh."

"Penampakannya lebih parah daripada rasanya," kata Knox.

"Knox ke sini mau main *Bounty Wars* denganmu, Owen!" kataku riang. "Kedengarannya seru, kan?" Knox mengernyit padaku, seoleh dia tak mengerti kenapa aku bicara pada adik ABG-ku seperti pada balita. Aku juga tidak mengerti, jadi aku berhenti bicara.

"Yang benar?" Wajah Owen berbinar oleh cengiran malu ketika Knox mengangguk. "Oke, asyik."

"Kau mau menunjukkan *setup*-mu padaku?" tanya Knox.

Keduanya menghilang ke kamar Owen, dan aku merasakan kombinasi ganjil rasa terima kasih dan sesal selagi menyaksikan mereka pergi. Mendadak terlintas di benakku diriku sepuluh tahun dari sekarang, bertemu Knox di jalan ketika dia sudah ganteng dan punya pekerjaan hebat dan pacar keren, lalu menendangi diri sendiri lantaran tidak bisa melihatnya sebagai apa pun selain sebagai teman di Bayview.

Aku menghabiskan *ginger ale* dan mencuci gelasku. Rambutku tergerai berantakan di sekitar bahu, memohon diikat. Aku mulai mengumpulkan ikal-ikalku ke belakang dan melangkah ke koridor, membuka sedikit pintu kamar kami. "Emma? Aku cuma mau ambil karet."

Emma duduk di ranjangnya, menyesap dari gelas *tumbler* Bayview Wildcats besar. Aku melangkah ke meja rias, melangkahi setumpuk pakaian di lantai, dan mencari-cari di laci atas sampai menemukan karet merah muda gemerlap. "Rasanya aku punya ini sejak kelas tiga SD," kataku, mengacungkannya ke Emma. Kemudian aku melihat air mata melelehi pipinya.

Aku menutup laci dan berjalan ke ranjangnya, melontarkan tatapan gugup ke arahnya sambil bertengger hati-hati di ujung kasur. Walaupun akhir-akhir ini kami lebih akur, aku masih tak pernah seratus persen yakin dia tak akan mengusirku. "Ada apa?" tanyaku.

"Tidak ada." Dia mengusap wajah, membuat keseimbangannya hilang sehingga cairan dari *tumbler* menciprati tangannya. "Ups," gumamnya, mengangkat ujung baju untuk mengelap tumpahan itu. Ada sesuatu yang

familier tapi juga asing pada gerakan sempoyongan itu. Familier, soalnya aku melakukan itu lusinan kali. Asing, soalnya dia tidak pernah begitu.

Aku meregangkan karet rambut di antara dua jari. "Kamu minum apa?"

"Huh? Bukan apa-apa. Air."

Emma tidak minum alkohol—tidak di pesta, sebab dia tidak pernah menghadiri itu, dan jelas tidak pada jam tiga siang di kamar kami. Namun, dia mengucapkan kata terakhir dengan sangat tak jelas sehingga tidak mungkin ada penjelasan lain. "Kenapa kamu minum-minum dan menangis?" tanyaku. "Kamu sedih soal Brandon?"

"Aku bahkan tidak kenal Brandon," gumamnya ke *tumbler,* matanya kembali basah.

"Aku tahu, tapi—itu masih menyedihkan, ya?"

"Kau bisa pergi tidak?" tanya Emma lirih. Aku tidak langsung beranjak, dan suaranya bahkan jadi lebih lirih lagi. "Kumohon?"

Sudah beberapa lama Emma tidak mengucapkan *kumohon* padaku, jadi aku menuruti permintaannya. Namun, rasanya salah menutup pintu kamar kami di belakangku—seolah kendati aku memberikan apa yang diinginkannya, bukan itu yang sebenarnya dia butuhkan.

***

Sisa sore itu berlalu cepat, dan aku harus menarik paksa Knox dari Owen pada pukul lima sore. Adikku benar-benar suka padanya. "Kau akan datang lagi?" tanya Owen sedih.

"Tentu saja," jawab Knox, meletakkan *controller.* "Tapi, aku harus mempelajari beberapa taktik baru dulu, supaya bisa menandingimu."

"Biar kuantar," kataku. Aku mengintip untuk mengecek Emma sekali setelah meninggalkannya, dan dia tampak tidur nyenyak. Aku terus-terusan bertanya apa aku salah memahami seluruh kejadian itu—mungkin dia *tadi* memang minum air? Dan hanya ekstracanggung?—tapi kemungkinan besar dia sebaiknya tidak menyetir. Bagaimanapun, kuharap dia bangun sebagai dirinya yang biasa saat Mom pulang.

Knox meringis, barangkali teringat seluruh nyaris-kecelakaan yang kualami terakhir kali menyetirinya, tapi tidak memprotes ketika aku memimpinnya ke lift. "Makasih sudah berbaik hati," kataku padanya saat pintu tertutup. "Tadi itu

jam *Bounty Wars* yang lama banget."

"Tidak apa-apa," kata Knox. Dia menyurukkan tangan di kedua saku dan bersandar di bagian belakang lift yang bergerak turun. "Owen pemain hebat. Dia sudah memetakan seluruh strategi yang benar-benar—" Knox menggeleng-geleng. "Katakan saja aku kalah unggul." Kami berhenti, dan sewaktu pintu terbuka aku keluar duluan untuk membawa kami ke mobil. "Tapi anehnya... permainan itu mengingatkanku pada sesuatu."

Aku tiba di Corolla dan membuka pintu pengemudi. "Apa maksudmu?"

Knox tak menjawab sampai dia sudah duduk di sampingku. "Begini, kau tahu itu permainan tentang pemburu bayaran, kan?" Aku mengangguk. "Nah, ada berbagai cara kau bisa membunuh orang. Kau bisa menembak atau menusuk mereka, tentu saja."

"Tentu saja."

"Atau kau bisa lebih kreatif. Sasaranku ada di puncak gedung dan aku berniat melemparnya ke bawah, sepertimu, dan itu mengingatkanku saat berada di area konstruksi pada hari Brandon meninggal. Kemudian aku diterpa oleh..." Dia mengerjap-ngerjap selagi kami keluar dari garasi gelap dan memasuki cahaya matahari yang masih terang, dan menurunkan visor di depannya. "Oleh—memori ini, kurasa."

"Memori?" ulangku, meliriknya. "Tentang Brandon?" Kulitku bergidik membayangkannya. Aku tidak yakin sudah siap mendengar hal baru mengenai apa yang terjadi pada Brandon hari itu.

"Bukan," jawab Knox perlahan. "Tentang Sean. Cuma sekelebat, tapi... mendadak, di mata benakku, aku melihat dia berdiri di pinggir area konstruksi dengan ponsel diacungkan di depannya. Seakan-akan dia mengambil gambar atau video. Kemudian dia berteriak. 'Apa sih yang kaulakukan di sini, Myers?'"

"Sebentar, yang benar?" Aku menoleh, menatapnya.

Knox menahan tubuh di dasbor ketika klakson meraung. "Itu rambu stop," katanya.

"Oh. Sial. Sori." Aku memelan dan mengangkat sebelah tangan meminta maaf kepada siapa saja yang mungkin mengacungkan jari tengah ke arahku dari mobil lain. "Tapi kamu serius? Maksudku, itu memang *kedengaran* mirip Sean, tapi... kenapa dia berkata begitu?"

Knox mengeluarkan suara frustrasi sambil memijati pelipis. "Mana kutahu. Cuma itu yang kuingat. Aku bahkan tidak tahu apa itu nyata."

Aku menggigiti bagian dalam pipi, berpikir, selagi kami bermobil dalam perjalanan singkat menuju rumah Knox. Cerita Sean *meninju Knox demi menyelamatkannya* tidak pernah terlalu masuk akal, tapi Monica dan Jules juga di sana, dan mereka tidak pernah membantah cerita Sean. Tentu saja, Sean dan Jules sekarang tak terpisahkan, jadi... itu perlu dipertimbangkan.

"Mungkin kau sebaiknya main *Bounty Wars* lagi dengan Owen dan terus memancing memorimu," kataku pada Knox seraya memasuki jalan masuk rumahnya.

Dia tersenyum lebar padaku dan melepas sabuk pengaman. "Aku punya firasat bagaimanapun itu tetap akan terjadi. Adikmu boleh saja kecil, tapi dia gigih."

17

Knox
Selasa, 17 Maret

Prom tinggal dua bulan lagi, Knox!

Kamu datang dengan siapa?

Kamu tidak boleh membiarkan ini sampai saat terakhir.

Ya Tuhan, kakak-kakakku. Aku tergoda untuk menutup ChatApp tanpa menjawab dan menyelesaikan PR dalam damai, tapi mereka hanya akan mengejarku lewat pesan singkat. *Mungkin aku akan mengajak teman,* aku akhirnya menjawab.

Kiersten menyela, secepat kilat. *Siapa? Maeve?*

Yeah, betul. Kiersten tidak tahu apa-apa. Aku lebih dekat dengannya dibandingkan kakak-kakak yang lain, tapi aku tidak memberitahunya soal aku dan Maeve ketika itu terjadi, dan sudah jelas aku tidak memberitahunya kalau aku telah menjadi lelucon disfungsi ereksi favorit Bayview High untuk beberapa lama. Benakku tarik-menarik sejak kemarin; sebagian diriku ingin membiarkan cerita Sean tak berubah supaya ceritaku tidak mendadak muncul dan menyakitiku lagi, sedangkan bagian lainnya ingin tahu apa sebenarnya rencana Sean.

Barangkali bukan Maeve, aku merespons Kiersten. Aku bertanya-tanya, selintas, apa Phoebe mungkin mau datang denganku. Sebagai teman, tentu saja, karena dia jauh sekali di atas levelku sehingga aku pasti delusional bila mengharapkan sebaliknya. Tetapi, menurutku kami pasti akan bersenang-senang.

Hubungan Maeve dan aku masih tidak hebat, atau bahkan baik. Semua yang menimpa Brandon menjadi alasan sempurna untuk tidak membicarakan omong kosong ini, jadi kami belum melakukannya. Dan semakin lama kami tidak melakukannya, semakin sulit memulainya. Namun, barangkali itu tidak masalah. Barangkali tetap berteman dengan mantan yang dengannya aku gagal

menghilangkan keperjakaanku memang sejak awal merupakan masalah.

Aku meregangkan tubuh untuk melihat jam alarm digital di nakas dari kursiku di balik meja. Hampir pukul delapan. Aku memang biasanya sudah di rumah saat ini, tapi aku gelisah. Aku butuh perjalanan singkat ke suatu tempat, dan mungkin camilan. Aku membayangkan *alfajore* di Café Contigo, dan mulutku mulai berliur. Phoebe bekerja malam ini, dan Maeve entah mengapa menghindari tempat itu mati-matian. Itu tujuan yang pas, jadi aku melangkah ke tangga.

Aku sudah setengah jalan menuruni tangga ketika mendengar suara ayahku. "Kelihatannya mungkin ada masalah penyangga struktural, tapi sulit dipastikan mengingat sudah lama sekali area itu tak disentuh." Orangtuaku di dapur; aku bisa mendengar sayup-sayup denting keramik di kayu selagi mereka mengosongkan mesin cuci piring. "Tetapi faktanya tak berubah, anak-anak itu menerobos masuk, termasuk anak kita. Jadi, seandainya Lance Weber memutuskan untuk menuntut, dia bisa-bisa mendapatkan tuntutan balasan."

Aku membeku di tempat, satu tangan di birai tangga. Sial. Apa aku akan *dituntut?*

"Lance lumayan nekat." Suara Mom tegang. "Semoga ini hanya gara-gara dukacita. Aku kasihan padanya, tentu saja, sebab—ya Tuhan. Kehilangan putramu. Itu mimpi buruk. Tapi, bila Lance membuka kemungkinan adanya tuntutan hukum setelah diam-diam menggunakan pengaruhnya agar Brandon tak kena masalah—itu lebih dari munafik."

Aku beringsut lebih dekat, memasang telinga baik-baik. Apa sih yang dibicarakan Mom?

"Sejak awal memang sudah keliru," kata Dad muram. "Kasus itu seharusnya tak pernah diselesaikan dengan cara begitu. Tidak untuk sesuatu semacam *itu.* Akibatnya malah menunjukkan pada Brandon bahwa tindakan kita tidak harus memiliki konsekuensi, yang merupakan pelajaran sangat buruk. Terutama bagi anak seperti dia."

Mom mengembuskan desahan berat. "Aku tahu. Aku masih menyesal tidak mendesak lebih keras. Aku selalu memikirkannya. Tapi itu tahun pertamaku di Jenson and Howard, dan aku berusaha tidak membuat kehebohan. Kalau kasus itu tiba di mejaku sekarang, aku akan menanganinya secara berbeda."

Aku menunggu respons ayahku, tapi yang kudengar hanya geraman berat dan bunyi kuku anjing berkeletak-keletuk di linoleum. Fritz masuk ke ruang duduk, mengendus nyaring sampai dia menemukanku. Buntutnya mulai bergoyang-goyang, dan dengusannya berubah menjadi dengking bersemangat. "Sst," desisku. "Duduk." Tetapi, dia malah terus mendengking dan menyundulkan hidung di sela kisi-kisi tangga.

Kursi berderit di lantai dapur. "Knox?" panggil ibuku. "Kaukah itu?"

Aku berderap menuruni sisa anak tangga. Fritz membuntutiku ke dapur. Ibuku bersandar di sebelah bak cuci piring, dan ayahku duduk di meja. "Hei," sapaku. "Kalian mengobrol soal apa?"

Dad memasang raut tertutup dan jengkel yang ditampilkannya sejak aku keluar dari rumah sakit. "Tidak ada hubungannya denganmu."

Mom memberiku senyum polisi-baik paling sempurna yang dimilikinya. "Kau butuh sesuatu, *Sweetie?*"

"Aku mau pergi sebentar." Apa Mom tampak lega? Menurutku iya. "Tapi, aku tadi dengar kalian membicarakan Brandon. Apa dia terlibat dalam semacam masalah?"

"Oh, *sweetie,* itu tidak penting. Ayahmu dan aku cuma membicarakan bisnis."

"Oke, tapi..." Entah kenapa aku tidak membiarkan ini berlalu. Biasanya satu tatapan dingin ayahku sudah cukup untuk membuatku tutup mulut, dan dia sudah memberiku dua. "Firma Mom menangani kasusnya? Mom tidak pernah cerita padaku. Kasus apa?"

Mom berhenti tersenyum. "Knox, pekerjaanku rahasia dan kau tahu itu. Aku tidak sadar kau mendengarkan, kalau tahu aku pasti tak akan bicara. Aku memintamu tidak mengulangi apa pun yang kaudengar di sini, tolong. Nah." Ibuku berdeham, dan aku praktis bisa melihatnya menjejalkan seluruh subjek itu ke kotak Jangan Dilihat-lihat Lagi. "Kau mau ke mana?"

Aku tidak bakal mendapatkan apa-apa dari ibuku. Dan ayahku juga tidak bisa diharapkan. "Café Contigo. Boleh aku bawa mobil Mom?"

"Tentu," jawabnya, terlalu cepat. "Selamat bersenang-senang, tapi tolong pulang sebelum pukul sebelas."

"Baik." Aku mengambil kunci mobil ibuku dari kaitan di dinding dapur kami dengan keyakinan pahit bahwa aku melewatkan sesuatu yang penting. Tetapi,

aku tidak tahu apa itu.

"Apa kabar, *my man*?"

Sial. Aku ke sini untuk menemui Phoebe, bukan sahabat baruku, Sean. Tetapi, Phoebe tidak di sini dan Sean di sini, mengacungkan satu cakar kekar mengajak tos.

Aku menyerah dengan enggan. "Hei, Sean."

"Sedang apa kau?" tanya Sean. Dia bersandar di konter, menunggu pesanannya, benar-benar rileks. Mengobrol santai seakan-akan dia tidak menyaksikan sahabatnya tewas tak sampai dua minggu lalu. Tuhan, aku benci dia.

Sejak mungkin-memori itu muncul dalam kepalaku, aku tak bisa berhenti memikirkannya: Sean berdiri di pinggir area konstruksi dengan ponsel diarahkan ke sesuatu. Kemudian segalanya gelap, mirip TV yang dimatikan, dan aku mendengar suaranya: *Apa sih yang kaulakukan di sini, Myers?*

Apa itu benar-benar terjadi? Atau aku membayangkan yang bukan-bukan?

Seandainya aku bisa tahu pasti.

Sean masih bicara. "Aku mengambil pesanan makanan untuk cewekku. Makanan di sini payah, tapi dia suka. Kita tidak bisa apa-apa, kan?"

"Yeah, benar." Aku menarik kursi di meja sudut dekat kasir dan menaruh ransel tapi tidak duduk. Ponsel Sean menjuntai dari tangannya saat dia menunggu. Dia bukan tipe orang yang menghapus foto atau video yang memberatkan, menurutku. Dia tidak punya akal sehat sebanyak itu. Aku berdeham dan bersandar di meja ketika Luis keluar dari dapur membawa kantong kertas cokelat. "Hei, Sean," kataku. "Boleh aku minta tolong, *man*?"

Oh astaga. Itu kedengaran konyol. Aku tidak tahu cara bicara dengan orang seperti Sean. Dia menelengkan kepala, tampak geli, dan aku terus merangsek. "Apa aku boleh pinjam ponselmu? Ada yang harus kucari tahu dan teleponku ketinggalan di rumah."

Sean mengeluarkan dompet dari saku belakang. "Knox, *my man*," katanya, mengambil dua puluh dolar. "Tidak, kok. Ponselmu di kantong samping ranselmu."

Aku terenyak ke kursi, menyerah. Aku lebih dari menyedihkan. "Oh iya. Ini dia. Makasih."

"Apa kabar?" kata Sean pada Luis, dan mereka melakukan adu tinju yang rumit. Sean juga bermain bisbol, cukup hebat sehingga dia masuk tim sekolah sewaktu Cooper dan Luis masih siswa senior. "Kami kehilanganmu di tim, *Man.* Kau pergi ke Fullerton hari Kamis untuk menonton pertandingan Cooper?"

"Tentu saja," jawab Luis, menyerahkan kembalian kepada Sean.

"Aku juga, *Brother.*"

"Sampai ketemu di sana."

"Sip." Sean berbalik dari kasir. "Sampai ketemu besok, *my man,*" ucapnya selagi melewati mejaku, mengulurkan tangan untuk tos lagi. Aku menampar telapak tangannya, terutama supaya dia cepat-cepat pergi dari sini. Dia kini tak berguna bagiku setelah upaya menyedihkanku untuk memata-matai gagal.

Aku butuh keahlian Maeve malam ini.

Ketika pintu tertutup di belakang Sean, Luis mengambil gelas dan teko air dari bar lalu membawanya ke mejaku. Dia menaruh keduanya dan mengisi gelas. "Kenapa kau menginginkan ponselnya?" tanya Luis.

"Aku, apa?" aku terbata-bata. "Tidak, kok."

"Ayolah." Luis menjatuhkan tubuh ke kursi di seberangku dengan ekspresi cerdik. "Kau terlihat seperti ada yang menendang anak anjingmu waktu dia menunjuk ponselmu."

"Ehm." Kami bertatapan beberapa saat dalam hening. Aku tidak terlalu kenal Luis, selain fakta bahwa dia mendukung Cooper sewaktu hampir tidak ada orang lain yang melakukannya. Ditambah lagi Phoebe menganggapnya baik, dan ayahnya pada dasarnya orang paling baik hati di planet ini. Aku bisa saja mendapatkan sekutu yang lebih buruk, kurasa. "Dia merekam video yang ingin kulihat. Tapi, kurasa dia tidak akan mau memberikannya kalau aku meminta secara langsung. Sebenarnya, aku tahu pasti dia tidak akan mau."

"Video macam apa?"

Aku ragu. Aku bahkan tidak tahu apakah videonya benar-benar ada di sana. Semua ini bisa saja produk dari otakku yang kacau. Namun, mungkin juga bukan. "Area konstruksi pada hari Brandon meninggal."

"Huh." Luis diam sejenak, memandang berkeliling untuk melihat apa ada orang lain yang butuh perhatiannya. Tidak ada, dan dia kembali menatapku. "Kenapa kau menginginkannya?"

Pertanyaan bagus. "Tidak banyak yang kuingat mengenai hari itu, gara-gara gegar otak," jawabku. "Beberapa hal yang kata orang terjadi rasanya tidak masuk akal. Kurasa aku ingin menyaksikannya dengan mata kepalaku sendiri."

"Luis!" Kepala Manny melongok dari dapur. Dia mirip pantulan Luis versi rumah cermin: lebih besar, lebih lebar, dan tampak jauh lebih kebingungan. "Kita membuat guac[7] pakai bawang putih atau tidak?"

Luis tampak jengkel. "Astaga, Manny. Kau menanyakan itu setiap hari."

"Jadi... pakai?"

"Aku harus pergi," Luis mendesah, berdiri. "Kau mau sesuatu?"

"*Alfajore*," jawabku. "Tapi tidak usah buru-buru."

Dia pun pergi, dan aku mengedarkan pandang ke sekitarku. Sekarang apa? Aku tadinya mengandalkan Phoebe untuk menemaniku, dan tidak begitu tahu harus berbuat apa sendirian di restoran. Apa yang biasanya dilakukan Maeve selama berjam-jam itu? Aku mengambil ponsel tapi langsung menaruhnya lagi begitu melihat aku memiliki 37 notifikasi ChatApp. Mungkin nanti.

PIntu terbuka, dan seorang cowok sebayaku masuk. Aku menyipit hingga aku mengenalinya—itu Cowok Intens yang datang beberapa minggu lalu. Orang yang datang mencari Phoebe sampai Manny dan Luis membuatnya takut dan pergi. Aku menatap konter, tapi tidak ada siapa-siapa di sana. Kali ini, cowok itu tidak berderap maju tapi menjatuhkan tubuh ke meja sudut dan duduk membungkuk rendah-rendah di kursi. Ahmed, salah satu pelayan, menghampiri untuk membawakannya air. Mereka berbicara singkat, tapi percakapan itu sepertinya tidak ada yang mengindikasikan adanya masalah bagi Ahmed, yang meninggalkan meja dengan ekspresinya yang biasa, ramah tapi larut dalam pikiran.

Cowok Intens itu menunduk saat Manny muncul sekejap di konter, tapi selain itu dia mengamati ruangan seperti menonton film. Ahmed membawakannya secangkir kopi, dan cowok itu hanya duduk dan menatap tanpa meminumnya. Sekarang aku lega Phoebe tidak bekerja karena aku punya firasat dia mencari Phoebe lagi.

Kenapa? Siapa sih orang itu? Mantan Emma, Derek, mungkin? Aku sudah lupa nama belakangnya. Aku mengambil ponsel dan membuka Instagram, tapi sia-sia saja—ada jutaan Derek.

Setelah sekitar lima belas menit aku mengawasi Cowok-Intens-garis-miring-Mungkin-Derek mengawasi ruangan—yang sama menariknya seperti yang terdengar—dia melempar uang ke meja dan pergi tanpa menyentuh kopi sama sekali. Aku ditinggalkan dengan perasaan gelisah samar seperti yang kualami di dapur orangtuaku tadi.

Aku melewatkan sesuatu.

18

Maeve
Kamis, 19 Maret

Cooper menegang, melakukan *wind up,* lalu melemparkan bola cepat dan keras melintasi *home plate. Batter* lawan terlihat seperti memukul lalat ketika pukulannya meleset, dan seantero stadion bersorak-sorai. *Batter* itu, mendapat *strike out,* melempar tongkat pemukul ke arah bangku pemain gara-gara frustrasi dan berderap pergi.

"Tidak sportif," gumam Kris di sebelahku, merentangkan sebelah lengan, supaya nenek Cooper yang duduk di sisinya yang lain, bisa bersandar padanya saat bangkit untuk bertepuk tangan sambil berdiri. Nenek Cooper melakukan itu setiap kali Cooper menghasilkan *strike out,* yang sering sekali terjadi dalam pertandingan ini. Itu tindakan paling menggemaskan yang pernah kulihat.

Kami berada di Goodwin Field di Cal State Fullerton pada Kamis malam, bagian dari penonton yang memenuhi stadion yang menyaksikan Cooper melempar melawan UCLA. Bangku penonton stadion berbentuk mirip tapal kuda mengelilingi lapangan, dan kami hampir persis di belakang *home plate* di area yang penuh siswa Bayview High, dulu dan sekarang. Aku menumpang Addy ke sini, yang langsung menggiring Nate begitu cowok itu muncul dan memaksanya beramah tamah. Kurasa aku melihat Luis sekilas, duduk bersama sekelompok mantan teman satu tim Cooper, tapi aku berpaling sebelum bisa memastikan. Setelah dua minggu tanpa bicara, aku bahkan tak tahu harus bilang apa kalau bertemu dengannya malam ini.

Ponselku berdengung di tangan. Aku menduga itu pesan dari Bronwyn, yang mengikuti perkembangan Cooper sepanjang pertandingan, tapi ternyata cuma ibuku yang bertanya kapan aku pulang. Aku masih belum terbiasa dengan membisunya ponselku sejak aku mematikan notifikasi PingMe. Aku lega telah mendengarkan Phoebe soal itu, terutama sejak permainan Jujur atau Tantangan berhenti dengan sendirinya. Aku ingin berpikir siapa pun pelakunya

menghentikan itu lantaran respek terhadap fakta bahwa Bayview High berkabung untuk Brandon, tapi kemungkinan besar mereka cuma menyadari telah kehilangan perhatian semua orang.

Terkadang aku masih penasaran siapa dalang semua itu, dan apa mereka punya dendam pribadi pada Phoebe, Knox, dan aku. Namun, kurasa itu tidak penting. Masalahku yang sebenarnya adalah aku masih belum menemukan cara menebus kesalahan pada Knox. Kini setelah aku berhasil menjauhi dia dan Luis, lingkaran sosialku menyusut lagi dan hanya menyisakan teman-teman Bronwyn.

Yah, dan Phoebe. Setidaknya dia masih mau bicara padaku.

Cooper melakukan salah satu lemparan *slider*-nya yang terkenal, dan *batter* UCLA hanya berdiri di sana, tampak bingung saat lemparan itu dianggap *strike.* "Kau lebih baik duduk saja, Anak Muda," seru nenek Cooper. "Kau sudah keluar."

Suasana hatiku terangkat sedikit sewaktu aku mencondongkan tubuh ke arah Kris. "Nonny mengolok-olok *batter* mungkin peristiwa yang paling kusukai sampai kapan pun."

Kris tersenyum. "Sama. Tidak pernah membosankan."

"Apa menurutmu Cooper akan masuk liga mayor tahun depan?" tanyaku.

"Entahlah." Kris tampak ekstra menggemaskan dalam kaus polo hijau yang menegaskan matanya, rambut gelapnya penuh kilat emas akibat duduk menonton di banyak sekali stadion bisbol. "Dia benar-benar menghadapi dilema. Dia senang sekolah, dan timnya hebat. Bukan cuma soal bisbol, tapi—segalanya." Kris menunjuk diri sendiri dengan getir. "Liga mayor, di sisi lain, masih belum terlalu menerima pemain gay. Itu akan jadi transisi berat, terutama dengan seluruh tekanan tambahan itu. Tapi realitasnya, permainan Cooper tak akan berkembang sebagaimana seharusnya jika dia tetap di level universitas lebih lama lagi."

Aku memperhatikan Cooper di *mound,* takjub menyadari betapa mustahilnya mengenali dia dari jarak ini. Dengan topi ditarik rendah-rendah di wajah, dia bisa menjadi siapa saja. "Bagaimana kau memutuskan itu?" tanyaku, hampir pada diri sendiri. "Antara apa yang kaubutuhkan dan apa yang kauinginkan?" Rasanya kakakku juga mengalami hal semacam itu dalam

versinya sendiri.

Mata Kris juga tertuju ke Cooper. "Kau berharap keduanya menjadi hal yang sama, kurasa."

"Bagaimana kalau tidak?"

"Entahlah." Kris terkesiap sewaktu *batter* berhasil memukul lemparan Cooper berikutnya, tapi itu hanya *grounder*[8] tak berbahaya yang bisa dicegat *shortstop*[9] dengan mudah. "The Padres terus menghubungi," tambahnya. "Mereka sangat menginginkan dia, dan mereka punya alokasi pilihan pemain terbanyak tahun ini."

"Bukannya lebih mudah kalau dia bisa tetap bermain di tim lokal? Dia tetap harus banyak bepergian, tentunya, tapi setidaknya dia bakal lebih dekat dengan rumah."

Yang kumaksud bukan Bayview, persisnya, dan menurutku Kris tahu itu. Dia tersenyum kecil. "Mungkin."

Aku balas tersenyum di sela-sela kesemrawutan emosi yang bertentangan. Di satu sisi, janggal rasanya berada di sini bersama lusinan murid Bayview High lain dalam atmosfer sangat riang, dua minggu setelah Brandon meninggal. Di sisi lain, lega rasanya bisa berfokus pada sesuatu yang positif sebagai gantinya. Aku ikut bahagia untuk Kris dan Cooper, sebab mereka pantas mendapatkan setiap hal yang baik, dan aku antusias mengenai masa depan mereka.

Tetapi, tidak terlalu antusias mengenai masa depanku.

Aku mendorong ke atas lengan panjang kausku untuk menelusuri garis luar satu lagi memarku. Aku merasa mirip persik yang kelamaan ditinggalkan di birai jendela, tepat sebelum buah itu benyek. Dari luar tampak mulus, tapi pelan-pelan membusuk di tengahnya.

Dan kemudian aku merasakannya: cairan meleleh dari hidungku lagi. *Oh tidak. Jangan di sini.*

Aku mengambil tisu dari tas dan menekannya di wajah sambil berdiri. "Toilet," kataku pada Kris, melangkah melewati dia dan Nonny seraya menggumamkan maaf dalam perjalanan ke lorong. Tangganya lengang, hampir semua orang duduk di tempatnya dan fokus pada Cooper, jadi aku bisa sampai ke toilet perempuan dengan cepat. Aku tidak menatap tisu itu sampai sudah berada di dalam bilik dengan pintu terkunci di belakangku.

Merah terang.

Aku ambruk ke dudukan toilet dan air mata pun meleleh, tanpa suara tapi sangat keras sehingga bahuku berguncang. Terlepas dari upaya terbaikku untuk berlagak semua ini tak terjadi, nyatanya memang terjadi, dan aku bingung harus berbuat apa. Aku merasa terkucil, kehilangan harapan, ketakutan, dan hanya letih. Air mata bercampur darah saat aku mengusapkan tisu demi tisu di wajah, sampai akhirnya aku merobek setidaknya satu meter tisu toilet dari dispenser dan membenamkan wajah dalam tumpukan tisu.

Air mata dan darah berhenti kira-kira pada waktu yang sama. Aku tetap di tempatku setidaknya selama satu *inning,* membiarkan napasku teratur dan detak jantungku memelan. Kemudian aku berdiri, mengguyur gumpalan tisu dan tisu toiletku, lalu keluar dari bilik. Aku mencipratkan air ke wajah di wastafel, menatap pantulanku di cermin buram. Bisa lebih buruk lagi. Mataku tidak terlalu merah, dan aku tidak pakai riasan sehingga tidak coreng-moreng. Aku menyisir rambut kusutku, mencuci tangan, lalu keluar ke koridor.

Toilet terletak di pojok stan gerai jajanan dan hal pertama yang kulihat adalah kelompok kecil wajah-wajah familier: Sean, Jules, Monica, dan Luis. Jules memeluk erat Sean sehingga bisa-bisa menjatuhkan nampan camilan yang dipegang cowok itu. Monica terus-terusan menyentuh lengan Luis, mengedip-ngedipkan mata padanya. Mereka semua tertawa dan bercanda seolah sedang melakukan kencan ganda terhebat dalam hidup dan tak memiliki kekhawatiran apa pun.

Sejenak, aku membenci mereka.

"Oke, *man,* makasih," kata Luis, menyerahkan sesuatu pada Sean. "Aku harus pergi."

Monica agak cemberut menggoda. "Kamu tidak *pergi,* kan?" tanyanya. "Setelah kita membeli semua camilan ini? Seseorang harus berbagi berondong jagung denganku."

"Tidak bisa. Aku tidak mau kelewatan menonton Coop. Sampai ketemu lagi di tribun, oke?" Mereka bertiga berbalik, masih tertawa, sedangkan Luis berjalan ke arahku. Aku seharusnya menyelinap ke toilet perempuan lagi, tapi kakiku menolak bekerja sama.

Dia berhenti beberapa langkah jauhnya begitu melihatku. "Maeve, hei."

Dahinya berkerut saat menatap lebih lekat. "Semuanya oke?"

Barangkali mataku belum senormal harapanku. "Baik, kok," sahutku. Aku bersedekap dan mengusir ingatan menangis habis-habisan di toilet. "Dia itu berengsek, tahu tidak?"

"Apa?" Luis menoleh, mengira aku membicarakan seseorang di belakangnya. "Siapa?"

"Sean. Dia jahat banget pada Knox dan Phoebe... dan orang lain."

"Oh. Yeah, kami main bisbol bersama, jadi." Dia mengedikkan bahu seolah hanya itu penjelasan yang dibutuhkan. Temperamenku bangkit dan aku senang akan adanya pengalih perhatian ini.

"Jadi kalian sesama *bro*," ujarku sinis. "Keren."

Luis membeku, matanya menyipit. "Apa maksudmu?"

"Artinya kalian saling mendukung, kan? Sesama *bro* bersatu, dan masa bodoh dengan orang lain." Kulitku menggelenyar oleh sisa ketakutan, kemarahan yang salah tempat, dan satu hal lagi yang tak kuketahui namanya. "Kurasa dia boleh berbuat apa saja selama dia melempar bola cukup jauh."

"Sesama *bro*," kata Luis datar. "Kau anggap apa aku?"

"Itulah kau." Aku bahkan tidak tahu lagi apa yang kuucapkan. Aku hanya merasa puas biasa melampiaskan sebagian rasa frustrasi yang terbentuk dalam diriku selama berminggu-minggu.

Rahangnya berkedut. "Aku mengerti. Jadi itu sebabnya kau menghilang dari muka bumi?"

"Aku tidak—" Aku terdiam. Oke, mungkin benar. Namun, dia kan juga tidak mencariku. Hidungku gatal, dan kengerian melaju menaiki tulang punggungku. Mimisan akan segera terjadi lagi, aku tahu. "Aku harus pergi. Nikmati *berondong jagung*mu."

Oh. Jadi itu satu hal lagi yang kurasakan. Cemburu.

"Sebentar." Suara Luis cukup tegas sehingga aku berhenti. Bahunya tegak, wajahnya tegang. "Aku memang berharap bertemu denganmu malam ini. Aku mau minta nomormu, akhirnya." Jantungku berjumpalitan konyol meskipun tak ingin, lalu terjatuh lagi dengan keras ketika dia menambahkan, "Sekarang setelah aku tahu pendapatmu soal sesama *bro,* aku tidak akan mengganggumu, tapi ada yang masih ingin kukirim untukmu. Sebenarnya untuk Knox, tapi

karena kau yang ada di sini, apa boleh buat." Dia mengeluarkan ponsel dari saku. "Bisa beritahu nomormu? Setelah kau menerima ini silakan hapus aku dari ponselmu atau hidupmu atau apalah."

Aku dicengkeram oleh sesal, tapi juga oleh keyakinan bahwa aku hampir mulai mimisan di depannya. Aku menyebut nomorku cepat-cepat, dan Luis menekan beberapa tombol sebelum menyimpan telepon. "Mungkin butuh beberapa lama sebelum sampai. File-nya besar. Bilang pada Knox, kuharap itu bisa membantu."

Dia berjalan pergi persis saat selarik darah lolos dari hidungku. Lalu mulai mengalir lebih deras, bahkan menetes-netes ke bajuku, tapi aku tak bergerak mengelapnya. Aku tidak tahu apa yang barusan terjadi, selain fakta bahwa aku jahat pada Luis tanpa alasan, dan menginjak-injak sampai gepeng apa pun yang mungkin terjadi di antara kami.

Dan itu menyebalkan, tapi bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan masalah terbesarku sekarang.

"Maeve. *Astaga.*"

Aku mendongak dan melihat Nate membawa gelas penuh soda di masing-masing tangan, matanya hinggap dari wajahku ke darah di bajuku. Aku tak pernah memberitahu Nate apa arti mimisan bagiku, tapi dari ekspresinya, Bronwyn pasti memberitahunya. Sesuatu pecah dalam diriku dan sebelum aku sempat mengendalikan diri, aku mulai menangis lagi.

Nate melempar kedua soda ke tong sampah terdekat tanpa bicara apa-apa lagi. Dia merangkulku dan membimbingku meninggalkan koridor utama menuju area samping yang dilengkapi beberapa meja piknik. Memang tidak privat, tapi hanya kami yang ada di sana. Dia mendudukkan kami berdua, lengannya masih melingkari bahuku. Aku ambruk ke tubuhnya, terisak lagi di dadanya entah berapa lama. Nate terus-terusan mengambil serbet kusut dari saku sampai kehabisan dan aku terpaksa meremas tisu itu dalam gumpalan basah dan bernoda darah. Yang bisa kupikirkan, selagi aku mencengkeram jaket Nate dan dia meletakkan tangan kukuh di lenganku, adalah akhirnya aku tidak sendirian menghadapi ini.

Ketika akhirnya aku duduk tegak, mengusap mata, dia berkata, "Bronwyn tidak bilang padaku."

Aku mengambil tisu dari tas tangan dan membersit hidung. "Dia tidak tahu."

Mata biru-gelap Nate melebar. "Orangtuamu tidak bilang padanya?"

"Mereka juga tidak tahu. Tidak ada yang tahu."

"Maeve. *Astaga,*" ulangnya. Sepertinya itu bukan komentar yang butuh respons, jadi aku diam saja. "Tapi bukannya ini... maksudku, untuk memastikan saja apa pemahamanku benar. Ini sesuatu yang terjadi kalau kau kambuh, kan?" Aku mengangguk. "Jadi kau tidak boleh... Kau harus... Kenapa? Kenapa kau merahasiakan ini?"

Suaraku lirih dan parau. "Kau tidak tahu seperti apa rasanya."

"Apanya yang seperti apa rasanya?" tanya Nate.

"Kambuh."

"Beritahu aku."

"Hanya saja... semuanya berubah. Semua orang sedih. Kehidupan normal terhenti dan kami semua menaiki *roller coaster* pengobatan menyedihkan yang hanya meluncur ke bawah. Mengerikan dan menyakitkan dalam segala aspek, dan yang paling buruknya, itu *tidak berhasil.*" Aku pasti mulai menangis lagi seandainya air mataku belum habis. Alih-alih, aku bersandar di bahu Nate dan lengannya mengerat di tubuhku. "Tidak pernah berhasil dalam jangka panjang. Empat tahun paling lama. Kupikir mungkin aku tidak pernah harus melakukannya lagi dan aku... aku tidak tahu apa aku sanggup."

Nate membisu sejenak. "Oke," katanya akhirnya. "Aku mengerti. Tapi ini *nyawa*mu, Maeve. Kau harus mencoba. Iya kan?"

Aku lelah luar biasa. Kalau aku memejamkan mata sekarang, aku pasti tidur berhari-hari. Itu bukan pikiran yang menenangkan. "Entahlah."

"Kalau kau tidak mau melakukannya untuk diri sendiri, lakukan untuk keluargamu, oke?" Suara Nate makin mendesak. "Pikirkan ibu dan ayahmu. Dan Bronwyn. Bagaimana perasaan mereka kalau kau... Kalau sesuatu terjadi, mereka pasti gila memikirkan apa keadaan bisa berbeda seandainya kau cukup mempercayai mereka untuk memberitahu mereka."

Aku menegang. "Ini bukan soal *kepercayaan.*"

"Tapi itulah yang akan mereka pikirkan." Aku tak menjawab, dan kemudian dia mendesak. "Kau tahu itulah yang akan dipikirkan Bronwyn. Dia pasti menyalahkan diri sendiri karena tidak di sini, atau tidak menebaknya. Dan itu

akan menggerogoti dia seumur hidupnya."

Sialan Nate. Dia baru saja menyerang tumit Achilles-ku, dan dia tahu itu. Ketika aku duduk tegak, dia sudah tampak lega. "Baik," gumamku. "Aku akan bicara pada orangtuaku."

Begitu mengucapkannya, gelombang kelegaan menerpaku, menyapu sebagian kengerian yang terbangun selama berminggu-minggu. Kemudian hal itu menghantamku, bahwa aku ingin sekali memberitahu mereka, tapi aku membiarkan diriku membeku oleh ketakutan dan kebimbangan. Aku butuh dorongan.

Nate mendesah panjang. "Terima kasih, Tuhan."

"Tapi kau harus melakukan sesuatu untukku sebagai gantinya," aku memperingatkan. Dia mengangkat alis, bertanya. "Kau jangan lagi bertingkah idiot soal kakakku."

Tawa terkejut Nate cukup memecahkan ketegangan sehingga aku ikut tersenyum. "Begini, Maeve. Kau tidak perlu mencemaskan soal Bronwyn dan aku. Kami itu sudah mentok."

Aku mengusap sisa air mata dari sudut mata. "Apa maksudmu?"

"Artinya kami akan tetap bersama pada akhirnya. Mungkin butuh satu tahun bagi kami untuk membereskan semuanya, atau dua, atau sepuluh. Entahlah. Tapi itu pasti akan terjadi."

"Mungkin kamu sebaiknya mengatakan itu pada*nya*," saranku.

Dia memberiku cengiran terkenal Nate Macauley yang selalu meluluhkan kakakku. "Dia tahu, kok. Dia mungkin belum mengakuinya, tapi dia tahu."

19

Phoebe
Jumat, 20 Maret

"Kalian harus lihat ini," kata Maeve, mengeluarkan ponsel.

Dia tampak pucat, meskipun mungkin hanya gara-gara penerangan di sini. Kami di belakang panggung auditorium Bayview High, duduk di lantai di suatu ruang samping kecil yang dipakai klub drama sebagai kantor. Aku bahkan tidak tahu tempat itu ada. Sebuah meja dan kursi menyita separuh ruangan, dan rak buku dari-lantai-sampai-langit-langit menempel di salah satu dinding memuat barang perlengkapan, buku, dan kostum yang dilipat. Dinding ditutupi poster-poster pudar Broadway dan semuanya diselubungi lapisan tipis debu.

"Apa itu?" tanyaku. Aku duduk di antara dia dan Knox, tempatku yang biasa bila kami bertiga sedang bersama belakangan ini. Knox boleh saja tidak lagi jadi lelucon di sekolah, tapi bukan berarti situasinya dengan Maeve oke. Dia datang hanya lantaran Maeve bersikeras, dengan paksaan mengejutkan.

"Video yang diberikan Luis padaku," kata Maeve. "Aku menerimanya kemarin—tapi aku mengalami malam yang intens dengan orangtuaku. Ada urusan keluarga... Ngomong-ngomong, bukan itu sebenarnya intinya. Intinya adalah, aku tidak menontonnya sampai beberapa saat lalu. Luis mengirim beberapa video, kurasa gara-gara dia tidak tahu mana yang penting, dan dia sendiri *jelas* tidak menonton semuanya, soalnya dia pasti berkomentar kalau dia menonton, soalnya—"

"Maeve," selaku. "Mungkin sebaiknya kau putar saja videonya."

"Ya. Oke." Dia membuka kunci layar lalu masuk ke folder foto. "Tapi sedikit peringatan—ini dari ponsel Sean Murdock. Diambil pada hari Brandon meninggal."

Aku terkesiap. Knox, yang duduk membungkuk gelisah di sampingku, langsung tegak. "Tunggu. *Apa?*" tanyanya. Knox buru-buru memutariku sampai dia duduk di sebelah Maeve dan menatap langsung ke ponselnya. "Bagaimana

Luis mendapatkannya?"

"Kurasa dia pinjam telepon Sean semalam waktu pertandingan Cooper," jawab Maeve.

"Ya Tuhan, Knox," kataku, menyadari apa yang dimiliki Maeve. "*Itu* videonya. Kamu benar."

Dahi Maeve berkerut saat matanya menatap kami bergantian. "Kalian sudah tahu soal ini?" tanyanya. Dia terdengar bingung sekaligus terluka.

"Aku tidak tahu isinya," kata Knox. "Ada memori yang kembali mengenai Sean merekam *sesuatu* di area konstruksi tapi aku tidak tahu apa." Dia praktis bergetar oleh ketegangan saat mencengkeram lengan Maeve. "Putar."

Maeve menekan Play, dan nadiku mulai berpacu begitu gambar Brandon memenuhi layar, rambutnya acak-acakan tertiup angin. Dia berdiri persis di pinggir area konstruksi, menatap ke bawah, dan air mataku terbit. Aku hampir lupa betapa rupawannya dia. Aku biasanya menghabiskan seluruh jam pelajaran memimpikan bibir itu. "Ini membosankan banget," katanya, dan suara familiernya membuat punggungku merinding. "Kenapa aku tidak dapat yang seperti punyamu?" lanjut Brandon, berputar menatap seseorang di belakangnya yang tak tertangkap kamera. "Atau bahkan punyamu."

"Apa yang kautunggu, cowok cantik?" Suara Sean, dalam falseto melengking, terdengar nyaring dan jelas di telinga kami. "Tidak takut melompat sedikit, kan?"

"Aku kecewa," ujar Brandon, berkacak pinggang. "Tidak ada ketenaran kalau melakukan ini. Aku seharusnya bersalto ke belakang atau apa."

"Itu pasti mengagumkan," terdengar suara terengah seorang gadis, dan jantungku tersentak. *Jules.*

"Setidaknya kau bisa ikut main," terdengar suara lain yang kukenal sebagai milik Monica. "Siapa yang harus ditiduri atau apa yang harus dilakukan seorang gadis supaya bisa mendapatkan Tantangan di sekitar sini?"

"Astaganaga—" Knox mulai berkata, tapi aku mendesis menyuruhnya diam.

"Aku," kata Brandon, dan Sean terkekeh.

"Untuk ukuran laki-laki yang tidak takut, Brandon, kau kebanyakan bicara," ejek Sean. "Ayo. Kita rekam aksimu untuk anak-cucu. Loncat, keparat! Loncat, loncat, loncat!"

Jules dan Monica ikut berseru, dan mereka bertepuk tangan, dan oh Tuhan, ini sangat mengerikan sampai-sampai aku merintih. "Apa dia... apa kamu lihat dia..." Aku terbata-bata. Kemudian Brandon menekuk lutut, bersiap melompat, dan aku *tak sanggup.* Kupejamkan mata rapat-rapat dan kubenamkan wajahku dalam-dalam di bahu Maeve. Aku tetap saja mendengar benturannya.

"Apa-apaan!" Suara Sean terdengar mirip jeritan, melengking dan ketakutan. "Bran! Apa yang barusan terjadi!" Aku bisa mendengar Jules dan Monica juga memekik, dan dengan hati-hati aku mengangkat kepala untuk melihat layar Maeve. Videonya tak menampakkan apa-apa kecuali tanah dan rumput, tanah bergerak di bawah Sean selagi dia bergerak. "Bran! Apa kau—astaga."

"Di mana dia?" tanya Jules menangis.

"Dia jatuh menembus *atap sialan* itu!" seru Sean. Ponselnya masih mengarah ke tanah, merekam. Monika mengucapkan sesuatu yang tak bisa kudengar. Kemudian ada beberapa menit obrolan pelan dan panik yang mustahil didengar sampai suara Sean terdengar lagi, lantang dan jelas: "Sedang apa kau di sini, Myers?" Dan kemudian layar berubah hitam.

"Ya Tuhan," kata Knox lirih.

Maeve menelan ludah kuat-kuat. "Kalian paham intinya, kan?" tanyanya. "Rupanya permainan itu bukan berakhir dengan Knox dan aku. Brandon melakukan Tantangan."

"Yeah. Paham." Aku mengerjap-ngerjap mengusir air mata dan menekankan kedua tangan di perut. Seandainya aku tadi makan siang sebelum menontonnya, aku pasti sudah muntah. "Oh Tuhan. Itu mengerikan."

Maeve meletakkan tangan dengan lembut di lenganku. "Maaf. Aku seharusnya memberi peringatan lebih jelas. Aku selalu lupa kalian, ehm, sudah beberapa lama dekat." Dia menoleh ke Knox. "Menurutku kau benar. Kelihatannya Sean bukan meninjumu untuk membantumu. Tapi aku masih belum yakin kenapa dia melakukan itu."

Mata Knox masih menempel di layar gelap ponsel Maeve. "Aku juga. Kupikir melihat itu akan membangkitkan memoriku, ternyata tidak." Kami semua membisu beberapa menit, larut dalam pikiran masing-masing, sampai Knox menambahkan, "Maeve, katamu Luis mengirim beberapa video. Apa ada lagi yang—"

"Tidak," sela Maeve cepat. "Tidak ada lagi tentang Brandon. Sisanya cuma... urusan pribadi." Dia merah padam saat mengucapkannya. Meskipun masih kebas karena terguncang, mulutku melengkung membentuk cengiran.

"Iiih. Tolong jangan bilang kau tanpa sengaja menonton video seks Sean."

Maeve tampak seperti baru saja mengisap lemon. "Bukan, tapi ada... swafoto mandi."

"Oh Tuhan." Aku menatapnya dengan penuh simpati bercampur ngeri. "Apa..."

"Dari depan," Maeve mengonfirmasi, bergidik oleh kenangan itu.

Knox mendenguskan tawa getir. "Bayangkan sebesar apa keseruan yang bisa kita dapatkan seandainya kita seberengsek dia." Kemudian dia meringis dan memijat pelipis. "Jadi, apa yang harus kita lakukan dengan video itu? Haruskah kita memberitahu seseorang?"

"Yah," kataku hati-hati. "Itu tidak mengubah apa-apa, kan? Itu tetap saja kecelakaan tragis, tapi sekarang mereka semua bakal kena masalah gara-gara berbohong." Aku tidak peduli pada Sean atau Monica, tapi ada Jules yang harus dipikirkan. "Dan kemudian... permainan Jujur atau Tantangan akan tersebar. Para guru bakal tahu, lalu kita kehilangan ponsel di sekolah. Dan para *orangtua* akan tahu." Aku melirik Knox untuk melihat apakah dia memahami itu, dan benar saja, dia tampak ngeri membayangkannya. Aku yakin dia tidak mau orangtuanya tahu soal Jujur miliknya, sama seperti aku tidak mau ibuku mendengar milikku.

"Betul," kata Knox tegas. "Itu tidak mengubah apa-apa."

Aku menoleh ke Maeve. Biasanya dia yang pertama berpendapat, tapi dia sudah beberapa saat membisu. Kini setelah mataku terbiasa dengan penerangan di kantor klub drama, dia tidak lagi tampak pucat—tapi dia memang tampak capek. Lingkaran gelap mengitari matanya, dan rambutnya yang biasanya berkilau ditarik ke belakang membentuk gelungan kusam berantakan. "Bagaimana menurutmu?" tanyaku.

Mata ambarnya berubah sayu. "Terserah kalian mau bagaimana." Dia mengambil tas dan menyandangnya di bahu. "Aku harus pergi. Aku ada janji dengan dokter setengah jam lagi."

Aku menarik lengan bajunya. "Semua oke?"

"Tentu. Baik, kok. Tapi..." Maeve memandang Knox dan aku bergantian lalu menggigit bibir, di wajahnya tampak konflik batin. Kemudian dia seperti mengambil keputusan mengenai sesuatu. "Tapi, aku mungkin tidak lagi sering muncul, untuk sementara waktu. Tergantung bagaimana hasilnya hari ini. Aku mengalami... gejala-gejala. Gejala yang biasa terjadi sebelum aku kambuh. Jadi aku akan memeriksakannya. Kami akan mulai dengan tes darah, kemudian kami akan melihat bagaimana selanjutnya."

Aku ternganga, dan membeku di tempat saat Maeve bangkit. Namun, Knox tidak; dia melompat bangkit bersama Maeve, kakinya menubruk keras meja. Dia sepertinya tak menyadari itu. "Maeve, apa yang terjadi? Kenapa kau tidak bilang padaku?"

Maeve memberinya senyum kecil getir. "Kita kan bisa dibilang sedang musuhan."

"Yeah, tapi itu—itu tidak penting. Tidak bila dibandingkan ini." Knox menyugar rambut dan mengambil ransel dari lantai. "Aku ikut denganmu."

"Tidak boleh," protes Maeve. "Kau ada kelas."

"Aku akan bolos. Phoebe mengajariku caranya."

"Betul," aku membenarkan, tapi tak seorang pun dari mereka yang menggubrisku.

Maeve meremas-remas tangan. "Orangtuaku mengantarku. Kurasa mereka tidak mau ada banyak orang di kantor ahli onkologiku."

"Kalau begitu aku tunggu di lobi. Atau parkiran." Knox menyandang ransel di bahu dan mencengkeram talinya erat-erat sampai buku-buku jarinya memutih. "Astaga, Maeve, maafkan aku. Aku merasa berengsek tidak tahu soal ini."

"Kau tidak perlu minta maaf untuk apa pun," kata Maeve. "Aku yang perlu."

"Kau kan sudah berusaha. Aku yang tidak mau dengar."

Aku mendadak merasa sedang menyela percakapan yang seharusnya dilakukan sejak lama. Aku berdiri dan melingkupi Maeve dalam pelukan erat sekilas. "Sebaiknya aku pergi," ucapku di rambutnya. "Semoga beruntung. Aku akan memikirkan semua yang baik-baik untukmu." Dia menggumamkan terima kasih saat aku melewati pintu kantor.

Aku menyibak tirai beledu panggung dan turun lewat tangga samping ke lantai auditorium. Pikiranku kacau, berputar-putar antara kabar Maeve dan

video yang baru saja kulihat. Ketika tiba di bagian belakang auditorium, aku hampir tersandung kaki bersepatu kets yang terjulur ke lorong.

"Hei," kata Matthias Schroeder. "Aku punya pesan untukmu."

Dia duduk di deretan belakang, sebuah kantong kertas cokelat di pangkuannya, memegang separuh roti lapis. Aku berhenti dan mengamatinya: jaket bertudung biru-pucat bergambar karakter Star Wars yang tak kukenal, jins hitam ketat, dan sepatu kets merah yang anehnya mencolok. "Kamu punya *pesan* untukku?" tanyaku, skeptis. Matthias dan aku tidak pernah bicara. "Dan kamu, apa? Harus menyandungku dulu sebelum memberitahuku?"

"Aku sudah melambai-lambai padamu saat kau menyusuri lorong," ujarnya. "Kau tidak melihatku. Ngomong-ngomong, aku sekelas dengan Emma di pelajaran Bahasa Inggris sebelum makan siang dan dia tidak enak badan jadi dia membawa mobilmu dan pulang. Kurasa dia tidak bawa telepon, atau apalah."

"Oh. Oke." Aku menatapnya waswas. "Dari mana kamu tahu aku akan ada di sini?"

"Aku mengikutimu," jawabnya. Ekspresinya berubah defensif ketika mataku terbeliak. "Aku bukannya menguntitmu. Aku tadinya mau memberitahumu di kafetaria tapi kau malah ke sini. Lagi pula, aku kadang-kadang makan di sini, jadi aku menunggumu saja."

Dia menggigit roti lapis, yang terbuat dari roti putih tipis dan semacam daging olahan merah muda pucat, selembar daun selada layu mengintip di satu sisi. Itu sayur paling kesepian yang pernah kulihat. Sewaktu dia menaruh roti lapisnya di kantong kertas, aku bisa melihat lekuk tempat jarinya menekan makanan itu. "Trims sudah memberitahuku," kataku.

Aku seharusnya pergi saat itu, mungkin, tapi aku malah menaikkan ransel lebih tinggi di bahu. "Apa kamu ada hubungannya dengan permainan pesan singkat Jujur atau Tantangan itu?" tanyaku tiba-tiba.

Matthias tampak terkejut. "Apa? Tidak. Kenapa kau berpikir begitu?"

Semua orang berpikir begitu, aku hampir berkata. "Kamu membuat Simon Says."

Matthias menunduk menatap roti lapisnya. "Itu lain."

"Lain bagaimana?"

"Aku hanya ingin tahu seperti apa rasanya." Auditorium remang-remang, tapi

aku masih bisa melihat pipi Matthias memerah. "Mendapat perhatian orang-orang."

"Mereka juga menaruh perhatian pada permainan Jujur dan Tantangan."

"*Kubilang* itu bukan aku." Matthias tampak terkejut mendengar suaranya sendiri bergaung di ruangan kosong itu. Dia memelankannya. "Aku bahkan tidak tahu cara menemukannya. Menemukan rahasia. Tidak ada yang bicara padaku. Apa kau tidak menyadarinya?"

"Aku bicara padamu."

"Yeah, memang." Matthias memasukkan sisa roti ke kantong kertas dan meremas semuanya menjadi bola. "Kita sama-sama tahu itu tak akan bertahan lama." Dia meluruskan tubuh tinggi kurusnya untuk berdiri dan aku merasa—entahlah. Seolah aku tak seharusnya membiarkan anggapannya itu benar.

"Kalau kamu tidak mau makan siang di sini besok, kamu bisa, ehm, makan dengan kami," kataku padanya.

Matthias menatap *sneakers* merahnya, tampak agak cemas. "Kurasa tidak. Tapi, makasih." Dia memelesat pergi sebelum aku sempat merespons, dan mungkin lebih baik begitu. Lagi pula, aku tidak tahu apa yang akan kami bicarakan selama lebih dari beberapa menit.

***

Hari ini gerah untuk ukuran cuaca bulan Maret—bukan hari terbaik bagiku untuk ditinggalkan oleh Emma yang sakit—jadi aku uring-uringan dan bersimbah keringat sewaktu terseok-seok memasuki blokku. Teleponku berdering, dan aku memaki pelan. Nyaris tidak pernah ada yang meneleponku kecuali ibuku, jadi aku bahkan tidak perlu mengecek layar sebelum menjawab. "Hei, Mom," kataku, mengeluarkan kunci sambil mendekati pintu depan gedung kami.

Suara ibuku terburu-buru. "Hai, Phoebe. Emma bersamamu? Bisa tolong operkan teleponnya ke dia?"

Aku memasukkan kunci ke lubangnya dengan satu tangan dan memutarnya ke kanan. Kunci itu bergeming, dan aku menggeram jengkel saat menariknya kembali ke luar untuk mencoba lagi. Semua yang ada di bangunan ini tampak bagus di permukaan tapi sebenarnya sampah. "Dia tidak bersamaku," kataku sambil lalu.

Mom mendesah frustrasi. "Aku tidak mengerti. Ini tidak seperti dia."

"Huh?" Pikiranku hanya separuh memperhatikan ucapan Mom sementara aku bergulat dengan kunci sampai akhirnya berhasil. "Apanya yang tidak seperti dia?" tanyaku, menarik pintu membuka.

"Tidak muncul tanpa kabar seperti ini. Dia seharusnya mengecekkan untukku restoran tempat Ashton dan Eli mengadakan makan malam geladi bersih pernikahan. Manajernya hanya bisa hadir sore ini dan aku tidak bisa meninggalkan kantor, jadi kuminta Emma pergi menggantikanku. Kami sudah menyiapkan daftar pertanyaan, tapi dia tidak datang. Dan dia belum juga mengganti ponsel, jadi aku bahkan tidak bisa meneleponnya."

Aku sekarang di lobi dan berhenti di depan salah satu pot tanaman. Mom benar. Itu sama sekali tak seperti Emma, bahkan seandainya dia tidak enak badan. Dia menyeret dirinya ke sesi tutorial waktu dia demam. "Dia sakit," kataku. "Dia pulang sekolah lebih cepat. Dia tidak bilang pada Mom?"

Mom mendesah di telingaku. "Tidak, dia tidak bilang. Oke. Dia kenapa? Sakit perut lagi, atau—"

"Tidak tahu," selaku. "Aku belum ketemu dia. Dia meminta seseorang di sekolah memberitahuku kalau dia pergi, dan aku baru saja sampai di rumah." Aku melintasi lobi menuju lift dan tiba di sana persis ketika pintunya mulai tertutup. Aku menjulurkan tangan di sela-sela pintu sampai membuka lagi, dan tersenyum meminta maaf pada perempuan tua yang berdiri di pinggir lift. Dia tinggal satu lantai dengan kami, jadi tombolnya sudah ditekan. "Mom mau aku menggantikannya pergi ke restoran itu?"

"Oh, kau baik sekali, Phoebe, tapi sudah terlambat. Manajernya sudah telanjur pergi. Aku akan memikirkan ide lain. Tolong cek keadaan kakakmu dan telepon aku lagi?"

"Oke," kataku. Mom berterima kasih padaku dan menutup telepon saat lift berdenting. Aku agak mengkhawatirkan Emma sekarang, soalnya separah apa sakitnya sampai dia lupa harus membantu Mom? Itu lebih mirip kelakuan*ku*.

Aku membuka pintu apartemen kami yang benar-benar hening ketika aku masuk. "Emma?" panggilku, membuka sepatu bot semata kaki. Aku meninggalkannya di sebelah pintu, menjatuhkan kunci dan tas di meja dapur, lalu berderap menuju kamar kami. "Bagaimana keadaanmu?"

Tidak ada jawaban. Pintu tertutup, dan aku mendorongnya membuka. Emma berbaring di ranjangnya di tengah selimut dan seprai kusut. Kali ini, kondisi tempat tidurnya persis milikku. Dia tidur, bernapas teratur lewat mulut yang setengah terbuka. Sewaktu aku bergerak lebih dekat, dia mendengkur pelan. Jari kakiku menabrak sesuatu di lantai dan menginjak sesuatu yang basah. *Tumbler* Bayview Wildcats Emma tergeletak di sebelah ranjangnya. Aku memungutnya dan mengendus isinya. Aku mengerutkan hidung dan meringis. Kali ini *gin.*

"Ya Tuhan, Emma." Aku tidak tahu harus jijik atau cemas, jadi aku memilih dua-duanya. "Apa sih yang terjadi denganmu?"

Aku mengambil beberapa helai Kleenex dari meja rias dan membungkuk untuk mengelap tumpahan, meringis saat lututku mengenai sesuatu yang tajam. Bagian samping pengisi daya ponsel Emma, tergeletak tak berguna di lantai mengingat dia belum juga mengganti teleponnya. Dia terus-terusan meminjam ponselku setiap kali ada yang harus dia cari saat laptopnya berada di luar jangkauan, dan itu menyebalkan soalnya—

Aku terdiam, tisu basah menjuntai di satu tangan. Setiap kali Emma meminjam ponsel, aku memberikannya tanpa bertanya. Seringnya, aku meninggalkan dia sendiri di kamar kami bersama ponselku. Bagaimana kalau dia membuka Instagram-ku dan melihat pesan dari Derek? Aku tidak pernah menghapusnya. Apa itu sesuatu yang mungkin membuat dia ambruk?

"Phoebe?" Suara mengantuk Emma membuatku terkejut setengah mati sampai nyaris terjatuh. Matanya membuka dan terpaku padaku. "Kau sedang apa?"

"Membersihkan kekacauanmu," jawabku, berjongkok. "Ada setengah gelas *gin* di lantai. Kamu sebenarnya tidak sakit, kan? Kamu *mabuk.* Apa kamu bahkan ingat kamu seharusnya membantu Mom dengan makan malam geladi bersih Ashton dan Eli?"

Emma mengerjap perlahan ke arahku. "Aku perlu bertanya sesuatu padamu."

Rasa frustrasiku meningkat. "Kamu dengar tidak apa yang barusan kukatakan?"

"Apa kau mencintai dia?" tanyanya serak.

Aku menelan ludah kuat-kuat. Sial. Dia jelas melihat pesan-pesan dari Derek. "Tidak. Itu kesalahan besar dan sudah berakhir. Aku berharap itu tidak pernah

terjadi."

Dia mendenguskan tawa getir. "Aku *tahu* itu sudah berakhir. Aku bukan idiot. Aku cuma tidak pernah membayangkan—aku tidak menyangka..." Matanya berubah sayu, atau bahkan terpejam. Aku tidak bisa memastikannya dari sudut ini.

"Tidak menyangka apa?" tanyaku.

Dia tidak menjawab, dan aku berdiri lagi, *tumbler* Bayview Wildcat-nya di tanganku. Aku sudah hampir pergi sewaktu mendengar bisikan dari ranjang Emma, saking lirihnya aku hampir melewatkannya. "Aku tidak menyangka dia tetap meneruskannya."

"Meneruskan apa?" tanyaku. Tetapi, dengkuran itu terdengar lagi, jadi kurasa aku akan meninggalkan dia dulu sekarang.

Aku membawa gelas itu ke kamar mandi dan membilasnya bersih-bersih, menambahkan beberapa tetes sabun cair hingga beraroma lemon bukannya alkohol. Kepalaku berdentam-dentam seolah akulah yang minum entah berapa banyak *gin* murni. Setelah selesai, aku mengeringkan gelas dengan handuk tangan dan menaruhnya di belakang toilet. Kemudian aku menopang tubuh di wastafel, menemui tatapan lelahku di cermin. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada kakakku, atau apa yang harus kulakukan soal itu. Aku tidak mau membuat Mom khawatir padahal dia sedang ceria-cerianya belakangan ini. Aku bisa mencoba bicara pada teman Emma, Gillian, mungkin, tapi Gillian bisa dibilang membenciku setelah terungkapnya masalah Derek. Setiap kali melihatku di sekolah, dia menatap melewatiku. Tidak ada lagi orang yang mengenal Emma dengan cukup baik yang bisa kutanyai untuk membantu.

Hal itu hampir membuatku mempertimbangkan untuk mengirim pesan pada Derek. Hampir. Tetapi, tidak terlalu.

20

Knox
Jumat, 20 Maret

Sandeep mengernyit menatap amplop dan mengangkatnya ke cahaya. "Yeah, kurasa ini orang yang sama yang mengirim beberapa ancaman terakhir. Labelnya pakai jenis *font* persis sama."

Bethany bertengger di pinggir meja yang dipakai bersama-sama oleh Sandeep dan aku. Dia menyipit dan memajukan tubuh. "Jenis *font*? Kelihatannya itu tulisan tangan."

"Memang begitu desainnya," ujar Sandeep. Dia meraih Ziploc dari laci meja dan menjatuhkan amplop itu ke dalamnya, mengeluarkan udara dari kantong dan menyegelnya sebelum mengulurkannya kepada Bethany. "Tapi lihat *kerning*-nya. Terlalu simetris."

"Apanya?" tanya Bethany.

"*Kerning.* Jarak antara masing-masing huruf," Sandeep menjelaskan. "Itu istilah tipografi."

Bethany memutar bola mata sambil berdiri dan kembali ke meja. "Kau itu kutu buku banget."

"Tidak ada yang berbau kutu buku bila peduli soal *font*!" seru Sandeep di belakangnya. "Tipografi itu bentuk seni."

Bethany menjulurkan lidah padanya dan mengambil tas. "Terserah, deh. Aku pergi, anak-anak. Jangan pulang malam-malam."

Aku berputar di kursi kerja di sebelah Sandeep. "Kau tidak mau membukanya? Baca isinya?"

"Nanti. Kalau aku pakai sarung tangan," jawabnya. Aku mengernyit, bingung —kenapa dia butuh sarung tangan?—dan dia menambahkan, "Saat ini, kita menerima cukup banyak ancaman dari individu spesifik ini sehingga kita perlu menyerahkannya kepada polisi. Aku ingin sesedikit mungkin mengontaminasi amplop ini sebelumnya."

Aku tidak bisa mengalihkan pandang dari amplop itu. Surat terakhir yang kubaca masih terpatri di otakku: *Aku akan menikmati menyaksikanmu mati.* ”Menurutmu orang ini sangat marah gara-gara apa?” tanyaku.

”Ancamannya tidak spesifik, tapi kalau aku harus menebak, kasus D’Agostino,” Sandeep menyahut dengan cepat sehingga aku tahu dia sangat sering memikirkannya. Dia mendorong kantong Ziploc itu ke satu sudut meja. ”Orang-orang marah ketika petugas polisi dituduh melakukan kejahatan, tapi kemarahan itu sering salah sasaran dan ditujukan kepada penuduh atau korban. Konflik antara kepatuhan pada pihak berwenang dengan hati nurani pribadi didokumentasikan dengan baik.”

”Betul,” ujarku, walaupun aku hanya mengerti sekitar separuh omongannya. Ketika Sandeep berada dalam mode profesor, dia agak sulit dipahami. Ditambah lagi perhatianku terpecah, bolak-balik mengecek telepon menunggu kabar terbaru. Janji temu Maeve dengan ahli onkologi selesai empat jam lalu, dan ketika kami meninggalkan kantor itu dia berkata padaku mereka tidak akan langsung memperoleh hasilnya. ”Mereka cepat-cepat mengerjakannya, tapi mungkin masih butuh beberapa hari,” ucapnya. ”Waktu lab susah diprediksi.” Tetap saja aku berharap ”cepat-cepat mengerjakannya” berarti ”sore ini.” Lagi pula, kita kan berada di abad 21.

Pagi ini, aku masih marah pada Maeve. Aku tidak keberatan dengan fakta bahwa mendendam bisa membuatku kehilangan seorang teman. Tetapi, hanya ketika kehilangan tersebut bukan sesuatu yang nyata dan permanen. Kini, aku tak bisa berhenti memikirkan betapa langkanya memiliki seseorang yang bisa membuat kita menjadi diri sendiri sepenuhnya, bahkan ketika situasinya getir, tak nyaman, dan agak menakutkan. *Terutama* saat itu.

Yang kuinginkan hanya temanku baik-baik saja.

”Ngomong-ngomong, jangan terlalu khawatir. Kita akan membereskannya.” Aku mengerjap mendengar suara Sandeep, dan kantor kembali tampak jelas. Dia menggeser setumpuk map melintasi meja ke arahku. ”Sementara itu, Eli perlu seseorang untuk memberinya detail mengenai jadwal pengadilan minggu depan dan aku, Sobat, *bukan seseorang itu.*” Dia menyusurkan tangan di rambut gelap yang sudah rapi. ”Aku ada kencan.”

Aku mencuri pandang sekali lagi ke ponsel. Nihil. Pukul setengah tujuh hari

Jumat mungkin bukan waktu yang cocok untuk kabar terbaru soal medis. "Bagaimana dengan undang-undang tenaga kerja anak yang selalu kauomongkan itu?" tanyaku.

"Undang-undang itu tak ada ketika aku punya kencan," balas Sandeep, mengedikkan kepala ke ruang rapat yang lebih kecil. "Eli di Winterfell. Dia hanya butuh garis besar jadwalnya untuk saat ini. Buat *spreadsheet* ajaibmu lagi. Dia suka itu." Kemudian dia menarik kerahnya, tampak bersalah. "Kecuali kau harus pulang, maksudku, ini *memang* sudah agak malam."

"Tidak apa-apa," kataku. Aku tidak keberatan bekerja sampai malam di Until Proven, karena apa lagi yang akan kulakukan pada Jumat malam? Selain itu, Eli, Sandeep, Bethany, dan semua yang lain bersikap seakan kehadiranku di sini penting—seakan keadaan berjalan lebih baik bila aku ada. Itu sensasi yang menyenangkan.

Sandeep nyengir dan berdiri, memasukkan laptop ke tas lalu menyandangnya di bahu. "Orang baik. Sampai ketemu Senin."

"Tunggu," panggilku, mengambil jaket kulit hitam di punggung kursinya. "Kau lupa mantelmu."

Sandeep berhenti di tengah langkah dan menoleh dengan raut bertanya. "Apa? Aku tidak bawa mantel." Dia menatap jaket yang kuacungkan, dan ekspresinya paham. "Ah, kurasa itu punya Nate Macauley. Dia tadi mampir sekitar jam makan siang untuk bicara dengan Eli soal studi kasus tentang Simon Kelleher. Dia mungkin menerbitkannya dalam *Harvard Law Review*."

"Nate?" tanyaku, bingung.

Sandeep tertawa. "Betul. Harvard selalu menerima manuskrip dari remaja tanpa pendidikan legal. Bukan, *Eli* yang mungkin menerbitkannya. Tapi hanya jika semua anak yang terlibat tidak keberatan. Nah, berikan saja jaketnya pada Eli—dia akan mengembalikannya ke Nate."

"Aku bisa mengantarnya," kataku. "Mengurangi satu hal yang perlu dipikirkan Eli. Rumah kami searah." Aku sebenarnya belum pernah masuk rumah tua luas tempat Nate menyewa kamar, tapi letaknya hanya beberapa jalan dari rumahku. Maeve menunjukkannya setiap kali kami lewat.

"Kau yakin?" tanya Sandeep, dan aku mengangguk. "Kau yang terbaik," komentarnya, menodongkan pistol jari ke arahku sambil melangkah mundur

ke pintu. Kemudian dia pun pergi, dan aku menuju ruang rapat.

Eli sedang menelepon ketika aku masuk Winterfell dan dia melambaikan tangan ke kursi menyuruhku duduk. "Aku janji tidak akan," katanya. "Aku akan mematikan ponselku." Nada suaranya jauh lebih hangat dibandingkan saat berbicara pada klien atau pengacara lain, jadi kutebak itu bukan telepon soal pekerjaan bahkan seandainya dia tidak menambahkan, "Aku lebih mencintaimu, Bidadari. Sampai ketemu secepatnya." Dia meletakkan telepon dan memberiku anggukan sekilas. "Aku harus membereskan segalanya dalam empat hari minggu depan. Hari Jumat depan, aku cuti."

"Wow, yeah." Aku mengambil satu set map dari tumpukan. "Tidak bisa dipercaya kau bakal menikah seminggu lagi. Kau sudah siap?" Entah kenapa aku menanyakan itu, kecuali sepertinya hal semacam itulah yang ditanyakan laki-laki pada satu sama lain.

Eli tersenyum lebar. "Aku sudah satu tahun siap. Aku cuma lega dia siap."

"Ashton luar biasa. Kau beruntung," celetukku, kemudian aku merasa bodoh karena astaga, itu komentar yang menghina, kan? Tetapi, Eli hanya mengangguk.

"Laki-laki paling beruntung di planet ini," ujarnya. Dia menyatukan ujung jari kedua tangannya lalu diletakkan di bawah dagu dan memberiku tatapan serius. "Tapi aku bisa memberitahumu satu hal. Semasa SMA, aku tidak bisa membayangkan suatu hari nanti akan membina kehidupan bersama seseorang sefantastis Ashton. Dulu, gadis-gadis memperhatikanku hanya ketika mereka butuh bantuan mengerjakan PR. Aku bahkan tidak berkencan sampai umurku sembilan belas."

"Serius?"

"Oh yeah." Eli mengangkat bahu. "Butuh waktu bagi beberapa dari kita. Untungnya hidup itu panjang dan SMA itu singkat, meskipun dulu rasanya tidak begitu." Dia menunjuk salah satu map di tanganku. "Itu Carrero? Ayo kita mulai dengan itu."

"Yeah," jawabku, dan menyerahkan map kepadanya. Itu upaya terang-terangan dari Eli untuk membuatku merasa lebih baik karena berada di sini pada Jumat malam, dan tahu tidak? Upayanya bisa dibilang berhasil.

Aku mendengar rumah Nate sebelum melihatnya. Sekarang baru pukul

sembilan lebih sedikit, tapi suara musik rap dan tawa menyambutku di sudut jalan, dan makin nyaring selagi aku mendekati bangunan tua bergaya Victoria reyot itu. Para tetangga pasti *menyukai* mereka.

Aku membunyikan bel, tapi sia-sia. Tidak bakal ada yang mendengarku, jadi aku membuka pintu dan masuk. Musiknya luar biasa nyaring sehingga lantai kayunya yang penuh goresan praktis bergetar, dan aku langsung diterpa aroma berondong jagung dan bir basi. Aku di koridor sempit di depan tangga dengan birai melengkung, tempat sekelompok pemuda yang sedikit lebih tua dibandingkan aku meneriaki seorang cewek yang bertengger di atas. "Lakukan!" seru mereka, mengacungkan gelas-gelas merah ke udara. Cewek itu meluncur menuruni birai dan menubruk gerombolan orang di bawah, membuat mereka berhamburan mirip pin boling.

"Tidaaaak!" erang seorang pemuda yang memakai kaus konser *vintage,* menubrukku sementara minumannya menciprat ke lantai. "Perusak pesta!" Dia menarik lenganku untuk menopang tubuhnya dan menambahkan, "Jangan coba-coba mempraktikkannya di rumah."

"Nate ada?" tanyaku nyaring. Orang itu menangkupkan tangan di sekeliling telinga seakan tidak bisa mendengar, jadi aku mengeraskan lagi suaraku. "NATE. ADA."

"Di atas," pemuda itu balas berteriak.

Aku ragu-ragu, mencari gantungan mantel atau tempat lain supaya aku bisa meninggalkan jaket Nate, tapi tidak ada. Jadi aku menaiki tangga, merapat ke dinding untuk menghindari orang yang naik dan turun. Aku hampir tiba di atas sewaktu cewek yang meluncur menuruni birai tangga menarik kausku dan memberiku segelas penuh bir. "Kelihatannya kau perlu mengejar ketertinggalan," serunya di telingaku.

"Ehm, makasih." Dia menatapku penuh harap, jadi aku menyesapnya. Birnya hangat dan asam. Koridor sempit itu sesak oleh menusia, tapi aku tidak kenal satu pun. "Apa kau kebetulan tahu di mana Nate?"

Cewek itu menunjuk pintu tertutup di ujung koridor. "Antisosial, seperti biasa. Suruh dia keluar dan bersenang-senang." Dia mengulurkan tangan untuk mengacak rambutku. "Kau imut, teman Nate, kecuali ini. Panjangkan saja. Kau jadi mirip anak SMA."

"Aku *memang*—" Aku mulai berkata, tapi dia sudah meluncur menuruni birai tangga lagi.

Aku tiba di pintu yang ditunjuknya, lalu ragu-ragu. Aku tidak tahu apa Nate bakal mendengarku mengetuk, tapi aku tidak boleh masuk begitu saja, kan? Bagaimana kalau dia dengan orang lain? Mungkin sebaiknya kutinggalkan saja jaketnya di lantai dan pergi dari sini.

Selagi aku berdebat dalam hati, pemuda berkaus konser di bawah tadi mendadak muncul di sebelahku. Dia menghantam pintu Nate, mendorongnya membuka dan mencondongkan tubuh ke dalam kamar. "Ayo ikut pesta sialanku, Macauley!" serunya. Kemudian dia berbalik dan berlari kembali ke tangga, terkekeh. Aku sendirian di koridor ketika Nate, yang duduk di meja di sudut sebuah kamar sempit, menoleh.

"Bukan aku," kataku, mengangkat tangan menyapa. Aku masih memegang gelas bir.

Nate mengerjap melihatku seakan aku fatamorgana. "Sedang apa kau di sini?" tanyanya. Setidaknya, kurasa itulah yang dikatakannya. Aku tidak benar-benar bisa mendengar dia, jadi aku masuk ke kamar dan menutup pintu di belakangku.

"Jaketmu ketinggalan di Until Proven," kataku, melangkah ke meja supaya bisa menyerahkan itu kepadanya. "Kubilang pada Eli, aku saja yang antar. Maeve yang memberitahuku kau tinggal di mana."

"Sial, aku bahkan tidak sadar jaketku tidak ada. Trims." Nate mengambil jaket dariku dan melemparnya ke kaki ranjang berantakannya. Kecuali ranjangnya, kamar Nate relatif rapi, terutama dibandingkan kondisi seantero rumah ini. Poster-poster film Jepang menutupi dinding, tapi tidak banyak barang selain meja, tempat tidur, lemari laci rendah, dan terarium terbuka berisi reptil besar, kuning-cokelat. Aku terloncat waktu makhluk itu menggarukkan satu cakar di kaca. "Itu Stan," kata Nate. "Jangan khawatirkan dia. Dia nyaris tak pernah bergerak."

"Itu apa?" tanyaku. Dia mirip miniatur dinosaurus.

"Naga jenggot."

Terkutuk. Bahkan peliharaan Nate lebih keren daripada milikku.

"Jadi kau lolos melewati rintangan di bawah, ya?" tanya Nate.

"Rumahmu selalu seperti ini?"

Nate mengangkat bahu. "Cuma akhir pekan. Mereka biasanya bubar pukul sepuluh." Dia bersandar di kursi. "Hei, kau sudah dapat kabar terbaru Maeve? Katanya kau pergi ke dokter dengan dia hari ini, tapi hanya itu kabar terakhir yang kudengar."

"Belum ada. Menurutnya paling cepat dia dapat kabar hari Senin." Aku menyurukkan satu tangan di saku disertai deru rasa bersalah. Bukannya cemburu pada Nate seperti biasa, aku seharusnya berterima kasih padanya karena menjadi teman yang lebih baik bagi Maeve dibandingkan aku. "Aku senang kau meyakinkan dia supaya memberitahu orangtuanya. Aku bahkan tidak tahu. Aku merasa berengsek."

"Yeah, sudahlah, jangan salahkan dirimu. Tidak ada yang tahu, kok," kata Nate, mengetuk-ngetukkan pensil yang dipegangnya di permukaan meja di depannya. Meja itu hanya ditempati laptop usang, setumpuk buku, dan dua foto—seorang bocah berpose dengan dua orang dewasa di depan sesuatu yang mirip pohon Joshua, dan satu lagi foto Nate dan Bronwyn. Bronwyn di belakang Nate, merangkul lehernya sambil mengecup pipinya, dan dia tampak lebih bahagia di foto itu dibandingkan apa yang pernah kusaksikan sendiri. Mata Nate terpaku ke foto itu, dan aku mulai merasa seperti penyusup.

Aku baru berniat pergi ketika tak sengaja melihat layar laptopnya. "Kau sedang mengerjakan... PR konstruksi?" tanyaku.

"Apa?" Nate menatap ke bawah sambil tertawa singkat. "Oh. Bukan. Aku membantu ayahmu mendokumentasikan proses pembersihan di area mal tempat Brandon Weber meninggal. Kami harus memotret semuanya untuk investigasi." Dia menunjuk layar. "Ini mengusikku, jadi aku melihatnya terus."

"Kenapa?" tanyaku, penasaran. Ayahku tidak mau memberitahu apa-apa soal investigasi lapangan. Foto-foto di komputer Nate kelihatannya tidak ada yang istimewa. Hanya tumpukan serpihan kayu di lantai semen kasar.

"Karena sesuatu yang tidak ada di sana, kurasa. Seharusnya bukan cuma ini puing-puing yang akan kautemukan bila landasan tangga dengan konstruksi yang baik ambruk. Sebagian balok bahkan tak memiliki balok rusuk jadi, bagaimana balok-balok itu bisa tetap tegak?" Nate menyipit ke komputer. "Tapi baloknya dilengkapi lubang-lubang tempat balok rusuk *dulunya* dipasang, jadi...

kalau benar-benar paranoid, kau bisa-bisa akan berpikir ada yang mengutak-atik landasan itu."

"Mengutak-atik? Kau serius?" Aku memajukan tubuh, tertarik, dan menghabiskan setengah birku sebelum ingat aku harus pulang setelah ini. Aku meletakkan gelas di pojok meja Nate dan menatap foto itu lekat-lekat. Aku masih tidak melihat ada yang tidak biasa.

Nate mengangkat bahu. "Ayahmu juga menganggapnya ganjil, tapi perusahaan yang mengerjakan ini payah dalam pekerjaan mereka dan punya catatan buruk. Jadi, kami tidak bisa memastikan apa-apa." Dia mengetuk-ngetukkan pensil lagi. "Ayahmu sangat jago dalam bidangnya. Orang-orang di kantor selalu cerita bagaimana perusahaan lain bekerja dengan cara paling cepat dan murah, tapi ayahmu tidak pernah begitu."

Naluri pertamaku adalah bersikap ketus dan berkata *mana mungkin aku tahu.* Namun, ada nada hampir sedih dalam suara Nate, seakan dia membayangkan bagaimana rasanya tumbuh besar dengan ayah yang menjalankan bisnis terhormat bukannya ayah yang menelantarkan anaknya demi sebotol wiski. Dan kalau dipikirkan dari sisi itu—yeah, masalah ayahku tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengannya. Jadi aku bilang, "Dia senang sekali bekerja denganmu. Dia selalu mengatakan itu padaku."

Nate setengah tersenyum saat pintu menjeblak terbuka, mengejutkan kami berdua. Pemuda Kaus Konser bersandar di kosen, tampak memerah dan berkeringat selagi menuding Nate. "*Dude,*" ucapnya tak jelas. "Ini cuma berandai-andai. Kalau beberapa dari kami memutuskan berlari menerobos lingkungan ini, kau ikut?"

"Tidak," jawab Nate, mengusapkan tangan ke wajah sambil menoleh ke arahku dengan ekspresi capek. "Kalau aku jadi kau, aku akan menganggap itu sebagai isyarat untuk pergi. Percayalah."

Ketika tiba di rumah sepulang dari rumah Nate, ayahku sendirian di meja dapur kami. Meja itu sudah kami miliki sejak aku kecil, perabot kayu raksasa yang bisa menampung kami bertujuh dengan nyaman. Aku biasanya terjepit di tengah di dekat dinding—posisi paling buruk dan paling susah diakses bagi anak bungsu. Aku bisa duduk di mana saja semauku sekarang, karena tinggal kami bertiga yang tersisa di rumah ini, tapi entah kenapa aku masih mendapati aku terjepit

di kursi itu setiap malam.

Dad menulis di buku notes kuning, dikelilingi tumpukan yang kelihatannya merupakan cetak biru. Dia memakai kaus Myers Construction yang dulunya hitam tapi sudah sangat sering dicuci sehingga warnanya jadi abu-abu pucat. "Kau pulang terlambat," kata ayahku tanpa mendongak. Fritz mendengkur pelan di kaki ayahku, kakinya berkedut seakan-akan bermimpi sedang berjalan-jalan.

Aku menuju kulkas dan mengambil Sprite. Aku harus membilas rasa bir asam dari mulutku. "Pekerjaan magangku sibuk sekali," kataku. "Mengingat Eli menikah minggu depan."

"Oh iya." Dad mencoret tulisan di buku catatannya. "Senang melihatmu betah mengerjakan sesuatu, kurasa."

Aku membuka sodaku dan meneguknya, mengamati ayahku dari atas kaleng sementara sesuatu dalam diriku mengempis. *Ayahmu sangat jago dalam bidangnya*, kata Nate tadi. Memang benar, tapi Dad sama sekali tidak pernah berbagi soal itu denganku. Yang kudapat hanya komentar tajam singkat itu. Biasanya aku mengabaikannya, tapi malam ini suasana hatiku jelek. "Apa maksud Dad?" tanyaku.

Dad terus menulis. "Ibumu bilang kau keluar dari drama yang kaubintangi."

"Lalu?" desakku. "Kenapa Dad peduli? Dad kan sudah bertahun-tahun tidak datang ke satu pun dramaku."

Ayahku akhirnya mendongak, dan aku tertegun melihat betapa dalam garis-garis tergurat di wajahnya. Aku berani bersumpah kemarin garis-garis itu tak terlalu jelas. "Aku peduli karena bila kau berkomitmen pada sesuatu, kau seharusnya terus melakukannya."

Yeah. Kau *seharusnya* begitu. Kecuali kau jadi bahan tertawaan seantero sekolah dan berada di panggung malah akan membuatnya seratus kali lebih parah. Aku akan merusak drama itu bagi semua orang yang terlibat, meskipun mayoritas dari mereka tidak memandangnya dengan cara demikian. Lucy tidak; dia masih mogok bicara denganku.

Dan kalau aku mau benar-benar jujur, itu bukan keputusan yang berat. Aku sudah beberapa lama tak lagi peduli soal akting, tapi tak satu pun orangtuaku yang menyadarinya. Dad bersikap seakan dia menginginkanku berubah, tapi

tidak benar-benar ingin. Setiap kali aku mencoba sesuatu yang berbeda, dia menepisnya.

Namun aku tidak bisa mengatakan itu pada ayahku. Aku tidak bisa mengatakan apa pun padanya.

"Kesibukanku yang lain terlalu banyak," kataku. Dia mendengus pelan meremehkan lalu kembali ke pekerjaannya. Kebencian berpusar di perutku, membuatku lebih nekat daripada biasanya. Atau jangan-jangan itu akibat setengah gelas bir yang kuminum. "Apa Dad mengatakan sesuatu?" tanyaku. "Aku tidak bisa mendengarnya."

Dad mendongak, mengangkat alis. Dia menunggu sejenak, dan ketika aku tak berpaling, dia berkata, "Kalau menurutmu kesibukanmu *terlalu banyak,* dengan jumlah *video game* yang kaumainkan dan banyaknya waktu yang kauhabiskan di teleponmu entah melakukan apa, aku iba pada bosmu nanti ketika kau punya pekerjaan sungguhan."

Perutku mencelus. Ya Tuhan. *Katakan maksudmu yang sebenarnya, Dad.* Dia pada dasarnya baru saja menyebutku tak berguna. "Until Proven *itu* pekerjaan sungguhan. Aku bekerja keras di sana. Aku ini pekerja keras. Dad pasti akan tahu, kalau mau memberiku kesempatan bekerja dengan Dad."

Ayahku mengernyit. "Kau tidak pernah berminat bekerja denganku."

"Dad tidak pernah minta!" cetusku. "Itu bisnis keluarga, seharusnya, tapi Dad memperlakukan Nate Macauley lebih seperti anak daripada aku." Ibuku pasti tidak di rumah, karena suaraku meninggi dan tidak ada tanda-tanda kehadirannya. Biasanya, saat inilah Mom muncul sebagai penengah. Aku menunjuk cetak biru itu, kepalaku masih penuh dengan apa yang diucapkan Nate di kamarnya. "Dad bahkan tidak mau memberitahuku soal investigasi lapangan mal, padahal aku di sana waktu Brandon tewas!"

Wajah Dad meradang. Uh-oh. Itu kartu yang keliru untuk dimainkan. Aku ingin tenggelam ke lantai sewaktu dia memajukan tubuh dan menudingkan pensil ke arahku.

"Kau. *Menerobos. Masuk,"* katanya, menusukkan pensil ke depan seiring setiap kata. "Dan berniat mengambil jalan pintas yang sangat berbahaya padahal aku sudah secara khusus melarangmu melewatinya. Bisa saja *kau* yang mati. Aku bersyukur kepada Tuhan setiap hari bahwa kau tidak mati, tapi aku murka

karena kau ada di posisi itu. Kau dibesarkan di sekitar area konstruksi, Knox, jadi kau lebih berpengalaman. Tapi, kau sama sekali tidak menghargai ucapanku, atau pekerjaan yang kulakukan."

Aku membuka mulut, tapi tidak ada kata-kata yang terucap. Rasa malu membuat wajahku terbakar. Ayahku benar mengenai semuanya kecuali yang terakhir. Apa dia benar-benar menganggap aku tidak menghargai pekerjaannya?

Ketika aku tak menjawab, Dad melambaikan pensil ke arahku lagi. "Apa tidak ada PR yang harus kaukerjakan? Atau acara televisi untuk ditonton?"

Diabaikan, seperti biasa. Tetapi kali ini, aku tidak bisa menyalahkan ayahku, dan aku tidak tahu bagaimana meminta maaf atau menyampaikan penjelasan. Terutama karena dia sudah kembali ke pekerjaannya seakan aku sudah pergi. Jadi, aku pun ke atas bersama Sprite-ku, walaupun ucapan Nate terus terngiang di benak, menyusup masuk ke galur memori separuh yang kabur dari hari meninggalnya Brandon.

Kalau kau benar-benar paranoid, kau bisa-bisa akan berpikir ada yang mengutak-atik landasan itu.

21

Maeve
Senin, 23 Maret

Knox sudah di kantor klub drama sewaktu Phoebe dan aku ke sana pada jam makan siang, duduk di lantai dengan kotak Tupperware besar di depannya. Phoebe mengintip isi kotak, ekspresinya penuh tanya, seraya duduk di sebelah cowok itu. "Kamu makan siang roti *hot dog* kosong?" tanyanya.

"Jelas tidak," sahut Knox. "Ada selai kacang di dalamnya."

Phoebe mengernyitkan hidung. "Aneh, ih."

"Kenapa? Ini kan roti yang bentuknya beda saja," gumam Knox sambil mengigit besar-besar. Dia menelan, meneguk air dari botol di depannya, dan menoleh menatapku. "Ada berita dari doktermu?"

Dia pasti sudah mengirimiku pesan dengan pertanyaan itu selusin kali sejak Jumat. Namun, aku tidak keberatan; aku hanya lega kami kembali normal. "Belum, tapi lab buka pada jam reguler hari ini, jadi semoga saja aku segera mendapat kabar," kataku. Phoebe mengusap-usap lenganku menyemangati dan mengeluarkan sebotol *smoothie* dari tas, membuka tutupnya dan menyeruput cairan ungu kental di dalamnya. Aku tidak bawa apa-apa, tapi perutku melilit terlalu kencang untuk makan.

"Jadi kenapa kau mau makan siang di sini bukannya di kafetaria?" tanyaku pada Knox.

Knox mengganyang roti lapis pertamanya dan mengguyurnya dengan air lagi sebelum menjawab. "Aku mau membicarakan sesuatu dengan kalian tanpa ada orang yang menguping," katanya, mengelap mulut dengan punggung tangan.

"Dan orang yang kaumaksud adalah Lucy," gumamku. Aku masih belum memaafkan Lucy karena menjudesiku ketika aku mencari Knox di geladi drama.

"Atau Sean," kata Knox, "Atau Monica, atau Jules," Phoebe menaikkan alis, dan Knox menambahkan, "Atau siapa saja, pada dasarnya. Ada hal yang

mengusikku sepanjang akhir pekan, jadi aku ingin tahu apa kalian juga menganggapnya aneh atau reaksiku berlebihan."

"Nah, sekarang aku penasaran," ujarku, tapi aku hanya separuh mendengarkan selagi menarik-narik gelang manik di pergelangan tangan. Ita memberikan gelang itu untuk keberuntungan ketika terakhir kali aku masuk rumah sakit, lebih dari empat tahun lalu. Aku tidak pernah lagi memakainya sejak itu dan gelangnya agak sempit, tapi—hari itu menjadi hari yang baik. Jadi siapa tahu hari ini juga begitu. "Ada apa?"

"Oke, nah, begini. Aku menemui Nate Jumat malam—jangan tanya," tambahnya, saat alisku terangkat. "Ceritanya panjang, urusan kerjaan, tidak penting. Nah. Nate sedang mengamati semua foto dari area konstruksi tempat Brandon jatuh. Aku sudah bilang kan ayahku membantu penyelidikan kecelakaan itu?" Kami sama-sama mengangguk, dan Knox melanjutkan, "Nah, menurut Nate seseorang mungkin mengutak-atik landasan yang diloncati Brandon."

"Mengutak-atik?" ulangku. Sekarang dia mendapat perhatian penuh dariku. "Contohnya seperti apa?"

Knox mengangkat bahu, mulutnya tegang. "Melepas beberapa penyangga, kurasa? Aku tidak terlalu paham. Aku ingin tanya ayahku, tapi... dia tidak dalam kerangka berpikir yang bagus. Lagi pula, kata Nate semua itu masih belum meyakinkan. Tapi sepanjang akhir pekan, aku terus-terusan memikirkan apa kira-kira maksudnya. Kenapa ada yang dengan sengaja mengutak-atik area konstruksi telantar? Dan waktu itulah aku mulai bertanya-tanya... apa menurut kalian ada kemungkinan seseorang ingin Brandon celaka? Maksudnya, memang mengincarnya dengan memberinya Tantangan itu?"

Phoebe tersedak *smoothie,* dan aku menepuk-nepuk punggungnya. "Kau serius?" tanyaku saat Phoebe batuk-batuk. Knox mengangguk. "Contohnya siapa?"

Dia merentangkan kedua tangan lebar-lebar. "Entahlah. Sean, mungkin? Dia kan di sana waktu itu terjadi, dan dia membuatku gegar otak ketika aku terlalu dekat. Siapa tahu dia ingin menyingkirkan Brandon supaya dia akhirnya jadi yang paling berpengaruh di Bayview, atau apalah."

"Huh." Aku menopang dagu di kedua tangan dan memandangi poster *Wicked*

di dinding, cetakan grafis mencolok yang menampilkan seorang penyihir hijau dengan senyum licik. Aku memikirkan percakapanku dengan Lucy Chen di auditorium saat geladi *Into the Woods,* tepat setelah Knox mundur dari drama itu. *Sekarang semua orang tahu cara memenangkan permainan ini,* katanya. *Pilih saja Tantangan.* Dan dia benar. Setelah menyaksikan apa yang menimpa Phoebe dan aku dibandingkan apa yang menimpa Sean dan Jules, murid Bayview High yang dikirimi pesan tidak akan melakukan apa pun selain membalas dengan *Tantangan.* Terutama orang sekompetitif dan sepercaya diri Brandon.

Tetap saja—Sean Murdock-lah yang kami bicarakan. "Entahlah," ucapku perlahan. "Sean selalu memberiku kesan sebagai perisak terang-terangan. Belum lagi pemikir jangka pendek. Aku tidak bisa membayangkan dia merencanakan sesuatu sekompleks ini."

Phoebe juga tampak ragu. "Barangkali yang dimaksud ayahmu hanya bahwa perusahaan konstruksi itu tidak mengerjakan tugasnya dengan layak. Mereka bangkrut, kan? Mungkin itu gara-gara mereka payah dalam membangun sesuatu."

"Sangat mungkin," kata Knox.

"Mereka belum selesai menginvestigasi tempat itu, kan?" tanya Phoebe. Knox menggeleng. "Jadi, mungkin biarkan ayahmu menyelesaikan dulu, lalu lihat hasil laporan akhirnya? Video itu tidak akan ke mana-mana. Kita bisa menyebarkannya kapan saja."

Semua itu terdengar sangat masuk akal—tapi ada suara lirih di belakang kepalaku yang mendesakku untuk menghidupkan lagi PingMe. Sekadar memantau obrolan yang terjadi terkait permainan Jujur atau Tantangan. Aku mengeluarkan ponsel dari saku dan mengaktifkan lagi notifikasi itu, kemudian terlonjak ketika telepon berdering di tanganku. Ketika menunduk menatap layarnya, jantungku hampir berhenti. *dr. Ramon Gutierrez.*

"Oh Tuhan, teman-teman." Suaraku pelan, tercekik. "Ini dari ahli onkologiku."

"Kamu mau kami tetap di sini atau pergi?" tanya Phoebe.

"Aku tidak—" Aku tidak bisa berpikir.

Phoebe berdiri sementara teleponku terus berbunyi, meraih lengan Knox untuk menariknya bangkit. "Kami akan memberimu privasi tapi kami akan menunggu di luar." Dia merangkulku dengan pelukan satu lengan sambil

mendorong Knox keluar pintu. "Semua pasti baik-baik saja."

Teleponku masih berdering. Oh Tuhan, tidak lagi. Sudah berhenti. Aku melewatkan panggilan itu. Aku memandangi layar sampai ponselku terkunci, kemudian membukanya lagi dengan tangan gemetar dan menelepon balik.

"Kantor Ramon Gutierrez," sapa suara kalem seorang perempuan.

Aku tak bisa bicara. Aku seharusnya meminta Phoebe tetap di sini.

"Halo?" suara itu terdengar lagi.

"Ehm. Hai," ucapku serak. Telapak tanganku berkeringat parah, aku tidak tahu bagaimana aku bisa memegang ponselku. "Ini... ini Maeve...." Aku kehilangan kata-kata lagi, tapi dia sudah cukup mendengar.

"Oh, Maeve, tentu saja. Sebentar ya, akan kuhubungkan."

Aku menggeser gelang naik dan turun di pergelangan tangan, manik-manik kaca yang halus terasa sejuk di bawah jemari basahku. *Semua pasti baik-baik saja,* kata Phoebe. Semua orang mengatakan itu, dan kadang-kadang mereka benar. Namun sudah bertahun-tahun aku hidup di sisi lain baik-baik saja. Aku selalu memperkirakan, cepat atau lambat, aku akan berakhir di sana untuk selamanya.

"Maeve Rojas!" Awalnya aku tidak mengenali nada hangat itu sebagai dr. Gutierrez. "Aku baru saja selesai bicara di telepon dengan ibumu, dan dia memberiku izin untuk menghubungimu langsung sementara dia—yah. Dia membutuhkan waktu sebentar."

Oh Tuhan. Apa maksudnya *itu*? Tetapi, sebelum aku sempat menyiksa diri dengan berbagai kemungkinan, dr. Gutierrez melanjutkan. "Aku menelepon dengan kabar baik. Sampel darahmu seratus persen normal. Jumlah sel darah putihmu bagus. Aku akan bicara pada orangtuamu soal melakukan diagnostik lebih lanjut jika mereka menginginkan kepastian tambahan, tapi sebagaimana kau tahu, tes yang ini tidak menyesatkan kita sebelumnya. Sejauh yang kutahu, remisimu tidak terganggu."

"Tidak?" Kata-kata itu belum meresap. Aku perlu dia mengutarakannya dengan cara lain. "Leukemiaku tidak kembali?"

"Betul. Tidak ada indikasi dalam sampel darahmu bahwa leukemia itu kembali."

Aku mengeluarkan desahan gemetar saat seluruh ketegangan yang kupendam sepanjang bulan lalu mengalir keluar dariku, membuatku pening dan lunglai.

Mataku basah dan dengan cepat mengalirkan air. "Tapi mimisan... dan memar-memar itu..."

"Kau memang menunjukkan gejala defisiensi zat besi, dan itu jelas bukan sesuatu yang ingin kami lihat pada seseorang dengan sejarahmu. Jadi, kita akan memangkasnya dengan resep vitamin dan pemeriksaan lebih sering. Aku juga menganjurkan kau mulai mengoleskan Vaseline dalam hidung dua kali sehari. Membranmu meradang, yang memperburuk masalah itu."

"Vitamin dan Vaselin. Itu saja?" Kata-kata meluncur keluar dariku, datar dan kebas, tanpa sedikit pun kelegaan melambungkan yang mendesis melintasi pembuluh darahku. Mulutku belum menyusul hatiku.

"Itu saja," kata dr. Gutierrez lembut. "Aku akan bicara pada orangtuamu soal detail lebih lengkap mengenai tindak lanjut dan pemantauan. Ini halangan menakutkan di jalan, tapi menurut pendapatku memang hanya itu."

"Baiklah," ucapku susah payah, kemudian dia bicara lagi tapi aku tidak mendengarnya sebab aku sudah menjatuhkan ponsel ke pangkuan dan menangkup kepala di kedua tangan supaya aku bisa menangis habis-habisan. Engsel berkeriut dan aku mencium sampo bunga sewaktu Phoebe berlutut di lantai dan memelukku. Knox menubrukku dari sisi lain.

"Kami menguping. Maaf, tapi kami sangat senang sekali," kata Phoebe tersekat.

Aku belum sanggup berbicara untuk berkata *Aku juga* padanya.

Aku butuh beberapa menit sendirian setelah kabar itu. Meskipun menghargai kehadiran Phoebe dan Knox di sana, aku lega saat mereka pergi dan membiarkan aku menenangkan diri. Aku ingin bicara pada orangtuaku tapi bel makan siang akan segera berbunyi, jadi aku mengirim pesan singkat dengan janji akan menelepon nanti. Aku sudah tahu reaksi mereka: sangat bahagia aku tidak sekarat sehingga mereka bahkan tidak akan marah padaku lantaran menyimpan rahasia dari mereka berminggu-minggu.

Dan itu, aku mulai menyadari, merupakan sesuatu yang perlu kubereskan seandainya aku benar-benar tidak lagi menjadi gadis yang sakit. Sepanjang sebagian besar hidupku, aku tak pernah mendapatkan konsekuensi dari kesalahan-kesalahan yang kulakukan. Nyaris tidak ada yang memarahiku atau mendendam padaku. Bahkan Knox berubah pendirian begitu leukemia

menampakkan kepala jeleknya lagi.

Itu bukan penopang yang pernah kuminta, tapi aku tetap saja menyadarinya.

Aku mengirim satu pesan terakhir ke nomor yang kusimpan di daftar Kontak, bukan menghapusnya seperti yang dia sarankan:

Hai Luis, ini Maeve. Aku sudah lama ingin berterima kasih padamu untuk videonya. Itu membantu. Aku juga minta maaf untuk ucapanku saat pertandingan Cooper. Aku tidak sungguh-sungguh. Ini tak bisa jadi alasan, tapi aku sedang mengalami hari buruk dan melampiaskannya padamu.

Aku benar-benar minta maaf.

Aku ingin bicara lebih banyak kapan-kapan, kalau kau juga mau.

Kemudian aku menjatuhkan telepon ke dalam tas. Itu tidak cukup, tapi itu sebuah awal.

22

Phoebe
Kamis, 26 Maret

Grafiti yang terpampang di dinding pemisah dekat dispenser tisu kertas di toilet perempuan lantai pertama itu masih baru, tertulis dalam tinta biru kabur. *Phoebe Lawton itu asli...* Tetapi, aku tidak bisa membaca kata terakhir, sebab ada yang mencorengnya dengan Sharpie hitam. Terima kasih, dermawan tak dikenal yang mungkin Maeve. Namun, kalau dipikir-pikir lagi, bukan dia. Maeve pasti menutupi semuanya supaya aku tidak bisa melihat namaku.

Tanganku bahkan tidak gemetar ketika aku mencucinya. Saat ini, grafiti yang dipersonalisasi dalam toilet tidak ada apa-apanya. Dalam beberapa hari terakhir aku menerima dua lagi pesan Instagram dari Derek, membersihkan kekacauan kakakku dua kali, dan gagal dalam ujian Sains gara-gara aku tidak bisa berkonsentrasi dalam lubang neraka ini. Ditambah lagi Maeve tak henti-hentinya mengirimiku tangkapan layar dari forum yang membuatnya terobsesi lagi, tempat seseorang bernama Darkestmind terus-terusan berteriak *KAU DI MANA BAYVIEW 2020?* Seakan itu semacam forum Koneksi Hilang bagi penyendiri yang aneh.

Aku? Aku cuma lega sekolah selesai hari ini, dan aku bisa melupakan Bayview High selama beberapa jam.

Aku menarik tisu dari dispenser ketika pintu terbuka, dan sesaat kemudian Jules muncul. "Oh, hai," sapaku, tersipu. Aku tidak pernah lagi bicara pada Jules sejak menonton video yang diambil Luis dari ponsel Sean. Aku nyaris tak pernah lagi melihat dia di sekolah, kecuali kalau kau menghitung masa-masa ketika aku diam-diam melewatinya saat dia sedang melakukan sesi bercumbu-di-koridor dengan Sean.

"Heiii," kata Jules, matanya hinggap ke grafiti itu. Dia tak tampak kaget. Aku ingin berpikir dialah yang mencoretnya dengan setengah hati, sebab setidaknya itu berarti dia masih agak peduli padaku. Namun, ada kemungkinan yang sama

besar bahwa dialah penulisnya, mengingat sejauh apa hubungannya dengan Sean sekarang. Dia bahkan berbohong demi cowok itu—sesuatu yang tak dapat kupercaya bisa terjadi seandainya tidak menonton video itu dengan mata kepalaku sendiri.

Aku melempar tisu basah ke keranjang sampah. "Bagaimana kabar Sean?"

Bibirnya dikerucutkan ketika dia mengeluarkan *lip gloss* dan memutar tutupnya. "Tidak usah berlagak peduli."

Ketika memperhatikan dia menggarisi bibir cemberut sempurna membuatku sangat menyadari bibir keringku. Aku mengeluarkan *lip balm* Burt's Bee dari tas, meringis sewaktu menyadari aromanya kelapa. Yang paling tak kusukai. Aku tetap saja mengoleskannya di bibir. "Tapi, dia pasti kangen Brandon."

Mata Jules berubah datar saat menemui tatapanku di cermin. "Apa maksudnya itu?"

Aku mengedikkan bahu. "Tidak ada. Aku cuma ikut sedih untuknya." Bahkan di telingaku sendiri, kata-kata itu terdengar palsu. Sean tak bertingkah layaknya orang yang kehilangan sahabat. Malahan, dia melenggang angkuh di Bayview High lebih daripada biasanya.

Apa menurut kalian ada kemungkinan seseorang ingin Brandon celaka?

Knox menanyakan itu, dan aku menepisnya seolah kemungkinan itu terlalu konyol bahkan untuk dipikirkan. Bagaimanapun, Sean berdiri persis di samping Brandon ketika dia tewas, mendorong Brandon melakukannya. Sean terdengar terkejut dan ketakutan dalam video itu, tapi akui saja—sejak saat itu dia terbukti bisa berakting bila memang harus.

Kutatap pantulanku di cermin, dan kutarik ekor kudaku untuk mengencangkannya. "Lumayan mengerikan mengetahui itu bisa saja salah satu dari kalian, ya?" tanyaku.

"Apa?" Jules mengerjap padaku, bingung.

"Siapa pun dari kalian bisa saja jatuh terperosok di landasan. Mengingat kalian semua berniat melewati jalan pintas itu."

Wajah Jules kosong sedikit terlalu lama. Dia bukan pembohong mahir begitu kau tahu apa yang harus kaulihat. "Oh, yeah," ucapnya akhirnya.

"Kebetulan saja Brandon yang duluan," tambahku. Aku tidak tahu kenapa aku masih bicara, atau apa yang kuharap kudapatkan dari obrolan ini. Jules tidak

akan mengaku padaku. Dia sudah lama memilih di pihak mana dia berdiri. Namun, masih ada bagian dalam diriku yang berharap menemukan retakan dalam zirahnya, suatu tanda bahwa kami bisa mengobrol seperti dulu.

Hei, Jules, kamu tahu tidak, berbohong pada polisi bisa membuatmu terkena masalah?

Apa menurutmu orangtua Brandon tidak berhak tahu apa yang sebenarnya terjadi?

Apa kamu pernah berpikir pacar barumu mungkin saja sosiopat?

"Aku tidak terlalu kepingin membicarakannya." Jules mendecapkan bibir dan menjatuhkan *lip glos* ke dalam tas, lalu menyibak rambut melewati satu bahu dan berputar menuju pintu. "Aku harus pergi. Sean dan aku punya acara sepulang sekolah."

"Aku juga," kataku. Alisnya terangkat. "Maksudku, aku juga punya acara."

Semacam itulah. Aku bekerja. Tapi aku mengajak teman-teman, kalau itu masuk hitungan.

Jules menatapku menilai. Dia tahu pilihan sosialku saat ini cukup terbatas. "Kamu dan Knox?" tebaknya. Penghinaan dalam suaranya cukup jelas sehingga aku tahu persis apa yang disiratkannya.

Aku menahan desakan untuk berkata *Itu bukan kencan.* "Dan Maeve."

Jules menyeringai dan melangkah ke pintu, menariknya terbuka. "Yah, *itu* kedengarannya memang hubungan segitiga yang seru."

Aku berderap menyusulnya, berusaha menyusun semacam balasan, tapi begitu menginjak koridor, dia ditelan pelukan mirip-gurita Sean Murdock. "*Baby,*" Sean menggeram, menempelkan diri ke wajah Jules. Aku melipir mengitari mereka, rahang terkatup rapat, mendadak berharap aku berusaha menjadikan soal Nate itu terwujud sewaktu punya kesempatan.

***

Café Contigo sepi untuk ukuran hari Kamis, dan pada pukul empat sebagian besar orang di restoran hanya staf. Mrs. Santos, yang jarang-jarang muncul di meja kasir, memberi isyarat agar aku mendekat setelah satu-satunya pelangganku bangkit untuk pergi. Ahmed, pelayan lain yang bertugas, bersandar di meja di samping Mrs. Santos, matanya tertuju ke meja penuh ibu muda trendi Bayview yang duduk di area layanannya bersama kereta-kereta

bayi mahal. Mereka semua mengenakan pakaian yoga imut, rambut mereka diekor kuda yang dibuat berantakan dengan cermat. Bayi-bayi itu tenang sejak tiba, tapi salah satu dari mereka mulai rewel.

"Sst, sst," kata ibu si bayi dengan suara bersenandung, menggerakkan kereta maju dan mundur. "Kau oke, tidurlah lagi." Ahmed tampak khawatir, dan aku tidak menyalahkannya. Aku punya lima sepupu batita, dan aku tahu betul begitu satu bayi mulai menangis, sisanya akan bergabung demi solidaritas.

"Bagaimana kalau kau sudahi saja, Phoebe," kata Mrs. Santos. Dia tinggi dan ramping, dengan mata gelap ekspresif dan tulang pipi anggun. Luis mewarisi kegantengannya dari sang ibu. "Addy akan datang pukul lima, dan Ahmed bisa menangani ruangan sampai saat itu."

"Oke," kataku, mulai melepas tali celemek.

Ahmed, masih berdiri di sebelah Mrs. Santos dengan mata terpaku ke meja ibu-ibu yoga, bertanya, "Kau sudah memberikannya pada Phoebe, Mrs. S?" Kami sama-sama mengerjap ke arahnya, dan dia menjelaskan. "Pesan itu?"

Mrs. Santos berdecak dan menggeleng-geleng. "Aku benar-benar lupa! Maaf, Phoebe. Ahmed bilang ada yang meninggalkan ini untukmu tadi." Dia mencari-cari di bawah konter dan memberiku sepucuk amplop tertutup dengan namaku tertulis di bagian depan. "Seorang pemuda. Dia bilang apa tadi, Ahmed?"

"Bahwa kau sudah menunggunya," kata Ahmed. Ibu yoga yang paling pirang melambai untuk menarik perhatiannya, dan dia mulai menyeberangi ruangan menuju sang pelanggan.

"Menunggu apa?" tanyaku, tapi Ahmed tak mendengarku. Aku melepas celemek dan menyimpannya di belakang konter, melangkah ke meja tempat Knox, Maeve, dan Luis duduk. Luis bekerja, katanya, tapi dia sudah duduk dan mengobrol di sana selama satu jam terakhir. Aku berani sumpah bahwa setiap kali aku menatap, kursi Luis jadi agak lebih dekat ke Maeve. Gadis itu tampak sangat cantik sejak menerima hasil tesnya, dan hari ini dia memakai kaus ketat dengan benang emas yang menonjolkan warna madu matanya. Pengumuman yang tak disangka-sangka bahwa dia sehat membuatnya praktis bersinar. Atau mungkin sesuatu yang lain.

Aku merobek amplop sambil berjalan, penasaran, dan mengeluarkan secarik

kertas. "Kau sudah selesai hari ini?" tanya Maeve, tapi aku hanya separuh mendengarnya. Jantungku meloncat ke tenggorokan selagi aku membaca kata-kata di depanku:

Kenapa pakai menghilang segala?

Kita perlu bicara.

Temui aku di gazebo di Callahan Park jam 5:30 hari ini.

JANGAN abaikan ini seperti kau mengabaikan semua yang lain.

Apa-apaan ini? "Ahmed!" panggilku. Dia sedang melangkah cepat ke dapur tapi berhenti mendengar nada mendesakku.

"Apa?"

Aku melambaikan pesan itu. "Siapa yang meninggalkan ini?"

"Sudah kubilang. Seorang anak muda."

"Tapi *siapa*?"

"Dia tidak bilang namanya. Cuma—anak muda. Dia pernah ke sini sebelumnya."

"Ada apa?" tanya Maeve. Aku memberinya pesan itu. Matanya mengamati kertas tersebut dan dia terkesiap keras. "Whoa. Dari siapa ini?"

"Tidak tahu," jawabku tak berdaya. Satu-satunya orang yang kuabaikan belakangan ini hanya Derek, dan aku tidak pernah membayangkan penguntitan *sungguhan* merupakan gayanya. Namun kalau dipikir lagi, selain hampir sepuluh menit paling tidak bijaksana dalam hidupku yang kulewatkan dalam ruang cuci Jules saat pesta Natal, aku bisa dibilang tak pernah menghabiskan waktu berkualitas dengan cowok itu.

Aku melambai panik ke Ahmed, yang mencoba melarikan diri ke dapur lagi. "Ahmed, tunggu! Bisakah kau ke sini sebentar?"

Maeve membacakan pesan itu keras-keras untuk Luis dan Knox ketika Ahmed mendekat. Tiba-tiba saja kami semua berbicara bersamaan, saling menyandung. Akhirnya Maeve mengeraskan suara mengalahkan suara semua orang lain. "Sebentar. Orang yang meninggalkan ini, katamu dia pernah ke sini?" Maeve menelengkan kepala dengan sikap bertanya ke Ahmed, yang mengangguk. "Seperti apa dia?"

"Entahlah. Laki-laki kulit putih standar." Ahmed mengedikkan bahu. "Agak lebih tua dibanding kalian, mungkin. Rambut cokelat. Pucat. Agak tinggi."

Itu Derek, Derek, dan Derek. Yang membuat pikiranku agak tenang. Setidaknya Derek sosok yang dikenal, seperti itulah.

Mata Knox melebar. "Kedengarannya mirip dengan... apa orang itu tampak intens?" tanyanya.

Ahmed mengernyit. "Aku tidak tahu apa maksudnya itu."

"Tahu kan—fokus. Serius," kata Knox. "Seakan pikirannya tertuju pada satu hal."

Salah satu bayi di meja ibu-ibu mulai menangis nyaring, dan Ahmed menarik-narik kerah baju. "Begini, aku harus menyampaikan pesanan mereka, oke? Aku akan segera kembali."

Dia buru-buru pergi dan aku menoleh ke Knox, heran. "Kenapa kau menanyakan itu?"

"Soalnya deskripsi yang diberikan Ahmed tadi mengingatkanku pada seseorang yang pernah kulihat di sini." Knox menatap Maeve dan menepuk lengan gadis itu. "Ingat tidak orang yang datang waktu itu. Orang yang kasar pada Mr. Santos dan terus-terusan menanyakan Phoebe? Yang diusir Luis dan Manny?"

"Maaf, *apa*?" semburku. "Kapan terjadinya?"

"Aku ingat," kata Luis. "Beberapa minggu lalu, kan?" Luis bersandar di kursi, bersedekap, dan Maeve mencuri pandang ke arah cowok itu dengan rona memerah di wajahnya. Maeve kelihatannya tak lagi mengikuti percakapan kami. Aku tergoda untuk menjentikkan jari di wajahnya dan mengingatkan bahwa dia seharusnya mencemaskanku saat ini, bukannya memandangi biseps Luis yang memang menakjubkan. Ingat prioritas.

"Yeah. Aku tidak berpikir macam-macam waktu itu," kata Knox, tampak menyesal. "Kupikir dia cuma orang berengsek, tapi dia kembali beberapa malam lalu. Ke sini, maksudku. Pesan kopi, duduk sebentar, lalu pergi tanpa meminumnya. Aku mulai bertanya-tanya apa mungkin itu Derek, mencoba mencarimu karena kau mengabaikan pesan-pesannya."

Aku memelototinya, berkacak pinggang. "Kenapa kau baru memberitahuku sekarang?"

"Aku tidak berpikir jernih," balas Knox defensif. "Aku kan gegar otak."

"Kamu *pernah* gegar otak. Dua minggu lalu."

"Efeknya bisa bertahan bertahun-tahun," Knox berkilah. Dia mengetuk-ngetukkan jemari di meja. "Lagi pula, aku tidak yakin itu ada artinya. Tapi apa menurutmu itu mungkin dia? Apa Derek tinggi, pucat, berambut cokelat?"

"Yeah, betul," jawabku. "Aku sih tidak akan menggambarkannya tampak intens, tapi tiap orang punya pendapat masing-masing, kurasa." Maeve mengembalikan pesan itu kepadaku, dan aku mengantonginya, benakku berputar-putar. Apa Derek benar-benar melakukannya—datang ke tempat kerjaku dan meninggalkan pesan ancaman hanya gara-gara aku mengabaikan pesan Instagramnya? Dia tidak pernah bersikap agresif atau posesif di sekitar Emma. Setahuku begitu, setidaknya.

"Siapa Derek?" tanya Luis.

Yang bisa kupikirkan hanya *syukurlah dia di luar lingkaran gosip.* Itu memberiku harapan bahwa ada kehidupan setelah Bayview High yang tidak melibatkan analisis detail dan berkelanjutan mengenai kesalahan terburuk seseorang. "Ceritanya panjang," kataku, "tapi dia seseorang yang aku tak mau berurusan dengannya belakangan ini."

"Kau punya fotonya?" tanya Luis. "Kami semua melihat orang itu. Kami bisa memastikan itu dia atau bukan."

"Ide bagus. Kenapa aku tidak berpikir ke sana?" tanya Maeve. Luis tersenyum, dan Maeve kembali menatapnya lama yang, menurutku, menjawab pertanyaan itu.

"Tidak," jawabku. "Maksudku, aku bisa melihat profilnya sekarang tapi dia tidak pernah mengunggah foto diri..." Aku mengeluarkan telepon, membuka Instagram, dan masuk ke profil Derek untuk melihat apa dia baru-baru ini memperbarui statusnya. Seluruh *feed* Instagramnya masih tak menampakkan apa pun kecuali binatang, makanan, dan gambar-gambar artistik dahan-dahan pohon. Aku menunjukkannya pada Knox, yang meringis.

"Tidak ada swafoto? Orang aneh macam apa sih dia?" Kemudian Knox melirik jam dinding, yang akhirnya diperbaiki Mr. Santos. "Callahan Park di Eastland, kan? Kita bisa sampai di sana sebelum jam setengah enam kalau kita pergi sekarang."

"Aku tidak mau menemui dia!" protesku, tapi Knox mengacungkan tangan menenangkan.

"Maksudku bukan begitu. Tapi mungkin kita bisa, kayak, memata-matainya. Melihat apa itu memang Derek. Lalu kau bisa melaporkannya karena pelecehan atau apa." Dia mengeluarkan dompet dan mengambil beberapa lembar uang, menaruhnya di atas uang dua puluh dolar yang sudah ada di meja. "Kita bisa ke rumahku dulu dan mengambil teropongku supaya kita tidak perlu dekat-dekat."

"Teropong?" Aku hampir teralihkan sejenak. "Untuk apa kamu punya itu?"

Knox tampak agak heran. "Bukannya semua orang punya teropong?"

"Tidak," kata Maeve dan aku serempak.

Dahi Luis berkerut. "Menurutmu itu ide bagus? Orang ini praktis menguntitmu, Phoebe. Mungkin kau sebaiknya melapor ke polisi, biarkan mereka yang menanganinya."

"Tapi aku tidak tahu pasti apa Derek yang menulis pesan itu," kataku. "Pesan Instagramnya jauh lebih sopan." Aku menoleh ke Maeve. "Kamu bisa mengantar kami?"

Dia memuntir rambut gelapnya melewati satu bahu dan mengangguk. "Yeah, tentu saja."

"Aku ikut dengan kalian," kata Luis seketika. "Di sini sepi, aku bisa pergi."

"Oke," kataku, berusaha tak terdengar selega yang kurasakan. Aku sayang Knox dan Maeve, tapi mereka bukan pilihan pertamaku sebagai bala bantuan kalau ada yang tidak beres. Siapa pun orang ini, Luis pernah membuatnya takut, dan aku cukup yakin Luis bisa melakukannya lagi. "Beres, kalau begitu. Ayo kita menguntit sedikit."

23

Maeve
Kamis, 26 Maret

"Ini sia-sia," gerutu Phoebe. "Aku tidak bisa lihat apa-apa."

Kami terlambat lebih dari setengah jam ke Callahan Park, berkat lalu lintas jam sibuk, tapi begitu kami berhenti di lokasi mesin parkir di depan pagar, kami melihat seseorang duduk sendirian di undakan gazebo. Tepat dalam garis pandang kami, tapi terlalu jauh untuk melihat apa pun dengan jelas, bahkan dengan kekuatan penuh teropong Knox. Phoebe sudah lima menit berkutat dengan benda itu, tapi masih belum bisa memastikan siapa itu.

Aku menoleh menatapnya di jok belakang. "Kau mau pergi?"

Dia menggeleng keras-keras. "Enak saja. Kita sudah datang sejauh ini, dan dia di sana. Aku cuma perlu agak lebih dekat." Dia mengintip dari jendela. "Hmm. Coba lihat panjat-panjatan di taman bermain anak itu. Ada rumah kecil di atas yang pasti sempurna. Kalau aku masuk ke sana, aku bisa melihat jauh lebih baik."

Luis mengernyit. "Menurut kami, kau di mobil saja."

"Tapi lihat jalan setapak ke taman bermain itu. Ada semak-semak tinggi. Dia tidak bakal melihatku datang," Phoebe berkeras. "Lagi pula, taman bermain itu bagus dan ramai. Aku bisa naik ke sana sembunyi-sembunyi." Dia menusuk lengan Knox. "Boleh kupinjam swetermu?"

"Uhm, oke." Knox melepasnya dengan ekspresi geli lalu menyerahkannya. Phoebe memakai sweter bertudung itu melapisi baju merah mudanya dan menutup ritsleting.

"Baunya enak," komentar Phoebe. "Kamu baru mencucinya?"

"Tidak." Knox tampak merasa bersalah. "Sudah cukup lama, sebenarnya. Sori."

"Oh." Phoebe mengangkat bahu. "Yah, kamu baunya enak, kalau begitu." Dia menaikkan tudung menutupi kepala dan menyelipkan ikal-ikal warna terangnya di bawah tudung. "Nah, sudah. Dalam penyamaran. Dan aku pendek,

jadi aku bisa dianggap anak-anak."

Luis masih mengernyit. "Aku ikut denganmu," katanya, tapi Phoebe menggeleng.

"Dia sudah pernah melihatmu, dan kamu terlalu mencolok. Aku sama Knox saja."

"Tentu, kenapa tidak," gumam Knox. "Aku benar-benar tak kentara, kok."

Aku menggigit bibir dan melirik gazebo. Cowok itu kini mondar-mandir, mengelilingi bangunan kecil itu. "Entahlah, Phoebe. Siapa pun cowok ini, dia mulai membuatku ngeri. Mungkin kita sebaiknya pergi saja."

"Tidak sebelum melihat dia," ujar Phoebe keras kepala. "Aku perlu tahu apa itu Derek." Dia membuka pintu dan menarik lengan baju Knox. "Kamu ikut atau tidak?"

"Tentu saja ikut." Knox mendesah dan menoleh padaku. "Kirimi kami pesan kalau dia bergerak, oke?"

"Tidak akan. Dia tak akan pernah melihat kedatangan kita," kata Phoebe percaya diri. Menurutku mungkin Phoebe benar, tapi perutku tetap saja melilit sewaktu dia dan Knox keluar dari mobil. Sebentar saja mereka sudah tak kelihatan di jalan berhutan itu, lalu aku melihat kelebatan sosok mereka meliuk-liuk melintasi taman bermain.

"Ini konyol," gumam Luis di jok penumpang di sampingku. "Beginikah rasanya tahun lalu waktu kau dan Bronwyn mengikuti jejak Simon?"

"Tidak juga," jawabku. "Aku cuma melakukannya secara *online.* Bronwyn pernah sekali membuntuti orang, tapi dia tak berbahaya. Dia akhirnya membantu kami, sebenarnya." Aku terlonjak saat teleponku bergetar oleh pesan masuk dan menunduk menatapnya. Dari Knox. *Kami sudah sampai.* "Mereka berhasil," laporku, dan membalas, *Itu Derek?*

Phoebe belum melihatnya. Satu lensa lepas dari teropongku jadi kami sedang memasangnya lagi.

"Mereka mendapat masalah teknis dengan teropong itu," kataku pada Luis.

Dia melontarkan senyum. "Kerusakan perangkat. Selalu terjadi pada saat terburuk."

Aku mengangguk dan berpikir untuk balas bercanda, tapi mendadak sangat menyadari fakta bahwa aku sendirian dengan Luis untuk pertama kalinya sejak

aku membentaknya di pertandingan Cooper. Kami saling berkirim pesan sejak saat itu, dan dia menerima permintaan maafku. Tetapi aku belum mengucapkan apa pun yang sebenarnya ingin kuucapkan. Seperti biasanya.

"Nah," cetusku, persis ketika dia berkata, "Dengar," dan kami pun terdiam. "Kau duluan," kata kami bersamaan. Luis tertawa kecil, dan aku tersenyum canggung. Kemudian aku mengumpulkan keberanian dan berkata, "Tidak, begini saja. Aku duluan. Kalau boleh." Soalnya kalau dia mengutarakan sesuatu yang tidak ingin kudengar, aku tidak akan mengatakan yang ingin *ku*ucapkan. Dan meskipun jantungku praktis berdebar kencang membayangkan bersikap jujur sepenuhnya dengan dia, aku masih ingin dia tahu.

Tatapannya terkunci pada mataku, ekspresinya tak terbaca. "Oke."

Napas dalam. "Aku ingin bicara soal ucapanku di pertandingan Cooper...." Kata-kataku terputus dan aku menelan ludah, berusaha melonggarkan tenggorokan supaya bisa mengeluarkan sisanya. Namun aku memulai dengan salah, karena Luis menggeleng.

"Sudah kubilang, lupakan soal itu." Dia menyapu lenganku dengan tangannya, jemarinya dengan lembut menyusuri tepian memar yang memudar. "Aku mengerti. Kau sedang menghadapi situasi buruk."

"Bukan itu. Maksudku, betul, waktu itu, tapi itu bukan satu-satunya alasan aku bersikap kasar." Tangan Luis terhenti tapi tetap di tempatnya. Panas kulitnya yang menguar ke kulitku menjadikanku sulit berpikir, tapi aku tidak mau menarik diri. Aku hanya perlu mengucapkan beberapa kalimat lagi. "Aku waktu itu, ehm, cemburu." Aku tidak bisa menatapnya saat ini, jadi aku menatap lurus ke depan ke panel kontrol mobilku. "Aku melihatmu dengan Monica, dan aku cemburu soalnya kelihatannya kalian sedang berkencan dan aku—aku ingin itu aku. Soalnya aku suka padamu, Luis. Sudah sejak beberapa lama."

Nah, aku sudah mengucapkannya.

Aku menarik napas cepat-cepat, masih tidak menatapnya, lalu buru-buru menambahkan, "Tidak apa-apa kok kalau kau tidak merasakan yang sama, sebab kita masih bisa jadi teman dan aku tidak akan bertingkah aneh soal itu—"

"Wow, sebentar," sela Luis. "Boleh kujawab sebelum kau menjawabkan untukku?"

"Oh." Wajahku terbakar, dan aku menatap dasbor sangat tajam sehingga aku heran angka di odometerku tidak bergerak. "Ya, Tentu saja. Sori."

Tangan Luis meluncur menuruni lenganku sampai jemarinya bertaut denganku, dan dia menarik pelan tanganku. "Tatap aku, oke?" ucapnya pelan. Aku menoleh, dan ada ekspresi sangat lembut dan terbuka di wajahnya sehingga aku merasakan pijar harapan. "Aku juga suka padamu, Maeve," katanya, mata gelapnya mantap menatapku. "Sudah sejak beberapa lama."

Jantungku melonjak dan kemudian melayang. "Oh," ulangku. Aku lupa semua kata lainnya.

Bibirnya melengkung. "Jadi, haruskah kita melakukan sesuatu soal ini? Atau kau lebih senang menyiksaku dari jauh?"

Senyum balasanku rasanya cukup lebar untuk mengambil alih seluruh wajahku. "Sebaiknya kita begitu," ujarku susah payah. "Melakukan sesuatu."

"Bagus," komentar Luis. Dia menyentuh wajahku dan membungkuk mendekat. Mataku mengerjap terpejam dan kehangatan membanjiri nadiku selagi menunggu bibirnya menemui bibirku—sampai pangkuanku berdengung nyaring. Kami sama-sama kaget dan menjauh. "Berengsek," gumamku frustrasi, mengambil ponsel. "Aku lupa kita sedang mengintai."

Luis terbahak. "Tidak pernah ada masa-masa yang membosankan denganmu. Ada apa?"

Aku membaca pesan Knox, mengerjap beberapa kali, dan membacanya lagi. "Kata Phoebe itu bukan Derek."

"Serius?" Luis terdengar sekaget yang kurasakan. "Kalau begitu siapa?"

"Dia tidak tahu. Katanya dia belum pernah melihat orang itu."

Luis mengernyit. "Aneh."

Teleponku berdengung oleh pesan lain dari Knox. *Dia pergi.*

"Oh!" kutarik lengan Luis. Sosok yang kami awasi di gazebo mendadak jauh lebih dekat. "Itu dia." Cowok Intens itu memotong jalan menembus rerumputan dan melewati pinggiran taman bermain, tapi dia sama sekali tak menatap struktur panjat-panjatan tempat Phoebe berada. Dia menerobos sekelompok anak dan melangkah ke pintu keluar taman. Dari jarak ini, sudah pasti itu orang yang sama yang mengonfrontasi Mr. Santos beberapa minggu lalu. Ada dua jalur yang bisa dilewatinya untuk keluar taman, dan dia memilih

jalur yang hampir segaris dengan mobilku.

"Sial. Dia ke sini," kataku, menunduk untuk melindungi wajah. Cowok itu nyaris tak menatapku di Café Contigo, tapi lebih baik berhati-hati daripada menyesal. "Tunduk, Luis." Namun, Luis malah melakukan apa yang tak seharusnya dia lakukan, yaitu mencondongkan tubuh ke depan supaya bisa melihat lebih baik. "Stop!" desisku. "Jangan sampai dia melihatmu, dia pasti mengenalimu."

"Lantas?" kata Luis. Jujur saja, dia mungkin cowok paling ganteng yang pernah kulihat, tapi dia tidak berguna dalam pengintaian. Aku berusaha mendorongnya mundur, tapi dia tetap meregangkan leher dan Cowok Intens itu *persis di sana,* hampir melintas di depan mobilku, jadi aku tidak punya pilihan selain merengkuh wajah Luis dan menciumnya.

Maksudku, mungkin aku punya pilihan lain. Namun, inilah yang terbaik.

Aku berputar canggung, tertahan oleh sabuk pengaman sampai Luis meraih melewatiku dan membukanya. Aku menghentikan ciuman kami untuk menyusup keluar dari balik kemudi. Dia menarikku mendekat, mengangkatku ke pangkuan, dan aku mengembalikan tanganku ke kedua sisi wajahnya. Lengan Luis terasa hangat dan solid di sekelilingku, menahanku di tempat selagi kami bertatapan sejenak. "Cantik," gumamnya, dan aku meleleh. Kemudian bibirnya menubruk bibirku, dan itu terjadi lagi—panas, pening, dan keinginan mendesak agar sedekat mungkin dengannya. Ibu jarinya menyapu pipiku, jemariku membelit rambutnya, dan ciuman itu terus berlanjut sampai aku lupa sepenuhnya di mana kami berada dan apa yang seharusnya kami lakukan.

Sampai terdengar ketukan nyaring di jendela.

Oh Tuhan. Semuanya mengalir kembali dengan deras selagi aku mendongak, mengira akan melihat Cowok Intens menunduk memelototi kami. Alih-alih, Phoebe menelengkan kepala dan melambai, tersenyum riang. Knox masih beberapa meter di belakangnya, kepala tertunduk selagi memasukkan teropong ke kotaknya. Phoebe berbalik dan memosisikan tubuh di depan jendela, memunggungi kami.

Aku tidak ingat kapan terjadinya, tapi pada satu saat entah Luis atau aku menurunkan jok sehingga kami praktis merebah. "Ehm. Jadi." Aku meraih tombolnya melewati pangkuan Luis, dan tak bisa berhenti tertawa sewaktu

kursi perlahan terangkat sementara kami masih saling melilit. "Inilah fungsi berbaringnya," ujarku, merapikan rambut.

"Senang mengatahuinya." Luis mengecup leherku, telapak tangannya hangat di pinggangku. "Makasih untuk demonstrasinya."

"Tidak masalah. Aku melakukan ini untuk semua orang. Penting mengetahui cara kerja sebuah kendaraaan." Dengan berat hati, aku meluncur turun dari pangkuan Luis dan menyelinap ke balik kemudi. Kemudian aku meremas tangannya, girang soalnya ternyata aku kini bisa melakukan itu. "Bersambung?"

Dia tersenyum dan balas meremas. "Tentu saja."

"Baiklah!" Phoebe membuka pintu belakang dan beringsut menyeberangi jok. Tudung sweter Knox masih terpasang, talinya ditarik kencang di sekeliling wajah. Knox menyusul dan menutup pintu di belakangnya. Aku cukup yakin Phoebe melakukan campur tangan cukup cepat sehingga Knox tak melihat apa-apa antara Luis dan aku. "Aku secara resmi belum pernah melihat cowok itu seumur hidupku. Aku sama sekali tidak tahu siapa dia."

"Jadi sekarang bagaimana?" tanyaku. "Haruskah kita—"

"Sial, dia datang!" Knox menarik Phoebe ke arahnya, menekan Phoebe ke bahunya sementara gadis itu memekik tertahan. Aku otomatis merunduk di kursi, tapi Luis—tentu saja—tetap di tempatnya. Dia benar-benar payah dalam urusan ini. "Sori," kata Knox dengan suara lebih tenang saat melepaskan Phoebe. "Tapi dia baru saja menyetir melewati kita. Jangan khawatir, dia tidak menatap ke arah kita."

Phoebe memajukan tubuh dan mengintip dari sela-sela jok depan. "Mobil biru itu?" tanyanya. Saat Knox menggeram membenarkan, dia menepuk bahuku. "Ikuti dia. Kita lihat apa yang dilakukan orang aneh ini ketika tidak sedang menguntit gadis yang tak pernah ditemuinya."

24

Knox
Kamis, 26 Maret

Beberapa jam setelah meninggalkan taman, kami sudah mendapatkan nomor pelat mobil, alamat, dan nama. Semacam itulah.

"Mobil itu didaftarkan atas nama David Jackson," lapor Maeve, matanya tertuju ke layar laptop. "Jadi barangkali David Jackson itu Cowok Intens?" Kami duduk di meja dapurku setelah mengantarkan Luis dan Phoebe. Orangtuaku keluar makan malam bersama para tetangga, jadi kami menyantap mi mentega dan stik wortel karena hanya sampai di situlah kemampuan kulinerku. Aku bukan Luis. Dalam lebih dari satu alasan.

Yeah, aku melihatnya. Aku mencoba berbahagia untuk mereka. Bukannya aku cemburu. Tetapi—sekali saja dalam hidupku, aku ingin ada yang memiliki reaksi seperti itu terhadapku. Tetapi barangkali itu hanya terjadi pada orang-orang seperti Luis. "Hebat," komentarku, mengaktifkan ponsel untuk membuka Instagram. "Nama itu sangat tidak biasa. Kalau aku mencarinya, aku dapat... terlalu banyak untuk dihitung."

Maeve mengernyit. "Aku mencari namanya di Google dan kota dan—hmm. Tidak ada yang menarik." Kami membuntuti mobil biru itu sampai ke rumah peternakan kecil di wilayah kumuh Rolando Village, yang berdasarkan database juru taksir properti kota dimiliki pasangan bernama Paul dan Lisa Curtin. Maeve menganggap itu pasti disewakan. "Ada dokter gigi lokal bernama David Jackson. Review tentang dia di Yelp parah."

"Yah, Cowok Intens memang kelihatannya punya tata krama buruk terhadap pasien di ranjang. Atau kursi periksa, kurasa," ujarku. "Tapi dia agak terlalu muda untuk lulus sekolah kedokteran gigi."

Maeve menggigit stik wortel dan Fritz, yang duduk di antara kami, mendongakkan kepala ke arah kami disertai raut penuh harap. "Kau tidak bakal suka wortel," dia meyakinkan Fritz, menepuk-nepuk petak bulu yang

mengelabu di antara telinganya. Fritz tampak tak percaya. Aku mencondongkan tubuh melewatinya supaya bisa melihat layar Maeve dengan lebih jelas, dan dia memutarnya ke arahku. "David Jackson yang ini umurnya lima puluhan," katanya. "Yang ini baru saja pensiun dari perusahaan gas..." Maeve mengeklik halaman kedua pencarian, lalu mendesah dan bersandar di kursi. "Mereka semua sudah tua."

"Siapa tahu David Jackson itu ayah Cowok Intens," kataku. "Ayah yang punya mobil, dan anaknya yang menyetirnya?"

"Bisa jadi. Tapi itu tidak banyak membantu kita." Maeve menggigit bibir bawah, tampak termenung. "Seandainya Phoebe mau cerita pada ibunya mengenai apa yang terjadi."

Dalam perjalanan pulang dari Rolando Village, kami semua berusaha membujuk Phoebe agar memberitahu Mrs. Lawton tentang Cowok Intens dan pesan itu. Namun, Phoebe menolak. "Ibuku sudah punya banyak hal yang perlu dikhawatirkan," dia berkeras. "Ditambah lagi, ini jelas kasus identitas keliru. Dia mencari Phoebe yang lain."

Aku bisa memahami keinginan untuk berpikir seperti itu. Dan kuharap itu benar. Meskipun aku merasa iba pada Phobe yang Lain kalau memang benar.

Notifikasi berkelip di layar laptop Maeve. *Situs yang Anda monitor telah diperbarui.* Astaga, dia mensinkronkan PingMe ke *segalanya.* Aku menelan erangan saat Maeve membuka jendela baru di peramban dan masuk ke forum Pembalasan Dendam itu Milikku. Aku lebih senang mencari informasi nama David Jackson dari berbagai platform sosial media selama satu jam berikutnya ketimbang berkeliaran di liang kelinci aneh ini lagi.

Kemudian serangkaian pesan muncul:

Sialan kau, Phoebe, kau tidak datang.

Yeah, aku sebut namamu.

KITA PUNYA KESEPAKATAN—Darkestmind

Aku ternganga sewaktu Maeve menoleh padaku, mata terbeliak. "Oh Tuhan," ucapnya. Fritz mendengking pelan mendengar ketegangan dalam suaranya. "Ini *tidak mungkin* kebetulan. Kau sadar tidak apa artinya ini?"

Aku sadar, akhirnya. Aku selalu meledek Maeve saat dia mengintai forum Pembalasan Dendam itu Milikku, karena tidak percaya ada kaitan antara

ocehan delusional di sana dan apa yang terjadi di Bayview. Sekarang, pesan-pesan itu menampar wajahku dengan betapa kelirunya aku. Aku menunjuk nama pengguna di layar di depan kami. "Artinya Darkestmind dan Cowok Intens itu satu orang."

"Bukan *cuma itu*," kata Maeve penuh semangat. Fritz menjatuhkan kepala di lututnya, dan dia membelai sebelah kuping terkulai Fritz tanpa mengalihkan tatapan dari komputer. "Dari awal aku menganggap Darkestmind itu orang di balik Jujur atau Tantangan, ingat? Dia terus-terusan membicarakan Bayview, dan permainan, dan dia bahkan mengatakan *tik-tok,* persis yang selalu dilakukan Unknown. Jadi kalau aku benar—Cowok Intens itu *juga* Unknown. Tiga utas yang kita susuri semuanya mengarah ke satu orang."

"Astaga." Aku memandangi pesan dari Darkestmind lama sekali sampai-sampai kata-katanya mulai kabur. "Jadi maksudmu kita baru saja membuntuti pengirim pesan Jujur atau Tantangan?"

"Menurutku iya," jawab Maeve. "Dan dia sudah pasti tidak sekolah di Bayview High. Aku tahu itu bukan Matthias," tambahnya, hampir pada diri sendiri. "Kau bisa lihat bahwa sedikit visibilitas yang didapatnya dari Simon Says membuatnya takut."

"Oke, tapi..." Aku mengerjap-ngerjap beberapa kali untuk menjernihkan pandangan. "Apa sih yang dibicarakan orang ini? Katanya dia dan Phoebe punya kesepakatan. Kesepakatan *apa*? Menghancurkan hidupnya di sekolah? Itu tidak masuk akal."

"Aku juga tidak mengerti bagian itu," gumam Maeve. Wajahnya berubah serius. "Apa menurutmu mungkin ada sesuatu yang tidak diceritakan Phoebe pada kita mengenai semua ini?"

"Misalnya apa?"

Maeve mengangkat satu bahu. "Misalnya, mungkin dia sebenarnya kenal cowok itu, tapi ini semacam kasus putus hubungan yang buruk dan dia tidak mau membicarakannya." Kemudian Maeve meringis. "Buruk *sekali*. Cowok itu kelihatannya siap menumpahkan darah."

Siap menumpahkan darah. Kata-kata itu membangkitkan emosiku, dan aku pun duduk lebih tegak. "Sebentar," kataku. "Aku baru saja memikirkan sesuatu. Anggap saja kita benar, dan Cowok Intens sama dengan Darkestmind sama

dengan Unknown. Ngomong-ngomong, kita pakai satu nama saja, soalnya ini mulai bikin pusing. Aku pilih Cowok Intens. Itu yang paling deskriptif, dan lagi, aku yang menciptakannya. Nah. Apa Cowok Intens punya semacam masalah dengan Brandon?" Aku menuding layar Maeve. "Maksudku, ini forum balas dendam, kan? Menurut Nate mungkin seseorang mengutak-atik landasan tangga area konstruksi. Cowok Intens membawa Brandon ke sana dengan Tantangan. Jadi, barangkali teori liar yang kulontarkan waktu itu ternyata benar, dan dia menyakiti Brandon dengan sengaja."

"Tapi, kenapa?" tanya Maeve. "Apa menurutmu dia cemburu, mungkin? Gara-gara Brandon pacaran dengan Phoebe?" Tangan Maeve terdiam di kepala Fritz. "Seluruh permainan ini dimulai dengan rumor soal Phoebe dan Derek, kan? Mungkin cowok itu tidak tahan membayangkan dia dengan orang lain."

"Mungkin," kataku perlahan. "Tapi kau kan tidak bersama Phoebe di taman bermain. Dia betul-betul kelihatan tidak kenal orang itu. Dan aku punya pemikiran lain, seperti—" Telepon Maeve berdengung dan aku pun terdiam. "Itu Phoebe?"

Maeve mengangkat ponsel. Wajahnya berubah total, menjadi bersinar kemerahan seakan-akan ada yang baru saja menyuntiknya dengan sampanye merah muda. "Bukan," jawabnya, menahan senyum sambil melepaskan Fritz supaya bisa mengirim pesan dengan kedua tangan. "Aku mau... membalas ini dulu sebentar."

"Salam buat Luis," kataku, memandang berkeliling dapur. Fritz menyundulkan hidung ke paha Maeve beberapa kali, lalu mendesah dan menjatuhkan tubuh ke lantai ketika gagal mendapatkan kembali perhatiannya.

Mataku mendarat ke tas laptop hitam ibuku, tergeletak di kursi kosong tempatnya selalu meninggalkan benda itu sepulang dari kantor. Profesi penyesuai asuransi bukan pekerjaan kantoran pukul-sembilan pagi-sampai-lima sore, dan Mom biasanya mengeluarkan laptop setidaknya sekali dalam semalam untuk menangani sebuah kasus. Namun, saat ini dia dan ayahku seharusnya pergi sampai setidaknya satu jam lagi.

Ketika Maeve akhirnya meletakkan ponsel, aku berkata, "Barangkali kita melontarkan pertanyaan dari sudut yang salah."

"Hmm." Dia masih kelihatan agak bersemangat. "Pertanyaan apa?"

"Kau bertanya kenapa Cowok Intens, khususnya, membenci Brandon," aku mengingatkan. "Tapi, mungkin kita seharusnya menanyakan ini; apa yang mungkin dilakukan Brandon sampai membuat *seseorang* cukup membencinya untuk menginginkan dia lenyap?"

Maeve menautkan alis. "Aku tidak mengerti."

"Aku cuma teringat obrolan yang tak sengaja kudengar antara ibu dan ayahku. Kau dan aku waktu itu sedang musuhan, jadi aku tidak menceritakannya, tapi aku memikirkannya sejak saat itu. Orangtuaku bilang ironis sekali kalau Mr. Weber menuntut area konstruksi, karena suatu tuntutan hukum yang melibatkan Brandon yang dibereskan perusahaan Mom tiga tahun lalu. Dan ayahku kira-kira mengatakan sesuatu seperti, 'Kasusnya seharusnya tidak berakhir seperti itu. Akibatnya hanya menunjukkan pada Brandon bahwa tindakan-tindakan tidak memiliki konsekuensi.' Ketika kutanya, mereka tutup mulut dan mengatakan itu rahasia. Tapi mungkin seandainya kita tahu apa yang terjadi waktu itu, kita bisa tahu kenapa seseorang mau bersusah payah seperti ini untuk mengincar Brandon."

"Jadi, apa kau akan bertanya pada ibumu lagi?" kata Maeve.

"Tidak ada gunanya. Mom tidak bakal memberitahuku."

"Bagaimana kalau kau memberitahunya tentang semua *ini*?" tanya Maeve, menunjuk komputernya. "Maksudku, ayahmu kan sudah menganggap kecelakaan Brandon mencurigakan, betul? Tapi, dia tidak tahu itu bagian dari permainan yang disengaja untuk membawa Brandon ke area konstruksi. Yang tahu hanya kita, selain Sean, Jules, dan Monica, soalnya hanya kita yang menonton video dari ponsel Sean."

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Bisa saja, kurasa. Tapi masalahnya... intinya, ayahku menganggap aku idiot." Maeve mulai menggumamkan ketidaksetujuan yang kuabaikan. "Betul, kok. Memang begitu. Dan kalau aku mendatanginya dengan semua *ini,* berceloteh soal permainan pesan singkat dan komentar di forum anonim yang menghilang, dan bahwa menurutku orang tak dikenal yang kubuntuti ke taman berada di balik semua ini? Dia tidak bakal menganggapku serius."

"Oke," kata Maeve hati-hati. Kelihatannya dia ingin membantah poin itu, tapi dia hanya berkata, "Kalau begitu kurasa kita harus menunggu dan melihat apa

orangtuamu menghubungkan titik-titik yang sama. Lagi pula, mereka kan ahlinya."

"Aku tidak mau menunggu," ujarku. "Aku ingin tahu apa yang dilakukan Brandon tiga tahun lalu yang cukup buruk untuk membuatnya terlibat dalam semacam perdamaian rahasia." Aku mencondongkan tubuh dan menggapai pegangan tas laptop ibuku, mengangkatnya ke meja di antara Maeve dan aku. "Ini komputer kerja ibuku."

Maeve berkedip, terkejut. "Apa kau menyarankan kita... meretasnya?"

"Bukan," jawabku. "Itu konyol. Aku menyarankan *kau* meretasnya. Aku mana tahu caranya."

Aku membuka tas, mengeluarkan PC hitam besar yang kelihatannya berasal dari dekade awal abad ini, dan mendorongnya ke arah Maeve. Dia meletakkan tangan di penutupnya dan ragu-ragu, matanya melebar dan bertanya, "Kau benar-benar ingin aku melakukan ini?"

Aku menaikkan alis. "Kau *bisa*?"

Maeve mengeluarkan suara *psssh* meremehkan. "Tantangan diterima."

Dia membuka tutup komputer dan menekan tombol *power.* "Kalau ibumu memakai versi lama Windows, ada beberapa jalan pintas untuk masuk—tapi, sebelum aku mencoba jalan itu, tahun berapa Kiersten lahir?" Aku memberitahunya, dan dia bergumam, "Kiersten ditambah tahun lahir sama dengan... oke, bukan. Bagaimana dengan Katie?" Kami mengulangi prosesnya, dan dahi Maeve berkerut. "Wow, aku punya enam kesempatan lagi sebelum sistem menguncíku. Itu banyak sekali. Kelsey setahun sesudah Katie?"

"Yeah, tapi—" Aku terdiam saat dia nyengir lebar, memutar layar menghadapku saat komputer itu menampakkan foto lama perjalanan hiking keluarga. "Kau bercanda. Itu betul-betul berhasil?"

"Orangtua adalah ancaman tunggal terburuk bagi keamanan siber jenis apa pun," kata Maeve santai, membalik layar ke arahnya lagi. "Oke, kita cari semua dokumen tentang Brandon Weber." Dia mengetik, lalu bersandar di kursi, menyipit. "Tidak ada. Mungkin Weber saja." Maeve memencet beberapa tombol lagi, lalu meringis. "Ugh, banyak sekali. Kita dikutuk dengan nama belakang pasaran semalam. E-mail, buku telepon, beberapa hal lain..." Dia terus menggulir dan menggumam sendiri sementara aku memasukkan piring kosong kami ke

mesin cuci piring dan mengisi lagi gelas-gelas berisi Sprite yang tadi kami minum. Kemudian aku menyesap minumanku selagi dia bekerja.

"Kurasa aku sudah memecahkan sistem penamaan ibumu," kata Maeve beberapa menit kemudian. "Kasus-kasus semuanya diberi label dengan cara tertentu. Jadi, kalau aku memasukkan kata kunci itu dan melakukan cek-silang dengan Weber... hasilnya dokumen yang jauh lebih sedikit. Dan ini tiga tahun lalu, katamu?"

"Yeah. Ketika ibuku pertama kali bekerja di Jenson and Howard."

Jemari Maeve melayang di *keyboard,* dan dia merekahkan senyum kecil. "Oke, kita tinggal punya dua dokumen. Biar kucoba membuka satu." Dia mengeklik dua kali dan mengangguk, seakan mendapatkan hasil yang persis dengan dugaannya. "Dilindungi kata sandi, tapi—"

Fritz mendadak duduk tegak, menggonggong keras, dan memelesat ke pintu depan. Maeve dan aku sama-sama membeku kecuali mata kami, yang bergerak ke arah satu sama lain dalam kepanikan serupa. Fritz hanya bergerak seperti ini ketika ada mobil meluncur ke jalan masuk kami. "Kupikir kau bilang orangtuamu tidak bakal pulang dalam waktu dekat," desis Maeve. Dia mulai mematikan komputer sementara aku buru-buru berdiri dan menyusul Fritz. Dia masih menggila, dan aku memegangi kalung lehernya sambil membuka pintu dan menatap ke luar. Lampu depan yang menyorot mataku jauh lebih kecil daripada dugaanku.

"Tunggu," seruku pada Maeve dari ambang pintu. Fritz terus menyalak, buntutnya memukul-mukul kakiku. "Jangan matikan komputernya. Itu Kiersten."

Maeve terdiam. "Apa dia tidak keberatan dengan tindakan kita?"

"Oh, jelas keberatan. Tapi, aku bisa mengalihkan perhatiannya sebentar. Kirim dokumen itu ke e-mailmu oke? Keluarlah ke jalan masuk setelah kau selesai."

Aku membuka pintu secelah, hanya cukup untuk kulewati tanpa membiarkan Fritz keluar, dan berlari menuruni undakan depan. Gerakanku menghidupkan lampu sorot garasi kami sementara lampu depan mobil Kiersten mati. Pintu mobilnya terbuka, dan dia melangkah ke jalan masuk. "Hei!" serunya, melambaikan kedua tangan untuk menyapa. "Aku tadi di dekat-dekat sini karena urusan pekerjaan, jadi aku cuma ingin—"

Sebelum dia sempat menyelesaikan, aku memeluknya erat-erat sampai hampir menjatuhkannya. "Senang sekali ketemu denganmu!" seruku, mengangkatnya dari tanah setinggi yang kumampu.

"Ehm, oke. Wow." Kiersten menepuk-nepuk punggungku pelan. "Senang ketemu denganmu juga." Aku menurunkannya ke jalan masuk tanpa melepasnya, dan tepukannya jadi agak keras. "Kamu bisa melepasku sekarang," katanya. Suaranya teredam dalam bajuku. Aku terus memeluknya dan dia praktis meninjuku di antara tulang belikat. "Serius. Tapi, terima kasih untuk sambutan antusias ini."

"Terima *kasih*," kataku, memeluknya lebih erat. "Telah memberkati kami dengan kehadiranmu."

"Telah apa? Apa yang—" Kiersten mengejang dan menarik diri, meregangkan leher supaya bisa melihat wajahku dengan jelas. "Knox, kamu *mabuk*?" Dia mengendus-endusku nyaring, lalu memakai tiga jari untuk menarik turun kulit di bawah mata kiriku. "Atau teler? Kau pakai sesuatu saat ini?"

Apa sih yang menghambat Maeve? "Aku baik-baik saja, kok," kataku, buru-buru melepaskan diri. "Aku cuma senang melihatmu soalnya aku ingin..." Aku diam beberapa saat, menggeledah otakku mencari-cari sesuatu yang bisa menahan minat Kiersten cukup lama untuk membuatnya lupa kami masih berdiri di jalan masuk. Dia menyipitkan mata dan mengetukkan kaki, menunggu.

Aku menelan desahan dan berkata, "Nasihat soal hubungan."

Seluruh wajah Kiersten berbinar selagi dia bertepuk tangan. "*Akhirnya*."

Saat itulah Maeve keluar dari pintu depan, tas laptop diselempangkan di satu bahu. Kiersten terbeliak, dan dia menoleh menatapku dengan ekspresi penuh harap. "Bukan hubungan yang itu," gumamku selagi Maeve melambai. "Masih teman."

"Sayang sekali," desah Kiersten, dan merentangkan lengan meminta pelukan dari Maeve. Saat Maeve melewatiku untuk menyapa kakakku, dia berbisik, "Sudah dapat." Apa pun yang dia temukan sebaiknya hebat, soalnya sebentar lagi aku akan merelakan setidaknya satu jam hidupku untuk menebusnya.

25

Phoebe
Kamis, 26 Maret

Ketika aku tiba di rumah, ibuku tidak ada, menghadiri pertemuan perencana pernikahan Golden Rings lagi. Dia meninggalkan pesan untukku di meja dapur: *Emma masih tidak enak badan. Owen sudah makan dan ada sisa makanan di kulkas. Bisakah kau memastikan dia mengerjakan PR-nya?*

Aku menaruh pesan itu sambil mendesah. Kukatakan pada teman-temanku aku tidak akan cerita apa-apa pada Mom soal apa yang baru saja terjadi di Café Contigo dan Callahan Park, dan aku serius. Namun, tidak sedikit bagian diriku yang capek merasa seperti orangtuaku sendiri. Itu bukan salah ibuku. Aku sadar itu. Namun, aku tersiksa bila mengenang bagaimana aku kerap naik ke pangkuannya semasa kecil dan menumpahkan seluruh masalahku. Rasanya *lega sekali,* mengeluarkan semuanya.

Tetapi, itu masalah anak-anak. Boneka rusak dan lutut memar. Aku bahkan tak akan tahu harus mulai dari mana kalau aku mencoba menjelaskan enam minggu terakhir kehidupanku. Atau kehidupan Emma. Apa pun yang terjadi pada kakakku, satu hal sudah jelas: dia juga tidak punya seseorang yang dirasanya bisa menjadi tempat mencurahkan hati.

Menyebalkan rasanya kami tidak bisa menjadi tempat curahan hati bagi satu sama lain.

Apartemen sunyi, hanya ada bunyi-bunyian samar *video game* dari kamar Owen dan dengung mesin cuci piring. Satu-satunya hal dari apartemen kami yang lebih baik daripada rumah lama kami adalah mesin cuci piring yang berfungsi. Kami dulu harus mencuci sendiri semuanya dengan tangan sebelum memasukkannya ke mesin cuci piring, yang selalu dianggap lucu oleh ayahku. "Ini rak pengering paling mahal sedunia," keluhnya. Sesekali dia mencoba memperbaikinya, tapi ayahku yang biasanya terampil mendadak tak berdaya bila berkaitan dengan mesin cuci piring itu. Terakhir kali dia mencoba, air

menyembur dari pipa di lemari basemen kami.

"Sebaiknya kita beli mesin cuci piring baru saja," kataku padanya sambil membantunya memosisikan ember-ember pantai dari plastik di lantai lemari untuk menampung air. Aku tidak memikirkan harga benda itu, dulu. Mesin cuci piring baru tidak jauh lebih berarti bagiku dibandingkan *sneakers* baru.

"Tidak bakal," kata Dad penuh tekad. "Mesin cuci piring ini dan aku terjebak dalam perang tekad. Suatu hari nanti, aku pasti menang."

Kini aku menyadari kami tidak mampu membelinya. Setelah ayahku tiada, mendadak kami mampu membeli *apa saja*—Mom mengajak kami ke Disneyland, meskipun kami sudah terlalu tua kecuali Owen. Mom menemani kami di wahana-wahana pada siang hari, dan menangis di bantal kamar hotelnya pada malam hari. Kami punya baju dan ponsel baru, dan dia membeli mobil baru supaya Emma dan aku bisa memakai mobilnya. Segalanya sempurna dan mengilap dan kami tidak menginginkan semua itu, tidak terlalu, jadi kami tidak keberatan ketika hal itu berhenti.

Aku menendang bagian bawah mesin cuci piring kami yang senyap dan efisien. Aku membencinya.

Aku tidak lapar, jadi aku membuka lemari di bawah bak cuci piring dan menjalankan ritual baruku: memeriksa persediaan alkohol Mom. Semalam, sebotol *tequila* tersisa. Hari ini sudah lenyap. Agak mengejutkan Mom belum menyadari apa yang terjadi pada Emma, tapi kalau dipikir lagi, Emma sudah melatih kami dengan baik untuk percaya bahwa dia selalu melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Andai tidak sekamar dengannya, aku juga tidak bakal tahu. Dan aku tidak bakal merasakan mual dan cemas di perutku setiap kali masuk apartemen. Aku tidak pernah tahu apa yang akan kutemukan, atau bagaimana memperbaikinya.

Tetapi ini pastilah akhirnya, setelah Emma menghabiskan semua alkohol Mom. Kakakku yang introver dan sangat lurus itu mustahil punya koneksi untuk mendapatkan alkohol lagi. Sambil mendesah, aku menutup pintu lemari dan melangkah ke kamar kami untuk mengecek kakakku. Ada kemungkinan dia meninggalkan kekacauan untuk kubereskan lagi.

Ketika aku membuka pintu kami secelah, hal pertama yang menerpaku adalah suara itu—deguk pelan. "Emma?" tanyaku seraya masuk. "Kamu tidak

apa-apa?"

Dia berbaring di ranjang, tersentak-sentak. Awalnya kupikir dia beringus, seolah terserang pilek parah, tapi kemudian aku tersadar—dia *tersedak*. Matanya terpejam, bibirnya biru, dan selagi aku menyaksikan dengan ngeri, sekujur tubuhnya mulai mengejang. "Emma! Emma, *tidak!*"

Kata itu terdengar seperti direnggut keluar dariku. Aku menyerbu ke depan untuk mencengkeram bahunya, nyaris tersandung botol *tequila* di lantai, dan menariknya berbaring menyamping. Dia masih mengeluarkan suara berdeguk, tapi kini bercampur dengan dengihan. "Emma!" jeritku, memukuli punggungnya dengan panik. Kemudian sekujur tubuhnya berkontraksi dan aliran muntah mengalir dari mulutnya, membasahi bajuku dan seprainya.

"Phoebe?" Owen mengintip dari balik pintu. "Ada apa?" Mulutnya ternganga begitu melihat Emma. "Dia... dia kenapa?"

Emma muntah sekali, lalu terkulai tak bergerak di kasur. Aku menyangganya sehingga posisi kepalanya miring di bantal dan muntahan bisa terus mengalir dari mulutnya yang terbuka. "Ambil ponselku. Di meja dapur. Telepon 911. Beritahu mereka alamat kita dan di sini ada orang yang keracunan alkohol. *Sekarang*," tambahku, ketika Owen tak juga bergerak. Dia memelesat ke luar kamar saat aku menarik pinggiran seprai Emma dan berusaha membersihkan mulutnya. Bau asam muntah akhirnya menghantamku, dan perutku mual sewaktu aku merasakan basah menembus bagian depan kausku.

"Bisa-bisanya kamu melakukan ini?" bisikku.

Dada Emma naik dan turun, tapi perlahan. Bibirnya masih bersemburat biru. Aku mengangkat tangannya dan meraba denyut nadinya di bawah kulit lembap pergelangannya. Rasanya nyaris tak bergerak, terutama sangat kontras dengan kencangnya nadiku berpacu. "Owen! Jangan ditutup! Kemarikan teleponnya!" seruku.

Owen kembali ke kamar, memegang teleponku di telinga. "Nyonya ini bilang akan ada yang datang," rintihnya. "Kenapa dia keracunan?" tambahnya, suaranya bergetar saat menatap sosok lunglai Emma. Rambut kakakku menjuntai di wajah, terlalu dekat dengan mulut, dan aku mendorongnya ke belakang. "Siapa yang meracuni dia?"

"Tidak ada." Kataku parau. Secara harfiah, setidaknya. Aku tidak bisa

berkomentar soal siapa atau apa yang meracuni pikiran Emma dalam beberapa minggu terakhir ini, tapi mulai berpikir itu bukan Derek. Kalau Emma sukses tak hancur setelah mengetahui Derek dan aku *tidur bersama,* sudah pasti dia tidak akan nyaris bunuh diri gara-gara beberapa pesan Instagram yang tak dibalas. Pasti ada hal lain yang terjadi. Aku mengulurkan tangan ke adikku. "Kemarikan teleponnya."

Dia menurut, dan aku memeganginya di telinga. "Halo, tolong, aku tidak tahu harus berbuat apa selanjutnya," kataku gemetar. "Aku memiringkan tubuhnya dan dia muntah jadi dia tidak tersedak lagi, tapi dia juga tidak bergerak. Dia nyaris tak bernapas dan aku tidak bisa, aku tidak tahu—"

"Baiklah, Sayang. Tindakanmu bagus. Sekarang dengarkan supaya aku bisa membantumu." Suara di ujung lain telepon itu serius tapi menenangkan. "Ambulans dalam perjalanan. Aku akan menanyakan beberapa hal, dan kemudian kita akan tahu apa yang harus dilakukan sampai mereka tiba. Kita menghadapi ini bersama, oke?"

"Oke," kataku. Air mata mulai menuruni wajahku, dan aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Aku berusaha fokus pada suara perempuan itu, bukannya terpaku pada dua pertanyaan yang terus bergolak dalam otakku.

Pertanyaanku: *Bisa-bisanya kamu melakukan ini?*

Dan pertanyaan Owen: *Siapa yang meracuni dia?*

26

Maeve
Jumat, 27 Maret

Kakakku meremukkanku, tapi dalam cara yang paling menyenangkan.

Sekarang Jumat sore, dan aku baru setengah jam di rumah sepulang sekolah. Bronwyn yang naik Lyft dari bandara, memeluk bahuku sementara aku menempelkan ponsel di telinga dalam kamar, berusaha memahami apa yang diceritakan Phoebe padaku. "Nah, itu bagus, kan?" tanyaku.

"Kurasa begitu." Phoebe terdengar capek. Ketika dia tidak masuk sekolah hari ini, aku khawatir ada hal lain yang mungkin terjadi dengan Cowok Intens. Knox dan aku mengiriminya pesan yang makin mendesak untuk mengecek keadaannya, dan dia akhirnya membalas satu kali pada jam makan siang untuk memberitahu kami, dia di rumah sakit bersama Emma. Dia di sana hampir semalaman, katanya, sampai ibunya memaksanya pulang dan mencoba tidur. Dia langsung kembali lagi pagi-pagi hari ini.

"Mereka masih memberinya infus, tapi sudah menyetop terapi oksigen," kata Phoebe sekarang. "Kata mereka seharusnya eenggak ada efek jangka panjang. Tapi, mereka membicarakan soal pengobatan kecanduan ketika dia keluar dari rumah sakit. Semacam rehab atau apalah. Aku bahkan eenggak tahu."

"Apa Emma bilang kenapa dia minum-minum?" tanyaku.

"Eenggak. Tapi, dia belum terlalu sadar." Phoebe mendesah di telepon, panjang dan lelah. "Itu cuma kemalangan demi kemalangan dalam keluarga ini."

Tenggorokanku tersekat. Sebelum mendengar soal Emma, aku tidak sabar ingin memberitahu Phoebe semua yang kami ketahui tentang Cowok Intens semalam, dan mendesaknya untuk berpikir lebih keras soal apakah dia mungkin pernah bertemu orang itu. Tetapi, aku tidak bisa memintanya melakukan itu sekarang. Satu krisis demi satu krisis. "Ada yang bisa kubantu?" tanyaku.

"Makasih, tapi aku eenggak bisa memikirkan apa-apa. Sebaiknya aku pergi. Aku harus membuat ibuku makan sesuatu. Aku hanya ingin memberitahumu Emma akan selamat." Dia mengucapkannya dengan santai, seolah itu tidak pernah dipertanyakan, tapi aku gelisah sejak pesan pertamanya masuk hari ini. Yang bisa kupikirkan hanya *Phoebe tidak boleh kehilangan seseorang lagi.*

"Kirim pesan kalau kau butuh aku," kataku, tapi Phoebe sudah menutup telepon. Aku menjatuhkan ponsel supaya bisa balas memeluk kakakku. Aroma sampo apel hijaunya yang familier melingkupiku, dan aku merasa rileks untuk pertama kalinya sejak berhari-hari. "Selamat datang di rumah," kataku, ucapanku teredam di bahunya. "Sori Bayview jadi kacau parah lagi. Aku kangen padamu."

Ketika dia akhirnya melepaskan, kami duduk di bangku jendelaku. Tempat kami yang biasa, seolah dia tak pernah pergi. Kedua orangtua kami masih di kantor, jadi bagian lain rumah sepi. "Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana dengan semua yang terjadi di sekitar sini," kata Bronwyn, melipat satu kaki di bawah tubuh. Dia memakai *legging* hitam dan kaus Yale ketat berleher V. Dia dapat angka untuk pakaian naik pesawat yang imut tapi nyaman. "Tapi Emma baik-baik saja, kan?"

"Yeah. Kata Phoebe dia akan baik-baik saja."

"Ya Tuhan." Bronwyn menggeleng-geleng, matanya terbeliak. "Kota ini kacau balau. Dan kau..." Dia memegang sebelah tanganku dan menggoyangnya. "Aku marah padamu. Aku bertengkar padamu dalam kepalaku sepanjang minggu. Tega-teganya kau tidak memberitahu apa yang kaualami?" Wajahnya kombinasi sebanding antara rasa sayang dan kecaman. "Kupikir kita saling menceritakan segalanya. Tapi aku sama sekali tidak tahu satu pun kejadian ini sampai semua sudah berlalu."

"Ternyata tidak apa-apa, kok," kataku, tapi dia malah menarik tanganku lebih keras.

"Menghabiskan berminggu-minggu mengira kau sakit parah lagi itu bukan *tidak apa-apa.* Dan bagaimana kalau kau kehilangan waktu pengobatan yang berharga? Kau tidak boleh *melakukan* ini, Maeve. Tidak adil bagi siapa pun."

"Kau benar. Aku waktu itu..." Aku ragu-ragu, menatap tangan kami yang bertaut seraya berusaha mencari kata-kata yang tepat. "Masalahnya, kupikir aku

tidak pernah benar-benar percaya aku bisa menyelesaikan SMA. Jadi aku berusaha tidak terlalu dekat dengan orang, atau membiarkan mereka terlalu dekat denganku. Dengan begitu, lebih mudah bagi semua orang. Tapi, aku tidak pernah bisa melakukan itu padamu. Kau tidak akan membiarkanku. Kau selalu *hadir,* mengusikku dan membuatku merasakan segala macam." Bronwyn mengeluarkan suara tangisan tercekik dan meremas tanganku lebih keras. "Kurasa, saat kau pergi, aku lupa betapa itu sebenarnya lebih baik."

Bronwyn kini benar-benar menangis, dan aku juga. Kami saling berpelukan selama beberapa menit dan membiarkan air mata mengalir, dan rasanya seperti membasuh berbulan-bulan penyesalan untuk semua hal yang seharusnya kukatakan dan kulakukan secara berbeda. *Kau tidak bisa mengubah masa lalu,* kata Luis pada malam dia memasakkan *ajiaco* untukku di dapur Café Contigo. *Yang bisa kaulakukan adalah berusaha lebih keras lain kali.*

Dan aku akan melakukannya. Aku tidak mau membalas kasih sayang dengan ketidakpedulian palsu lagi. Aku tidak mau berpura-pura tidak sangat menginginkan kehidupanku, dan orang-orang di dalamnya, sehingga aku rela mematahkan hati kami semua seandainya hal terburuk terjadi.

Bronwyn akhirnya menarik diri, mengusap mata. "Janji kau tidak akan pernah melakukan apa pun seperti itu lagi."

Aku menorehkan jari dua kali di dada. "Belahlah dadaku, berharaplah agar tidak mati." Itu janji kami semasa kecil, dimodifikasi Bronwyn saat aku dirawat di rumah sakit untuk pertama kalinya sepuluh tahun lalu, waktu dia delapan tahun dan aku tujuh tahun.

Dia tertawa gemetar dan melirik jam Apple-nya. "Sial, hampir pukul empat. Kita bahkan belum sampai ke gosip seru soal Luis, tapi aku harus pergi ke rumah Addy. Kami yang mengurus persiapan untuk makan malam geladi bersih hari ini supaya Mrs. Lawton bisa menemani Emma."

"Kau ikut makan malam?" tanyaku.

"Tidak, itu cuma untuk pesta pernikahan. Aku pulang begitu Addy dan aku sudah membereskan semuanya, lalu kembali lagi untuk pesta sesudah acara."

"Kalian butuh bantuan?" tanyaku, bahkan selagi mataku melayang ke laptop. Aku telah berusaha membuka dokumen yang kuambil dari komputer ibu Knox sebelum Bronwyn tiba, tapi belum beruntung. Mrs. Myers jauh lebih berhati-

hati dalam melindungi dokumen-dokumennya daripada akses jaringannya. Namun kurasa aku sudah hampir mendapatkannya.

"Tidak, kami berdua saja sudah cukup. Mungkin berlebihan, jujur saja, tapi aku tidak bisa membiarkan Addy melakukannya sendirian." Bronwyn meringis. "Dia bermaksud baik, tapi dia bukan orang paling teratur yang pernah ada."

"Kau percaya tidak Ashton dan Eli akan menikah *besok*?" kataku. "Rasanya mereka baru saja tunangan."

"Sama," ujar Bronwyn. "Kehidupan mendatangimu dengan cepat."

"Kau butuh tumpangan ke rumah Addy?" tanyaku.

Mulut Bronwyn melengkung membentuk senyum kecil. "Sudah ada, kok."

Aku mengikuti tatapannya turun ke jalan masuk kami tepat saat sebuah motor tiba, dan aku tak bisa menahan tawa senang yang lolos dariku. "Wah, wah, wah. Ini mirip *déjà vu*." Kami duduk di posisi yang sama ketika Nate pertama kali datang ke rumah kami. Aku menarik lengan baju Bronwyn saat dia tersenyum lebar ke luar jendela, memperhatikan Nate melepas helm. "Apa yang terjadi?"

"Aku meneleponnya setelah kau memberitahuku apa yang terjadi di pertandingan bisbol Cooper. Mendengar bagaimana dia mendampingimu. Semua pertengkaran kami sepertinya tidak ada artinya sesudah itu. Kami mengobrol setiap malam sejak saat itu. Dan menonton film." Mata kelabu Bronwyn berbinar sewaktu dia berdiri, merapikan bagian depan bajunya. "Rasanya hampir seperti dia di sana bersamaku, meskipun terpisah jarak. Aku belum pernah merasakan itu sejak aku pergi."

"Hmm, menarik." Aku mengetukkan satu jari di dagu, berusaha tampak serius selagi menahan cengiran. "Jadi intinya, kalau aku tidak salah mengerti, leukemia palsuku menyatukan kalian? Sama-sama."

Kernyitan singkat menyela binar Bronwyn. "Itu bukan kesimpulan tepat yang bisa diambil dari kejadian ini."

Aku menyenggol *sneakers*-nya dengan sepatuku. "Coba lihat siapa yang menyimpan rahasia *sekarang,* Bronwyn. Dan kupikir kita seharusnya saling menceritakan segalanya." Tetapi suaraku menggoda, soalnya mustahil aku lebih tak marah lagi padanya.

Rona menjalar naik di pipinya, dan dia tak mau menatap mataku. Terutama,

pikirku, lantaran dia tak bisa mengalihkan tatapan dari jendela. Nate masih di motornya, menunggu dengan sabar. Dia tidak repot-repot ke pintu; aku yakin dia tahu persis di mana kami berada. "Ini kan baru beberapa hari," ucap Bronwyn. "Kurasa aku tidak mau membawa sial."

"Kau tahu kan dia tergila-gila padamu?" tanyaku. "Lebih daripada sebelumnya? Aku praktis sekarat di depannya dan yang bisa dia pikirkan hanya *kau*."

Bronwyn memutar bola mata. "Kau tidak sekarat."

"Yah, *Nate* tidak tahu itu, kan?"

"Aku benar-benar mencintai dia," kata Bronwyn pelan.

"Sekilas berita: *kami tahu.* Kau tidak mengelabui siapa pun." Aku mendorong pinggulnya. "Nikmatilah tumpanganmu. Kuasumsikan kau dan Nate punya rencana setelah persiapan makan malam selesai, jadi sampai ketemu di pesta sesudah acara."

Bronwyn pun pergi, dan aku tetap di bangku jendela sampai melihat dia muncul di jalan masuk. Nate turun dari motor tepat waktu untuk menangkap Bronwyn yang berlari ke arahnya. Lengan kakakku melingkari leher Nate yang memutar tubuhnya, dan aku berbalik sambil tersenyum supaya mereka bisa melakukan ciuman rujuk mereka secara privat. "Mentok," ucapku ke kamar yang kosong.

27

Maeve
Jumat, 27 Maret

"Ada tidak satu kata untuk menguntit penguntit temanmu?" tanya Knox dengan suara pelan merenung.

"Pengejaran menyenangkan," sahutku tanpa mendongak dari laptop.

"Itu dua kata. Dan payah."

Sekarang hampir pukul setengah sembilan hari Jumat malam, dan kami duduk di meja dekat jendela sebuah gerai kopi di Rolando Village. Bronwyn bersama Nate, Luis bekerja, orangtuaku di acara amal, dan aku tidak tahan berkeliaran di rumah sendirian selama dua jam sambil menunggu pesta sesudah acara makan malam geladi bersih dimulai. Jadi, aku menelepon Knox. Tak satu pun dari kami yang bisa membicarakan apa pun selain Cowok Intens. Mengobrol berubah menjadi menyetir, dan di sinilah kami.

Kopi di tempat ini tidak enak, tapi pemandangannya ideal. Kami berada hampir persis di depan rumah Cowok Intens yang kami ikuti dari Callahan Park.

"Ada yang menenangkan dari mengetahui dia sedang di rumah," ujar Knox. Jalan masuknya kosong ketika kami tiba, tapi mobil biru itu datang beberapa menit kemudian, dan kami mengawasi Cowok Intens masuk rumah peternakan itu sendirian. Dia tidak keluar-keluar lagi.

"Aku tahu." kataku sambil lalu, mata terpaku ke layar laptop. Aku membawanya supaya bisa terus berusaha membuka dokumen yang kuambil dari komputer ibu Knox. Knox juga membawa komputer, dan dia memakainya untuk mencari "David Jackson" di Google, tanpa hasil seperti biasanya.

Knox menyeruput setengah gelas Sprite dalam satu isapan berisik di sedotan dan bertanya, "Kapan kita harus pergi ke—di mana sih pesta Ashton dan Eli?"

"Talia's Restaurant, di Charles Street," jawabku. "Kita bisa nongkrong di sini sekitar dua puluh menit lagi."

"Bagus," ujar Knox, memandang berkeliling gerai kopi yang sangat biasa itu. Dindingnya kelabu-penjara, meja dan kursi bergaya kafetaria SD, dan kue-kue yang dipajang di konter kelihatannya sudah lama di sana. Baristanya menguap sambil menghapus *cokelat panas* dari menu di papan tulis di belakangnya lalu melemparkan kotak kosong Swiss Miss ke keranjang sampah. "Menurutmu Phoebe akan datang?"

"Aku ragu. Dia bisa dibilang tinggal di rumah sakit saat ini." Tiba-tiba saja dokumen di depanku membuka, dan aku memberi Knox senyum penuh kemenangan. "Aku masuk! Sukses membuka yang pertama. Ini... hmm. Mungkin tidak relevan. Sesuatu yang berkaitan dengan penyelesaian kasus untuk Weber Reed Consulting Group di Florida." Aku membaca halaman pertama sekilas, lalu menutup dokumen itu dan beralih ke dokumen kedua. "Biar kucoba yang satu lagi."

"Hebat, Sherlock," komentar Knox. Tetapi, dia tampak termenung dan mengusapkan tangan di wajah sambil menatap ke luar jendela. "Seandainya kita punya keberuntungan yang sama dalam menggali informasi orang itu. Kita persis di seberang jalan darinya, dan kita belum juga tahu siapa dia. Apa forum balas dendam membahas sesuatu yang menarik belakangan ini? Atau meng-khawatirkan?"

Aku membuka Pembalasan Dendam itu Milikku di peramban lain dan sudah menerima beberapa notifikasi PingMe sejak kami di sini, tapi itu cuma ocehan dari nama-nama yang tak kukenal. "Tidak ada dari Darkestmind," kataku. "Dia membisu sejak komentar soal Phoebe itu."

Knox gelisah di kursinya. "Apa isi pesan yang ditinggalkannya di Café Contigo? Dia eenggak menandatanganinya dengan inisial atau apa, kan?"

"Tidak," jawabku tegas, lalu terdiam. Lagi pula, aku membaca pesan itu buru-buru, dan pikiranku tidak terlalu tenang. "Kurasa tidak, tapi coba kita cek lagi." Aku mengalihkan pandang dari layar, tempat judul PENYELESAIAN ATAS NAMA EAGLE GRANITE MANUFACTURING CORPORATION, EASTLAND CA terpampang, untuk mengeluarkan ponsel dari tas. Aku membuka galeri foto dan menggulirnya sampai menemukan yang tepat. "Aku memotretnya," kataku, menyerahkan telepon ke Knox. "Lihat saja sendiri."

Knox menyipit, lalu seluruh rona terkuras dari wajahnya. Kepalanya tersentak

ke atas, ekspresinya tegang. "Apa. Apaan. Ini." Sebelum aku sempat menanyakan perubahan sikap drastisnya, dia menambahkan, "Kenapa kau tidak menunjukkan ini padaku sebelumnya?"

Aku mengerjap. Apa dia *marah* padaku? "Kau bicara apa, sih? Aku kan sudah membacakannya untukmu di Café Contigo."

"Itu eenggak sama!" dia mengotot.

Kulit kepalaku menggelenyar mendengar nada yang sangat bukan-Knox dalam suaranya. "Kok bisa tidak sama? Kau kan tahu isinya."

"Tapi aku tidak tahu seperti apa *penampakannya*."

"Aku tidak—"

Dia menyodorkan ponsel ke arahku, memotong pertanyaan bingungku berikutnya. "Yang kumaksud jenis *font*-nya. *Bagaimana* pesan itu ditulis. Tahu eenggak, jenis yang kelihatannya mirip tulisan tangan padahal bukan? Aku pernah melihatnya. Surat-surat ancaman pembunuhan terakhir terhadap Until Proven memakai jenis *font* ini."

"Apa?" tanyaku. Ketika Knox tidak langsung menjawab, aku mengulang, "*Apa*?"

"Yeah... sebentar," kata Knox. Dia meletakkan ponselku dan beralih ke laptopnya, jemari melayang di *keyboard*. "Menurut Sandeep ancaman-ancaman itu berkaitan dengan kasus D'Agostino, jadi aku mau... aku punya beberapa data di drive G-ku." Dia mengarahkan komputer supaya aku bisa melihat layarnya. "Ini *spreadsheet* berisi semua yang terlibat dalam kasus D'Agostino. Aku mau mengecek David Jackson." Dia mengetikkan nama ke kolom pencarian, dan tak satu pun dari kami yang bernapas sampai hasil yang muncul ternyata nihil.

"Coba Jackson saja," kataku.

Kali ini kami langsung memperoleh hasil: *Opsir Ray Jackson, terdakwa. Didakwa membantu Sersan Carl D'Agostino dalam memeras dan menjebak tujuh belas orang tak berdosa dalam kepemilikan narkoba. Usia: 24. Status: Dalam penjara, menunggu sidang.*

"Huh," kataku. "Ray Jackson. Jangan-jangan dia punya hubungan keluarga dengan David Jackson?"

"Mungkin," sahut Knox. Dia masih mengetik, mata terpaku ke layar. "Sebentar, aku juga membuat daftar indeks semua liputan media. Kita lihat apa

ada yang menyebut soal keluarga." Dia diam beberapa menit, lalu memutar layar ke arahku. "Artikel ini menyinggung *Jackson dan saudara laki-lakinya* di suatu tempat di dalamnya."

Klip berita memenuhi layar, menampilkan Sersan D'Agostino merangkul pemuda berambut cepak yang memegang sebuah plakat. "Aku ingat artikel ini," kata Knox. "Aku membacanya dengan Bethany. Mengenai D'Agostino memberikan semacam penghargaan pembimbingan." Dia menunjuk keterangan foto. *"Seminggu sebelum penahanannya, Sersan Carl D'Agostino memuji para mahasiswa San Diego State University untuk keunggulan mereka dalam pembimbingan teman sebaya komunitas."*

"Oke, jadi itu D'Agostino," ujarku. "Apa katanya mengenai Jackson?" Mata kami sama-sama berpacu menjelajahi halaman itu, tapi mataku lebih cepat. Aku hampir terkesiap begitu melihatnya. *"Ironisnya, salah satu pemuda berisiko yang menerima pembimbingan teman sebaya adalah adik Ray Jackson, Jared, 19, yang menjalani hukuman percobaan tahun lalu akibat pencurian kecil,"* aku membaca. *"Petugas program mengatakan Jared Jackson cemerlang dalam program itu dan kini bekerja paruh-waktu di perusahaan konstruksi lokal."* Aku menoleh ke Knox. "Ada foto Ray Jackson di suatu tempat?"

"Ya, bukan di artikel ini, tapi..." Knox membuka berita lain yang ditandai foto *thumbnail* masing-masing polisi yang didakwa. Dia mengeklik foto bertanda *Ray Jackson,* lalu membesarkannya sampai memenuhi separuh layar. Pada ukuran itu, meskipun agak buram, jelas sekali kemiripan pada mulut dan mata antara Ray Jackson dan cowok yang kami buntuti ke dan dari Callahan Park.

"Cowok Intens itu Jared Jackson," gumamku. "Adik Ray Jackson. Pasti. Umurnya tepat, dan wajahnya tepat. Mereka jelas keluarga."

"Yeah," kata Knox. "Dan pesan yang ditinggalkannya untuk Phoebe identik dengan yang kami terima di Until Proven, jadi... Jared Jackson pasti *juga* orang yang mengirim ancaman pembunuhan ke Eli." Alisnya bertaut. "Dan itu masuk akal meskipun menakutkan, kurasa, mengingat Eli yang menjebloskan kakaknya ke penjara. Tapi, apa masalah dia dengan Phoebe?"

"Entah, tapi sebaiknya kita beritahu Eli," kataku. Knox meraih ponselnya, tapi aku sudah menekan nomor Eli di ponselku. Dalam hitungan detik suaranya memenuhi telingaku: *Ini Eli Kleinfelter. Saya tidak akan mengecek kotak pesan*

suara sampai hari Senin, tiga belas Maret. Seandainya Anda membutuhkan bantuan mendesak dalam urusan hukum, silakan hubungi Sandeep Ghai dari Until Proven di 555-239-4758. Selain itu, tinggalkan pesan. "Langsung ke kotak pesan suara," kataku pada Knox.

"Oh, iya," ujar Knox. "Dia janji pada Ashton mematikan telepon sepanjang akhir pekan. Supaya mereka bisa menikah dengan tenang."

Kegelisahan menggerogoti perutku. "Kalau begitu, kurasa kita harus memberitahunya langsung. Lagi pula, sudah hampir waktunya untuk pergi ke pesta."

"Sebentar." Jemari Knox bergerak di *trackpad* laptopnya. "Aku baru saja memasukkan nama Jared Jackson ke Google dan banyak sekali informasi di sini." Matanya bergerak turun-naik di layar. "Jadi, yeah, dia ditangkap akibat mencuri di toko kelontong tepat setelah lulus SMA. Dapat hukuman percobaan, mengikuti program pembimbingan itu, mulai bekerja di perusahaan konstruksi." Ada yang mengusik alam bawah sadarku saat itu, tapi Knox masih berbicara dan fragmen-fragmen itu pun menghilang. "Kelihatannya dia eenggak pernah melanggar hukum lagi sejak itu. Tapi, ada beberapa berita tentang dampak buruk dari penangkapan kakaknya..."

Knox membisu sejenak selagi membaca. "Eenggak ada yang menyebutkan nama ayah mereka tapi berani taruhan namanya David Jackson. Dia menderita kanker paru-paru, dan mereka kehilangan rumah mereka setelah kakak Jared masuk penjara. Jadi, itu menyebalkan, tentu saja. Komentar yang terlalu meremehkan. Dan ibu mereka... oh, astaga." Knox terkesiap nyaring, menaikkan tatapan gelisah ke arahku. "Ibu mereka bunuh diri pada Malam Natal. Yah, menurut mereka itu bunuh diri. Dia overdosis pil tidur, tapi tidak meninggalkan pesan."

"Oh, tidak." Hatiku mencelus ketika menatap rumah keluarga Jackson, gelap kecuali siluet cahaya kekuningan sebuah lampu di jendela lantai satu. Segala-galanya tentang rumah itu tampak murung, dari kap lampu yang melenceng sampai ke kerai yang miring. "Itu mengerikan."

"Yeah, memang." Knox mengikuti tatapanku. "Oke, sekarang aku kasihan pada Jared. Dia mengalami masa-masa buruk. Mungkin semua ini sekadar cara sinting untuk melampiaskan perasaan."

"Mungkin," sahutku, dan aku terlonjak saat lampu di rumah keluarga Jackson mendadak padam, menjerumuskan rumah itu dalam kegelapan. Pintu terbuka, dan sesosok gelap keluar. Knox mendorong laptopnya ke samping dan berkutat dengan ritsleting ransel, mengais-ngais di dalamnya sampai dia mengeluarkan teropong. "Serius?" tanyaku sementara dia mengangkat benda itu ke mata. Hanya ada kami di gerai kopi itu selain barista, yang tak menggubris kami sejak kami membeli minuman, tapi tetap saja. Itu bukan cara diam-diam untuk mengintai musuh besarmu. "Kau bawa itu?"

"Tentu saja bawa. Ini ada mode penglihatan malamnya." Knox menyesuaikan lensa luar dan memajukan tubuh, mengintai dari balik jendela sementara sosok itu melangkah ke bagian jalan masuk yang diterangi lampu jalan di dekatnya. "Itu Jared."

"Aku bisa tahu tanpa teropong."

"Dia bawa ransel dan dia masuk mobil."

"Knox, aku bisa melihatnya dengan jelas—"

Notifikasi PingMe melintas di layarku. *Situs yang Anda monitor telah diperbarui.* Aku mengecilkan dokumen dari komputer Mrs. Mayer dan berpindah ke forum Pembalasan Dendam itu Milikku.

Tik-tok, waktunya habis. Kurasa aku harus melakukannya sendiri.—Darkestmind.

Darahku mendingin. Aku tidak tahu maksud kata-katanya, tapi aku sangat yakin itu tidak mungkin bagus. Aku menutup laptop keras-keras dan memasukkannya ke tas. "Ayo, kita harus mengikutinya," kataku. "Dia merencanakan sesuatu."

28

Knox
Jumat, 27 Maret

Maeve menyodorkan tas kepadaku sebelum menyelinap ke balik kemudi dan sekarang aku memegang terlalu banyak barang untuk bisa memasang sabuk pengaman sementara dia melaju di jalanan rumah Jared Jackson. Aku menjatuhkan ranselku ke kaki tapi tetap memegangi tas Maeve. "Ada yang kaubutuhkan dari dalam sini?" tanyaku.

"Bisa ambilkan ponselku?" tanya Maeve, mata tertuju ke mobil biru di depan kami. Mobil itu berbelok, dan dia mengikuti. "Untuk berjaga-jaga. Taruh saja di tempat gelas."

Aku menurut, lalu menunduk menatap MacBook yang mencuat dari tasnya yang masih terbuka. Aku hampir lupa yang dikerjakannya sampai Jared Jackson mengusir semua pikiran yang lain dari kepalaku. "Hei, apa isi dokumen kedua yang kaubuka? Yang dari komputer ibuku?" tanyaku. "Ada sesuatu tentang Brandon di dalamnya?"

"Tidak tahu. Aku tidak sempat melihatnya. Kau mau membacanya sekarang? Masih terbuka, kok, aku cuma mengecilkannya."

"Sekalian saja." Aku mengeluarkan komputer Maeve, menjejalkan tasnya di samping ranselku di lantai, dan meletakkan MacBook itu di pangkuan. Aku membukanya dan mengeklik ikon dokumen di bagian bawah layar. "Yang ini? *Penyelesaian Atas Nama Eagle Granite Manufacturing Corporation...* sebentar. Tunggu dulu." Aku mengernyit. "Kenapa kedengarannya familier, ya?"

"Itu perusahaan lokal, kan?" tanya Maeve. "Kurasa alamatnya di Eastland."

"Yeah." Aku melewatkan sejumlah hal yang tak kumengerti sampai tiba di nama perusahaan itu lagi dan mulai membaca. "*Penyelesaian kompensasi pekerja yang dinegosiasikan oleh Jenson and Howard atas nama Eagle Granite Manufacturing Corporation, berkenaan dengan kematian akibat kecelakaan...* Oh, astaga." Aku bisa merasakan mataku terbeliak saat melihat nama familier itu.

"Apa?" tanya Maeve tak terlalu memperhatikan. Jared tipe pengemudi yang tak bisa diprediksi, dan Maeve mengebut lebih kencang daripada biasanya supaya bisa tetap mengikutinya.

"*Kematian akibat kecelakaan Andrew Lawton.* Itu ayah Phoebe. Aku lupa ibuku yang menangani kasusnya ketika itu terjadi." Aku mengingat Owen dengan lega mengantongi uang dua puluh dolar di Café Contigo, dan apartemen Phoebe, yang nyaman tapi jauh lebih kecil dibandingkan rata-rata apartemen keluarga beranggotakan empat orang di Bayview. "Mom selalu bilang Mrs. Lawton menerima uang jauh lebih sedikit daripada yang seharusnya," kataku.

"Menyedihkan," komentar Maeve. Jared keluar dari jalan raya, dan dia mengikuti. Aku mendongak dari layar laptopnya dan melihat papan nama Costco yang familier berkelebat lewat; kami tidak jauh dari rumah. Maeve mencengkeram kemudi lebih erat dan menambahkan, "Kau sudah mencari Weber?"

"Sedang kucari." Membaca sambil naik mobil membuat perutku mual, tapi aku terus memeriksa paragraf demi paragraf hingga mataku akhirnya menemukan nama itu. *"Lance Weber, wakil presiden eksekutif yang bertanggung jawab dalam manufakturing untuk Eagle Granite Manufacturing Corporation,"* aku membaca. Kulitku mulai merinding. "Lance Weber. Itu nama ayah Brandon, kan?"

Aku mendengar napas Maeve mendesis di sela-sela giginya selagi dia dengan cepat berganti lajur supaya tetap di belakang mobil Jared. "Yeah. Orangtuaku baru saja membicarakannya malam itu. Ayahku pernah berbisnis dengan Mr. Weber, dan dia jelas orang berpengaruh dalam manufakturing. Tapi, sekarang dia bekerja untuk pemasok pesawat terbang."

"Yah, kurasa dulunya tidak." Aku terus membaca, sampai tiba di paragraf yang membuat setiap rambut di tubuhku menegak. Aku membacanya ulang dua kali untuk memastikan isinya memang seperti yang kupikirkan, dan kemudian aku berkata, "Maeve. Astaganaga."

"Apa?" tanyanya. Aku tahu dia hanya separuh mendengarkan karena dia berkonsentrasi penuh mengikuti manuver NASCAR Jared, jadi kutepuk lengannya untuk menekankan.

"Kau harus memperhatikan. Serius. *Mr. Lance Weber mengakui bahwa pada*

tanggal tujuh Oktober, yang merupakan Hari Ajak Anakmu ke Kantor di Eagle Granite Manufacturing Corporation, putranya yang berusia tiga belas tahun berada di area manufakturing. Meskipun telah berulang kali diperingatkan agar menjauhi peralatan, putra di bawah umur Mr. Weber menaiki sebuah forklift *dan mengoperasikan kendalinya selama, seperti yang dilaporkan seorang pekerja, periode lima menit.* Forklift *yang sama kemudian mogok tidak lama setelahnya pada saat memindahkan lempengan batu yang kemudian menimpa Andrew Lawton."*

Aku mendongak dari dokumen itu ke wajah pucat dan kaku Maeve. Matanya masih terpancang ke mobil Jared. "Itu Brandon. Pasti," kataku. "Mengutak-atik *forklift* yang menewaskan ayah Phoebe. Astaga. Si Brandon Weber."

Sekarang, obrolan kedua orangtuaku yang kudengar tanpa sengaja jadi masuk akal. *Kasus itu seharusnya tak pernah diselesaikan dengan cara begitu,* kata ayahku. Dengan "cara begitu," kutebak maksudnya adalah merahasiakan keterlibatan Brandon dari dokumentasi publik apa pun mengenai kecelakaan itu. *Akibatnya malah menunjukkan pada Brandon bahwa tindakan-tindakan tidak harus memiliki konsekuensi.* Sejenak, aku marah sekali membayangkan Brandon mengacaukan sebuah alat berat—Brandon, seperti biasa, bertindak semaunya dan tidak peduli bagaimana tindakannya mungkin memengaruhi orang lain—sehingga aku lupa dia sudah meninggal.

Kemudian aku teringat. Pikiran itu bersemayam dalam dadaku, mengimpit paru-paruku sehingga susah untuk bernapas. "Nah, kurasa itu menjawab pertanyaanku, kan?" ucapku.

"Pertanyaan apa?"

"Soal siapa yang punya alasan cukup besar untuk membenci Brandon sampai menginginkan dia lenyap." Aku menatap lampu belakang merah di depan kami sampai tampak buram. "Phoebe."

"Phoebe?" ulang Maeve dengan suara pelan.

"Kita bertanya-tanya apa mungkin dia kenal Cowok Intens, kan? Mengingat bagaimana orang itu mengejar-ngejarnya di seantero kota, membicarakan soal suatu kesepakatan yang mereka buat di *forum balas dendam.*" Perutku bergejolak ketika setiap hal meresahkan dan tidak beres mengenai Jared yang kami temukan dalam beberapa jam terakhir ini menghantam gadis yang mulai kukenal dekat. Phoebe Lawton yang berwajah manis, berlidah tajam, dan

impulsif. "Maeve. Menurutmu apa mungkin dia bisa..."

"Tidak," jawab Maeve seketika.

"Kau tidak membiarkanku menyelesaikan."

"Phoebe tidak tahu apa-apa soal ini," katanya berkeras. "Dia *tidak* mungkin tahu. Dia pacaran dengan Brandon! Dia tak bakal melakukan itu seandainya tahu Brandon ada kaitannya dengan kecelakaan ayahnya. Lagi pula, dia tidak akan menyebarkan gosip buruk mengenai *diri sendiri*." Kemudian Maeve ragu-ragu. Aku hampir bisa melihat roda-roda gigi dalam benaknya menyaring kenangan tentang Simon Kelleher dan Jake Riordan, serta semua tindakan mengerikan yang dilakukan keduanya demi membalas dendam tahun lalu—terhadap orang-orang yang kesalahannya jauh lebih kecil ketimbang Brandon Weber. "Maksudku," ucapnya dengan keyakinan tak sebesar sebelumnya, "seseorang harus menjadi pembunuh berdarah dingin dengan ekspresi yang benar-benar tak terbaca supaya bisa melakukan itu. Betul, kan?"

"Betul." Aku mencoba tertawa seakan itu konyol, karena itu memang konyol. Kecuali bagian itu sama masuk akalnya dengan semua hal lain yang terjadi selama beberapa minggu ini. Seandainya bukan gara-gara kecerobohan Brandon, ayah Phoebe pasti masih hidup, dan seluruh hidupnya akan berbeda. Apa pengaruh dari mengetahui sesuatu semacam itu terhadap seseorang?

Butuh waktu sesaat untuk mengenali lingkungan kami, dan aku dihantam keyakinan memualkan bahwa kami punya masalah yang sangat berbeda saat ini. Seburuk apa pun alur pikiran terakhir tadi, ini bahkan lebih buruk lagi. "Maeve, kau sadar kita di mana?"

"Hah?" tanyanya, tegang dan linglung. "Tidak. Aku hanya menatap pelat nomor Jared selama perjalanan. Aku bahkan tidak—" Dia membiarkan matanya berkelana sejenak, dan wajahnya jadi sepucat wajahku yang kurasakan. "Oh. Oh Tuhan."

Kami di Charles Street di Bayview, papan nama Talia's Restaurant bersinar putih di sisi kiri kami. Pesta sesudah acara makan malam geladi bersih Eli dan Ashton berlangsung sekarang, dan kami seharusnya di sana. Namun kami terlambat, karena kami sibuk membuntuti orang yang mengirimi Eli ancaman selama berminggu-minggu. Dan orang itu baru saja memarkir mobil di seberang jalan lalu, akhirnya, mematikan mesin.

29

Knox
Jumat, 27 Maret

"Oke, tidak," kata Maeve, suaranya tegang. "Ini pasti kebetulan. Dia tidak menghadiri makan malam geladi bersih Ashton dan Eli. Bagaimana dia bahkan tahu di mana tempatnya?"

"Kau selalu bilang tidak ada kebetulan," aku mengingatkan. Ketegangan mulai terbentuk di balik mataku. "Dan orang bisa menemukan apa saja di internet. Bukankah kita baru saja membuktikannya?"

Aku terdengar tenang, tapi sebenarnya tidak, karena sial, ini gawat. Aku hanya baru mulai memahami betapa gawatnya ini. Maeve berhenti di pinggir jalan, beberapa posisi parkir di belakang Jared di lokasi mesin parkir yang mendereti Charles Street. Jared masih di mobilnya.

"Oh Tuhan, oh Tuhan," erang Maeve. "Kita harus coba menelepon Eli lagi."

"Dia tidak bakal mengangkatnya," aku mengingatkan, keputusasaan membuatku serak. Dari semua waktu yang dipilih Eli untuk tak bisa dihubungi.

"Kalau begitu aku telepon Bronwyn saja. Dia seharusnya sudah di sana sekarang. Oh Tuhan," kata Maeve lagi, menutupi wajah dengan kedua tangan. "Bronwyn *di sana*."

Semua orang di sana, pikirku. Kecuali Phoebe dan keluarganya, meskipun mereka seharusnya hadir sampai Emma harus masuk rumah sakit kemarin. Astaga, aku bahkan tidak bisa memikirkan soal ini sekarang. Maeve gemetaran hebat sehingga dia kesusahan menelepon, dan aku mengambil alih ponsel darinya. "Aku saja," kataku. Tetapi, nomor Bronwyn juga langsung terhubung ke kotak pesan suara. "Dia tidak mengangkatnya."

"Coba Addy," kata Maeve.

Aku melakukannya, hasilnya sama saja. "Kenapa tidak ada yang mengangkat telepon?" seruku frustrasi, menghantamkan tinju ke lutut. "Kita kan Generasi Z, demi Tuhan. Ponsel kita seharusnya menempel permanen di tangan kita."

Respons Maeve hanya terkesiap, aku pun mendongak dari ponselnya dan melihat Jared berdiri di pinggir jalan, menunggu mobil-mobil lewat. Jantungku mulai berdebar kencang dalam dada saat mengembalikan ponsel Maeve dan mengambil ponselku sendiri. Kemudian aku menyetelnya ke Video, dan mengarahkannya ke Jared yang mulai melangkah.

"Kita juga harus pergi," kata Maeve. Dia menarik lenganku ketika aku menurunkan ponsel. "Jangan, teruskan merekam. Tapi ikuti dia, oke? Aku mau menelepon polisi dan melaporkan... aku bahkan tidak tahu. Sesuatu. Aku akan menyusulmu segera setelahnya."

Klakson berbunyi saat aku turun dari mobil seraya menaungi mata melawan sorotan lampu depan yang mendekat. Aku menunggu satu mobil lagi menderum lewat, lalu menyeberang ke trotoar sementara Jared memutari pagar di depan Talia's. Restoran itu terjepit di antara sebuah bangunan kantor dan bank, dua-duanya tutup dan gelap pada jam-jam seperti ini. Area duduk kecil mengapit pintu depan di kedua sisi. Aku bisa mendengar gumaman dan tawa dari suatu tempat di belakang gedung. Malam ini berangin dan agak berkabut, embun berpusar mengitari lampu jalan yang terdekat dengan restoran. Aku menduga Jared melangkah ke pintu depan, tapi dia malah memutar ke samping.

Aku ragu-ragu ketika dia menghilang, dan Maeve muncul di belakangku, kehabisan napas. "Di mana dia?"

"Dia memutar ke belakang. Apa sebaiknya kita coba mencari Eli?"

"Kita lihat dulu apa yang dilakukannya."

Suara-suara semakin nyaring sewaktu kami mendekati bagian belakang restoran. Aku berhenti begitu kami tiba di pojok bangunan, melongok sedikit untuk mengamati pemandangan di depanku. Talia's memiliki dek terbuka yang tingginya sekitar 2,5 meter dari tanah, dikelilingi pagar kayu. Lampu-lampu putih digantung di mana-mana, musik mengalun, dan orang-orang berdiri dalam kelompok-kelompok di dek, mengobrol dan tertawa-tawa. Sudut pandangku agak terhalang, tapi kurasa aku melihat bagian belakang kepala Cooper.

Jared berlutut dengan satu kaki dan meletakkan ransel di depannya. Teleponku masih merekam, jadi aku mengangkatnya lagi dan mengarahkannya ke cowok itu. Dia merogoh ransel, dan selama satu detik yang menghentikan-

jantung, kupikir dia akan mengeluarkan senjata api. Pilihan-pilihan berkelebat melintasi otakku: menerjangnya? Berteriak? Dua-duanya? Tetapi saat dia mengeluarkannya, tangan itu kosong. Dia meritsleting ransel dan melemparnya ke bawah dek. Kemudian dia duduk mencangkung. Aku menarik lengan Maeve, mundur bersamanya sampai kami tiba di depan restoran. "Tangga," bisikku, dan kami pun berlari ke pintu depan, merapatkan tubuh ke dinding di sebelah pintu.

Jared muncul beberapa detik kemudian dari samping bangunan. Dia melangkah cepat menyeberangi parkiran, terus menatap lurus ke depan. Kami mengamatinya sampai dia menghilang di balik pagar. "Apa rencananya?" bisik Maeve.

Aku membuka video yang baru saja kurekam dan mengirimnya ke Eli. "Tidak tahu, tapi menurutku sebaiknya kita ambil ranselnya." Aku menyelipkan telepon ke saku dan menarik tangan Maeve. Telapak tangannya terasa dingin menenangkan dan kering di tanganku. "Ayo."

Kami menapak tilas langkah kami ke belakang gedung. Ruang di bawah dek tidak terbuka seperti yang kuduga ketika menyaksikan Jared melempar ransel dari balik sudut. Tempat itu dipasangi kisi-kisi kayu tebal, kecuali celah sempit rendah di tengahnya. Aku berlutut dan merogohkan tangan ke dalam, menyapukannya ke segala arah, tapi tidak bisa merasakan apa-apa selain tanah dan batu.

Maeve menyerahkan ponselnya, bersinar dengan aplikasi senter, dan aku menyorotkannya ke dalam. Ransel itu hampir persis di depanku tapi setidaknya hampir dua meter jauhnya. "Ada di sana. Aku mau masuk," kataku, menarik napas dalam-dalam. Aku tidak membenci area tertutup sebesar aku membenci ketinggian, tapi aku juga bukan penggemarnya. Tetapi, begitu kepalaku berada di dalam ruang bawah dek, aku sadar tubuhku yang lain tidak akan bisa masuk. Tidak ada yang bakal menyebut bahuku *bidang*, tapi tetap saja tidak akan muat. Aku mundur dan berjongkok di sebelah celah itu.

"Barangkali kita sebaiknya menyuruh semua orang pergi," kataku, mengusapkan dagu di bahu. Wajahku kombinasi menjijikkan dari lengket dan kotor hasil dari hanya beberapa detik di ruang bawah dek itu. "Ada sesuatu yang buruk dalam ransel itu, atau dia tidak akan menaruhnya di sana."

Maeve berlutut di sebelahku. "Biar aku yang coba." Dia menunduk melewati celah, memutar tubuh sehingga bahunya di sudut yang tepat. Dia jauh lebih ramping dibandingkan aku dan berhasil merayap masuk. Ransel muncul tak lama kemudian, didorong ke luar dari bawah dek oleh tangan Maeve yang dikotori tanah. Dia menyusul, mendesakkan bahu ke luar sambil meringis kesakitan sementara aku menenteng ransel dengan memegang satu talinya. Ransel itu berwarna cokelat pudar, robek di satu sisi dan berat. Aku membuka ritsletingnya dan menyorotkan ponsel Maeve ke dalamnya.

Maeve batuk-batuk dan menepis sarang laba-laba dari rambut. Dia berlumur tanah, dan lengan kanannya berdarah akibat goresan panjang bergerigi. "Apa isinya?"

"Sesuatu yang bulat dan logam," laporku. "Ada banyak kabel dan... sakelar, atau sesuatu." Peringatan mulai menjalari pembuluh darahku, membuatku berkeringat. Astaga, seandainya aku lebih memperhatikan ayahku ketika dia dulu kerap menjelaskan cara kerja sesuatu. "Aku tidak yakin, tapi ini kelihatan mirip sekali dengan gagasan seseorang untuk bom bikinan sendiri." Suaraku pecah saat mengucapkan bom.

Mata Maeve terbeliak dan ketakutan. "Kita harus bagaimana?"

Aku membeku, bimbang. Aku ingin ini menjadi masalah orang lain. Aku ingin Eli mengecek ponsel terkutuknya. Dia di atas sana di suatu tempat, dan kalau aku berteriak cukup nyaring mungkin aku bisa menarik perhatiannya. Namun, aku tidak tahu berapa lama waktu yang kami punya.

"Kita harus menyingkirkannya," kataku, mengamati lokasi itu. Kami beruntung, semacam itulah, karena area di belakang Talia's hanya rerumputan sampai kau tiba di jalur sepeda beberapa ratus meter jauhnya. Semak-semak tinggi memagari bagian belakang jalur itu, dan kalau pengetahuan geografiku benar, Bayview Arboretum persis di baliknya. Tempat itu tutup pukul enam, jadi saat ini pasti kosong.

Aku berlari ke jalur sepeda, Maeve tepat di belakangku. Bukan itu rencanaku—kupikir dia bakal tetap di dekat dek, tapi tidak ada waktu untuk berdebat. Aku belum pernah berlari sekencang ini seumur hidupku, tapi tetap saja rasanya lama sekali untuk mencapai jalur sepeda tersebut. Setibanya di sana, aku berhenti beberapa detik, tersengal-sengal. Apa ini cukup jauh? Aku benar-benar

berharap begitu, karena aku takut memegang benda ini lebih lama lagi, terutama dengan Maeve di sebelahku.

Aku mengulurkan lengan ke samping, ransel menjuntai di tanganku seakan aku siap melempar cakram. "Seandainya Cooper di sini," gumamku. Kemudian aku menarik napas dalam-dalam, memutar tubuh setengah putaran dengan lengan terulur sepenuhnya, lalu melontarkan ransel itu sekencang-kencangnya melewati semak-semak yang memagari pinggiran arboretum. Aku menyaksikannya melayang ke kegelapan, lalu menarik lengan Maeve. "Oke, ayo pergi dari sini dan cari bantuan."

Kami baru saja berniat berputar dan lari ketika suara sayup dan familiar melayang ke luar dari balik semak, menghentikan langkah kami. "Sial, apa sih itu?" kata seseorang.

Jantungku berdetak berhenti, lalu jatuh ke sepatuku. Maeve membeku, matanya sebulat piring kecil. "Nate?" bisiknya, kemudian dia mengeraskan suara menjadi jeritan melengking. "Nate, *lari!* Ini Maeve. Tadi itu ransel berisi bom, dari seseorang yang mengancam Eli. Kau harus lari ke arah restoran, sekarang!"

Kami mendengar gemeresik nyaring, dan kutarik lengan Maeve. "Kita juga harus lari. Aku tidak tahu berapa lama—"

"Maeve?" terdengar suara seorang cewek.

Maeve terkesiap dan memekik lagi, nyaring dan panik. "*Bronwyn*?"

Ya Tuhan. Nate dan Bronwyn memilih waktu paling buruk untuk jalan-jalan di bawah cahaya bulan di taman.

Maeve menerjang ke depan, dan aku melingkarkan lengan di pinggangnya untuk mencegah. "Arah sebaliknya, Maeve! Maaf, tapi kita harus ke arah sebaliknya!" Aku mulai menyeretnya mundur sambil berteriak ke arah arboretum. "Ini bukan lelucon, teman-teman! Lari!"

Dua orang menerobos semak bergandengan tangan, dan aku melihat sekilas siluet rok berkibar dilatari cahaya bulan temaram. Aku masih menarik Maeve melintasi rerumputan, tak membuat kemajuan sebesar yang kuinginkan. Sewaktu sosok-sosok yang berlari ke arah kami mendekat, aku bisa melihat Nate melakukan hal yang sama pada Bronwyn, berusaha menggunakan momentum untuk menarik cewek itu. Entah bagaimana, terlepas dari upaya

terbaik Maeve untuk melawan, aku berhasil membawanya lebih dari setengah jalan menyeberangi lapangan rumput antara restoran dan jalur sepeda.

"Ayo!" geramku frustrasi. "Nate bersamanya! Ini tidak membantu!" Maeve akhirnya berhenti melawanku, dan kami berlari melintasi sisa lapangan hingga tiba beberapa meter dari restoran. Suara-suara bertambah nyaring saat orang-orang mulai berkumpul di pagar, ekspresi bingung mereka diterangi oleh kelap-kelip lampu-lampu putih.

"Masuk!" Aku memberi isyarat dengan tangan yang tidak memegangi lengan Maeve. Aku masih tidak percaya dia tidak akan ke mana-mana. Dan kemudian, lantaran tidak ada yang memperhatikan, aku pun mengeluarkan kartu truf. "Ada bom di arboretum! Samuanya cepat masuk!"

Ucapan itu menghabiskan sisa-sisa kapasitas paru-paruku yang masih ada, dan aku terengah kesakitan sewaktu teriakan dan suara terkesiap memenuhi udara. Nate dan Bronwyn kini sudah hampir setengah jalan menyeberangi lapangan rumput. Belum ada yang terjadi, maka aku mengizinkan diri merasakan semburan kecil kelegaan. Seseorang yang tahu apa yang harus dilakukan kini bisa mengambil alih. Mungkin ini bahkan tak seburuk yang kami pikirkan, mungkin kami punya banyak waktu, atau mungkin isi ransel itu sesuatu yang benar-benar berbeda—

Ketika ledakan merobek udara, bunyinya memekakkan telinga. Maeve dan aku melemparkan tubuh ke tanah sewaktu bola jingga api menyembur dari balik semak. Aku mengangkat tangan secara naluriah untuk menutupi kepala, tapi sebelum penglihatanku terhalang, aku menatap lapangan rumput tempat Nate dan Bronwyn berada beberapa detik lalu. Aku melihat asap putih membubung tinggi dan cepat ke udara, serpihan-serpihan entah apa berpusar di dalamnya, dan tidak ada yang lain lagi.

30

Phoebe
Jumat, 27 Maret

"Hati-hati, jangan dekat-dekat. Nanti kau terbakar."

Aku berumur delapan tahun, duduk di antara ayahku dan kakakku di depan api unggun kecil di pantai. Itu perjalanan spesial, hanya kami bertiga. Mom tinggal di rumah dengan Owen, yang masih terlalu kecil untuk memanggang marsmalo. Tetapi aku mahir melakukannya, memegangi stik marsmaloku di jarak yang tepat dari api, memutar marsmalo dengan cermat sampai setiap sisinya cokelat keemasan. Aku lebih hebat daripada Emma, soalnya dia terlalu ragu-ragu dan enggan membawa marsmalonya cukup dekat untuk dipanggang.

Rasanya agak memuaskan, bisa lebih baik daripada Emma dalam suatu hal. Itu hampir tak pernah terjadi.

"Punyaku tidak bagus," kata Emma rewel. Dia terdengar hampir menangis.

"Biar kubantu," kata Dad, meletakkan tangan di atas tangan Emma dan menahan stik marsmalonya tetap di tempat. Kemudian aku sebal gara-gara harus memanggang marsmalo sendiri, jadi kudorong stikku terlalu jauh ke api dan membiarkannya terbakar.

"Aku juga butuh bantuan!" kataku.

Dad tertawa jengkel dan mengambil stik itu dariku, meniup-niup memadamkan marsmalo yang terbakar. Ayahku menusukkan stik ke pasir di antara kami supaya berdiri tegak, dan marsmalo hangus di ujungnya mulai menetes. "Phoebe, kau tadi baik-baik saja," kata Dad. "Simpan permintaan bantuan itu untuk saat-saat ketika kau benar-benar membutuhkannya."

"Aku butuh, kok," ucapku merajuk, dan Dad merangkulku.

"Kakakmu agak lebih membutuhkannya," bisiknya di telingaku. "Tapi aku akan selalu hadir untuk kalian berdua. Kau tahu itu, kan?"

Aku merasa lebih baik saat meringkuk di kehangatan sisi tubuh Dad, dan menyesal tidak membiarkan Emma menikmati marsmalo sempurnanya. "Ya,"

kataku.

Dad mengecup puncak kepalaku. "Dan pastikan kalian juga selalu hadir untuk satu sama lain. Kalian semua. Dunia bisa menjadi tempat yang kasar, dan kalian harus kompak. Oke?"

Aku memejamkan mata dan membiarkan api yang menari-nari di depanku mewarnai jingga pelupuk mataku. "Oke."

Bunyi *bip* membangunkanku. Sebuah mesin di kamar Emma mendengung hidup dan demikian juga aku, terduduk tegak di kursi sudut. Aku menyibak rambut dari wajah saat kenangan-mimpiku memudar dan teringat kenapa aku di sini. "Emma," ucapku parau. Aku sudah setengah berdiri ketika seorang perawat memasuki ruangan.

"Tidak apa-apa," katanya, berkutat dengan tombol mesin di belakang Emma. "Kami akan memberinya sedikit cairan lagi, itu saja." Kakakku tetap bergeming di ranjangnya, pulas. Kamar remang-remang, dan hanya ada aku selain kakakku dan si perawat. Aku tidak tahu sekarang jam berapa, dan kerongkonganku sekering kertas.

"Boleh aku minta air?" tanyaku.

"Tentu saja. Ikutlah ke pos perawat bersamaku, Sayang. Sekalian meregangkan kaki." Perawat itu menghilang ke koridor. Sebelum menyusulnya, aku menatap Emma sekali lagi, begitu diam dan tak bergerak sehingga bisa saja dianggap mati. Lalu aku mengeluarkan ponsel dari saku dan akhirnya mengirim pesan yang sudah kuhindari selama berminggu-minggu.

Hai Derek, ini Phoebe. Telepon aku.

Aku keluar dari ruangan, masih merasa linglung, dan menemukan perawat Emma menungguku di koridor. "Di mana ibuku?" tanyaku.

"Mengantar adikmu pulang. Ada pengasuh datang dan dia akan kembali setelah adikmu tidur," kata perawat itu.

Jam di koridor menunjukkan pukul sepuluh lebih lima belas menit, dan lantai itu sepi, hanya ada obrolan pelan tiga perawat yang berkerumun di meja tengah. "Harus ada yang menyuruh anak-anak itu keluar dari ruang tunggu," kata salah satu dari mereka.

"Menurutku mereka semua terguncang," kata yang lain.

Perempuan yang memberiku air berdecak sambil menopangkan lengan

bawah di konter yang mengelilingi meja. "Kota ini makin lama makin hancur. Anak-anak meninggal, bom meledak—"

"Apa?" Aku hampir tersedak air. "*Bom*? Kalian bicara apa?"

"Malam ini," kata si perawat. "Di makan malam geladi bersih pernikahan, bayangkan. Ada bahan peledak buatan sendiri dipasang oleh anak muda sinting."

"Bukankah mereka semua begitu?" ujar perawat lain dingin.

Kulitku merinding, saraf melonjak. "Geladi bersih pernikahan? Di Bayview? Apa tempatnya di—" Aku mengambil telepon dari saku untuk mengecek pesan baru, tapi sebelum sempat melakukannya, salah satu perawat berkata, "Talia's Restaurant."

Aku menjatuhkan gelas dengan kelontang nyaring, membuat air menciprati lantai. Aku mulai menggigil dari kepala sampai jari kaki, praktis bergetar, dan perawat yang terdekat denganku memegangi bahuku, berbicara cepat. "Maafkan aku, kami seharusnya sadar kau mungkin kenal orang-orang di sana. Tidak apa-apa, kok, ada yang menyingkirkan bom itu dari lokasi sebelum sempat menimbulkan kerusakan fatal. Cuma satu anak laki-laki yang mengalami lebih dari cedera superfisial."

"Apa mereka di sini?" Aku memandang berkeliling dengan panik, seolah teman-temanku mungkin ada di dekat sini dan aku cuma belum menyadarinya.

Perawat itu melepas bahuku dan memungut gelasku yang jatuh. "Ada sekelompok orang di ruang tunggu yang terdekat dengan IGD di lantai bawah."

Aku memelesat ke tangga sebelum dia sempat berbicara lagi, *sneakers*-ku berderap di linoleum. Aku tahu persis harus ke mana; aku duduk di ruang tunggu itu semalam setelah paramedis membawa Emma ke sini. Letaknya satu lantai di bawah, dan ketika menghambur melewati pintu ruang tangga menuju koridor, aku langsung diterpa suara dengungan, jauh lebih nyaring daripada di atas. Beberapa orang yang memakai baju jaga berdiri sambil bersedekap di depan Liz Rosen dari Channel Seven, yang tampak siap tampil di kamera dengan setelan merah rapi dan riasan sempurna. "Tidak boleh ada pers setelah titik ini," kata seorang laki-laki saat aku menyelinap di belakang mereka.

Ruang tunggu penuh sesak, hanya ada ruang untuk berdiri. Jantungku

teremas melihat begitu banyak orang yang kukenal, tampak lebih terpukul daripada yang pernah kusaksikan. Bronwyn, wajahnya bernoda air mata dan gaun merah cantiknya koyak-koyak, duduk di tengah ibunya dan seorang perempuan setengah baya yang tak kukenal. Cooper dan Kris berpegangan tangan di sebelah Addy, yang duduk membungkuk sambil menggigiti kuku. Luis di sisi lain Addy dengan Maeve di pangkuannya, dan dia merangkul gadis itu, yang terkulai tak bergerak di bahunya dengan mata terpejam. Lengan kanan Maeve terbalut perban putih. Aku tidak melihat Ashton, atau Eli, atau Knox di mana pun.

Cuma satu anak laki-laki yang mengalami lebih dari cedera superfisial...

Aku berjalan menuju Maeve dulu, tenggorokanku tersekat oleh kekhawatiran. "Dia eenggak apa-apa?" bisikku.

"Dia baik-baik saja," kata Luis. "Tidur. Sejak sepuluh menit lalu." Lengan Luis mengerat melingkarinya. "Malam panjang."

"Perawat di atas memberitahuku soal bom itu." Mengucapkannya keras-keras tidak menjadikannya lebih tak nyata. "Apa yang terjadi?"

Addy mengusapkan tangan di wajah. "Kamu punya waktu berapa lama?"

Kris berdiri dan menunjuk kursinya. "Sini, duduk. Aku perlu ke toilet. Ada yang mau minum atau yang lain mumpung aku pergi?"

"Aku rela membunuh demi Diet Coke," kata Addy letih. Kris memutari ruangan menerima pesanan lain sementara aku menjatuhkan tubuh di kursinya.

"Knox eenggak apa-apa?" tanyaku cemas. "Kenapa dia eenggak di sini?"

"Dia baik-baik saja," jawab Addy, dan aku mendesah lega. "Pahlawan malam ini, sebenarnya, bersama yang satu ini." Dia mengulurkan tangan, mengelus pelan lengan Maeve. "Dia, Ash, dan Eli sedang bicara pada polisi. Maeve juga harusnya ikut, tapi dia lemas dan katanya mereka menyuruh dia istirahat. Knox bisa menyampaikan seluruh cerita, kurasa. Mereka bersama semalaman."

Aku menyimpan informasi itu. "Siapa yang terluka? Perawat bilang ada yang terluka," kataku, mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan dan berusaha mendaftar siapa yang tidak ada. "Apa—"

Mataku menangkap wajah gelisah Bronwyn lagi persis sebelum Addy berkata, "Nate." Aku terkesiap dan dia cepat-cepat menambahkan, "Tapi dia akan baik-

baik saja, kata mereka. Hanya saja—dia dan Bronwyn yang paling dekat dengan bom ketika meledak. Dia praktis menjadi perisai manusia bagi Bronwyn, jadi dia yang menerima dampak paling buruk." Addy mengangkat tangan untuk memutar salah satu anting emas kecilnya. "Seperti... kamu ingat eenggak pengeboman Maraton Boston? Panci bertekanan dengan paku dan benda lain di dalam?" Aku berhasil mengangguk, meskipun aku tidak percaya kami benar-benar mengobrol soal teknik bom di tengah ruang tunggu Bayview Memorial Hospital. "Jenisnya sama. Jaraknya cukup jauh, untung saja, tapi lengan Nate terkoyak, jadi mereka terpaksa membuang..."

Dia ragu-ragu, dan napasku tersekat di tenggorokan. "*Lengan*nya?"

"Bukan! Bukan, bukan," kata Addy cepat. Dia menarik anting-anting lebih keras. "Astaga, maaf. Aku berusaha mengingat istilah untuk... benda-benda yang beterbangan dari bom."

"Shrapnel," kata Luis. Aku lemas oleh kelegaan ketika Addy mengangguk.

"Tapi dia akan baik-baik saja?"

"Begitulah kata mereka. Tapi, aku tidak tahu separah apa cedera lengannya." Addy memelankan suara, mengarahkan tatapan ke perempuan setengah baya yang duduk di samping Bronwyn. "Gawat sekali kalau dia eenggak bisa bekerja. Nate butuh uang supaya bisa tetap tinggal di apartemennya. Ibunya tinggal dengan ayahnya, meskipun mereka eenggak lagi benar-benar menikah, soalnya ayahnya masih keluar-masuk rehab dan harus ada yang merawatnya. Di rumah itu *tegang* sekali. Itu eenggak boleh menjadi kehidupan Nate lagi. Pokoknya eenggak boleh."

Terlalu banyak informasi menerpaku sekaligus, tapi tetap saja masih banyak yang tak kumengerti. "Kenapa ada orang yang melakukan perbuatan semacam ini?" tanyaku. "Katamu Knox dan Maeve pahlawan. Apa yang mereka lakukan?"

Addy mengembuskan napas. "Masih agak simpang siur. Kami eenggak punya banyak kesempatan bicara dengan satu pun dari mereka, jadi kami belum punya gambaran utuhnya, tapi... ada orang bernama Jared Jackson, kurasa? Kakaknya salah satu polisi yang diberitakan menjebak orang dengan tuduhan palsu kepemilikan narkoba. Dia mengirim surat-surat ancaman ke Eli, dan memutuskan melaksanakan ancaman itu malam ini. Knox dan Maeve

membuntuti dia—terus terang aku belum tahu bagaimana mereka bisa terpikir untuk melakukan itu—dan mengikuti orang itu sampai ke Talia's." Addy bergidik dan membungkuk lagi di kursinya. "Kami semua mungkin sudah mati kalau mereka eenggak melakukannya. Bom itu secara harfiah ada di bawah dek tempat kami berdiri."

"Setidaknya polisi cukup cepat menangkap orang itu," kata Luis murung.

"Berkat Maeve dan Knox," ujar Addy. "Knox merekam semuanya di video. Hal yang paling buruk adalah, polisi ada *di sana,* di restoran. Eli melakukan tindakan berjaga-jaga akibat ancaman yang diterimanya. Tapi mereka di dalam. Tidak ada yang merencanakan menghadapi *ini.*" Bibir Addy membentuk garis tipis. "Maksudnya, beginikah hidup kakakku sekarang? Dia harus berurusan dengan teroris dan ancaman pembunuhan? Aku sayang Eli dengan sepenuh hati, sungguh, tapi ini mengerikan."

Maeve bergerak tapi tidak terbangun, dan Luis mendaratkan kecupan ringan di ubun-ubunnya. "Apa pernikahannya masih jadi dilangsungkan besok?" tanyanya.

Addy mendesah. "Aku bahkan eenggak tahu."

Teleponku berdering dalam saku. Aku mengeluarkannya dan menahan erangan ketika melihat itu Derek, sudah meneleponku balik. Pengaturan waktunya payah, tapi aku tidak mau bolak-balik saling meninggalkan pesan di telepon. Sekalian saja membereskan ini. Barangkali setelah aku selesai, Knox sudah kembali untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai apa yang terjadi malam ini. "Aku harus menerima telepon," gumamku pada Addy.

Aku berdiri dan menyelinap menembus ruang tunggu yang sesak sampai tiba di koridor. "Halo," sapaku, menyumbat telingaku yang bebas dengan telunjuk.

"Phoebe, ini Derek. Aku senang sekali kau bisa dihubungi." Suaranya terdengar jauh, dan andai sebelumnya aku tidak tahu siapa dia, aku tak akan pernah mengenalinya. *Aku tidak tahu siapa orang ini sebenarnya,* pikirku sambil bersandar di dinding.

"Kenapa?" kataku datar.

Derek berdeham. "Yah, jujur saja, masalahnya... sejak pesta di rumah temanmu itu, aku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Aku merasa kita bisa memiliki sesuatu yang istimewa kalau—"

"Kamu bercanda ya?" Aku tidak sadar tengah berteriak sampai perawat yang lewat menatapku sebal. Aku memelankan suara. "Kamu sadar eenggak Emma masuk rumah sakit?"

"Dia apa?" Derek terdengar kebingungan. "Tidak. Bagaimana aku bisa tahu? Sudah berbulan-bulan aku tidak bicara dengan Emma. Apa yang terjadi?"

"Dia hancur! Dan menurutku itu ada kaitannya dengan apa yang terjadi antara kamu dan aku—yang, ngomong-ngomong, eenggak *istimewa.* Itu bodoh. Tapi, sudahlah. Emma tahu tentang kita bulan lalu, dan sekarang dia mendadak minum-minum sampai mau mati. Jadi kamu cerita pada siapa? Apa kamu sempat memikirkan sejenak bahwa ocehanmu mungkin sampai ke Emma?"

"Aku..." Derek terdiam, hanya suara napasnya yang menandakan dia belum menutup telepon. Aku sedang merasakan aliran kepuasan murni karena ucapanku pasti mengenai sasaran ketika dia menambahkan, "Phoebe, *aku* sudah cerita pada Emma. Sehari setelah itu terjadi."

Aku menyumbat telingaku lebih keras melawan kebisingan koridor. Mustahil aku tidak salah dengar. "Maaf? Kamu bilang apa tadi?"

"Aku cerita pada Emma tentang kau dan aku. Aku merasa tidak enak dan kupikir kau akan bilang padanya, jadi aku cuma... ingin melepaskan beban dari dada, kurasa."

"Kamu cerita pada Emma," ulangku. Aku menjauhkan telepon dari telinga dan memandanginya, seolah itu membantuku memahami ucapannya, dan serangkaian pesan dari ibuku berkelip di layar:

Phoebe, kau masih di sini?

Perawat bilang kau pergi ke bawah.

Aku perlu kau kembali ke kamar Emma.

Sekarang juga.

Oh, sial. Kedengarannya tidak bagus. Aku mendekatkan ponsel kembali ke telinga sekadar cukup lama untuk mengatakan "Aku harus pergi" pada Derek sebelum memutuskan sambungan dan menapak tilas langkahku kembali ke lantai atas.

Aku menyiapkan diri menghadapi banyak hal setibanya di kamar Emma, tapi seorang polisi bukan salah satunya.

"Ehm, hai," kataku gugup, mencengkeram ponsel sambil melangkah masuk.

Mom duduk di samping ranjang Emma dan polisi berdiri di kaki ranjang. Perawat berambut kelabu masih menulis sesuatu di kartu catatan medis Emma. Kakakku sendiri masih tidur. Aku menatap wajah damainya, berharap bisa melihat langsung isi otaknya. Emma tahu tentang Derek dan aku. Dia *tahu.* Bahkan ketika dia mengonfrontasiku di Café Contigo, dengan wajah merah dan hampir menangis, melambai-lambaikan ponsel seolah baru pertama kali mendengar berita itu.

Kecuali, Derek berbohong. Tapi, buat apa? Kepalaku sakit, otakku bekerja lembur berusaha menghubungkan titik-titik dari semua informasi baru yang menghantamku malam ini.

Suara tegang Mom menusuk pikiranku yang kusut. "Phobe, ini Detektif Mendoza dari Kepolisian Bayview. Dia punya beberapa pertanyaan untukmu."

"Untukku?" Aku mengalihkan tatapan dari Emma sementara perawat menegakkan tubuh.

"Kalian boleh tetap di sini, kalau mau," katanya, melangkah ke pintu. "Kita bisa menutup ini beberapa menit dan memberi kalian privasi. Tekan saja tombol panggil kalau pasien membutuhkanku."

Aku berdiri dekat pintu setelah ditutup, dan Detektif Mendoza berdeham. "Phoebe, aku sudah menjelaskan ini kepada ibumu, tapi kau tidak dituduh mengenai apa pun yang berkaitan dengan kejadian-kejadian malam ini. Kehadiranmu sepanjang malam ini telah dikonfirmasi. Meskipun demikian, kami menginginkan kerja samamu sementara kami merangkai kasus terhadap Jared Jackson, dan untuk melakukannya dengan efektif kami perlu mengetahui hubunganmu dengan dia."

"Apaku?" Aku berharap memegang gelas airku lagi. Tenggorokanku mendadak kering sehingga menyakitkan. "Aku tidak punya *hubungan* dengan dia. Aku baru saja tahu namanya di bawah tadi."

"Kami menghabiskan satu jam lalu menginterogasi Mr. Jackson mengenai motivasinya terhadap kejadian malam ini di Talia's Restaurant. Kami juga menyita ponselnya, yang diklaimnya berisi korespondensi berbulan-bulan denganmu. Katanya dia berkenalan denganmu di forum *online* bernama Pembalasan Dendam itu Milikku pada akhir Desember, bahwa kalian berdua dekat karena tragedi keluarga, dan akhirnya sepakat untuk, sebagaimana isti-

lahnya, saling *menyingkirkan* musuh masing-masing. Mr. Jackson berkata dia sudah menjalankan bagiannya dari kesepakatan itu ketika dia mengadakan permainan berdasarkan pesan singkat Jujur atau Tantangan di Bayview High yang menyebabkan kematian Brandon Weber awal bulan ini.

Kakiku mendadak lemah, dan aku nyaris tak kuat melangkah ke kursi di sudut. "Aku tidak mengerti. Brandon... kenapa dengan Brandon?" Aku melontarkan tatapan ke Mom, yang beringsut di samping ranjang Emma mirip orang tidur sambil berjalan yang mencoba bangun.

"Sebentar. Brandon Weber?" tanya Mom pelan. "Kau tidak menyinggung dia sebelumnya."

Detektif Mendoza menunduk menatap buku notes di tangan. "Menurut Mr. Jackson, dia menggunakan gosip tentang para siswa Bayview High—termasuk kau dan kakakmu—untuk memulai permainan." Dia mendongak menatapku sekilas, lalu kembali membaca catatannya. "Perbuatan yang mengakibatkan kematian Brandon Weber merupakan hasil dari Tantangan yang diberikan kepadanya. Mr. Jackson memanfaatkan latar belakangnya dalam pekerjaan konstruksi untuk melepas penyangga di bawah landasan tangga, menyebabkan Brandon terperosok dan tewas. Sebagai balasannya, kau seharusnya membantu Mr. Jackson membalas dendam pada Eli Kleinfelter, yang menjebloskan kakak Mr. Jackson ke penjara. Tetapi, menurut Mr. Jackson kau tidak bisa dihubungi lagi sejak kematian Brandon Weber, dan tak merespons upaya-upayanya mengontakmu. Akibatnya, terjadilah serangan malam ini. Dia memutuskan menangani masalah itu sendiri, dan menyelesaikan kesepakatan itu tanpamu."

Tidak merespons upaya-upayanya mengontakmu. Kita perlu bicara. Itulah isi pesan yang kuterima di Café Contigo kemarin. Kalau aku tidak salah memahami ucapan Detektif Mendoza, pasti Jared Jackson yang mengirimnya. Dan memulai permainan Jujur atau Tantangan... demi aku. Yang sama sekali tidak masuk akal. Bahkan bila mengesampingkan ide sinting bahwa aku setuju untuk menyakiti Eli—bagaimana mungkin orang yang tak pernah kutemui yakin aku membuat kesepakatan dengan dia? Dan bahwa aku menginginkan Brandon *mati*?

Aku mau muntah. "Tidak. Itu bukan... dalam sejuta tahun pun aku tidak akan melakukan hal semacam itu," kataku. Suatu citra berkelebat di benakku

mengenai Brandon di apartemenku, menyerangku dan melontarkan hinaan padaku. Saat itu, aku membencinya. Apa aku memberitahu orang yang salah? Siapa yang kuberitahu? Bagaimana Jared Jackson sampai tahu mengenai itu, atau mengenai aku? "Buat apa? Brandon dan aku tidak... kami tidak selalu akur, tapi dia bukan *musuh*ku."

Nada suara Detektif Mendoza tak berubah: kalem dan tidak emosional, seolah buku notesnya adalah buku cetak yang dipakainya untuk mengajar suatu pelajaran. "Menurut Mr. Jackson, kau memberitahunya Brandon Weber berkontribusi pada kematian ayahmu dengan menyebabkan *forklift* mengalami malfungsi saat titik kritis dalam pengoperasiannya."

Semua yang ada dalam diriku terdiam. Aku lupa cara bernapas. Air mata yang berkumpul di balik mataku membeku. Jantungku, yang baru saja berdebar kencang di telingaku, mendadak begitu senyap sehingga aku sempat bertanya-tanya, apa aku mati.

"Apa." Aku mendorong kata itu lewat bibir yang mati rasa, dingin dan datar. Sepertinya tidak cukup. Harus ada kata lain. Aku memutar otak mencarinya. "Katamu. Tadi."

Tangisan tercekik meledak dari Mom. "Aku tidak pernah ingin kalian tahu, Phoebe. Apa gunanya mengetahui hal semacam itu? Aku sangat menyesal tidak menyiapkanmu untuk itu. Tapi kau bisa saja *bicara* padaku. Kenapa kau tidak bicara padaku?"

Brandon. *Dad.* Ini mimpi buruk. Aku tertidur dan mengalami mimpi terburuk dalam hidupku. Aku mencubit lengan, sekeras-kerasnya. Aku bahkan tidak merasakannya, tapi aku juga tidak terbangun.

"Aku tidak," akhirnya aku berkata. "Tahu apa-apa soal itu."

"Menurut Mr. Jackson, kalian berdua mendiskusikan ini sangat terperinci," kata Detektif Mendoza. "Ketika kau pertama kali memberitahunya tentang kecelakaan itu, dia mencarimu di internet dan melihat liputan media mengenai bisnis perencana pernikahan ibumu. Itulah sebabnya dia mengusulkan kesepakatan pembalasan dendam—dia tahu kau bisa memberi akses mendekati Mr. Kleinfelter." Untuk pertama kalinya, suara Detektif jadi agak lembut. "Kau masih memproses informasi mengejutkan yang traumatis ketika bertemu dengannya. Hukum memahami itu, terutama ketika kami memperoleh kerja

sama penuh darimu. Bisakah kami mengandalkan itu?"

"*Tidak.*" Suaraku memperoleh kekuatan, akhirnya, sebab persetan dengan ini. Satu-satunya yang kuketahui dengan pasti adalah aku tidak tahu siapa Jared Jackson sebelum malam ini. "Jared Jackson salah, atau berbohong. Aku tidak pernah bertemu dengannya secara *online* atau langsung. Aku tidak tahu Brandon ada kaitannya dengan apa yang menimpa ayahku *sampai detik ini.*" Segala-galanya kini terurai: air mata jatuh, jantungku berpacu, dan suaraku gemetar. "Aku tidak melakukan satu pun dari ini."

"Kalau begitu dari mana Jared tahu Brandon terlibat dalam kecelakaan ayahmu, Phoebe?" tanya Detektif Mendoza. Bukan dengan marah. Lebih seperti dia benar-benar penasaran.

Aku membuka mulut. Menutupnya.

"Aku yang memberitahunya."

Aku mengerjap, bingung setengah mati. Apa aku barusan mengatakan itu?

Kepala Detektif Mendoza berputar dariku ke ranjang Emma. Mataku mengikuti. Kakakku duduk, pucat tapi sadar. Tangannya dalam genggaman ibuku. "Aku yang memberitahunya," ulangnya dengan suara pelan. "Dan aku bilang padanya aku Phoebe."

Wajah Mom berubah kaku oleh keterkejutan sementara Detektif Mendoza bergerak lebih dekat ke kaki ranjang. "Apa kau mengatakan kalau kau yang mengeksekusi kesepakatan balas dendam dengan Jared Jackson ini, Emma?" tanyanya.

"Aku... tidak," jawab Emma terbata-bata. "Tidak seperti yang kaukatakan. Aku bertemu dengannya secara *online*, dan aku menyamar menjadi adikku soalnya aku marah padanya gara-gara... masalah lain." Emma melirikku sekilas, dan aku merona. "Dan aku memberitahunya kejadian yang menimpa ayahku dan dia—dia bilang kami bisa saling membantu." Suara Emma bergetar saat menarik tangan dari genggaman Mom dan mulai berkutat dengan ujung selimut rumah sakit. "Tapi dia tidak pernah menyebut-nyebut Eli. Aku tidak tahu mereka bahkan saling kenal. Dan begitu permainan Jujur atau Tantangan dimulai, aku *membenci* itu. Aku menyesali segalanya. Kuminta Jared menghentikannya, dan katanya dia akan melakukannya."

Suara Emma makin gemetar, dan matanya tergenang. "Tapi, permainan itu

terus berlanjut. Aku tidak mengerti sebabnya, tapi aku takut berkontak dengan Jared lagi. Aku terus berharap dia akan bosan dan berhenti. Dan Brandon..." Emma mengeluarkan tangisan tercekik sementara air mata tumpah melelehi pipinya. "Brandon seharusnya tidak mati."

Aku mendengar kesiap keras napasku sewaktu Detektif Mendoza bertanya, "Apa yang seharusnya terjadi pada Brandon?" Nada lembut yang tadi lenyap sepenuhnya.

Emma ragu-ragu, dan ibuku angkat bicara menyela. "Mungkin sudah cukup untuk saat ini," kata Mom, ekspresi terkejut setengah mati di wajahnya hilang. Bahunya menegak, seolah sesuatu akhirnya jatuh di tempatnya, selagi dia menambahkan, "Menurutku kita sebaiknya menunda percakapan lebih lanjut apa pun sampai kami memiliki pengacara yang ikut hadir."

31

Maeve
Sabtu, 28 Maret

"Hadirin yang terhormat, inilah mereka. Untuk pertama kalinya diperkenalkan sebagai suami dan istri, mari kita sambut Eli Kleinfelter dan Ashton Prentiss!"

Para undangan di balairung hotel berdiri memberikan tepuk tangan sewaktu Eli membimbing Ashton ke lantai dansa. Semuanya bertepuk tangan sangat keras sehingga kami hampir menenggelamkan bunyi musik. Semalam, Ashton dan Eli mengabari semua orang bahwa mereka masih berencana menikah hari ini tapi memaklumi sepenuhnya seandainya ada yang tidak ingin datang.

Kami semua datang, sampai ke tamu terakhir. Kecuali keluarga Lawton. Pernikahan mereka pada dasarnya tak terkoordinasi saat ini, sebab Mrs. Lawton disibukkan dengan urusan lain.

Tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi antara Emma Lawton dan Jared Jackson. Eli hanya bisa mendapat sedikit informasi tadi malam dan pagi ini. Dari yang bisa diceritakannya, Emma tanpa sengaja menemukan dokumen penyelesaian kompensasi karyawan ayahnya tak lama setelah Natal. Emma cukup murka untuk mencari forum balas dendam Simon dulu, tempatnya bertemu Jared Jackson dan memberitahu Jared apa yang dilakukan Brandon. Jared mengusulkan ide kesepakatan balas dendam, dan Emma tidak langsung menolak. Namun setelah itu, ceritanya tidak jelas.

Menurut Eli, Emma mengaku berhenti bicara pada Jared tepat setelah permainan Jujur atau Tantangan dimulai. Dia berkeras tidak tahu bahwa Brandon akan mati, atau bahwa Eli menjadi sasaran. Dan Jared berkeras Emma tahu.

Kami yang lain hanya menunggu kebenaran terungkap.

Aku tidak tahu bagaimana Eli masiih sempat mencemaskan Knox dan aku di tengah semua ini, tapi dia memastikan kami tahu bahwa satu-satunya keterlibatan Phoebe adalah Emma memakai namanya. "Phoebe bukan lagi

tersangka menurut polisi," dia memberitahu kami.

Phoebe sendiri mengirim pesan pada Knox dan aku tepat sebelum kami berangkat ke acara pernikahan:

Aku sayang kalian berdua.

Terima kasih untuk apa yang kalian lakukan.

Aku lega sekali kalian baik-baik saja.

Aku tidak bisa bilang apa-apa lagi saat ini jadi tolong jangan tanya.

Maafkan aku.

Kuharap keadaannya berbeda, dan dia bisa menjadi bagian dari hari ini. Upacara pernikahan Ashton dan Eli ternyata menjadi penawar sempurna bagi trauma kemarin. Menyaksikan mereka bertukar ikrar mengingatkan semua orang bahwa cinta dan harapan dan keindahan masih ada, bahkan ketika keadaan tampak sangat gulita. Suasana hatiku semakin membaik sepanjang hari, dan kini ketika Ashton dan Eli bergerak di lantai dansa—canggung, soalnya Eli *tidak bisa* berdansa, tapi tersenyum berseri-seri pada satu sama lain—aku hampir merasa normal.

Addy, yang berlinang air mata hampir sepanjang malam kemarin, berdiri tersenyum di pinggir lantai dansa dalam gaun pendamping pengantin warna biru es yang indah. Dia memegang buket mawar putih di satu tangan, dan menggandeng lengan pendamping-pengantin-pria-garis-miring-ahli-biologi-molekuler Daniel yang imut dengan tangan satunya. Daniel membungkuk ke telinga Addy dan mengatakan sesuatu yang membuatnya tergelak sampai hampir menjatuhkan bunganya.

"Ashton kelihatan cantik sekali," komentar Bronwyn. Dia berdiri di sampingku di meja resepsi kami, tangannya dalam genggaman erat Nate. Kurasa dia belum pernah melepaskan Nate sejak cowok itu keluar dari rumah sakit pagi ini. Pakaian Nate paling tidak formal di antara kami, mengingat dia tidak bisa memakai apa pun selain kaus di atas penyangga lengannya. Dokter bedah mengambil lima serpihan logam dari lengan kirinya tadi malam, dan dia dibalut perban sampai ke bahu. Dia akan punya parut seumur hidup, mungkin, tapi dia sangat beruntung karena tidak mengalami kerusakan saraf.

Dan karena dia bekerja pada Mr. Myers. Ayah Knox berkunjung ke rumah sakit tadi malam dan memberitahu Mrs. Macauley bahwa kebijakan disabilitas

perusahaan akan menanggung gaji Nate selama dia memulihkan diri.

"Untuk berapa lama?" tanya Mrs. Macauley gugup.

"Selama yang dibutuhkan," jawab Mr. Myers.

Sekarang, Nate tersenyum lebar pada Bronwyn dan aku. "Eli kelihatannya hampir terjungkal."

"Aku cukup yakin ini pertama kalinya dia berada di lantai dansa," ujarku.

Nate mengangguk. "Aku percaya."

Bronwyn memandang berkeliling balairung yang ramai. "Di mana kencanmu?" tanyanya padaku.

"Mengobrol dengan Mom dan Dad," jawabku, menunjuk beberapa meja jauhnya tempat Mom tersenyum riang pada Luis dan Dad baru saja menepuk bahunya.

Kakakku cemberut saat memperhatikan mereka. "Oh, ini sangat tidak adil. Luis baru lima menit jadi pacarmu dan mereka sudah menyayanginya setengah mati. Butuh satu tahun sebelum Mom dan Dad bahkan *mulai* menerima..." Dia melirik Nate, yang masih berada di sisinya yang satu lagi, dan menahan diri. "Orang lain."

Nate menyelipkan lengannya yang sehat melingkari pinggang Bronwyn dan menariknya mendekat, menyentuhkan hidung ke lehernya. "Apa maksudmu?" goda Nate. "Orangtuamu menyayangiku, kok. Dari dulu."

DJ mengangkat mikrofon lagi dan musik berubah ke irama yang mengentak. "Semuanya, silakan bergabung dengan pasangan berbahagia ini di lantai dansa!"

Kris menggenggam tangan Cooper dan mulai menarik. "Ayo. Sebaiknya kau siap, karena aku mesin pedansa di pesta pernikahan. Kita tidak akan berhenti sampai musiknya berhenti."

Cooper mengerjap sambil mengikuti. "Masih banyak sekali yang tidak kutahu tentangmu, ya?"

"Ayo berdansa," ajak Bronwyn pada Nate.

"Tidak bisa." Nate mengangkat tangannya yang diperban. "Aku cedera."

Bronwyn berkacak pinggang. "*Kaki*mu kan eenggak."

Nate meringis dan mengangkat satu tangan ke dahi. "Aku mendadak pusing," katanya, terenyak ke kursi di belakangnya. "Kurasa aku mungkin mau pingsan." Sewaktu Bronwyn membungkuk di atasnya dengan raut cemas, Nate memeluk

pinggang Bronwyn dan menariknya ke pangkuan. "Aku mungkin butuh bantuan pernapasan. Kau punya sertifikat, kan?"

"Kau paling menyebalkan," protes Bronwyn, tapi sudah mulai mencium Nate sebelum menyelesaikan kalimatnya.

Aku menatap meja orangtuaku, tempat Luis masih mengobrol sopan. Satu lagi tanda centang di kolom pro miliknya: Pintar Bergaul dengan Orangtua. Aku berniat menyarankan dia mengajari Nate, tapi menurutku urusan *mengorbankan diri demi menyelamatkan Bronwyn* itu mungkin akhirnya memenangkan hati mereka. Ketika Mom memandang ke arah kami, dia bahkan tidak memelotot menyaksikan adegan mesra yang terjadi di sebelah kananku.

Luis dan aku saling menemukan pada saat yang sama, dan aku tak bisa menahan senyum ketika dia melangkah mendekat. Cowok itu dalam setelan jas —wow.

Kami bertemu di pinggir lantai dansa, dan dia mengulurkan tangan. "Mau berdansa?"

"Ayo," jawabku. Dia memutarku dengan sangat mahir sehingga rokku berpusar dalam lingkaran gemerlap sebelum dia menarikku mendekat. Aku merebahkan kepala di dadanya, menghirup aroma bersih dan sabun miliknya, dan dia mendekatkan bibir ke telingaku.

"Bagaimana kabarmu?"

Pertanyaan yang sulit dijawab. Aku menelengkan kepala supaya bisa melihat matanya. "Saat ini, sangat baik. Hari ini indah. Tapi secara umum..." Getaran menjalariku, menegakkan rambut di sekujur tubuhku. "Situasinya tidak terlalu baik, kan? Aku mencemaskan Ashton dan Eli dan semua yang bekerja dengannya. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi dengan Emma. Dan Brandon tetap meninggal." Suaraku agak pecah. "Seandainya kita lebih cepat mengetahui siapa Jared..."

Lengan Luis mengerat di sekeliling tubuhku. "Mana mungkin kau bisa melihat isi kepala orang itu lebih cepat daripada yang sudah kaulakukan. Jangan berani-berani bilang begitu. Kau hebat, Maeve. Kau menyelamatkan banyak nyawa, tahu tidak? Kau dan Knox."

Bagian itu belum terasa nyata. Otakku tidak membiarkanku membayangkan skenario lain kalau kami tidak menyingkirkan ransel Jared menjauhi restoran.

"Kurasa kau benar." Aku ingin merasakan sesuatu yang baik, sesuatu yang bahagia, jadi aku melingkarkan tangan di leher Luis dan berjinjit untuk mencuri ciuman lembut dari bibirnya.

"Dalam waktu dekat," katanya sewaktu aku menarik diri, "aku akan melakukan itu padamu duluan."

Senyum menarik sudut-sudut mulutku. Sukses; suasana hatiku kembali cerah. "Aku menantikannya."

"Mungkin ketika aku mengajakmu kencan sungguhan."

Aku memandang berkeliling. "Ini bukan?"

"Bukan, dong, terlalu banyak orang. Lagi pula, kita terjebak di dalam seharian. Kau kan tahu bagaimana perasaanku soal berada di dalam ruangan."

"Ya, kau punya prasangka buruk yang tak wajar mengenai hal itu. Jadi kau mau pergi ke mana? Kalau, misalnya, kita memutuskan melakukan sesuatu besok?"

"La Jolla Cove," jawabnya seketika. "Aku mau mengajakmu berkayak."

Aku menelan ludah. Oh Tuhan, jangan pantai. Dan *lautan.* Namun kalau dipikir lagi, siapa tahu semua akan berbeda bersama Luis. Banyak hal yang berbeda bersamanya. Tetap saja aku menyipit menatapnya. "Berkayak? Kedengarannya seperti pekerjaan."

"Aku yang akan melakukan semuanya," dia berjanji.

"Jadi seperti ini pacaran denganmu? Kau membawaku berkeliling berbagai wilayah indah di San Diego dan sekitarnya?" Sebenarnya, kedengarannya tidak buruk.

Dia nyengir. "Aku akan mengajarimu berkayak, kalau kau mau. Asyik, kok, sumpah. Keluargaku selalu melakukannya pada musim panas. Mereka pasti senang kalau kau ikut."

Aku suka arah obrolan ini, tapi... "Aku mungkin tidak di sini waktu itu," kataku. Alisnya terangkat. "Kurasa aku mau mendaftar sebagai konselor di sebuah sekolah di Peru bersama Addy. Kalau diterima, aku akan berada di sana sepanjang Juli dan Agustus."

Aku sudah memikirkan kemungkinan itu sejak melihat brosurnya di apartemen Addy, dan bahkan semakin sering setelah dinyatakan sehat oleh dr. Gutierrez. Semalam, ketika tidak bisa tidur, aku mencoba menghitung hal-hal

positif yang muncul dari pengalaman mengerikan ini. Luis, tentu saja. Berteman dengan Phoebe. Mengetahui Knox dan aku selalu bisa mengandalkan satu sama lain. Dan cukup meyakini masa depanku sehingga mampu menyusun rencana untuk itu.

"Dua bulan penuh? Sial." Ekspresi kecewa Luis kembali muncul, sampai dia mengusirnya dengan senyum menyesal. "Maksudku, kedengarannya hebat. Tentu saja. Pastikan saja kau kembali."

"Pasti. Aku janji." Dari sudut mata aku menangkap sosok yang familier sendirian di meja kosong. Aku terus memperhatikan Knox, karena sesekali samaran riangnya retak, dan dia mulai terimpit di bawah beban tadi malam. Sekarang kelihatannya adalah salah satu momen itu. Aku menjauh dari Luis dan meremas lengannya. "Aku mau mengecek Knox dulu, oke? Kelihatannya dia butuh teman."

"Silakan," kata Luis. Aku berbalik pergi, tapi dia menarikku lagi dan mencangkup pipiku, membungkuk untuk mendaratkan ciuman lambat dan panjang di bibirku. Napasku tersekat di tenggorokan, dan saat menarik diri dia tersenyum. "Itu satu."

"Yeah, baiklah. Kau masih harus berusaha mengejar." Aku meniupkan ciuman jauh padanya dari balik bahu dan melangkah menghampiri Knox.

Ketika tiba di dekatnya, dia berdiri, memegang serbet yang dilipat di satu tangan. "Hei," sapanya. "Kurasa aku mau pergi saja."

"Apa? Jangan! Resepsinya kan baru dimulai."

"Aku tahu, tapi—aku capek sekali." Knox melonggarkan simpul dasi dan menariknya ke bawah. Rambutnya acak-acakan, matanya dibayangi lingkaran gelap. "Hari yang panjang. Lagi pula, kurasa aku ingin tahu keadaan Phoebe, dan membawakannya sedikit kue." Dia mengangkat serbet di tangan, dan sekarang aku bisa melihat lapisan gula putih mutiara mengintip dari dalamnya.

"Mereka sudah potong kue?" tanyaku. "Kok aku tidak lihat?"

"Belum, kok," kata Knox. "Tapi salah satu pelayan bilang ada ekstra kue di dapur siapa tahu ada yang mau membawa pulang sedikit. Dia membagi sepotong untuk diberikan ke Phoebe."

"Kau baik sekali." Dengan impulsif, aku mendekat dan meremas tangannya. "Kau teman yang baik, kau tahu itu kan?"

Pada satu titik, mungkin dalam waktu dekat, sejarah romantis kami yang aneh akan bocor ke luar lingkaran gosip Bayview. Kisah Jared Jackson itu besar, dan para reporter telah mengendus-endus mencari detailnya. Kru Mikhail Powers sudah menelepon rumahku nonstop. Mikhail sendiri bahkan mengirim buket raksasa bunga eksotis warna-warni disertai pesan: *Rasa kagum dan respek terdalamku, selalu, untuk para perempuan muda tangguh di keluarga Rojas.*

"Jangan terpengaruh daya pikatnya," Bronwyn menceramahi sewaktu aku memberitahunya. Mikhail Powers sukses membujuk kakakku agar mau diwawancarai lebih dari sekali. Memang tidak pernah berakhir buruk, tapi Brownyn selalu berkata pada diri sendiri bahwa dia tidak akan melakukan itu lagi. Sampai dia melakukannya. "Tapi kalau kau bicara padanya, sampaikan salamku."

Aku tidak berencana melakukannya. Namun, aku sudah pernah menyaksikan sirkus media, ketika Simon meninggal. Orang-orang tidak akan tenang sampai setiap Jujur dan Tantangan dari permainan pesan singkat itu diekspos dan dianalisis—termasuk apa yang terjadi antara Knox dan aku. Namun, aku sudah berdamai dengan itu, dan kuharap Knox tidak memedulikan itu sama sepertiku. Kami tidak perlu menjelaskan apa pun, atau merasa malu untuk apa pun. Kami beruntung, itu saja. Lebih dari beruntung bisa memiliki satu sama lain.

Knox meremas tanganku disertai cengiran miring. "Kau juga."

32

Knox
Sabtu, 28 Maret

Mrs. Lawton menyambutku di pintu, tampak seperti sudah tidak tidur seminggu. Tetapi, dia berusaha sebaik mungkin untuk memulihkan diri, memberiku senyum pucat. "Hai, Knox. Kau kelihatan ganteng."

Dia tidak menanyakan jalannya acara pernikahan, dan aku tidak menawarkan. Ada percakapan yang sebaiknya tidak dilakukan ketika situasi sesensitif ini. "Makasih." Aku bisa mendengar sayup-sayup bunyi *video game* di suatu tempat dalam apartemen, dan berharap Owen tidak muncul. Aku tidak bisa berpura-pura peduli soal *Bounty Wars* saat ini. "Phoebe ada?" tanyaku.

Mrs. Lawton bimbang. "Aku benar-benar minta maaf, Knox, tapi mungkin Phoebe sebaiknya tidak bicara dengan saksi lain dalam kasus Jackson sekarang. Ini waktu yang rawan."

"Tidak apa-apa, aku mengerti. Phoebe sudah bilang. Aku janji tidak akan bertanya. Tapi menurutku dia butuh teman. Aku juga..." Aku merogoh saku dan mengeluarkan secarik kertas yang dilipat. "Aku ingin memberimu ini. Dari Eli. Daftar pengacara yang bisa dihubungi, kalau kau mencari referensi atau sesuatu semacam itu. Dia bilang mereka bagus."

Eli mengirimiku daftar itu lewat e-mail sebelum meninggalkan apartemen untuk upacara pernikahan. *Until Proven tidak bisa memegang kasus itu, tentu saja, mengingat keterlibatan kita,* dia menulis. *Tapi Emma sebaiknya memiliki pendampingan legal secepat mungkin. Ada preseden yang semakin berkembang bagi pengadilan untuk bertindak tegas terhadap anak yang dianggap menghasut orang lain, baik secara langsung maupun* online. *Bahkan ketika mereka menarik diri, seperti yang dilakukan Emma.*

Kalau dia memang menarik diri. Aku ingin memercayai Emma, tapi susah membayangkan Jared terus melanjutkan permainan Jujur atau Tantangan tanpa keterlibatan Emma. Lagi pula, faktanya dia pasti memberikan gosip

kepada Jared bukan hanya tentang Phoebe dan Derek—yang benar-benar kacau—tapi juga tentang aku dan Maeve. Meskipun tak satu pun dari kami yang pernah melakukan apa pun padanya. Aku sebenarnya mengira dia menyukaiku. Jadi, siapa yang bisa tahu apa yang mampu dilakukan Emma.

Kau yakin dia bicara jujur? Aku menulis pada Eli.

Dia merespons seketika. *Terlepas dari dia jujur atau tidak, dia butuh pendampingan yang baik.*

Pada suatu waktu di masa depan, aku berharap bisa menjadi orang yang mencemaskan seorang gadis yang diduga menjadi bagian rencana pertukaran balas dendam untuk menghancurkanku. Tetapi, aku belum sampai ke sana. Aku lega rumah sakit menahan Emma untuk diobservasi sehari lagi sehingga tidak ada kemungkinan aku bertemu dengannya sekarang.

"Baik sekali." Mata Mrs. Lawton berkaca-kaca ketika mengambil kertas itu. "Tolong sampaikan terima kasihku kepadanya." Dia mengusap-usap pelipis dan melontarkan senyum lemah. "Kurasa beberapa menit bersama Phoebe tidak ada ruginya. Kau benar—dia butuh teman. Dia pasti sangat terhibur melihatmu, aku yakin. Dia di dek atap."

"Terima kasih ba—" Aku baru mau melangkah masuk, tapi berhenti di ambang pintu. "Maaf. Apa?"

"Ada dek atap baru di gedung. Mereka baru saja selesai memasang pagarnya minggu lalu. Phoebe di sana. Kau bisa naik lift ke lantai teratas, dan ada ruang tangga tepat di sebelahnya yang mengarah ke atap."

"Oh." Rasa takutku pada ketinggian menjadi sepuluh kali lebih parah sejak Brandon meninggal, dan atap merupakan lokasi terakhir yang ingin kudatangi sekarang. Tetapi, tidak masalah. Aku kan bisa berdiri di tengah saja, di tempat aku tidak bisa melihat melihat melewati pinggirannya. Jadi rasanya lebih mirip lantai. Lantai tanpa dinding atau langit-langit. Sial. "Oke. Baiklah. Aku akan langsung saja ke... atap." Aku berusaha memberinya lambaian penuh percaya diri ketika melangkah di koridor, tapi kurasa aku gagal.

Lift itu memiliki pintu cermin, yang tidak kusukai dalam perjalanan ke lantai atas. Kemejaku yang tak dimasukkan kusut masai dan dasiku yang longgar miring. Rambutku kelihatannya disisir dengan Weedwacker. Paling tidak rambutku akhirnya tumbuh, kurasa. Sewaktu pintu terbuka, aku menemukan

ruang tangga dan menaiki dua set pendek anak tangga menuju pintu logam berat. Aku mendorongnya, dan wajahku langsung diterpa embusan angin.

Benar. Tentu saja. Karena satu-satunya yang lebih buruk daripada berada di atap adalah berada di atap berangin kencang sehingga kau bisa tertiup jatuh.

Aku meredam pikiran itu dan maju beberapa langkah dengan waswas, sampai menemukan Phoebe bersandar di pagar yang kelihatannya sangat rapuh. "Hei," panggilku, dan dia menoleh. "Aku membawakanmu kue tar."

Phoebe mengangkat tangan dalam lambaian lemah, tapi tetap di tempatnya, jadi kurasa aku akan ke sana. Aku mungkin berutang padanya, setelah sempat berpikir, meskipun hanya selama satu nanodetik di mobil Maeve semalam, bahwa dia bisa saja terlibat dalam kekacauan ini.

"Kamu membawakanku apa?" tanya Phoebe setelah kami cukup dekat untuk berbicara. Rambutnya digelung berantakan di puncak kepala, helaiannya beterbangan ke mana-mana di tengah embusan angin. Dia memakai apa yang kelihatannya merupakan bawahan piama dan *tank top*. Aku menduga dia pasti kedinginan, tapi dia kelihatannya tidak menyadari dinginnya udara.

"Kue tar," aku menelan ludah, mengulurkannya setelah jarakku sekitar setengah meter. Itulah jarak terdekat dengan perangkap mematikan berwujud pagar yang mampu kutempuh. "Kue pengantin. Dari... resepsi pernikahan." Sejenak dia kelihatannya hampir menangis, dan penyesalan mencekam dadaku. Apa ini perbuatan bodoh? Kemudian dia tersenyum dan mengambil kue dariku.

"Makasih. Kamu baik banget." Dia menyobek sedikit dan memakannya, lalu mengulurkan serbet itu. "Mau kue?" tanyanya dengan mulut penuh.

"Tidak, aku sudah kok." Aku menyusupkan kedua tangan di saku dan berusaha memikirkan harus melihat ke mana. Keringat dingin mulai melapisi wajahku. Tidak ada apa-apa selain langit terbuka di sekeliling kami, yang membuatku pening, jadi aku fokus ke wajah Phoebe. Bahkan saat penuh remah-remah kue, itu bukan sesuatu yang susah. "Bagaimana kabarmu?"

Phoebe menjejalkan kue ke mulut seakan sudah berhari-hari tidak makan. Yang mungkin benar, kurasa. Dia mengucapkan sesuatu yang tak bisa kupahami, dan aku menunggunya menelan. "Payah," katanya sesudah menelan, menggigit lagi kue tar besar-besar.

"Kurasa begitu, yeah. Sori."

Dia menelan lagi dan mengusap remah-remah dari sudut mulut. "Tapi kamu! Aku tidak sempat berterima kasih padamu. Karena memecahkan masalah ini, terutama, dan karena menyelamatkan semua orang. Keadaan bakal jauh lebih buruk seandainya..." Suaranya goyah. "Seandainya ada orang selain Brandon... oh Tuhan." Dia melipat dua serbet yang kosong sehingga sisi yang bersih menghadap ke atas dan menekannya ke mata. "Maaf. Setiap kali aku mengira sudah selesai menangis, aku mulai lagi." Bahunya berguncang selagi dia terenyak bersandar di pagar, sesenggukan nyaring. "Aku eenggak bisa berhenti. Aku eenggak tahu kapan ini akan berhenti."

Aku membeku beberapa detik, terbelah antara kesengsaraan totalnya dan kehampaan menakutkan di belakangnya. Lalu aku maju, tak menggubris kepalaku yang berputar dan perutku yang mencelus ketika aku berdiri persis di pinggir atap, dan menariknya dalam pelukan canggung. "Hei. Tidak apa-apa." Kutepuk-tepuk punggungnya sementara dia menangis di bahuku. "Semua pasti akan baik-baik saja."

"Bagaimana?" lolongnya. "Semuanya mengerikan. Ayahku meninggal gara-gara Brandon, dan Brandon meninggal gara-gara kami!"

"Bukan kau," kataku, tapi dia malah terisak lebih nyaring. Aku memeluknya entah berapa lama, sampai akhirnya air matanya habis dan dia mulai menarik napas dalam yang tersendat-sendat. Salah satu telapak tangannya menempel rata di dadaku, dan dia mendongak menatapku dengan mata berkaca-kaca.

"Knox, jantungmu berdebar kencang sekali di dada."

"Yeah." Aku mengerjap, berusaha menyingkirkan titik-titik yang menari-nari dalam garis penglihatanku. "Masalahnya—aku takut ketinggian, dan pagar ini... kelihatannya tidak aman. Atau tinggi. Tidak setinggi yang kuinginkan."

"Oh Tuhan." Dia tertawa penuh air mata dan, yang membuatku lega setengah mati, menarikku menjauhi pinggiran sampai kami hampir berada di tengah atap. "Kenapa kamu enggak bilang? Aku bisa saja tersedu-sedu di bahumu di sini dengan sama mudahnya."

"Yah, tahu kan?" Peningku berkurang ke level yang bisa ditanggung. "Aku berusaha tidak membesar-besarkan betapa pengecutnya aku."

"Pengecut?" Dia menatapku, mengusap pipinya. "Kamu bercanda ya? Kamu

orang paling berani yang pernah kukenal." Aku menurunkan pandang, malu, dan dia tertawa pelan. "Tahu eenggak apa yang kupikirkan, di sana tadi? Kupikir jantungmu berdebar kencang sekali gara-gara aku."

"Apa?" Saking terkejutnya aku praktis memekik, dan Phoebe meringis.

"Kamu enggak perlu tampak sengeri itu."

"Aku bukan ngeri. Sama sekali," kataku cepat. "Hanya saja—itu bahkan bukan sesuatu yang kupikirkan, karena..." Ucapanku terhenti dan aku menggosok-gosok tengkuk dengan satu tangan. "Aku tidak akan punya kesempatan, tentu saja. Kau jauh terlalu seksi untukku. Bukannya aku menghabiskan sejumlah waktu yang tidak pantas atau ganjil untuk menganalisis seseksi apa kau, tapi—"

Dan kemudian aku tidak bisa bicara lagi, karena Phoebe menciumku.

Mulutnya lembut sekaligus keras, bertubrukan denganku, dan setiap ujung saraf yang tak pernah kuketahui kumiliki, terbakar. Dia terasa seperti gula, dan dia memiliki tubuh berlekuk dan kulit hangat. Dia menyibak kemejaku, menyusurkan jemari di perut dan turun menuju ban pinggang celanaku, dan otakku hampir korslet. Namun tidak sepenuhnya, soalnya ketika aku mengangkat tangan untuk mencangkup wajahnya, aku merasakan basah dari air mata baru.

"Phoebe." Aku menarik diri dengan enggan, sudah merindukan rasa dirinya. Dia bernapas seberat aku dan matanya nanar. Aku menyapukan ibu jari di aliran air mata di wajahnya. "Itu menakjubkan, tapi... menurutku kau sangat sedih saat ini. Dan khawatir, dan hanya—mungkin tidak dalam kondisi yang pas untuk melakukan ini."

Dia mengeluarkan suara antara rintihan dan erangan. "Astaga, aku benar-benar kacau. Kamu pasti membenciku."

"Apa? Tidak! Kau bercanda, ya? Percayalah, tidak ada yang lebih kuinginkan selain kau mencobanya lagi, katakanlah, satu minggu dari sekarang. Atau kapan pun kau merasa lebih baik. Kalau kau mau. Tapi kalau tidak, tidak apa-apa, itu juga oke."

Dia mengembuskan napas gemetar. "Kamu tahu eenggak, kamu itu baik banget?"

"Tidak juga, tidak." Aku merapikan bagian depan celanaku, yang agak tidak nyaman berkat tonjolan yang diakibatkan rabaan Phoebe. Dia memergoki

gerakanku dan agak menyeringai di tengah air mata. "Tapi tolong dicatat, semua sistem berjalan lancar," tambahku. "Siapa tahu ada keraguan, setelah... kau tahulah."

Dia mulai terkikik keras sekali sampai-sampai aku pasti malu seandainya tidak lega melihat suasana hatinya berubah riang. "Oh Tuhan, kamu benar-benar membuatku tertawa. Aku tidak yakin itu masih bisa terjadi." Dia mengusap air mata dengan punggung tangan. "Terima kasih. Aku butuh ini. Semua ini."

"Bagus. Aku senang." Aku meraih tangannya dan menariknya menuju ruang tangga. "Tolong, bisakah kita meninggalkan atap ini sekarang?"

Hari sudah larut ketika aku sampai di rumah. Aku berjalan ke mana-mana malam ini: dari resepsi ke apartemen Phoebe, lalu dari apartemen Phoebe kembali ke rumahku. Susah rasanya bernapas sejak kemarin, dan udara dingin agak membantu.

Bibirku masih menggelenyar oleh ciuman Phoebe saat aku membuka pintu depan kami. Aku mengulangi momen itu beberapa ratus kali dalam perjalanan pulang. Mungkin itu sesuatu yang hanya terjadi sekali, dan bagiku tidak masalah. Tidak perlu canggung karenanya. Kalau aku dan Maeve bisa mengatasi cobaan bahwa seantero sekolah tahu tentang pengalaman bukan-pertama kami, satu ciuman sedih di atap tidak ada apa-apanya.

Dan siapa tahu, mungkin Phoebe menginginkannya. Bukankah itu mengesankan?

Lampu dapur dan ruang duduk menyala, dan aku bisa mendengar suara semacam pertandingan bola di TV saat aku masuk. Ini sudah lewat jam tidur ibuku jadi mungkin hanya ayahku yang menonton, dan dia tidak senang diganggu di tengah-tengah pertandingan. Aku menjatuhkan kunci rumah di meja dan berjalan ke tangga.

"Knox?" Suara Dad menyetopku. Langkah kaki menyusul sampai dia terbingkai di tengah ambang pintu dapur, sebotol Bud Light di satu tangan. Cahaya kekuningan samar dari lampu rumah kami memperdalam setiap kerut di wajahnya. "Bagaimana pernikahannya?"

"Oh." Aku bengong sejenak. Pernikahan itu rasanya sudah berlangsung berbulan-bulan lalu. "Tadi itu... baik, kurasa. Tahu kan? Sebaik yang dimungkinkan, mengingat situasinya."

Dad mengangguk berat. "Yeah. Tentu saja."

"Nate datang," tambahku. "Dia tampak sehat. Dia bercanda-canda, dan tidak kelihatan terlalu kesakitan atau apa." Aku berdeham. "Baik sekali, yang Dad lakukan untuknya. Tahu, kan, soal disabilitas itu. Semua terus berkata... betapa baiknya tindakan itu dulu. Sekarang juga masih. Sampai kapan pun."

Astaga. Kau boleh berhenti berceloteh kapan saja, Knox.

"Kebijakan perusahaan," kata Dad kaku.

"Aku tahu, tapi, kan... Dad yang membuat kebijakan itu," aku mengingatkan.

Yang membuatku kaget, wajah Dad merekahkan senyum. "Kurasa itu benar."

Ini waktu yang tepat untuk mengutarakan apa yang ingin kukatakan padanya sejak beberapa lama. "Dad, aku benar-benar minta maaf soal memotong jalan lewat area mal. Aku seharusnya tidak melakukan. Bukannya aku tidak mendengarkan Dad, atau menghargai pekerjaan Dad. Aku menghargai, kok, sangat. Aku cuma tidak berpikir."

Garis-garis di wajah ayahku melembut. "Yah. Kau tujuh belas tahun. Itu pasti kadang kala terjadi, kurasa." Dia meneguk bir dan menatap lantai. "Aku juga berutang maaf padamu. Aku tak seharusnya berkata kau bukan pekerja keras. Aku tahu kau pekerja keras." Suaranya jadi parau. "Dan satu hal lagi. Kau cerdik semalam, dan berani, dan meskipun aku berharap kau agak lebih menjaga dirimu dalam situasi itu, aku bangga sekali dengan tindakanmu. Aku bangga padamu, titik. Selalu."

Oh sial. Aku sukses melewati 24 jam terakhir tanpa menangis dan kini *ayah*ku, coba bayangkan, yang akan membuatku menangis. Lalu Dad mungkin menarik semua ucapannya lagi soalnya aku benar-benar cengeng. Tetapi sebelum aku lepas kendali, Dad menaruh bir di meja aksen, mengeluarkan isakan tercekiknya sendiri, kemudian menarikku dalam pelukan meremukkan tulang. Yang agak menyakitkan, tapi—bila mempertimbangkan semuanya?

Itu sepadan.

33

Phoebe

Rabu, 1 April

Aku berlama-lama keluar dari mobil di parkiran sekolah pada Rabu pagi. Aku pergi sejak Minggu, tinggal dengan Owen dan bibiku beberapa kota dari sini. Mom menganggap kami butuh selingan, dan mungkin dia benar. Owen masih di sana, soalnya dia genius dan berbulan-bulan lebih cepat dalam pelajaran. Namun, aku tidak bisa menjauh selamanya.

Aku takut berada di sini. Takut pada apa yang orang-orang pikirkan, dan katakan, kini setelah kebenaran mulai terungkap. Aku takut mereka akan membenci Emma—dan aku. Aku tidak bisa menyalahkan mereka, sebab aku juga kerap membenci kami. Membenci Emma karena memulai kekacauan ini, dan membenciku karena mendorongnya ke situasi rumit gara-gara terlibat dengan Derek pada waktu yang terburuk.

Dan aku membenci Brandon karena apa yang dilakukannya tiga tahun lalu, tapi tidak cukup besar sehingga aku tidak merasa mual oleh penyesalan mengenai kejadian yang menimpanya. Aku tahu kesalahan ceroboh seorang bocah tiga belas tahun yang manja tidak pantas diganjar dengan *ini.*

Segala-galanya menyakitkan, pada dasarnya. Sepanjang waktu.

Ponselku berbunyi di dalam tas, aku mengambilnya dan melihat pesan dari Knox. *Jangan gugup. Kami akan menjagamu.*

Aku mengirim emoji acungan jempol sebagai balasan, perutku berkepak-kepak. Aku terus mengulang kembali waktu kami di atap dalam benak—bukan hanya ciumannya, yang menghangatkan sekujur tubuhku dari dalam ke luar, tapi cara Knox memelukku di pagar lama sekali, meskipun dia ketakutan setengah mati. Dan betapa dia membuatku tertawa ketika aku mengira sudah lupa caranya. Ditambah lagi, herannya dia tampak seksi dengan kemeja kusut dan rambut berantakan, wajahnya cekung dan khawatir akibat malam sebelumnya.

Barangkali aku memang tertarik pada pahlawan yang terluka. Atau barangkali

Phoebe Masa Depan, yang bisa menghargai seseorang seperti Knox, tidak sejauh dugaanku.

Teleponku berdenting lagi. Kali ini Maeve. *Masuklah. Lonceng sebentar lagi berbunyi.*

Argh. Tidak bisa menghindari itu selamanya, kurasa. Aku turun dari mobil, mengunci pintu, dan melangkah berat menuju pintu belakang. Mataku tertuju ke tanah, jadi setibanya di tangga aku hampir menabrak pasangan yang berciuman mesra sambil bersandar di pagar. "Sori, salahku," gumamku, lalu membeku ketika mereka memisahkan diri.

Perutku mencelus. Itu Sean dan Jules. Secara harfiah dua orang terakhir yang ingin kulihat. Aku bahkan tak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan Sean padaku—tidak, aku tidak perlu membayangkannya, sebab dia membuka mulut besar bodohnya sekarang dan kenapa aku tak bisa bergerak, ini akan mengerikan.

"Hei, Phoebe," sapanya.

Ini sangat berbeda dari bayanganku sehingga aku tak mampu berbicara.

Jules melepaskan diri dan mendorong pelan lengan Sean. "Masuklah," katanya. "Aku akan menemuimu di lokerku." Yang membuatku kaget, Sean menurut, melangkah pelan menaiki tangga dan menghilang melewati pintu tanpa sepatah kata pun lagi.

"Kamu melatihnya," komentarku. Kemudian aku ingin tenggelam menembus tanah soalnya *ya Tuhan,* itu kan kasar, dan tak satu pun dari mereka yang pantas menerimanya terutama pada saat ini.

Tetapi Jules tersenyum. "Sean punya teladan cowok yang sangat beracun dalam hidupnya, tapi dia berusaha. Dia eenggak seburuk yang kamu pikirkan, Phoebe."

Kurasa dia benar. Terutama mengingat aku sempat menduga Sean-lah yang mungkin memulai semua permainan pesan pendek ini demi membunuh sahabatnya. Dugaan itu menjadi bumerang, kurasa, soalnya ternyata kakakkulah yang melakukannya. Diduga.

Namun, masih ada satu hal yang perlu kuketahui. Mungkin itu sudah ada dalam liputan media, tapi aku menghindari media seperti menghindari wabah. Aku bersandar di pagar, mengalihkan bobot dari satu kaki ke kaki lain. "Kenapa

kalian berbohong, Jules? Tentang alasan Brandon melompat?"

Rona merah muda menyapu pipinya. "Masalahnya—Sean mengira kami akan kena masalah, tahu kan? Katanya lebih baik kalau orang-orang menganggap kami sekadar lewat jalan pintas dan kami eenggak akan perlu menjelaskan... semuanya." Dia menyelipkan seuntai rambut ke balik telinga. "Termasuk apa kata permainan itu tentang kamu dan Emma."

"Sean mana peduli soal itu," ujarku. Barangkali itu juga kasar, tapi aku tahu itu benar.

"Memang," dia mengaku. "Tapi aku peduli." Aku percaya padanya. "Dan Sean eenggak berniat memukul Knox sekeras itu, jujur saja. Dia panik."

"Jadi dia eenggak pernah mengira Knox berlari menyusul Brandon," kataku. Sekadar memastikan.

Mulut Jules meringis. "Eenggak. Dia panik, dan Knox... di sana."

"Apa kalian bakal kena masalah?" tanyaku. "Gara-gara berbohong, maksudku."

Dia mendesah. "Polisi eenggak suka sama kami, tapi kami *sama sekali* bukan masalah utama saat ini. Mereka bilang asalkan kami bekerja sama sejak saat ini, kami akan baik-baik saja." Dia menjilat bibir dan menurunkan tatapan. "Apa Emma—"

Aku tidak membiarkannya selesai bicara. "Aku eenggak benar-benar bisa bicara soal Emma."

Jules mengangguk cepat, hampir tampak lega. "Aku mengerti."

Tetapi, mungkin dia tak mengerti. Itu bukan hanya lantaran aku dilarang mengatakan apa pun yang belum disetujui oleh pengacara baru Emma—yang rencananya kutemui untuk pertama kalinya hari ini—tapi lantaran aku tidak tahu apa pun yang belum didengar oleh seisi dunia. Aku nyaris tidak pernah bertemu atau bicara pada Emma sejak meninggalkan kamar rumah sakitnya pada Jumat malam.

Aku tahu apa yang dikatakannya pada Detektif Mendoza. Dan aku tahu dia angkat bicara padahal dia bisa saja membiarkan aku menghadapi masalah. Tetapi cuma itu.

Lonceng berbunyi. Jules dan aku sama-sama tak bergerak, memindahkan ransel dan menggeser-geser kaki. "Seandainya aku berusaha lebih keras untuk

bicara padamu tentang semua ini," akhirnya aku berkata.

"Aku juga berharap begitu," kata Jules. "Maaf aku tidak ada buatmu. Aku cuma terlalu hanyut dengan Sean."

"Aku senang kamu bahagia." Itu bohong, soalnya aku eenggak bisa membayangkan kebahagiaan apa pun bersama Sean Murdock yang tidak berakhir dengan penyesalan mendalam dan mungkin penyakit menular seksual, tapi aku bakal tutup mulut soal itu sekarang. Ada yang lebih buruk, kurasa, daripada memiliki pacar bodoh.

Jules menautkan lengan di lenganku dan menarikku ke tangga. "Ayo, Phoebe Jeebies. Kita kembalikan kamu ke jalur yang benar."

"Aku butuh kau seratus persen jujur padaku, Emma," kata Martin McCoy, menopangkan lengan bawah di meja dapur kami. Lengan itu ramping dan berbintik-bintik. Pengacara baru kakakku berambut jingga terang, persis ayahku, dan entah bagaimana itu membuatku memercayainya. "Perbuatan Jared Jackson terekam dalam video, dan tidak ada keraguan mengenai kesalahannya dalam pengeboman Talia's Restaurant. Ditambah lagi, dia mengaku menyebabkan kematian Brandon Weber, meskipun tidak ada kecurigaan mengenai keterlibatannya pada saat itu." Martin menggosok-gosok pelipis, seolah pengakuan Jared yang tidak diminta itu membuat otak pengacaranya sakit. "Setahuku, dia melakukannya murni untuk melibatkan*mu*. Untuk menjatuhkanmu bersamanya. Dan pengacaranya memiliki segunung transkrip *chat*"—dia menuding map manila tebal di kanannya—"yang dia klaim dilakukannya dengamu, menyetujui kesepakatan balas dendam dan merencanakan permainan Jujur atau Tantangan."

Emma menatap gugup map itu. "Kau sudah membacanya?" tanyanya.

Dia tadi mandi sebelum Martin datang, jadi tampak lebih mirip dirinya yang biasa. Rambut merah gelapnya masih lembap, ditarik ke belakang dengan bando, dan dia memakai salah satu kemeja *oxford* favoritnya. Dia tidak memasang kancing pertama, tapi tetap saja. Kemajuan.

"Belum," jawab Martin. "Ini tiba di kantorku persis sebelum aku pergi ke sini. Tapi bagaimanapun, aku ingin mendengar versimu dulu."

Aku duduk di sebelah Emma, penasaran apa aku bakal disingkirkan dari percakapan nantinya. Aku sudah memberitahu Martin semua yang kutahu

tentang Jared. Kini Mom terus-terusan menatapku gelisah, seolah berharap aku menginap di rumah bibiku bersama Owen. Aku juga agak merasakan hal yang sama. Namun kalau aku harus berada di apartemen ini, aku lebih senang tahu apa yang terjadi ketimbang terjebak di kamarku sendirian. Jadi aku pun membisu, dan tetap di sana.

Emma menggigit bibir. "Begini. Mom sudah memberitahumu, kan? Aku memang sering bicara dengannya. Awalnya."

Mom beringsut di kursi, tapi sebelum sempat merespons, Martin berkata, "Jelaskan padaku bagaimana persisnya kau bertemu Jared, apa yang kalian berdua bicarakan, dan bagaimana akhirnya. Jangan memanis-maniskan atau merahasiakan apa pun. Aku tidak bisa membantumu kecuali aku tahu cerita lengkapnya."

Kakakku menarik napas dalam-dalam, aku juga. *Ini dia.*

Suara Emma bernada mekanis, seolah dia bersiap untuk berpidato panjang lebar. "Memang benar, apa yang dikatakan Jared mengenai bagaimana kami bertemu secara *online.* Aku mengalami masa-masa buruk, aku baru saja tahu Phoebe dan mantan pacarku berhubungan, dan aku sangat gusar." Aku menatap serat kayu palsu meja dapur kami, mati-matian menghindari mata Mom, soalnya *itu* percakapan buruk yang tidak pernah ingin kuulangi.

"Itu sudah cukup parah," lanjut Emma. "Tapi kemudian aku melihat-lihat dokumen Mom, berusaha mencari tahu sebanyak apa uang yang telah kami sisihkan untuk kuliah, dan aku menemukan dokumen penyelesaian dari kecelakaan Dad. Aku... sangat marah." Mata Emma hanya tinggal pupil. "Ketika aku membaca mengenai apa yang dilakukan Brandon, aku membenci dia setengah mati sampai tidak bisa berpikir jernih. Aku ingin—aku bahkan tidak tahu. Aku ingin *melakukan* sesuatu. Aku ingat forum balas dendam Simon Kelleher dulu, dan aku pun mencarinya. Forum itu sudah pindah, tapi akhirnya aku menemukannya. Aku mengarang nama dan mendaftar. Aku bertemu Jared di sana, dan kami mulai bicara. Kami bisa dibilang—jadi dekat, kurasa. Dia menyarankan kami bicara *offline* lewat ChatApp. Kami memakai nama asli saat itu. Yah, aku memakai nama Phoebe."

Dia melontarkan tatapan bersalah ke arahku, dan aku berusaha agar ekspresiku tetap netral. Sungguh menyakitkan Emma melakukan itu, tapi

seperti kata Jules tadi: itu *sama sekali* bukan masalah utama saat ini.

"Aku mencurahkan segalanya pada Jared," kata Emma. "Dia pendengar yang baik." Emma meringis, seolah tersiksa mengakui itu. "Jared bilang Brandon kedengarannya tipe orang yang tidak pernah harus menghadapi konsekuensi dalam hidupnya. Dan dia bisa membantuku mencari jalan untuk membalas, kalau aku membantunya melakukan hal serupa."

"Tapi, memangnya dia tidak cerita masalahnya padamu?" tanya Martin. "Kau tidak menyadari keterkaitan dia dengan Eli Kleinfelter?"

"Tidak," jawab Ema menegaskan. "Aku tidak tahu apa-apa soal itu sampai Detektif Mendoza memberitahuku. Katanya Jared tahu Mom menjadi koordinator pernikahan Eli dan memutuskan... memanfaatkanku." Dia menelan ludah kuat-kuat. "Jared cuma bilang padaku seseorang menghancurkan hidup kakaknya, dan ibunya bunuh diri gara-gara itu. Aku kasihan padanya." Emma merona dan menunduk menatap meja. "Jared bilang kami bisa memulai dari aku. Menurutnya kami sebaiknya melakukan sesuatu untuk... menyakiti Brandon. Supaya dia tidak bisa main futbol lagi, jadi dia akan tahu bagaimana rasanya kehilangan sesuatu yang penting."

"Kau setuju dengan itu?" tanya Martin datar.

Emma menjilat bibir. "Ya," jawabnya lirih, memejamkan mata sekejap mendengar suara terkejut yang tak bisa ditahan Mom. "Saat itu rasanya... adil."

Jantungku melonjak ke tenggorokan, mengancam mencekikku, tapi nada tenang Martin tak berubah. "Dan siapa yang mendapat ide permainan Jujur atau Tantangan?"

"Jared," jawab Emma. "Dia menyukai ide menggunakan... *warisan* Simon, itu istilah yang digunakannya, untuk menciptakan permainan berdasarkan gosip yang tak akan bisa ditolak murid-murid Bayview High. Idenya adalah membangun pelan-pelan permainan itu, sampai pada titik Brandon akan memilih Tantangan tanpa ragu."

Emma menegang, dan aku mendengar kakinya mulai mengetuk-ngetuk berirama di lantai. "Jared bilang manusia gampang ditebak. Kalau pernah bermain Jujur atau Tantangan, kau pasti tahu mayoritas memilih Tantangan. Sebab mereka ingin tampak... berani, kurasa. Lagi pula, tidak ada yang mau berurusan dengan kebenaran. Tapi pertama, kami harus memastikan orang-

orang memperhatikan. Kami perlu melancarkan permainan dengan gosip sungguhan yang tidak diketahui siapa pun, sesuatu yang menarik, benar, dan buruk. Setelah itu, Jared bilang, kami hanya harus menyasar orang yang mau mengikuti permainan, dan permainan itu pun akan berjalan lancar."

"Oke," kata Martin. "Jadi, kalian butuh seseorang yang tidak mau terlibat untuk memulainya, dan kalian butuh satu rahasia besar. Apa kau yang memberikan itu kepada Jared?"

Emma menghentikan ketukan kakinya, dan satu-satunya bunyi di dapur kami adalah detik samar jam di atas kepalaku. Kemudian dia menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Ya." Mom menelan suara tercekik lagi saat Emma melanjutkan. "Aku menyamar sebagai Phoebe jadi kubilang, 'Yah, aku tidur dengan mantan kakakku, apa itu rahasia yang cukup buruk bagimu?'" Aku berjengit seolah Emma menamparku selagi dia melanjutkan. "Dan Jared bilang, 'Kau serius mau memakai itu?' Dan kubilang..." Suara Emma jadi lirih sekali sehingga aku harus memasang telinga baik-baik supaya bisa mendengarnya. "Kubilang, 'Tentu saja, kenapa tidak? Bukannya aku peduli pada kakakku. Kalau peduli, aku pasti tidak bakal melakukannya.'"

Aku mau menangis. Atau muntah. Barangkali dua-duanya. Aku ingin Emma berhenti bicara, tapi sayangnya Martin tidak sependapat. "Oke," ujarnya. "Apa kau memberi nama-nama lain kepada Jared? Orang yang kauanggap mau ikut bermain dan memilih Tantangan?"

Emma mengangguk. "Aku menjadi tutor Sean dan biasa mengantar Jules ke sekolah, jadi aku cukup yakin mereka pasti menyukai perhatian itu."

"Bagaimana dengan Maeve Rojas?" tanya Martin.

"Itu ide Jared," kata Emma. "Dia ingin Maeve terlibat, soalnya Maeve bagian dari semua yang menimpa Simon. Itulah masalahnya dengan Jared—dia *sangat sering* memikirkan Simon. Dia ingin lebih cerdik daripada Simon, dan membodohi seseorang yang tak bisa dibodohi Simon." Pipi Emma memerah saat menunduk. "Maeve seharusnya memilih Tantangan, seperti semua orang lain, tapi dia tidak ikut bermain. Dan aku tidak tahu bagaimana Jared bisa tahu soal dia dan Knox. Aku tidak akan—aku tidak akan pernah memberitahunya soal itu, kalaupun aku tahu. Aku menyukai mereka berdua."

Rasanya lebih menyakitkan daripada yang kukira saat ini, ketika aku

seharusnya mati rasa, mendengar Emma mengucapkan itu setelah mengakui bahwa dia dengan senang hati sudah mengorbankan aku.

"Dan apa yang terjadi setelah permainan dimulai?" tanya Martin.

"Mengerikan." Suara Emma pecah saat mengucapkannya. "Orang-orang sangat jahat. Yang bisa kupikirkan hanya kutipan ini—aku tak ingat di mana membacanya, tapi bunyinya kurang-lebih *Menyimpan kebencian itu seperti meminum racun dan menunggu orang lain mati.* Begitulah persisnya yang kurasakan. Aku tidak mau lagi membalas dendam. Aku cuma ingin itu dihentikan." Dia memberiku tatapan memohon. "Maafkan aku, Phoebe. Untuk segalanya."

Aku mengepalkan tangan di pangkuan sehingga tidak mengucapkan hal pertama yang terlintas di benakku, yaitu: *Jejalkan saja permintaan maafmu ke bokongmu, Emma.* Soalnya aku tahu seperti apa rasanya bila saudaramu menolak memaafkan kesalahan terburukmu. "Aku... tidak apa-apa," ucapku susah payah.

"Dalam pernyataanmu ke polisi, kau berkata sudah meminta Jared menghentikan permainan dan dia setuju," ucap Martin. "Itu akurat?"

Emma mengangguk. "Ya. Dia marah, dan kami bertengkar. Tapi akhirnya dia bilang akan menyetopnya, sebab permainan tidak bisa berjalan kalau aku tidak terlibat sepenuhnya. Aku menghapus ChatApp dari ponselku, dan kupikir itulah akhirnya."

Suaranya kembali pecah. "Tapi permainan terus berlanjut. Kemudian Brandon meninggal dan..." Air mata mulai berlinang deras, mengalir menuruni wajahnya dan bibir kering pecah-pecahnya. "Aku tidak tahu harus berkata atau berbuat apa. Aku sangat ketakutan sepanjang waktu. Aku mulai minum-minum untuk berusaha menenangkan diri, dan kemudian aku tidak bisa berhenti. Aku merusak teleponku dan membuangnya sebab kupikir itu mungkin membuatku kena masalah. Dan aku *menyesal,* aku menyesal untuk segalanya, aku sangat menyesal." Dia terpuruk ke tubuh Mom, yang memeluknya hati-hati, seolah tidak yakin bagaimana Emma bisa pas dalam pelukannya lagi.

Aku memejamkan mata rapat-rapat supaya tidak ikut menangis. Ini lebih dari mengerikan. Yang bisa kupikirkan hanya *Ini tak akan pernah terjadi seandainya Emma dan aku masih dekat. Emma dan aku pasti masih dekat seandainya Dad*

tidak meninggal. Dad tidak akan meninggal seandainya bukan gara-gara ulah Brandon. Itu lingkaran kejam jenis terburuk, dan aku mulai memahami bagaimana hal tersebut bisa menguasai pikiran seseorang.

Martin membiarkan Emma menangis beberapa menit. Dia membuka-buka map sampai tangisan Emma menjadi isakan. Ketika akhirnya Emma melepaskan diri dari Mom dan mengusap mata, Martin berkata, "Aku tahu ini berat. Kau kuat untuk melanjutkan?" Emma mengangguk. "Kau bisa cerita kapan persisnya kau berhenti berkorespondensi dengan Jared? Tanggal dan, idealnya jamnya?"

Emma menarik napas gemetar. "Kurasa—kurang-lebih setelah pesan tentang Phoebe tersebar. Aku menginap di rumah temanku, Gillian, tapi aku tidak bisa tidur. Aku mulai mengirimi Jared pesan, dan kami bertengkar sampai dia setuju untuk menyetop permainan. Aku keluar dari ChatApp dan tidur, tepat sebelum tengah malam, kurasa. Itulah terakhir kali aku bicara padanya."

Martin menatap kertas-kertas di depannya. "Berarti 19 Februari, kalau begitu. Inikah percakapan yang kaumaksud?" Dia menyerahkan selembar kertas kepada Emma, yang dengan gugup menjilat bibir seraya mengambilnya.

"Ini hasil cetakan?" tanya Emma. "Dari obrolan ChatApp kami?"

"Ya," jawab Martin. "Diambil dari ponsel prabayar yang dipakai Jared. Aku baru saja membacanya sekilas, kelihatannya konsisten dengan apa yang kaukatakan kepadaku, sampai dengan 19 Februari. Seperti pernyataanmu, kau memintanya menyetop permainan dan, setelah sempat bertengkar, dia setuju." Untuk pertama kalinya sejak bertemu dia, garis-garis di sekeliling mulut Martin menjadi muram. Kulitku mulai bergidik bahkan sebelum dia berkata. "Tapi sesudah itu, kita punya masalah."

"Apa maksudmu?" Emma menjilat bibir lagi ketika Martin kembali mengulurkan selembar kertas.

"Ini transkrip dari tanggal 20 Februari pagi," ucapnya. "Ketika percakapan antara 'Phoebe' dan Jared dimulai lagi."

34

Phoebe
Rabu, 1 April

Perutku mencelus saat Mom berkata, "*Emma,*" dengan nada rendah memperingatkan. Emma menoleh menatap ibu kami, terbeliak, dan Mom menambahkan, "Kau harus memberitahu Martin segalanya."

"Tapi aku sudah melakukannya," Emma bersikeras, tampak terguncang. "Itu mustahil. Coba kulihat."

Martin memberinya kertas itu, dan aku beringsut mendekat supaya bisa membacanya juga.

Phoebe : Sori soal ucapanku sebelumnya. Aku tidak serius, kok.

Jared : Tidak serius apa? Bahwa aku "terlalu ekstrem" dan kau keluar?

Phoebe : Yeah. Aku sempat panik tapi sekarang aku ikut.

Phoebe : Ayo kita lakukan.

"Tidak, tidak, *tidak*!" Emma menjatuhkan kertas itu seolah terbakar, menatapnya dengan sorot yang mirip kebingungan murni. "Itu bukan aku. Aku tidak pernah berkomunikasi lagi dengan Jared setelah malam di rumah Gillian." Dia menatap memohon kepada Mom dan Martin, seolah bisa membuat mereka percaya lewat kekuatan tekadnya. "Sumpah demi Tuhan. Sumpah demi *kuburan* Dad. Tidak bisakah kau... entahlah, memeriksa alamat IP-nya atau apa?"

Martin kembali tampak murung. "Aku akan mencari tahu bagaimana teknologi ini bisa dilacak, tapi aplikasi pesan itu rumit. Nah, kalau kita memiliki ponselmu, kita mungkin bisa mengusahakannya. Apa teleponmu benar-benar tidak bisa diselamatkan?"

Emma tersipu dan menurunkan pandang. "Yeah. Aku memukulnya pakai palu dan melemparnya ke bak sampah. Aku bahkan tidak tahu lagi di mana benda itu."

"Oh, begitu." Nada suara Martin tenang, tapi mana mungkin dia senang soal

itu.

Mom memajukan tubuh, suaranya tegang. "Apa tidak mungkin anak muda ini yang menulis semua pesan *chat* kepada *diri sendiri* setelah Emma tidak lagi bicara padanya?" tanya ibuku. "Mentalnya jelas sekali terganggu."

"Mungkin saja," jawab Martin. "Jared sudah pasti berada di bawah tekanan mental sangat besar akibat penangkapan kakaknya, sakit ayahnya, dan bunuh diri ibunya. Itu mungkin teori yang layak dikembangkan, terutama jika korespondensi yang belakangan menunjukkan perbedaan jelas dalam cara berbicara."

Emma mengulurkan tangan mirip orang tenggelam yang baru saja menemukan pelampung penyelamat. "Boleh kulihat lebih banyak lagi?"

"Tentu saja." Martin memberinya setumpuk kertas dan pensil. "Ini percakapan lain tanggal 20 Februari. Kalau kau melihat sesuatu yang menurutmu tidak sesuai, beri tanda."

Emma mulai membaca, aku juga. Setelah "Phoebe" kembali dan berjanji untuk meneruskan permainan, Jared menghabiskan setengah halaman memuji diri sendiri untuk kecemerlangan otaknya. "Phoebe" sependapat—dan sewaktu membaca respons-respons itu, pijaran harapan menguasaiku. Itu benar-benar tidak mirip gaya penulisan pesan Emma. Salah satunya karena "Phoebe" memakai terlalu banyak *lol* dan tanda tanya. Dan pujian pada Jared tampaknya berlebihan. Mungkinkah teori putus asa Mom ternyata benar?

Kemudian aku membaca bagian bawah halaman.

Jared : Permainan ini genius. Kau bisa menyuruh orang melakukan apa saja yang kauinginkan.

Jared : Seaneh apa pun itu, orang tetap akan melakukannya.

Phoebe : Semakin karib semakin bagus kan? Lol.

Aku menahan suara terkesiap tepat waktu. Jantungku mulai berdebar, sangat kencang sehingga terasa sakit secara fisik, selagi aku membaca kalimat itu lagi. Bukan garib. *Karib.* Aku melirik Emma, yang wajahnya memerah dan berbintik. Ketika matanya beradu denganku, aku pun tahu dia juga melihatnya.

Aku membeku di kursiku. Aku sama sekali tidak tahu harus berkata atau berbuat apa. Aku terus memikirkan hal-hal kecil yang tak berarti sampai saat ini:

Adikku yang tukang mengendap-endap selalu menguping di pintu kami.

Adikku yang melek teknologi menghubungkan semua perangkat kami.

Adikku yang kesepian nongkrong di Café Contigo, tempat Maeve bercerita pada Bronwyn apa yang terjadi antara dia dan Knox.

Adikku yang ketakutan menyaksikan Brandon menghinaku.

Adikku yang murung mengatakan *Keluarga kita hancur* setelah Emma dan aku bertengkar soal Brandon.

Dan, oh ya. Adikku yang juara mengeja melakukan satu kesalahan langka tapi selalu diingat. Reuni antara "Phoebe" dan Jared terjadi sebelum aku punya kesempatan untuk meralat kesalahan ejanya.

Aku mulai merasa pening dan menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, sementara dalam hati memasukkan adikku ke dalam peristiwa-peristiwa selama beberapa minggu terakhir ini. Dia cocok. Owen bisa saja memonitor obrolan Emma dan Jared selama ini—mulai dari kecelakaan ayah kami, sampai ke rencana permainan Jujur atau Tantangan, sampai ke keputusan Emma menarik diri. Dan ketika Emma mundur, Owen dengan mudah masuk. Dia juga mungkin jauh lebih berhati-hati menutupi jejaknya ketimbang Emma. Semua ini pasti mirip *video game* baginya: tantangan puncak *Bounty Wars,* merencanakan satu demi satu tindakan.

Sampai saat Brandon meninggal.

Emma meletakkan lembaran kertas itu di meja dengan sangat hati-hati sehingga kau harus mengamati baik-baik untuk melihat tangannya gemetar. "Boleh kulihat halaman terakhir, tolong?" tanyanya. "Transkrip paling akhir?"

Martin membalik-balik tumpukan kertas yang dipegangnya dan menyerahkannya kepada Phoebe. "Korespondensi itu terhenti pada hari Brandon Weber meninggal," ujarnya.

Aku memaksakan diri tak menatap Emma selagi kami berdua mulai membaca.

Phoebe : Itu tak seharusnya terjadi.

Jared : Tentu saja sudah seharusnya. Itu kan yang kauinginkan.

Phoebe : Aku... rasa tidak.

Jared : Dia pantas mendapatkannya. Sudah beres. Sama-sama.

Jared : Tapi kita baru separuh selesai. Sekarang giliranku.

Jared : Halo?????

Jared : Ucapkan sesuatu.

Jared : Awas kalau kau berani menghilang begitu saja.

Kemudian percakapan berakhir. Aku tak bergerak kecuali mengalihkan tatapan ke Emma, menunggu reaksinya. Dia menemui tatapanku lagi, dan untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun, kami berbicara tanpa kata. Persis yang biasa kami lakukan semasa kecil, membaca pikiran yang tertera di wajah satu sama lain. Tak kasatmata bagi orang lain, tapi sangat jelas bagi kami.

Emma menatap ke bawah, melihat kancing yang tak dipasang di kemeja *oxford*-nya, dan memasangnya dengan rapi. Kemudian dia mendongak, kini pucat tapi tenang, dan mendorong transkrip tersebut ke Martin. "Menurutku ibuku benar," katanya. "Jared delusional. Ini hanya dia yang berbicara pada diri sendiri setelah aku berhenti bicara dengannya. Dan tidak ada yang bisa membuktikan sebaliknya, kan?"

UCAPAN TERIMA KASIH

Satu dari kita beruntung, dan yang kumaksud aku. Dalam buku ketigaku, aku bukan hanya mendapat kesempatan mengunjungi kembali karakter-karakter dan latar yang kusayangi, tapi aku melakukannya bersama penerbit fenomenal yang sama yang telah mendukungku sedari awal.

Terima kasih yang tak ada habisnya kepada Rosemary Stimola dan Allison Remcheck yang melihat pijar kemungkinan dalam pertanyaan awal untuk *One of Us Is Lying* dan membimbing sekuel ini (beserta karierku) dengan wawasan sangat luas dan kepedulian sangat besar. TIdak ada orang lain yang lebih ingin kumiliki di pihakku.

Krista Marino, kadang-kadang aku mencoba membayangkan seperti apa bukuku tanpa kecemerlangan editorialmu, tapi pikiran tersebut terlalu menakutkan untuk direnungkan lama-lama oleh penulis *thriller* ini. Terima kasih telah membantuku menemukan jantung berdetak dari "buku Maeve" dan membangun cerita yang bisa mengikuti kakaknya sekaligus berdiri sendiri.

Delacorte Press—aku harus mulai dari mana? Aku sangat berterima kasih kepada Barbara Marcus, Beverly Horowitz, dan Judith Haut yang memberi buku-bukuku, dan aku, rumah yang arif dan bersahabat. Aku selalu merasa kagum pada seluruh profesional berbakat dan berdedikasi yang dengan mereka aku mendapat kehormatan bekerja sama setiap hari, termasuk Monica Jean, Kathy Dunn, Dominique Cimina, Kate Keating, Elizabeth Ward, Kelly McGauley, Adrienne Weintraub, Felicia Frazier, Becky Green, Enid Chaban, Kimberly Langus, Kerry Milliron, Colleen Fellingham, Heather Lockwood Hughes, Alison Impey, Kenneth Crossland, Martha Rago, Tracy Heydweiller, Linda Palladino, dan Denise DeGennaro.

Terima kasih kepada staf luar biasa Penguin UK, terutama Holly Harris, Francesca Dow, Ruth Knowles, Amanda Punter, Harriet Venn, Simon Armstrong, Gemma Rostill, dan Kat Baker, yang secara harfiah menjadi rumahku yang jauh dari rumah. Kuharap kita menerbitkan lebih banyak lagi buku bersama, dan bukan hanya karena itu berarti lebih banyak lagi *cupcake*

yang dipersonalisasi.

Terima kasih juga kepada Jason Dravis, agen filmku yang hebat, dan kepada para agen yang membantu buku ini menemukan rumah-rumah di seluruh dunia: Clementine Gaisman dan Alice Natali dari Intercontinental Literary Agency, Bastian Schlueck dari Thomas Schlueck Agency, dan Charlotte Bodman dari Rights People. Terima kasih juga kepada John Saachi dan Matt Groesch dari 5 More Minutes Productions serta Pete Ryan dan Erica Rand Silverman dari Stimola Literary Studio. Sorakan nyaring untuk partner kritikku yang luar biasa Erin Hahn, Meredith Ireland, dan Kit Frick yang membantuku membuat naskah awal masuk akal, dan terutama karena menjadi manusia dan teman yang hebat.

Terima kasih khusus kepada saudara iparku Luis Fernando yang membantu penerjemahan, dan terima kasih kepada keluargaku yang lain untuk seluruh dukungan kalian: Mom, Dad, Lynne, Jay, April, dan Julie. Banyak cinta untuk generasi berikutnya, yang terus membuatku terkesan menyaksikan pertumbuhan kalian menjadi para dewasa muda: Kelsey, Drew, Ian, Zachary, Aiden, Shalyn, Gabriela, Carolina, Erik—dan putraku, Jack, yang kocak, loyal, baik hati, dan sudah resmi lebih tinggi daripada aku.

Terakhir, terima kasih kepada semua pembaca yang terus mengikuti perjalanan ini bersamaku, sebab semua ini tak akan terwujud tanpa kalian.

TENTANG PENGARANG

Karen M. McManus meraih gelar BA jurusan Bahasa Inggris dari College of the Holy Cross dan gelar MA jurusan Jurnalisme dari Northeastern University. Dia pengarang buku laris *New York Times* yaitu *One of Us Is Lying, Two Can Keep a Secret,* dan *One of Us Is Next.* Karyanya telah diterbitkan di lebih dari empat puluh negara.

---

[1] Perintah untuk memulai permainan.

[2] Batter (pemukul) gagal membuat bola terjangkau oleh pemain lawan.

[3] Pemain tim lawan

[4] Home run yang tercipta sementara base penuh pemain lawan. Mendapat angka 4 run.

[5] Orang yang divonis bersalah dan belakangan dinyatakan tak bersalah atas kejahatan tersebut.

[6] Kegiatan simulasi sidang PBB.

[7] Guacamole

[8] Bola yang memantul atau menggelinding di tanah.

[9] Penjaga lapangan depan, di antara base 2 dan 3.

–